

**PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG
INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana strata Satu Dalam Ilmu Perbandingan Agama**

OLEH:

HARIQO WIBAWA SATRIA
0252 1238

**ILMU PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2009**

PROF. DR. H. AGUSSALIM SITOMPUL
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 06 April 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi saudara tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Hariqo Wibawa Satria
NIM : 0252 1238
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Pemikiran Lafran Pane Tentang
Intelektual Muslim Indonesia**

Maka selalu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,¹

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP.150 169 820

¹ Sudah ditandatangani pada tanggal 6 April di kediaman Bapak Prof.Dr.H. Agussalim Sitompul di Condong Catur Yogyakarta,

MASROER M.Si
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 06 April 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi saudara tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Hariqo Wibawa Satria
NIM : 02521238
Jurusan : Perbandingan Agama
Judul Skripsi : **Pemikiran Lafran Pane Tentang Intelektual Muslim Indonesia**

Maka selalu pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembantu Pembimbing,²

MASROER M.SI
NIP. 0150 368 354

² Sudah ditandatangani pada tanggal 6 April di kediaman Bapak Masroer. M.SI di Kalasan, Sleman, DIY.



PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/747/2009

Skripsi dengan judul : *PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA*

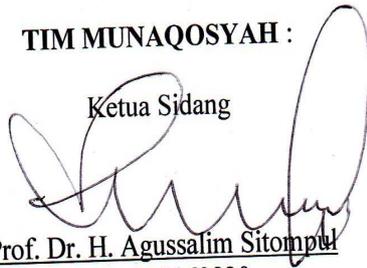
Diajukan oleh :

1. Nama : Hariqo Wibawa Satria
2. NIM : 02521238
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

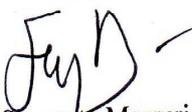
Telah dimunaqsyahkan pada hari : Selasa , tanggal: 28 April 2009 dengan nilai : 95(A).
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

TIM MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 150169820

Penguji I


Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.
NIP. 150

Penguji II


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag.
NIP. 150

Yogyakarta, 28 April 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ushuluddin
DEKAN




Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag.
NIP: 150232692



Berita Acara Penyelenggaraan Munaqosyah Skripsi /Tugas Akhir Mahasiswa

A. Waktu, Tempat dan Status Munaqosyah :

1. Hari/Tanggal : Selasa 28 April 2009
2. Pukul : 10.00 Wib. .
3. Tempat : R.2 M 1
4. Status : Munaqosyah Utama

B. Susunan Panitia Ujian Munaqosyah :

NO	Jabatan	NAMA	TANDA TANGAN
1.	Ketua Sidang	Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul	
2.	Penguji I	Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A.	
3.	Penguji II	Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M. Ag.	

C. Identitas Mahasiswa yang diuji :

1. Nama : Hariqo Wibawa Satria
2. N I M : 02521238
3. Jurusan / Tahun Akademik : PA / 2008
4. Program : SKS (S1)
5. Tandatangani (Bukti hadir di Sidang Munaqosyah) :

D. Judul Skripsi :

PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

E. Keputusan Sidang : LULUS / ~~TIDAK LULUS~~ dengan predikat :

1. Nilai Kumulatif mata kuliah : 2,90
2. Nilai Ujian Munaqosyah : 95 (A)
3. Nilai Yudisium : Memuaskan
4. IP Kumulatif : 2,95

Yogyakarta, 28 April 2009
Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul
NIP. 150169820

Keterangan :

Coret yang tidak perlu
Harap diisi/ditulis dengan lengkap

**UNDANG-UNDANG DASAR
NEGARA REPUBLIK INDONESIA
TAHUN 1945**

PREAMBULE (PEMBUKAAN)

Bahwa sesungguhnya Kemerdekaan itu ialah hak segala bangsa dan oleh sebab itu, maka penjajahan di atas dunia harus dihapuskan, karena tidak sesuai dengan peri-kemanusiaan dan peri-keadilan.

Dan perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia telah sampailah kepada saat yang berbahagia dengan selamat sentausa mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan Negara Indonesia, yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur .

Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.

Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu Pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial, maka disusunlah Kemerdekaan Kebangsaan Indonesia itu dalam suatu Undang-Undang Dasar Negara Indonesia, yang terbentuk dalam suatu susunan Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat dengan berdasar kepada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia dan Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, serta dengan mewujudkan suatu Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.³

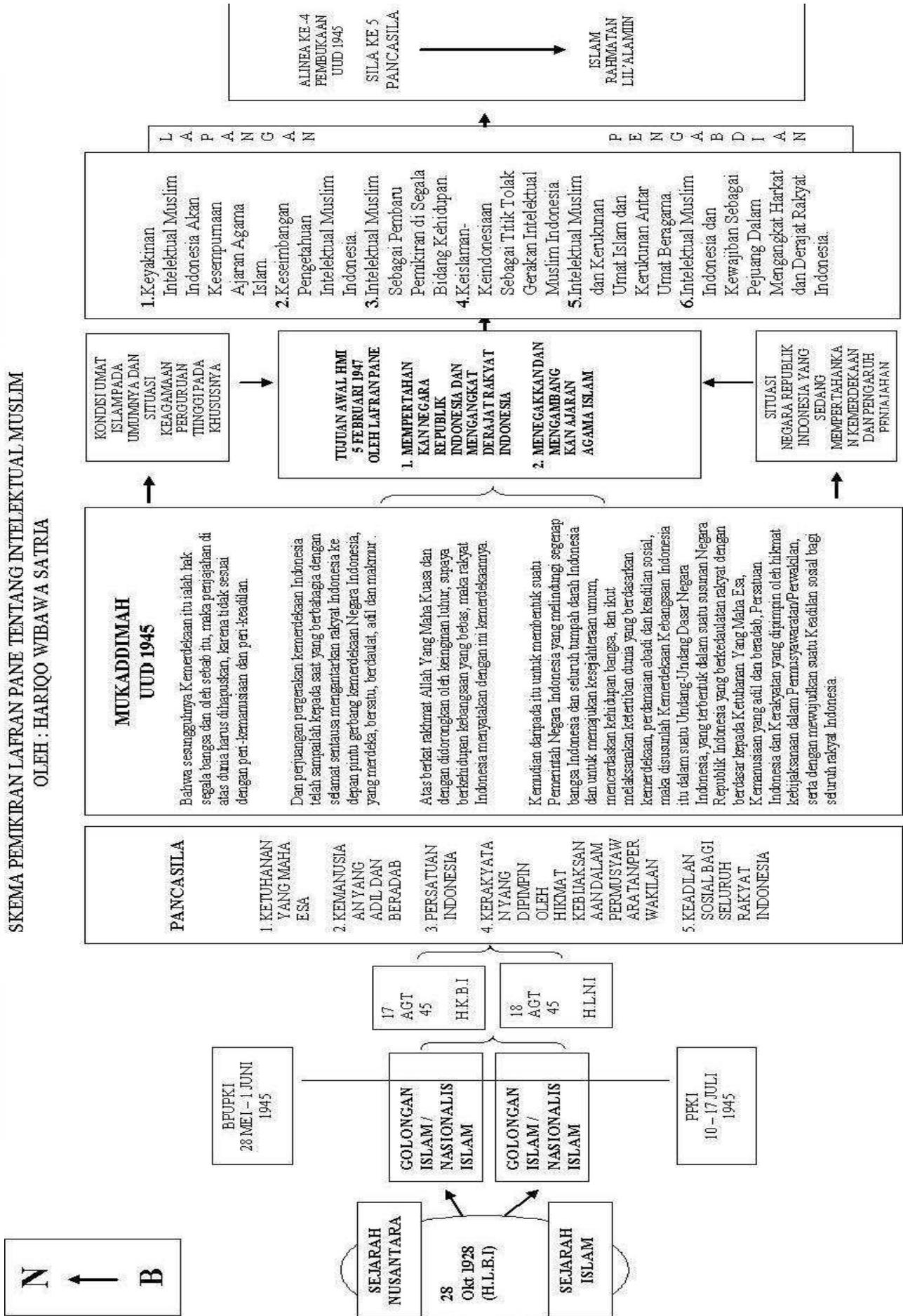
³ Saafroedin Bahar, Ananda B Kusuma, Nannie Hudawati, *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI), Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945* (Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), hlm. 639. naskah masih dalam ejaan lama, kemudian disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (EYD).

Halaman Persembahan

Skripsi ini disusun persembahkan untuk :

- ◆ Papa (Syahrial S.E) dan Mama (Khaermenawati), Ananda akan selalu berdoa ;Hanya Surga Bagimu !'Tak terbatas ruang dan waktu, terima kasih tiada terhingga atas segala kasih sejak dari rahim hingga sepanjang waktu..
Everyday I Love U..
- ◆ Adik-Adikku, Ikhsan Putra Kurniawan. S.Kom, Indah Permata Sari, Mohammad Rezqi. Berkat dorongan sunyi kalian abang bisa senantiasa tegak berdiri, mari sama-sama kita bergandengan tangan membahagiakan Papa dan Mama dengan senantiasa memberikan yang terbaik kepada Bangsa dan Negara Indonesia, Lillahi Ta'la.
- ◆ Almamaterku UIN Sunan Kalijaga, di kampus ini aku belajar tentang kesederhanaan dan keberanian.
 - ◆ Civitas Akademika UIN Sunan Kalijaga, Terimakasih kepada segenap Guru Besar, Dosen-Dosen, Staf tata usaha dan segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga yang telah banyak menunjukan jalan ilmu kepadaku.
- ◆ Almarhum Prof.Dr.H.Lafran Pane dan Beliau-beliau yang hadir dalam deklarasi HMI Februari 1947 di STI Yogyakarta beserta keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dimanapun berada.
- ◆ Prof.Dr.H. Agussalim Sitompul (Sejarawan HMI) atas jerih payahnya dalam pendokumntasian segala arsip HMI serta pengabdianya yang tiada henti terhadap pembentukan kader umat & bangsa Indonesia

SKEMA PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG INTELEKTUAL MUSLIM
OLEH : HARIQO WIBAWA SATRIA



KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum wr. wb.

Puji syukur terpanjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan nikmat kekuatan fisik, spiritual maupun intelektual, sehingga penyusunan skripsi yang cukup berat ini dapat terselesaikan. Salawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada *Sayyid al-Mursali>n wa Khair al-Anbiya>' wa Habi>b ar-Rab al-'A>lami>n*, Muhammad SAW. beserta keluarga, sahabat dan para pengikut setianya. Muhammad S.A.W adalah personifikasi sejati seorang intelektual muslim.

Sebagai sebuah produk penelitian, skripsi ini tentu melibatkan partisipasi banyak pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam membantu mempermudah kesulitan-kesulitan yang penyusun alami. Mereka semua telah berjasa, oleh karenanya penyusun ucapkan banyak terimakasih. Dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, secara khusus penyusun perlu menghaturkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof.Dr.H.Amin Abdullah, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dan segenap Bapak-Bapak Pembantu Rektor serta segenap jajaran-jajarannya.
2. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.A, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Bapak Drs. Mohammad Yusuf, M.Si selaku PD I , Bapak Drs. Singgih, M.Ag selaku PD II dan Bapak Drs. Abdul Basyir Solissa, M.Ag selaku PD III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, selaku pembimbing yang telah banyak berkorban waktu, tenaga dan pikiran untuk kemudahan-kemudahan penyusun, sungguh penyusun banyak sekali berhutang budi atas segala kemurahan hati beliau.
4. Bapak Masrur CH. JB yang banyak memotivasi penyusun agar senantiasa tidak cepat menganggap segala pemikiran senantiasa mapan.
5. Dr. Syafaatun Almirzanah, M.A, Ustadzi Hamzah, M.Ag selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.

6. Dr. Syaifan Nur, M.A selaku pembimbing akademik yang selalu mudah untuk ditemui.
7. Prof. Dr. Siswanto Masruri, M.A dan Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag atas arahannya untuk kemajuan penyusun.
8. Kedua orang tuaku, Papa Syahrial S.E dan Mama Khaermenawati, meskipun jauh disanan namun tidak pernah berhenti mendoakan penulis, demikian juga dengan adik-adikku yang kini semakin menemukan dunianya masing-masing.
9. Semua tokoh-tokoh yang penyusun wawancarai untuk penyelesaian karya ilmiah ini, khususnya kepada **Prof.Dr.H. Agussalim Sitompul, Ibu Lafran Pane, Dr.Yudi Latif, Prof. Dr. Syafri Syairin, Prof. Dr. Abdul Gafur, Dr. Chumaidi Syarif Romas, Dr. Ekram Prawiroputro, Drs. Lukman Hakiem, Prof. Dr. Suyata, Prof. Dr. Dochak Latief, Daris Purba, SH.**
10. Teman-teman semua di Himpunan Mahasiswa Islam Cabang Yogyakarta, Sanggar Nuun Yogya dan Teater Ikat yang sudah bubar.
11. Teman-Teman seperjuangan khususnya yang tergabung dalam PII, GMNI, GMKI, PMKRI, IMM, KAMMI, HMI BULAKSUMUR, KOHATI, HMI MPO, PMII, FPPI, LMND, SMI, LSFY, PEWARTA, SINERGI, DEMA UIN SUKA, KM UGM, dan BEM-BEM Universitas se-Yogyakarta yang satu per satu belum mungkin penyusun sebutkan namanya dalam halaman yang terbatas ini.
12. Teman-teman The Next Leaders di seluruh Indonesia.
13. Pihak Universitas Paramadina Jakarta atas motivasinya, sehingga penyusun dapat segera menyelesaikan studi.
14. Yayasan Anak Bangsa Mandiri (YABM) Yogyakarta dan Anima City Yogyakarta, terima kasih atas kemudahan akses internet dan LCD-nya.
15. Teman-teman jurusan perbandingan agama angkatan 2002.
16. Pengurus Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
17. Teman-Teman di Pusat Studi Pemuda Nusantara (PSPN), Pemuda Indonesia (PI), Ikatan Pelajar Mahasiswa Daerah (IKPMD).
18. Yayasan Amal Insani (YAI), terima kasih atas segala bantuannya.
19. Kepada segenap kawan-kawan yang telah meluangkan waktunya menghadiri sidang munaqashah penyusun dan segenap teman-teman yang telah mendoakan kesuksesan penulis, alhamdulillah karya ini mendapatkan nilai yang baik.

20. Segenap masyarakat Yogyakarta yang merupakan miniatur Indonesia yang secara tidak langsung memberikan panggilan jiwa untuk senantiasa berkarya, berusaha menggapai angan dan impian penyusun.

Akhirnya, kendati penyusun telah berusaha secara maksimal untuk menghasilkan sebuah karya yang berkualitas, namun masih begitu banyak sekali kekurangan yang berada di luar jangkauan penyusun untuk memperbaikinya. Oleh karena itu saran dan kritik konstruktif, akan selalu penyusun harapkan dari semua pihak. Semoga Allah senantiasa membimbing kita semua ke jalan lurus yang diridhai-Nya.

Wassalamu'alaikum wr. wb
Yogyakarta, 29 April 2009
Salam Hormat,

Hariqo Wibawa Satria
02521238

ABSTRAKSI

Lafran Pane, intelektual dan muslim adalah tiga kata yang jika digali lebih dalam akan menyemburkan makna yang luas. *Pertama*, Lafran Pane adalah nama seorang manusia biasa. Kata *Pane* merupakan nama marga suku Batak di Sumatera Utara di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, dapat dikatakan nama ini adalah nama yang belum bercampur dengan peradaban Barat maupun Islam. Kata "Pane" juga digunakan oleh Sejarawan terkenal Sanusi Pane dan seorang sastrawan angkatan pujangga baru Armijn Pane, keduanya adalah saudara kandung Lafran Pane.

Kedua, istilah Intelektual merupakan sebuah istilah yang berasal dari Eropa. Istilah ini selanjutnya menjadi lazim dilafalkan di Indonesia untuk menunjukkan mereka yang terpelajar dan dapat juga menunjukkan strata sosial seseorang. *Ketiga*, Muslim adalah kata yang mulai terdengar seiring dengan masuknya Agama Islam ke Nusantara. Sehingga untuk membahas tentang Lafran Pane dan Intelektual Muslim penyusun akan memulai dari sejarah berdasarkan bahwa ketiga kata tersebut sarat mengandung makna sejarah. Karena semakin panjang ingatan manusia ke belakang akan semakin panjang juga pembacaannya ke depan.

Kedatangan agama Islam yang tentunya juga diiringi dengan pendidikan Islam telah memunculkan istilah muslim bagi penganutnya dan orang-orang yang berilmu diantara muslim-muslim tersebut kemudian diberi gelar ulama. Dalam *Encyklopedi of Islam* dikatakan ulama adalah bentuk jama' dari kata a'lim yang berarti seorang yang mempunyai kualitas ilmu, pengetahuan, kearifan, sains dalam pengertian yang lebih luas dan dalam pengertian maha atau sangat mengetahui (*mubalaghah*). Namun dalam pemakaian, kata ulama yang populer adalah bentuk jamak dari kata a'lim yang mengetahui, mempunyai pengetahuan, orang alim dan seterusnya.

Kecintaan terhadap ilmu pengetahuan merupakan aktualisasi dari ajaran Islam yang memerintahkan atau mengajak orang beriman untuk berpikir dan mencari ilmu dari buaian hingga keranda kematian. Alquran menjanjikan akan mengangkat kaum berilmu ke derajat tertinggi. Kegiatan berpikir (*iqra*, *tafakur*, dan *sejenisnya*) bukan hanya diperintahkan Tuhan baik dalam logika naratif (kisah) dan retorik (nadhar) maupun imperatif (*iqra'*). Bahkan, dengan tegas Allah menyatakan bahwa mereka yang tidak mau menggunakan akal pikirannya laksana binatang melata (*dawâb*) di muka bumi ini.

Ajakan berfikir tentang gejala alam, tumbuhan, asal-usul kejadian manusia memberikan penjelasan bahwa sesungguhnya pengertian ulama sesungguhnya sangat luas. Ulama bukan saja mereka yang menguasai ilmu-ilmu fiqh, melainkan juga orang-orang yang menguasai segala bidang ilmu pengetahuan. Sehingga pada akhirnya perbedaan antara istilah ulama dan intelektual hanyalah perbedaan bahasa saja. Islam bahkan menyebut para Ulama sebagai pewaris para *Anbiya* (Nabi-nabi).

Ali Syariati mengatakan :

“ Sekarang setelah para nabi tiada, siapakah yang berperan sebagai nabi?, siapakah yang melanjutkan perjuangan Habil?, siapakah yang harus berani menentang

kepincangan zaman, mencari cita-cita bersama, menciptakan cinta dan iman yang menyala di jantung masyarakat tradisional yang korup dan beku?”⁴

Intelektual adalah hati nurani sebuah bangsa, dia adalah ulama yang pewaris kenabiaan. Intelektual muslim telah cukup memegang peran besar dalam drama sejarah khususnya pada awal abad ke-20. Hal ini dapat dilihat dari munculnya generasi awal intelektual muslim di Indonesia yang diwakili oleh Haji, Samanhoedi, Raden Tirtoadisurjo, Raden Raden Gunawan, Haji Oemar Said Tjokroaminoto, Abdoel Moeuis dan Agus Salim. Tjokro dan Salim dengan pemikiran sosialisme islam, pada masa kolonialisme Belanda pemikiran kedua tokoh ini menjadi katarsis pemikiran nasionalisme Indonesia dalam melawan penjajahan.

Setelah bangsa Indonesia merdeka pada tahun 1945, Dengan segenap semangat kebangsaan didirikan Sekolah Tinggi Islam, sebab sepanjang 350 tahun masa penjajahan pendirian sekolah tinggi untuk kalangan muda Islam merupakan hal yang terlarang. Terdapat hubungan sejarah dan kesamaan gagasan antara Generasi Tjokroaminoto dan Salim dengan Generasi Soekarno, Hatta, Mohammad Natsir, Kasman Singodimedjo, Mohammad Roem, dll. Semua tokoh ini meyakini bahwa pendidikan adalah hal utama dan mendasar yang harus dipersiapkan setelah kemerdekaan Indonesia.

Sekolah Tinggi Islam (STI) merupakan pusat perkaderan bagi para pemimpin masa depan intelegensia muslim seperti Lafran Pane (lahir 1922), M Jusdi Ghazali (lahir 1923), Anwar Harjono (lahir 1923), dan Mukti Ali (lahir 1923) kelak berperan penting dalam pembentukan komunitas-komunitas epistemik dan jaringan intelektual Islam yang baru sebagai kendaraan baru bagi cita-cita Islam.

Lafran Pane sebagai salah seorang mahasiswa STI cukup memahami sejarah ini. Oleh sebab itu sebagai mahasiswa ia merasa tergerak untuk ikut mempertahankan kemerdekaan Indonesia serta mengangkat derajat dan harkat rakyat Indonesia. Sehingga hanya berselang 1 tahun 5 bulan setelah proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia, Lafran bersama mahasiswa-mahasiswa lainnya mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam. Lafran kemudian dikenal sebagai satu dari sekian nama besar yang ikut berkontribusi dalam pelestarian tradisi intelektual dikalangan mahasiswa muslim. HMI merupakan organisasi mahasiswa pertama dengan identitas Islam yang muncul setelah kemerdekaan Indonesia, sebelumnya pada masa perjuangan merebut kemerdekaan sudah ada JIB (1925) dan SIS (1934). HMI kemudian secara fisik ikut terlibat dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa Indonesia.

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Ali Syariati : Panggilan untuk Ulil al-bab*, pengantar pada buku Ali Syariati, *Ideologi Kaum Intelektual*, Bandung, Mizan, 1994, hlm.14.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
BERITA ACARA MUNAQASYAH	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
SKEMA PEMIKIRAN LAFRAN PANE	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAKSI	xii
DAFTAR ISI	xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A Latar Belakang Masalah	1
B Perumusan Masalah	5
C Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D Ruang Lingkup Studi	7
E Tinjauan Pustaka	7
F Kerangka Teori	21
G Metodologi	29
H Sistematika Pembahasan	33

BAB II : SEJARAH HIDUP LAFRAN PANE

A Masa Kecil Hingga Masa Pencerahan	36
B Keluarga	45
C Mendirikan HMI	46
D Mendirikan Persami	59
E Pemrakarsa Proklamasi 17 Agustus 1945	61
F Karier di Bidang Pendidikan	63
G Karakteristik Lafran Pane	64
H Karya-Karya	75

BAB III : SEJARAH KEHADIRAN INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

A	Sejarah Kemunculan Istilah Intelektual	76
B	Kehadiran Instilah intelektual di Indonesia	82
C	Kehadiran Intelektual Muslim Indonesia	88

BAB IV : PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

A	Ciri-Ciri Intelektual Muslim Indonesia	102
	1. Keyakinan Intelektual Muslim Indonesia Akan Kesempurnaan Ajaran Agama Islam	102
	2. Keseimbangan Pengetahuan Intelektual Muslim Indonesia	105
	3. Intelektual Muslim Sebagai Pembaru Pemikiran di Segala Bidang Kehidupan	112
	4. Keislaman-Keindonesiaan Sebagai Titik Tolak Gerakan Intelektual Muslim Indonesia	121
	5. Intelektual Muslim dan Kerukunan Umat Islam dan Kerukunan Antar Umat Beragama	141
	6. Intelektual Muslim Indonesia dan Kewajiban Sebagai Pejuang Dalam Mengangkat Harkat dan Derajat Rakyat Indonesia	163
B	Prinsip-Prinsip Dasar Intelektual Muslim Indonesia	176

BAB V : PENUTUP

A	Kesimpulan	184
B	Saran-Saran	188
C	Penutup	189

DAFTAR PUSTAKA	190
-----------------------	------------

DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
-----------------------------	--

**PEMIKIRAN LAFRAN PANE TENTANG
INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana strata Satu Dalam Ilmu Perbandingan Agama**

OLEH:

HARIQO WIBAWA Satria

0252 1238

**ILMU PERBANDINGAN AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setelah bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya tanggal 17 Agustus 1945, perdebatan tentang bentuk dan dasar Negara Indonesia masih senantiasa berlangsung sebagai imbas dari perdebatan-perdebatan dalam sidang-sidang BPUPKI dan PPKI (28 Mei 1945-22 Agustus 1945) antara kelompok nasionalis Islam dan nasionalis sekuler,⁵ tanpa terkecuali di Yogyakarta. Perdebatan ini semakin meruncing setelah pada 18 Agustus PPKI menghapus tujuh kata dalam Undang-Undang Dasar 1945.⁶

Ideologi-ideologi yang berkembang saat itu seperti ; Nasionalisme, Islamisme, Komunisme, Sosialisme berusaha menanamkan pengaruhnya khususnya kepada mahasiswa sebagai pemilik masa depan Indonesia. Berdirinya Persyarikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Sarikat Mahasiswa Indonesia di Solo tahun 1946 tidak terlepas dari polarisasi politik saat itu.

⁵ Istilah nasionalis Islam dan nasionalis sekular pada awalnya kurang populer, adalah tesis Endang Saifuddin Anshari yang mempopulerkan istilah tersebut dalam tesisnya tentang perjuangan umat Islam untuk menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara, yang kemudian menghasilkan usaha kompromis yang menghasilkan piagam Jakarta, lihat Endang Saifuddin Anshari, *The Jakarta Charter Of June 1945 ; A History Of Gentlemen's Agreement between the Islamic and the 'Secular' Nationalist In Indonesia* (Kuala Lumpur :Abim, 1979), dalam Fahri Ali dan Bachtiar Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*, (Bandung : Mizan, 1986), hlm.78. lihat juga Sudi Silalahi, *Dasar-Dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001), hlm.76. Sementara Soekarno menyebut golongan nasionalis sekular dengan "golongan kebangsaan", dalam pidatonya "..... Kesinilah kita semua harus menuju : mendirikan satu nationale staat, di atas kesatuan bumi Indonesia dari ujung Sumatra sampai ke Irian. Saya yakin tidak ada satu golongan di antara Tuan-tuan yang tidak mufakat, baik Islam maupun golongan yang dinamakan "golongan kebangsaan". Kesinilah kita semua harus menuju. Lihat Saafroedin Bahar (dkk.), (ed.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia*, 28 Mei 1945-22 Agustus 1945 (Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995), hlm. 74.

⁶ Tujuh kata itu adalah, *Ketuhanan Yang Maha Esa*, Dengan (1), Kewajiban (2), Menjalankan (3), Syariat (4), Islam (5), Bagi (6), Pemeluk-pemeluknya (7). Dalam Ridwan Saidi, *Status Piagam Jakarta : Tinjauan Hukum dan Sejarah* (Jakarta : Direktorat Pers, Publikasi dan Penerbitan LBH-PP-GPI, 2007), hlm. 21-22.

Namun beberapa mahasiswa di Yogyakarta memilih jalan sejarahnya sendiri. Pada tanggal 5 Februari 1947 (*18 bulan setelah proklamasi kemerdekaan*), beberapa orang mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) atas prakarsa Lafran Pane yang juga masih berstatus sebagai pengurus PMY mendirikan sebuah organisasi yang diberi nama Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dengan dua tujuan. *Pertama*, mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.⁷

Lafran Pane berprinsip bahwa dialektika-dialektika antara pendukung ideologi-ideologi besar tersebut merupakan hal yang wajar, namun Lafran berpandangan bahwa yang terpenting pada saat itu adalah mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sebab Belanda tidak akan membiarkan Indonesia menjadi bangsa yang merdeka.⁸

Selain itu Lafran Pane juga berpandangan bahwa Islam sebagai agama mayoritas yang dipeluk masyarakat Indonesia hanya dapat ditegakkan jika Indonesia merdeka. Lafran Pane juga melihat setelah kemerdekaan Indonesia generasi muda Islam khususnya mahasiswa sudah kehilangan kebanggaan menjadi seorang Muslim, karena mereka beranggapan agama Islam identik dengan kebodohan dan kemiskinan.

Nurcholish Madjid menjelaskan kondisi mahasiswa Muslim saat itu :

*“Maka setelah kemerdekaan tercapai tahun 1945, mereka kaum terpelajar itu muncul sebagai orang yang paling tidak terpelajar. Mereka kaum terpelajar itu mungkin masih saja mengaku sebagai orang Islam, tapi pengakuan itu hanya berarti “beragama Islam” (statisitik) untuk tidak mengatakan beragama lain selain Islam, Sedangkan dalam “way of lifenya”, mereka tidak lagi berorientasi pada ajaran-ajaran Islam. Mereka telah kehilangan kepercayaan pada keIslaman, sebab bagi mereka keIslaman adalah kekolotan. Oleh sebab itu, sebagai kaum terpelajar mereka ingin menempuh kehidupan modern, sedangkan modernisme adalah identik dengan westernisme, dan westernisme adalah berlawanan dengan keIslaman”.*⁹

⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam tahun 1947-1975* (Surabaya : Bina Ilmu Offset, 1976), hlm. 20.

⁸ Wawancara Agussalim Sitompul, Sejarawan HMI, di Yogyakarta, 04 April 2009.

⁹ Nurcholish Madjid, “20 Tahun HMI Berjuang”, dalam Agussalim Sitompul (ed.), *50 Tahun HMI : HMI Di antara Cita dan Kritik* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 37.

Menurut Nurcholish Madjid, dalam kondisi ancaman bahaya disintegrasi bangsa pasca kemerdekaan Indonesia dan kondisi umat Islam yang terbelakang dalam bidang pendidikan, Lafran membidani lahirnya sebuah wadah dalam rangka mempersiapkan calon-calon intelektual Muslim Indonesia.¹⁰

Lafran Pane terilhami oleh hasrat intelektual Muslim generasi terdahulu yang telah mendirikan organisasi-organisasi seperti Jong Islamieten Bond atau JIB pada 1925 dan Student Islamieten Studiclub atau SIS pada 1934. Lafran bercita-cita HMI akan membentuk sebuah jaringan intelegensia muda Islam yang baru sekaligus juga berfungsi sebagai lahan persemaian bagi para pemimpin Indonesia masa depan.¹¹

Apa yang dilakukan oleh Lafran Pane merupakan kesatuan antara gagasan yang bemula dari cari pandang terhadap realitas yang dibenturkan dengan teori perjuangan dengan wujud perjuangan membentuk jaringan intelegensia Muslim yang terlembagakan. Lafran menunjukkan dirinya sebagai seorang intelektual yang berfikiran jauh pada masanya.

Oleh sebab itu, sedikitnya terdapat tiga hal mengapa sosok Lafran Pane sangat penting untuk diteliti :

Pertama, Kemunculan HMI dapat meminimalisir polarisasi antara kelompok nasionalis dan Islam di kalangan mahasiswa pasca proklamasi 1945. HMI menjadi wadah baru untuk mahasiswa untuk dapat mempelajari Islam sekaligus memupuk rasa kebangsaan. Lafran Pane telah menunjukkan bahwa antara keIslaman dan keIndonesiaan tidaklah bertentangan akan tetapi merupakan dua hal yang dapat bergandengan tangan untuk mengangkat harkat dan derajat seluruh rakyat Indonesia.

¹⁰ Nurcholish Madjid, "20 Tahun HMI Berjuang", hlm. 37.

¹¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa ; Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20* (Bandung : Mizan, 2003), hlm. 425.

Kedua, Pemikiran Lafran Pane yang terlembagakan melalui HMI mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap diberikannya pendidikan agama Islam di kampus-kampus selain STI. Sehingga tugas HMI untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam menjadi semakin mudah.

Ketiga, HMI yang didirikan Lafran Pane pada 5 Februari 1947 belum pernah mengalami kevakuman lebih dari 1 tahun atau divakumkan, HMI juga telah hidup dalam era revolusi kemerdekaan, orde lama, orde baru, orde reformasi. HMI juga memiliki jutaan alumni yang tersebar dalam berbagai organisasi politik, organisasi kemasyarakatan, instansi pemerintahan di seluruh pelosok Indonesia. Sehingga sosok Lafran Pane dan pemikirannya tentang intelektual Muslim yang ingin dilahirkan melalui HMI sangat penting untuk dituliskan dengan jelas.

Sehingga tidak berlebihan disebutkan bahwa Lafran Pane adalah salah satu sosok penting dibalik kemunculan intelektual-intelektual Muslim Indonesia dan tradisi intelektual di Indonesia, khususnya setelah kemerdekaan bangsa Indonesia. Atas dasar latar belakang masalah ini, maka penyusun memantapkan diri untuk meneliti tentang pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah hidup Lafran Pane?
2. Seperti apa sejarah kehadiran intelektual Muslim Indonesia?
3. Bagaimana pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui sejarah hidup Lafran Pane
2. Untuk mengetahui sejarah kehadiran intelektual Muslim di Indonesia
3. Untuk mengetahui pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia.

Adapun Manfaatnya adalah

1. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pertimbangan tujuan bagi segenap generasi muda Muslim, lembaga pendidikan Islam, organisasi-organisasi kemahasiswaan-kepemudaan berbasis Islam yang akan melahirkan intelektual-intelektual Muslim demi mengangkat harkat dan derajat seluruh rakyat Indonesia.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran kolektif bagi segenap mahasiswa Muslim sebagai calon sarjana dan intelektual Muslim untuk lebih memahami sejarah kehadiran intelektual Muslim Indonesia dan cita-citanya. Sehingga sarjana Muslim tidak hanya melandaskan orientasi perjuangannya pada teks dan konteks hari ini, namun juga pada sejarah dan masa depan.
3. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi kepada semua pihak bahwa ilmu perbandingan agama tidak hanya berbicara pada persoalan teologis dan ritual formal, namun juga mampu mengangkat peran-peran positif agama atau semangat keagamaan dalam berbagai masalah kebangsaan, sekaligus menekankan pentingnya diajarkannya materi-materi tentang wawasan kebangsaan, Islam dan Indonesia pada jurusan perbandingan agama.
4. Kehadiran pemikiran Lafran Pane ini diharapkan menjadi tokoh alternatif dalam pemikiran keagamaan dan keIndonesiaan di tengah maraknya tokoh barat dalam kajian ilmu perbandingan Agama. Ungkapan senada pernah dituliskan oleh Guru Besar Ilmu Perbandingan Agama, Prof.Dr.A.Mukti Ali :

“.....Namun Arus gelombang perang kemerdekaan dari bangsa-bangsa di dunia, khususnya dunia Islam, yang sejak abad kedelapan belas dilanda oleh banjir kolonialisme dan imperialisme, sekaligus telah melanda bangsa-bangsa Asia-Afrika, telah membuat perubahan yang radikal terhadap jalannya sejarah dunia yang diilhami oleh aspirasi dan potensi perjuangan Islam pada bangsa-bangsa tersebut, dan dalam abad-abad berikutnya sampai sekarang, segala tenaga, biaya dan perhatian dikerahkan untuk membebaskan diri dari penghambaan barat itu.”¹²

D. Ruang Lingkup Studi

Agar pembahasan ini terfokus pada pokok permasalahan yang sebenarnya, perlu dijelaskan ruang lingkup penelitian dengan menetapkan batasan-batasan secara konkrit. Seperti pembatasan waktu dan tempat penelitian berjalan.

1. Penelitian tentang sejarah hidup Lafran Pane dimulai dari 1922-1991. Selama 69 Tahun Lafran Pane hidup.
2. Penelitian tentang kehadiran intelektual Muslim Indonesia akan di mulai sejak abad ke-20, sebab pada awal abad ke-20 istilah intelektual mulai di kenal di Indonesia.
3. Penelitian tentang pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia dimulai sejak tahun 1946 – 2007, yaitu sejak Lafran Pane memasuki Sekolah Tinggi Islam (STI) Yogyakarta hingga akhir hayatnya.

Penelitian ini akan di pusatkan di pulau jawa, khususnya Yogyakarta dan Jakarta, karena di dua kota inilah dokumen-dokumen tentang Lafran Pane dan Pemikirannya banyak tersimpan. Selain itu, di kota ini pula banyak tinggal orang-orang dekat Lafran Pane yang masih hidup.

¹² A. Mukti Ali, *Ilmu Perbandingan Agama* (Yogyakarta :Yayasan Nida, 1970), hlm. 14.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana masalah ini pernah ditulis orang lain, kemudian akan ditinjau, apa yang ditulis?, bagaimana pendekatan dan metodologinya?, apakah ada persamaan dan perbedaaan?. Diharapkan dengan tinjauan pustaka ini penulis dapat menghindari penulisan yang sama. Ada beberapa karya tulis baik berupa buku, skripsi, tesis, maupun penelitian yang membahas atau menyinggung tentang Lafran Pane :

Pertama, Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa 1947-1975, karya Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul. Buku ini kemudian selama bertahun-tahun menjadi buku standar pedoman dan rujukan materi sejarah Perjuangan HMI yang disampaikan dalam materi perkaderan HMI di seluruh Indonesia. Buku ini terdiri dari 11 Bab, yang meliputi (i) latar belakang berdirinya HMI, (ii) saat akan berdirinya HMI, (iii) reaksi-reaksi terhadap kelahiran HMI, (iv) fase-fase perkembangan HMI, (v) perkembangan HMI dari periode ke periode, (vi) tafsir tujuan HMI, (vii) independensi HMI, (viii) riwayat hidup dan perjuangan Prof.Drs. Lafran Pane, (ix) atribut organisasi, (x) dan lain-lain, (xi) penutup. Dari judul buku judul dan bab-babnya, dapat kita ketahui fokus pembahasan buku ini adalah sejarah perjuangan HMI. Isinya sangat lengkap sehingga mampu menjelaskan kepada khalayak ramai segala hal sebelum keberadaan HMI maupun setelah lahirnya HMI pada 1947 hingga 1976. Pada bab ke viii terdapat riwayat hidup dan perjuangan Lafran Pane, dan 9 judul karya ilmiah Lafran Pane, yaitu pada halaman 157-163.

Namun bab ini tidak membahas tentang secara spesifik apa dan bagaimana pemikiran Lafran Pane dan intelektual Muslim Indonesia, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis. Untuk saat itu, hampir semua data tentang Lafran Pane

dapat diungkap oleh penulis. Hal yang membedakan skripsi ini dengan dengan buku tersebut antara lain adalah waktu penelitian, riwayat hidup Lafran Pane yang ditulis oleh Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul diterbitkan pada tahun 1976, atau saat Lafran Pane masih hidup dan berusia 54 Tahun.

Kedua, Inteligencia Muslim dan Kuasa: Genealogi Inteligencia Muslim Indonesia Abad Ke-20, Karya Yudi Latif. Buku ini aslinya adalah disertasi doktoral (S3) Yudi Latif di Australian National University (ANU) yang berjudul *The Muslim Inteligencia of Indonesia: A Genealogy of Its Emergence in the 20th century*.

Yudi Latif membagi intelegensia Muslim Indonesia menjadi 6 (*enam*) Generasi, Nama-nama yang diungkap di sini tentunya cukup banyak, namun untuk mewakili sesuai dengan kepentingan disertasi Yudi Latif, maka dipilihlah beberapa nama.

1. Generasi pertama intelegensia Muslim Indonesia seperti Tjokroaminoto, Agus Salim dan sebagainya.
2. Generasi kedua intelegensia Muslim Indonesia adalah M. Natsir, M. Roem dan K. Singodimedjo pada 1950-an
3. Generasi ketiga seperti **Lafran Pane**, A Tirtosudiro dan Jusdi Ghazali pada 1960-an merupakan anak revolusi kemerdekaan sehingga cenderung kooperatif.
4. Generasi keempat seperti Nurcholish Madjid, Imaduddin Abdurrahim dan Djohan Efendi pada 1970-an.
5. Generasi kelima, yakni Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI), pada awal 1990-an dengan Habibie sebagai ikon sentralnya. Pengunduran diri Soeharto dan diganti Habibie pada 1998 lantas membuka peluang tokoh ICMI untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh politik yang besar.

6. Generasi keenam yang sebagian anggotanya lahir pada 1970-an dan 1980-an seperti Ulil Abshar Abdalla, Fachri Hamzah, dll.

Hal pokok yang membedakan skripsi ini dengan penulis adalah fokus pembahasannya. Yudi Latif berusaha melacak sejarah intelektual Muslim di Indonesia beserta tokoh-tokohnya. Karena itu Yudi Latif hanya menyinggung sekilas tentang Lafran Pane pada halaman (53,424,427).

Sedangkan skripsi ini memfokuskan pembahasan secara spesifik kepada sosok Lafran Pane serta pemikirannya tentang intelektual Muslim di Indonesia. Namun buku ini sangat penting karena menunjukkan perbedaan orientasi pemikiran intelektual Muslim dari tahun ke tahun serta sejarah munculnya istilah intelektual di dunia dan prosesnya masuknya ke Indonesia.

Ketiga, HMI Mengayuh di antara Cita dan Kritik, buku ini merupakan kumpulan artikel karya anggota dan alumni-alumni HMI yang diprakarsai penerbitannya oleh Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul dkk. Artikel-artikel di dalam buku ini ditulis dalam rentang waktu yang cukup panjang, tidak kurang dari lima puluh tahun. Artikel-artikel dalam buku ini sebagian besar bercorak analitis dan sebagian lain bersifat informatif.

Setelah penyusun meneliti, tidak terdapat riwayat hidup Lafran Pane di dalam buku ini, namun pada bagian I di dalam buku ini terdapat artikel yang ditulis oleh Lafran Pane berjudul "*Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*", Hal 3-8. Artikel ini ditulis pada 12 November 1949 dan dipublikasikan Panitia Pusat Kongres Muslimin Indonesia, Bagian penerangan. Artikel ini menjadi sangat penting karena merupakan pemikiran asli Lafran Pane tentang kondisi umat Islam pada zamannya.

Keempat, HMI MPO, dalam kemelut modernisasi politik di Indonesia, karya M.Rusli Karim, Buku ini terdiri dari 6 Bab yaitu : (1) *Pendahuluan*, (2) *Agama, Modernisasi dan Sekularisasi*, (3) *Aspirasi Politik Umat Islam Indonesia*, (4) *Peranan HMI dalam Era Orde Baru*, (5) *HMI MPO dalam konstalasi arus modernisasi politik Indonesia*, (6) *Kesimpulan*.

Buku ini membahas sebab-sebab kehadiran HMI MPO. Karya ini ini tentu sangat berbeda dengan apa yang akan penulis gariskan dalam skripsi ini. Namun demikian buku ini juga memuat tentang sosok Lafran Pane selaku pemrakarsa pendiri HMI pada halaman 97-98. adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sejarah dan pendekatan ideologis.

Kelima, Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan bangsa Indonesia (1986), ditulis oleh Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul. Pada halaman 30 – 32, buku ini menceritakan tentang Lafran Pane sebagai pemrakarsa berdirinya HMI. Sejarah hidup Lafran Pane tidak dijelaskan secara keseluruhan dalam buku ini. Namun dalam banyak halaman nama Lafran Pane disebutkan dalam buku ini seperti pada hal 18 tentang sebab-sebab Lafran Pane mendirikan HMI. Halaman 19 tentang riwayat pendidikan Lafran Pane, Hal 34 menyebutkan Lafran Pane sebagai Ketua III Senat Mahasiswa STI, dll, Secara keseluruhan buku ini lebih banyak membahas pemikiran HMI secara Institusi ketimbang Lafran Pane. Pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan historis. Hal yang paling menarik terdapat halaman terakhir dari buku ini yaitu hal 352 Paragraph terakhir, di situ penulis menyatakan.

“ Tidak berarti apa yang diuraikan, dibahas di sini, itulah gambaran utuh HMI dan pemikiran-pemikirannya. Namun masih memerlukan studi lanjut, yang secara terus menerus harus dilakukan. Langkah awal ini, merupakan permulaan usaha yang akan diikuti untuk masa-masa selanjutnya. Seperti bagaimana implikasi pemikiran-pemikiran HMI di kalangan mahasiswa, ilmuwan, cendekiawan, ummat Islam dan bangsa Indonesia termasuk dalam kehidupan HMI sendiri, ini merupakan suatu studi sendiri

yang menarik”

Berdasarkan paparan dalam Bab kesimpulan ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa buku ini belum memfokuskan kajian kepada pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim, hal inilah yang akan dibahas dalam skripsi ini.

Keenam, Himpunan Mahasiswa Islam, Sejarah dan Kedudukannya Di tengah-tengah Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia, ditulis oleh Viktor Tanja, Sinar Harapan, Jakarta, Tulisan ini merupakan disertasi Viktor I. Tanja yang dipertahankan di depan Dewan Pengajar *De Hartford Seminary Foundation, Harford, Connecticut*, untuk melengkapi syarat mencapai gelar *Doktor Of Philosophy (Ph.D)*. Judul asli penelitian ini adalah *(Islamic Students Assotiation) : Its History and its place Among Muslim Reformist Movement in Indonesia*. Buku ini menggunakan pendekatan ideologis. Lafran Pane disebut sebagai pemrakarsa berdirinya HMI (Bab I hal 52).

Membaca ulang paparan dalam bukunya Viktor I.Tanja mengungkapkan bahwa HMI berusaha memadukan antara nilai-nilai keIslaman dengan corak plural masyarakat Indonesia, Perbedaan pokok karya ini dengam Buku Viktor I. Tanja ini adalah, buku ini tidak memperlihatkan pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia. Viktor Tanja lebih banyak mengkaji HMI secara organisasi ketimbang sosok Lafran Pane.

Ketujuh, Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam tahun 1947-1993, penulis Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul, Penerbit Intermedia, Jakarta,1995. Buku ini dimaksudkan untuk menelusuri sejarah penulisan sejarah HMI, sehingga diperoleh suatu keterangan, informasi, data dan fakta sehingga dapat diperoleh kebenaran, Buku ini berhasil mengumpulkan 37 naskah, hasil seleksi dari 520 naskah yang berhasil dikumpulkan oleh sang penulis. Metode yang digunakan adalah metode sejarah kritis

berdasarkan atas berbagai sumber.

Hal yang membedakan antara buku ini dengan skripsi ini adalah pada pokok bahasan dan tujuan penulisan, Buku ini ditujukan untuk merangkum, melengkapi, mengoreksi berbagai naskah tentang HMI, serta didedikasikan untuk perkembangan ilmu sejarah di Indonesia, sedangkan skripsi yang akan kami susun bertujuan untuk mengetahui riwayat hidup Lafran Pane dan peranan pemikirannya. Namun demikian Buku ini menjadi penting karena didukung oleh referensi yang banyak dan terpercaya. Pada lampiran 4 halaman 252 terdapat juga naskah asli tulisan Lafran Pane pada Kongres Muslimin Indonesia 1949. Tulisan ini akan mengungkap lebih jauh pemikiran yang terkandung dalam pidato tersebut.

Kedelapan, Citra HMI, karya Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul,. Semula naskah ini adalah ceramah di hadapan warga HMI Semarang pada peringatan Dies Natalis ke-36 HMI oleh Pengurus HMI Cabang Semarang, tanggal 6 Februari 1983, bertempat di Jalan Imam Bonjol 187 B Semarang. Judul aslinya adalah "*Membina dan menegaskan orisinalitas Sejarah HMI dan Pemikiran-pemikirannya*", kemudian atas permintaan banyak kalangan dirubah menjadi CITRA HMI. Tentang Lafran Pane disinggung sebagai pemrakarsa berdirinya HMI pada halaman 3. Buku ini juga menegaskan bahwa organisasi yang diprakarsai oleh Lafran Pane ini merupakan gerakan pembaruan pemikiran Islam.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Hal pokok yang membedakan buku ini dengan skripsi yang akan disusun oleh penulis adalah, buku ini lebih pada dialektika antara masa lalu HMI dengan kondisi saat itu untuk sampai pada rekomendasi pada masa depan HMI, sebagaimana tertulis pada halaman 18-20 tentang masa depan HMI. Sedangkan karya tulis ini akan membedah sosok Lafran Pane,

pemikirannya serta peranan pemikirannya atau gagasannya dalam pembentukan intelektual Muslim di Indonesia.

Kesembilan, HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta, Penulis: Prof.Dr.H. Agussalim Sitompul. Buku ini terdiri dari 6 Bab, (1) *jangan sekali-kali melupakan sejarah*, (2) *HMI sepanjang jalan*, (3) *konsolidasi spiritual*, (4) *salah alamat dan salah pengertian*, (5) *kesimpulan*. Pada Bab II (hal 32-45) dalam buku ini diungkap tentang Lafran Pane, sejarah hidupnya. Buku ini juga merupakan kritik serta pelengkap dari Buku Pendeta Viktor I.Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam, Sejarah dan Kedudukannya Di tengah-tengah Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*.

Sehingga titik tekan buku ini lebih kepada koreksi terhadap buku Viktor I. Tanja bukan pada pemikiran Lafran Pane. Viktor I. Tanja lebih mengidentikan pemikiran HMI dengan gagasan pembaruan Nurcholish Madjid. Sedangkan karya tulis ini hadir untuk membedah pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim. Bahkan dapat dikatakan pemikiran Nurcholish Madjid tidak dapat dipisahkan dari proses yang dijalaninya selama di HMI.

Kesepuluh, 50 tahun HMI mengabdikan republik, editor : Ramli HM Yusuf,. Buku ini didedikasikan kepada Prof.Dr. H. Lafran Pane, pemrakarsa berdirinya HMI, masyarakat, bangsa dan Negara Republik Indonesia. Buku ini ditulis setelah 6 tahun wafatnya Lafran Pane. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari beberapa tokoh nasional seperti : *A.H Nasution, Abdul Gafur, Abdullah Puteh, Ahmad Tirtosudiro, Ahmad Zacky Siradj, Akbar Tanjung, Albert Hasibuan, B.J Habibie, Basofi Soedirman, Cyrillus I. Kerong, Eki Syahrudin, FaHMI Idris, Franz Magnis Suseno, Harmoko, Hayono Isman, Harun Tjan Silalahi, Herman Widyananda, Irmann Gusman, Kristiya Hartika, Mar'ie Muhammad, Moerdiono, M. Iqbal Assegaf, Saleh Khalid, Munajat*

Danuseputro, Nikolas Hasibuan, Nurcholish Madjid, Ridwan Saidi, Rudini, Sayyidiman Suryohadiprojo, Sulastomo, Soerjadi, Sofjan Wanandi, Tjahyo Kumolo.

Dalam catatan editor halaman xiii, Ramli HM Yusuf, SH menerangkan tentang sosok Lafran Pane, namun hanya sebatas pengantar menuju inti tulisannya yang berjudul “*HMI : Konsistensi Pengabdian Kepada Republik*”, Berbeda dengan dengan lazimnya penulisan yang karya ilmiah yang berisi tiga hal pokok, yakni : *Pendahuluan, Isi, Kesimpulan*, Maka buku ini meletakkan kesimpulan pada setiap tulisan. Sedangkan kesimpulan pada halaman penutup berisi harapan-harapan agar HMI lebih eksis lagi di masa yang akan datang. Terdapat dua tulisan Lafran Pane dalam buku ini yang berjudul *Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia* (1949) dan *Menggugat Eksistensi HMI*, yang diambil dari tulisan Lafran Pane di koran Jawa Pos tahun 1990.

Kesebelas, Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa: pemikiran KeIslaman-KeIndonesiaan HMI (1947-1997), Penulis: Prof. Dr. H. Agussalim Sitompul, pengantar: Prof Dr. Azyumardi Azra. Buku ini diterbitkan dari disertasi berjudul “ *Pemikiran Himpunan Mahasiswa Islam tentang keIslaman dan keIndonesiaan 1947-1997*, pada program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, yang diajukan pada ujian promosi 2 Juli 2001.

Buku ini merupakan penelitian sejarah, karena itu pendekatan yang digunakan juga pendekatan sejarah dan hermeneutik. Buku ini memuat data yang cukup banyak tentang Lafran Pane dan pemikirannya tentang intelektual Muslim, namun esensi yang dimunculkan tentang Lafran Pane dari halaman satu kehalaman lain nampak serupa. Namun buku menjelaskan dengan jelas bahwa ketersambungan pemikiran keIslaman dan keIndonesiaan di HMI sudah ada sejak pertama kali HMI didirikan di STI oleh Lafran Pane, dkk.

Pada BAB II dalam buku ini, pada sub bab A berjudul : *Lafran Pane dan Hubungannya dengan HMI*, terdapat sejarah hidup Lafran Pane yang dikupas dengan baik, bahkan penulis juga memberikan beberapa informasi tentang Lafran Pane (hal 43-48).

Keduabelas, Memurnikan pelaksanaan UUD 1945, ditulis oleh Lafran Pane. Buku ini merupakan pidato Lafran Pane pada Dies Natalis II IKIP Negeri Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 1966. Secara garis besar buku ini merupakan pemikiran Lafran Pane tentang bagaimana seharusnya UUD 1945 dilaksanakan, hal ini menunjukkan betapa kritisnya beliau di masa itu, pada halaman terakhir Lafran Pane menuliskan, :

“ Pidato kami ini tidak bermaksud sama sekali untuk mendongkel Bung karno, tetapi hanya sekedar hendak menunjukkan bagaimana seharusnya melaksanakan UUD 1945 secara murni”

Buku ini tidak tidak memuat sejarah hidup Lafran Pane. Hal pokok yang membedakan buku ini dengan karya penulis adalah pokok permasalahan yang diangkat, buku ini memberikan gagasan tentang bagaimana seharusnya UUD 1945 dijalankan, sedangkan tulisan ini membahas tentang sejarah hidup Lafran Pane dan pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim di Indonesia.

Ketigabelas, Perubahan Konstitusionil, ditulis oleh Lafran Pane, buku ini dicetak untuk dibagikan kepada hadirin dalam rangka pidato peresmian penerimaan jabatan Guru Besar Lafran Pane dalam mata pelajaran Ilmu Tata Negara pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan IKIP (sekarang UNY), pada hari kamis tanggal 16 Juli 1970. Sedangkan pengangkatan Lafran Pane sebagai guru besar Ilmu Tata Negara pada FKIS-IKIP dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia mulai tanggal 1 Desember 1966. Buku berisi pandangan Lafran Pane tentang

bentuk Negara serta 6 pokok konstitusi Negara yang tidak bisa dirubah di antaranya, Tujuan Negara, azas Negara hukum dan azas kedaulatan rakyat. Buku ini tidak memuat sejarah hidupnya sebagaimana lazimnya sebuah buku, hal inilah yang akan dibahas dalam skripsi ini nantinya. Adapun yang berupa makalah atau artikel adalah sebagai berikut :

Pertama, Sujoko Prasodjo dalam Hubungan HMI dan Lafran Pane, artikel ini dimuat dalam Majalah Media nomor : 7 Thn. III. Rajab 1376 H/ Februari 1957, terbitan Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. Pada halaman 32 beliau menulis :

“ Sesungguhnya, tahun-tahun permulaan riwayat HMI adalah hampir identik dengan sebagian kehidupan Lafran Pane sendiri. Karena dialah yang punya andil terbanyak pada mula kelahiran HMI, kalau tidak boleh kita katakan sebagai tokoh pendiri utamanya”.

Hal yang menjadi catatan penting di sini adalah, tulisan Sujoko Prasodjo ini menjadi referensi awal ketika hendak memulai penelitian tentang Lafran Pane. Selanjutnya tulisan ini disempurnakan oleh Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul dengan melakukan beberapa kali wawancara langsung dengan Lafran Pane, hasilnya dapat kita lihat dalam buku *“Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1975”*.

Kedua, Prof.Dr.Agussalim Sitompul, Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam, disampaikan dalam forum Latihan Kader I, HMI Komisariat Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, bertempat di Bumi Perkemahan Hizbul Wathon, Desa Sorasan, Sleman, pada 02 Desember 2007.. Makalah ini isinya cukup lengkap dan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Terdiri dari 6 Bab yakni : (1) Pendahuluan, (2) Tinjauan Historik HMI, (3) Berdirinya HMI, (4), Fase-Fase Perjuangan dan relevansinya dengan sejarah perjuangan Indonesia. (5) Masa depan

HMI, Tantangan dan Peluang, (6) *Penutup*. Makalah ini cukup banyak menyinggung sosok Lafran Pane dengan menggunakan pendekatan sejarah.

Adapun karya tulis yang ditulis untuk kepentingan Skripsi (S-1), Tesis (S-2), Disertasi (S-3) antara lain.

1. Muhammad Mansyur, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama, menyusun skripsi sarjananya dengan judul *HMI, Azas dan Sifat Perjuangannya*, di bawah bimbingan Dr. A. Mukti Ali dan Drs.H. Syamsuddin Abdullah berhasil dipertahankan di muka sidang munaqashah tahun 1970.
2. Syamsir Salam, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, skripsinya berjudul *Peranan HMI Cabang Yogyakarta dalam kegiatan-kegiatan pendidikan*, Sebagai promotor H. Hussein Yahya, seorang Dosen STI yang menyaksikan kelahiran HMI tahun 1947. Skripsi ini ditulis dan diuji pada tahun 1972.
3. Alex Syaukani Bustami, Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Politik, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, dengan judul "*Partisipasi dalam Organisasi, Suatu Study Tentang HMI Cabang Yogyakarta*", dengan Promotor Prof. Supomo, Lulus tahun 1975.
4. Agussalim Sitompul, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Jurusan Perbandingan Agama. Promotor Drs. R. Harith Abdoussalam dan Pembantu Promotor Drs.Burhanuddin Daja, ditulis dan diuji pada tahun 1976. Tulisan ini menyempurnakan tulisan-tulisan tentang HMI.
5. Halim Mubin dari Ujung Pandang (*sekarang Makassar*), dengan judul "*Fragmen Lintasan Sejarah Perjuangan HMI Periode Yogyakarta*. Sayang

penulisan ini tidak selesai.

6. Saifullah SA, Mahasiswa Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, disertasi ini ditulis untuk mendapatkan gelar Doktor dalam Ilmu Agama Islam. Pokok masalah yang dibahas adalah persepsi HMI tentang nasionalisme, sebagaimana termuat dalam beberapa pidato Dies Natalis HMI yang masih dalam bentuk konseptual. Bagaimana pengejawantahannya dalam gerakan angkatan '66 untuk memperjuangkan orde baru. Bagaimana pula hubungannya antara Islam dan nasionalisme, Saifullah SA dalam hal ini melakukan pendekatan sejarah dan pendekatan ideologis.

Berdasarkan beberapa karya tulis di atas nyatalah sudah bahwa karya tulis tentang HMI sudah cukup banyak dengan berbagai latar belakang dan perspektif yang berbeda-beda. Setiap karya tulis tentang HMI tentunya senantiasa mengikutkan nama Lafran Pane, Mintaredja, Dahlan Ranuwihardo di dalamnya, namun belum satupun yang secara khusus menjadikan Lafran Pane sebagai fokus kajiannya. Skripsi ini hadir dalam rangka menyempurnakan data-data yang terdapat diberbagai buku tentang Lafran Pane dan menggali berbagai pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan kajian-kajian di atas, dengan kajian pada skripsi ini sangat jauh berbeda. Membaca tinjauan pustaka di atas apabila ditarik kesimpulan dengan melihat buku-buku, skripsi, tesis, penulis belum melihat adanya pembahasan khusus mengenai pengaruh pemikiran Lafran terhadap intelektual Muslim di Indonesia dalam satu konsep yang terpadu atau terkumpul dalam satu naskah yang utuh.

Penulis mengambil objek lain, untuk diteliti secara khusus, dengan penekanan yang berbeda, baru dan belum pernah diteliti selama ini secara mendalam. Jadi

penelitian ini mempunyai spesifikasi sendiri. Kiranya penelitian ini dapat menunjukkan sesuatu yang baru serta mengisi serta melengkapi berbagai kekurangan penulis yang terdahulu. Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian pertama mengenai pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia.¹³

F. Kerangka Teori

Intelektual secara bahasa berarti cendekiawan atau orang yang cerdas, berakal, dan berpikiran jernih berdasarkan ilmu pengetahuan, memiliki daya akal budi serta totalitas pengertian atau kesadaran, terutama yang menyangkut pemikiran atau pemahaman.¹³ Sedangkan *intelligensia* adalah bentuk jamak dari intelektual yang berarti kaum terpelajar, kaum cerdik pandai, para cendekiawan.¹⁴

Definisi mengenai intelektual sangat berlimpah. Zygmunt Bauman mengungkapkan :

*“Setiap definisi yang mereka ajukan sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menarik garis batas identitas masing-masing. Setiap batasan membelah wilayah menjadi dua sisi : di sini dan di sana, di dalam dan di luar, kita dan mereka”.*¹⁵

¹³ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 437. Intelektual diartikan juga sebagai : *cendekiawan ; Intelligensia ; kecendekiawanan; kecerdasan; mengenai akal; menurut pikiran; intelektuil; orang terpelajar*. Lihat Pius A Partanto dan M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Penerbit Arkola, 1994), hlm. 264.

¹⁴ John m. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia, an English Indonesian Dictionary* (Jakarta : Gramedia, 1997), hlm. 326. terdapat banyak istilah serupa namun dengan makna yang berbeda seperti intelek, intelektualisme, intelektualistis, intelektualitas, intelegen, intelegensi. Lihat Pius A Partanto, M. Dahlan Albarry, *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 264. dan Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.437-438. Dalam bahasa Jerman, intelektual disebut intelligent berarti cerdas. Lihat Suratman, *Kamus Jerman-Indonesia* (Yogyakarta : Kanisius, 1992), hlm.37.

¹⁵ Yudi Latif, *Intelligensia Muslim Indonesia*, hlm.22. dari buku Zygmunt Bauman, *Legislators and Interpreters : On Modernity, Post Modernity an Intellectuals* (Oxford : Polity Press, 1989), hlm 8. Sedangkan gugatan muncul dari Pramodya Ananta Toer, ia mengatakan *“”Apa yang dimaksudkan dengan kaum intelektual bagi saya kurang jelas apakah menurut pengertian kamus ataukah menurut pendapat bebas dari setiap orang yang mempunyai kepentingan dengan kata tersebut. Apakah sarjana termasuk intelektual? Apakah setiap orang di antara kita intelektual atau tidak? Apakah kata intelektual itu satu atribut (sifat) dari sebahagian kecil nation yang merasa diri berpikir lebih daripada bagian*

Ali Syari'ati dan Antonio Gramsci adalah dua tokoh dunia yang sangat populer dalam berbagai kajian tentang intelektual. Gramsci mengatakan bahwa setiap orang adalah intelektual, semua orang menggunakan intelegnya dalam tingkatan tertentu, hal yang membedakan hanyalah derajatnya saja bukan jenisnya.¹⁶

Menurut Gramsci sangatlah problematik jika harus mengidentifikasi para intelektual sebagai orang-orang yang memiliki kualitas khusus yang bersifat bawaan (*innate*). Dalam pandangannya :

“ *Setiap orang menjalankan beberapa bentuk aktifitas intelektual. Tetapi tidak semua orang dalam masyarakat menjalankan fungsi sebagai intelektual*”.¹⁷

Oleh karena itu faktor penentu apakah seorang itu bisa dikategorisasikan sebagai seorang intelektual atau sebagai seorang pekerja manual menurut Gramsci terletak pada “fungsi sosialnya”. Berbeda pandangan dengan kaum liberal yang melihat kaum intelektual sebagai sesuatu yang berada “di atas”, “di luar” masyarakat.¹⁸

Gramsci justru sebaliknya, ia memahami para intelektual sebagai sebuah bagian integral dari materialitas yang konkret dari proses-proses pembentukan masyarakat. Untuk itu ia membagi intelektual dalam dua kategori : intelektual tradisional dan intelektual organik.¹⁹

Intelektual tradisional menurut Gramsci secara niscaya akan bertindak sebagai antek penguasa, bahkan, saat mereka bersikap kritis terhadap *status quo* sekalipun, mereka pada dasarnya tetap membiarkan sistem nilai yang dominan menentukan kerangka pemikiran mereka.. Dalam kategori intelektual organik Gramsci memberikan

selebihnya?” Pramoedya Ananta Toer “Sikap dan Peran Kaum Intelektual di Dunia Ketiga”, pidato Pramoedya di Universitas Indonesia, dalam www.radix.net, diakses tanggal 17 Januari 2009.

¹⁶ Antonio Gramsci, *Selection From The Prison Notebooks*, Q. Hoare dan G.N Smith, terj. Lawrence & Wishart (London, 1971), hlm.8-9. Dikutip dari Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 22.

¹⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 22.

¹⁸ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 23.

¹⁹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 23.

contoh seperti filosof, sastrawan, ilmuwan, para akademisi, pengacara, dokter, guru, pendeta dan para pemimpin militer.

Intelektual organik menurut Gramsci menurutnya merujuk kepada para intelektual yang berfungsi sebagai perumus dan artikulatur dari ideologi-ideologi dan kepentingan-kepentingan kelas yang sedang tumbuh (*kelas buruh*). Dia berargumen :

*“Setiap kelompok sosial terlahir dalam medan fungsinya yang pokok, dan bersamaan dengan itu, secara organis melahirkan satu atau lebih strata kaum intelektualnya sendiri yang akan menciptakan homogenitas dan kesadaran akan fungsi dalam diri kelompok sosial tersebut, bukan hanya di medan ekonomi, melainkan juga di medan sosial dan politik”.*²⁰

Menurut Yudi latif, Konsepsi Gramsci mengenai intelektual organik menimba inspirasinya dari interpretasi marxis mengenai formasi sosial yang ada dalam konteks Eropa yang meletakkan persoalan-persoalan status bergantung pada kepentingan-kepentingan kelas. Karena itulah, Gramsci menempatkan konsepsi mengenai intelektual organik ke dalam struktur kelas.²¹

Namun di Negara yang formasi kelasnya kurang begitu tegas seperti di Indonesia hal ini sulit diterapkan. Di Indonesia formasi sosial tidak pernah menjadi basis utama bagi penyatuan sosial, kebanyakan intelektual berkelompok atas dasar solidaritas kultural ketimbang atas dasar kelas.²²

Problem lain yang muncul dari konsepsi Gramsci bahwa aktifitas-aktifitas intelektual dari para intelektual organik terarah sepenuhnya pada usaha untuk memenuhi kepentingan-kepentingan kelasnya sendiri. Dengan demikian, para intelektual organik dari kaum proletariat akan merupakan orang-orang yang berlatar belakang kelas buruh.

²⁰ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 23.

²¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 24.

²² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 24.

Hal ini merupakan suatu hal yang cukup problematik terutama untuk konteks Negara-negara non Eropa seperti Amerika Latin dan Indonesia, karena mayoritas para intelektual dari para intelektual dari kelas buruh (partai komunis), merupakan orang-orang yang memiliki latar belakang priyayi dan borjuis. Akan tetapi dalam penelitian ini konsepsi Gramsci tentang intelektual tidak akan dihilangkan sepenuhnya dan juga tidak digunakan sepenuhnya. Artinya semangat pembebasannya untuk mengangkat harkat dan derajat manusia tetap menjadi inspirasi bagi siapapun.

Gramsci mengatakan :

*“Tidak ada organisasi tanpa intelektual, dengan kata lain, tanpa pengorganisasian dan pemimpin, tanpa aspek teoritis dari kesatuan teori-dan-praktik yang dalam konkritnya terwujud dalam strata orang-orang yang berspesialisasi dalam elaborasi konseptual dan filosofis”.*²³

Selanjutnya penyusun akan lebih menggunakan kerangka pemikiran Ali Syari’ati dengan konsep *rausyan fikr* (*intelektual yang tercerahkan, pemikir bebas, pemikir modern*)²⁴ untuk meneliti mengenai Lafran Pane dan Intelektual Muslim Indonesia.

Mengenai *rausyan fikr*, Ali Syari’ati mengatakan :

”Para pemikir modern (rausyan fikr) yang sadar dan ingin mengabdikan kepada masyarakat dengan gagasan yang cemerlang untuk masanya dapat menempuh seperti

²³ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm.36-37.

²⁴ *Rausyanfikr* adalah bahasa Persia yang artinya “Pemikir yang tercerahkan.” Dalam terjemahan Inggris terkadang disebut *intellectual* atau *free thinkers*. Rausyanfikr berbeda dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan menemukan kenyataan, seorang rausyanfikr menemukan kebenaran. Ilmuwan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya, Rausyanfikr memberikan penilaian seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa universal, Rausyanfikr seperti para Nabi – berbicara dengan bahasa kaumnya. Ilmuwan bersikap netral dalam menjalankan pekerjaannya, Rausyanfikr harus melibatkan diri pada ideologi. Lihat Jalaluddin Rahmat, “Ali Syari’ati ; Panggilan untuk Ulil Albab”, Pengantar dalam, Ali Syari’ati. *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, terj. Syafiq Bashri dan Haidar Baqir (Bandung : Mizan, 1994), hlm. 14 – 15. Di Indonesia khususnya, Istilah *Rausyan fikr* mulai dikenal luas baru 5 tahun setelah peristiwa revolusi Islam Iran 1979, yakni setelah terbitnya buku terjemahan karya Ali Syari’ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, (Bandung : Mizan, 1984).

*apa yang saya lalui. Tidak mempersoalkan agama dalam masyarakat atas dasar perasaan keagamaan. Dengan harapan mendapat dukungan dari para pemikir modern di luar kalangan agama dapat mengikuti pandangan saya, yaitu dukungan untuk mendapatkan keyakinan dan tanggung jawab sosial.*²⁵

Bangunan ideologi pembebasan, menurut Syari'ati tergantung pada kelompok intelektual dalam masyarakat. Karena itulah, seorang intelektual dituntut untuk memiliki pengertian yang jelas mengenai ideologi yang dapat membantunya untuk mengembangkan suatu pola pemikiran yang progresif. Seorang yang mempunyai ideologi berarti mempunyai keyakinan yang kuat tentang bagaimana mengubah *status quo*.²⁶

Ali Syari'ati menemukan terminologi yang pas dalam hal ini, yaitu *rausyan fikiran*,²⁷ pemikir tercerahkan yang mengikuti ideologi yang dipilihnya secara sadar. Ideologi akan membimbingnya kepada perwujudan tujuan ideologi tersebut, ia akan memimpin gerakan progressif dalam sejarah dan menyadarkan umat terhadap kenyataan kehidupan. Ia akan memprakarsai gerakan revolusioner untuk merombak kevakuman, sebagaimana rasul-rasul selalu muncul untuk mengubah sejarah dan menciptakan sejarah baru, memulai revolusi dan menciptakan revolusi.

Rausyan fikiran adalah model manusia yang diidealkan oleh Syari'ati untuk memimpin masyarakat menuju perubahan, ia mengandung makna sebagai berikut

1. Orang yang sadar akan keadaan manusia di masanya dan memahami *setting* kesejarahannya, kemasyarakatannya, serta menerima rasa tanggung jawab sosial. Ia tidak harus berasal dari kalangan terpelajar maupun intelektual. Para pelopor dalam revolusi gerakan ilmiah yang mampu menumbuhkan

²⁵ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan* (Yogyakarta : Pilar Media, 2005), hlm.87

²⁶ Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi*, hlm.87

rasa tanggung jawab dan kesadaran untuk memberi arahan intelektual dan sosial kepada massa atau rakyat.

2. Para pemimpin yang mendorong terwujudnya pembenahan-pembenahan struktural yang mendasar di masa lampau sebagaimana dilakukan oleh para Nabi-Nabi besar pembawa agama. Mereka muncul dari kalangan rakyat jelata dan membawa semboyan-semboyan baru, memproyeksikan pandangan-pandangan baru, memulai gerakan baru, dan melahirkan energi baru ke jantung kesadaran masyarakat. Gerakan mereka adalah gerakan revolusioner mendobrak, tetapi konstruktif. Dari masyarakat beku menjadi masyarakat progressif, dan memiliki pandangan untuk menentukan nasibnya sendiri.
3. Golongan ilmuwan yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab untuk menghasilkan lompatan besar. Memiliki karakter dalam memahami situasi, menyebarkan gaya hidup moralitas dan anti *status quo* – konsumeristik-hedonistik dan segala kebuntuan filosofis untuk mengubahnya menjadi masyarakat yang mampu memaknai moralitas hidup (*moral value minded*).²⁸

Ali Syari'ati menegaskan bahwa para pemikir tercerahkan adalah aktivitas radikal yang meyakini dengan sungguh-sungguh dalam ideologi mereka dan menginginkan *syahid* demi perjuangan tersebut. Misi yang akan dibangkitkan mereka adalah untuk membangkitkan "massa yang tertidur" dengan mengidentifikasi masalah nyata yang berupa :

1. Kemunduran masyarakat dan Islam.

²⁸ Ali Syari'ati, *Islam Agama Protes* (Jakarta : Pustaka Hidayah,1993), hlm. 29-29. dikutip dari Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi*, hlm.88.

2. Agama dan keadilan sebagai solusi nasional untuk menguliti masalah yang mencuat dalam masyarakat.²⁹

Sedangkan mengenai tugas dan fungsi intelektual tercerahkan Ali Syari'ati menjelaskan 5 (lima) hal :

1. Menentukan sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya.
2. Ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio-historis yang tragis.
3. Lalu, dengan berpijak pada sumber-sumber, tanggung jawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia dituntut menentukan pemecahan-pemecahan rasional yang memungkinkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu,
4. Orang yang tercerahkan akan berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan serta berbagai faktor internal dan eksternal.
5. Akhirnya, orang yang tercerahkan harus mengalihkan pemahaman diluar kelompok teman-temannya yang terbatas ini kepada masyarakat secara keseluruhan”.³⁰

²⁹ Eko Supriadi, *Sosialisme Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 160

³⁰ Eko Supriyadi, "Memahami Islam Sebagai Sebuah Gerakan Ideologis Yang Mencerahkan dan Membebaskan", *Book Review Digital Journal Al-Manär*, I, 2004, dari Buku Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual* (Bandung : Mizan, 1993), dan Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung : Mizan, 1998) hlm. 42.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka Intelektual Muslim Indonesia dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Mereka yang memiliki keyakinan (Iman) akan kesempurnaan ajaran Islam, dan menjadi Islam sebagai basis utama solusi perubahan, tanpa mengesampingkan kebenaran-kebenaran lainnya.
2. Mereka yang memiliki pengetahuan (*ilmu*) tentang *setting* sejarah dari masyarakat Indonesia yang mencakup persatuan bangsa-bangsa di Nusantara menjadi Indonesia, dll. Sehingga dengan ilmunya tentang sejarah Nusantara, Hindia-Belanda, Indonesia ia dapat menemukan sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya.
3. Mereka yang melakukan (Amal) gerakan-gerakan revolusioner-konstruktif pembaruan untuk mendobrak *status quo*. Dengan tujuan menciptakan perdamaian dunia dengan jalan mewujudkan kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia tanpa membedakan latar belakangnya.

G. Metodologi Penelitian

Metode merupakan cara utama yang digunakan untuk mencapai tujuan.³¹

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Jenis Penelitian

³¹ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung : Tarsito, 1990,) hlm.131

Penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga tidak menggunakan teknik pengumpulan data dari lapangan kecuali bila sangat dibutuhkan, namun yang dilakukan adalah mengumpulkan data selengkap mungkin, baik data primer, yaitu sumber-sumber yang memberikan data langsung dari sumber utama, yakni tulisan-tulisan Lafran Pane.³²

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber yang sepadan dengan objek penelitian yaitu, primer dan sekunder. *Pertama*, sumber primer, yaitu bahasa tertulis yang diperoleh dengan melakukan riset perpustakaan (*library research*), Penelitian ini mengutamakan sumber tertulis berupa dokumen-dokumen, naskah-naskah serta sejumlah literatur yang memuat pemikiran, ide, gagasan Lafran Pane. Data-data itu lebih mengutamakan tulisan-tulisan resmi yang dibuat oleh Lafran Pane, baik berbentuk artikel maupun buku. Wawancara dilakukan secara informal dengan ke luarga serta orang-orang terdekat semasa hidup Almarhum Lafran Pane.

Kedua, sumber sekunder, berupa keterangan dan informasi yang dibuat oleh orang lain tentang Lafran Pane. Termasuk dalam hal ini adalah artikel di mass media. Data yang berasal dari sumber sekunder tidak akan digunakan apabila data tersebut sudah ada pada sumber primer.

3. Jenis Data

Skripsi ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan berbagai bahan seperti buku, jurnal-jurnal, naskah-naskah, dan semua yang mendukung penelitian ini.³³

³² Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm. 134.

³³ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung : Mander Maju, 1996), hlm.3.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk memelihara keabsahan dan keotentikan data yang diperoleh dari sumber-sumber sekunder akan dikonsultasikan dulu kepada sumber-sumber primer. Sebagai penelitian yang mengutamakan penggalian data dari sumber –sumber yang bersifat dokumen, maka prinsip-prinsip kritik intern dan ekstern akan dilakukan sebagaimana mestinya.

5. Teknik Pengolahan Data

Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis*. Deskriptif ialah menuturkan dan menafsirkan yang ada.³⁴ Pada umumnya deskriptif merupakan penelitian non hipotesis,³⁵ sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Sedangkan yang dimaksud dengan analisis adalah jalan yang digunakan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perincian terhadap objek yang diteliti dengan jalan mencari kejelasan dari objek penelitian.³⁶

Sedangkan hasil wawancara bertujuan untuk memperkaya, maupun untuk memecahkan suatu data apabila ada keraguan terhadap fakta dari sumber tertulis. Semua bahan tertulis maupun hasil wawancara di klasifikasikan sebagai sumber primer.

6. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *sosio-historis*. Pendekatan sejarah adalah suatu pendekatan yang bertujuan menilai dan mencatat arti dan maksud dari berbagai peristiwa penting yang dialami manusia atau yang

³⁴ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, hlm.139.

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : PT Rineka Cipta), 1998, hlm. 245.

³⁶ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta : Raja Grafindo, 1996), hlm.59.

diperankannya dalam waktu tertentu.³⁷ Yang dimaksud dengan berbagai peristiwa di sini adalah seluruh rangkaian kejadian yang mendahului (*prolog*), inti peristiwa sendiri, dan kelanjutan atau akibat-akibat (*epilog*) dari peristiwa sekitar sebelum lahirnya Lafran Pane dan masa hidupnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan pelaku di sini adalah sosok Lafran Pane sendiri, atau mereka yang berperan sebagai saksi seputar kejadian-kejadian yang menimpa Lafran Pane serta mereka yang mendengar, melihat, mencatat berbagai perkataan, perbuatan, tulisan Lafran Pane.

Setiap hasil pemikiran sebenarnya merupakan hasil interaksi si pemikir dengan lingkungan sosio-politik dan sosio-kultural yang ada di sekitarnya.³⁸ Mengingat Lafran Pane adalah salah satu tokoh utama di balik kemunculan intelektual-intelektual Muslim pasca kemerdekaan 17 Agustus 1945, maka penulis berusaha menelusuri pemikirannya tentang intelektual Muslim Indonesia, sebab Sejarah pemikiran berarti studi tentang peran gagasan di dalam peristiwa sejarah dan proses.³⁹

Oleh sebab itu dalam kaitannya dengan penelitian tentang pemikiran Lafran Pane ini, penulis akan melakukan beberapa kajian di antaranya : kajian teks, kajian konteks sejarah, kajian hubungan teks dengan masyarakatnya.

Kajian teks meliputi berbagai sudut di antaranya, genealogi pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, dan kesinambungan pemikiran.

Kajian konteks meliputi, konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial. Sedangkan kajian hubungan antara teks dan masyarakat meliputi,

³⁷ Paul D. Leedy, *Practical Research : Planning and Design*, (New York : MacMillan Publishing Co), hlm. 71

³⁸ Atho Mudzar, *Membaca Gelombang Ijtihad ; Antara Tradisi dan Liberasi* (Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998), hlm. 105.

³⁹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003), hlm. 189.

pengaruh pemikirannya, implemementasi pemikiran, diseminasi pemikiran dan sosialisasi pemikiran.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab. Pemilihan dan pemenggalan uraian menjadi bab demi bab berdasarkan uraian tematis bertujuan agar skripsi ini lebih mudah dipahami. Pembagian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab Pertama, Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi, dan sistematika pembahasan. Tujuan dari pendahuluan ini adalah agar pembaca sudah dapat mengetahui garis besar penelitian ini terutama alasan-alasan pentingnya sosok Lafran Pane untuk diteliti. Adapun isi penelitian, terdapat pada Bab II-V. Sedangkan inti dari penelitian seluruhnya tertuang dalam bab VI yang berisi kesimpulan.

Bab ke-Dua, Sejarah Hidup Lafran Pane. Bab ini akan membahas tentang sejarah hidup Lafran Pane 1922-1991 yang meliputi Sejarah keturunannya, masa kecilnya, latar belakang pendidikannya, hubungannya dengan HMI, ke luarganya, karier, serta berbagai tanggapan para tokoh tentang Lafran Pane. Tujuan utama dari bab ini adalah agar pembaca mendapatkan gambaran utuh dari sosok Lafran Pane. Kajian ini menjadi penting untuk dikaji karena akan menjadi pijakan penulis dalam merumuskan pokok-pokok pemikiran Lafran Pane. Tidak sebagaimana kajian tokoh lainnya dalam banyak skripsi yang hanya memuat sekilas tentang sejarah hidup sang tokoh, kajian ini akan berupaya menyajikan secara lengkap tentang Lafran Pane.

Bab ke-Tiga, Sejarah kehadiran intelektual Muslim Indonesia. Bab ini akan menjelaskan tentang sejarah kemunculan istilah intelektual yang bermula dari tragedi Alfred Dreyfus 1896 di Perancis hingga proses masuknya istilah intelektual di Indonesia.

Bab ke-Empat, Pemikiran Lafran Pane tentang Intelektual Muslim Indonesia. Bab ini akan menjelaskan tentang pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia. Bab ini akan dibagi menjadi beberapa pokok pembahasan yaitu : 1) Keyakinan akan kesempurnaan ajaran Islam. 2) Keseimbangan pengetahuan intelektual Muslim. 3) Intelektual Muslim dan pembaruan pemikiran Islam. 4) KeIslaman-keIndonesiaan intelektual Muslim Indonesia sebagai landasan gerak intelektual Muslim. 5). Intelektual dan kerukunan di internal umat Islam dan kerukunan antara umat beragama. 6) Intelektual Muslim sebagai pejuang. Bab ini diharapkan mampu menjelaskan akan sosok intelektual Muslim yang diinginkan oleh Lafran Pane. Bab ini juga diharapkan mampu menjelaskan pentingnya memberikan injeksi kesadaran kepada para generasi muda Muslim di Indonesia khususnya mengenai Islam dan Indonesia dan hubungan mengikat di antara keduanya. Bab ini juga akan menjelaskan mengenai pokok-pokok pemikiran Lafran Pane yang tentang Islam dan Indonesia serta hubungan di antara keduanya. Akan diungkap juga bagaimana aplikasi pemikiran Lafran dalam kerangka pembinaan terhadap generasi muda Islam. Tujuan dari bab ini agar pembaca dapat melihat transformasi keilmuan model yang lain yang dilakukan oleh Lafran Pane dengan pendekatan organisasi.

Bab ke-Lima, berisi kesimpulan dan saran-saran yang ditarik dari keseluruhan uraian penelitian ini. Pengambilan kesimpulan ini harus dilakukan untuk menemukan jawaban sebagai inti dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Karena

sesungguhnya dalam sebuah skripsi kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah.

Bab kelima ini juga sebagai bab penutup.

BAB II

SEJARAH HIDUP LAFRAN PANE

A. Masa Kecil Hingga Masa Pencerahan

Lafran Pane lahir 12 April 1923⁴⁰ di kampung Pangurabaan, Kecamatan Sipirok, yang terletak di kaki gunung Sibualbuali, 38 kilometer ke arah utara dari Padangsidempuan,⁴¹ Ibukota Kabupaten Tapanuli Selatan, Sumatera Utara. Lafran

1 Sebenarnya Lafran Pane lahir di Padangsidempuan 5 Februari 1922. Untuk menghindari berbagai macam tafsiran, karena bertepatan dengan berdirinya HMI, maka Lafran Pane mengubah tanggal lahirnya menjadi 12 April 1923. Jadi, sewaktu mendirikan HMI usia Lafran Pane genap 25 Tahun. Hal itu untuk pertama kali diungkapkan oleh Dra. Tetty Sari RakHMIati, Putri bungsu Lafran Pane yang didampingi abangnya Ir. M. Iqbal Pane dan Bu Lafran Pane pada 25 Januari 1991 ketika jenazah almarhum Lafran Pane akan dimakamkan. Peristiwa tersebut disaksikan oleh Akbar Tanjung (mantan Ketua DPR RI), Drs.Musa Ahmad (mantan Ketua Umum HMI Komisariat FKSS IKIP Yogya), Drs.A.Taufiq Dardiri (mantan Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), Agussalim Sitompul (Mantan Ketua HMI Cabang Yogyakarta), dan beberapa orang anggota HMI lainnya, lebih lengkap baca, Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa ; Pemikiran KeIslaman-KeIndonesiaan HMI 1947-1997* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 1, 37.

⁴¹ Sejarah berdirinya kota Padangsidempuan adalah bagian dari kisah ke luarga (*family cronical*) Mangaraja Onggang Parlindungan. Tokoh utama dalam sejarah Kota Padangsidempuan pada masa Perang Paderi adalah Idris Nasution gelar Tuanku Lelo (1785-1833) putra dari seorang hartawan di Pariaman (*sebuah kota sekitar 1 jam dari kota Padang, Sumatera Barat*) bernama Pagu Nasution (1750-1883) yang berasal dari Hutasantar. Hartawan ini juga di kenal sebagai Haji Harun Nasution, kemudian Tuanku Kadi Malikul Adil dan lebih populer dengan nama Kali Hasan. Pada tahun 1821, Tuanku Lelo meminta nasihat Tuanku Tambusai yang alilm itu membangun benteng kukuh. Tuanku Tambusai menunjuk desa

adalah anak keenam dari ke keluarga Sutan Pangurabaan Pane⁴² dari istrinya yang pertama.

Ibu dari Lafran Pane meninggal 2 tahun setelah si anak bungsu Lafran Pane lahir. Lima orang saudara kandungnya adalah : Nyonya Tarib, Sanusi Pane,⁴³ Arminj Pane,⁴⁴ Nyonya Bahari Siregar, Nyonya Ali Hanafiah, Lafran Pane, dan dua orang saudara se ayah yaitu, Nila Kusuma Pane dan Krisna Murti Pane.⁴⁵

Padangsidimpuan. Hanya dalam waktu sehari semalam lokasi yang ditunjuk itu dikuasai oleh Tuanku Lelo, kelak kemudian didirikan sebuah benteng bernama Benteng Padangsidimpuan. Lebih lengkap baca Basyral Hamidy Harahap, *Pemerintah Kota Padang Sidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta (Jakarta : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2003), hlm. 26-27.

⁴² Sutan adalah gelar ketokohan sedangkan Pangurabaan adalah nama daerah. Pada era pergerakan nasional rumah Sutan Pangurabaan Pane dipakai untuk pertemuan Adam Malik dkk serta orang-orang pergerakan di rumah Sutan Pengurabaan di Sipirok. dalam Basyral Hamidy Harahap, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan*, hlm. 46.

⁴³ Sanusi Pane, adalah tokoh pergerakan nasional, sastrawan dan ahli sejarah Indonesia, Pada 1944 terbentuk Panitia Lagu Kebangsaan Indonesia yang diketuai Soekarno dengan anggota antara lain KH Dewantara, Koesbini, KH Mas Mansur, M Yamin, Sanusi Pane, C Simandjuntak, Ahmad Subardjo. Panitia ini pada 8 September 1944 menetapkan (i) apabila lagu Indonesia dinyanyikan satu kuplet saja, maka ulangan (*refrain*)-nya dinyanyikan dua. Apabila dinyanyikan tiga kuplet, maka ulangannya satu kali kecuali pada kuplet ketiga sebanyak dua kali. (ii) Ketika menaikkan bendera Merah Putih, lagu Indonesia Raya diperdengarkan dengan ukuran cepat 104. (iii) Perkataan semua diganti dengan semuanya, not ditambah dengan do. 4) Perkataan refrein diganti ulangan. Pada tanggal itu juga ditetapkan perubahan lagu Indonesia seperti yang kita kenal sekarang. Hanya saja pada umumnya lagu itu diperdengarkan satu kuplet saja, sehingga orang tidak terbiasa mendengar kuplet kedua dan kuplet ketiga lagu tersebut. Asvi Warman Adam, "Heboh Lagu Indonesia Raya", dalam www.mediaIndonesia.com, diakses tanggal 31 des 2007.

⁴⁴ Armijn Pane adalah kakak kandung Lafran Pane, Armijn adalah tokoh Sastra terkemuka lahir pada [18 Agustus 1908](#), [Muara Sipongi](#), [Tapanuli Selatan](#), [Sumatera Utara](#) - [17 Februari 1970](#), [Jakarta](#)) ialah seorang penulis yang terkenal keterlibatannya dengan majalah [Pujangga Baru](#). Bersama [Sutan Takdir Alisjahbana](#) dan [Amir Hamzah](#), Armijn Pane mampu mengumpulkan penulis-penulis dan pendukung lainnya dari seluruh penjuru [Hindia Belanda](#) untuk memulai sebuah pergerakan [modernisme](#) sastra. Selain menulis [puisi](#) dan [novel](#), Armijn Pane juga menulis kritik sastra. Tulisan-tulisannya yang terbit pada Pujangga Baru, terutama di edisi-edisi awal menunjukkan wawasannya yang sangat luas dan, dibandingkan dengan beberapa kontributor lainnya seperti Sutan Takdir Alisjahbana dan saudara laki-laki Armijn, [Sanusi Pane](#), kemampuan menilai dan menimbang yang adil dan tidak terlalu terpengaruhi suasana pergerakan [nasionalisme](#) yang terutama di periode akhir Pujangga Baru menjadi sangat politis dan dikotomis. Karya sastranya dalam berbagai bentuk telah dibukukan antara lain. Kumpulan Puisi, (1) Armijn Pane, *Gamelan Djiwa*, Jakarta: Bagian Bahasa Jawa. Kebudayaan Departemen Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan. 1960, (2), Armijn Pane, *Djiwa Berdjiwa*, Jakarta: Balai Pustaka. 1939. dalam bentuk Novel, (1) Armijn Pane, *Belenggu*, Jakarta: Dian Rakyat. Cet. I 1940, IV 1954, Cet. IX 1977, Cet. XIV 1991, sedangkan kumpulan cerpennya, (1) Armijn Pane, *Djinak-Djinak Merpati*. Jakarta: Balai Pustaka, Cet. I 1940, (2) *Kisah Antara Manusia*. Jakarta; Balai Pustaka, Cet I 1953, II 1979, (3) *Drama Antara Bumi dan Langit*. 1951. Dalam Pedoman, 27 Februari 1951. dalam www.tamanismailmarzuki.com, diakses tanggal 06 Februari 2007.

⁴⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1975* (Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 1976), hlm. 157.

Ayahnya Sutan Pangurabaan Pane adalah tokoh Partai Indonesia (PARTINDO)⁴⁶ di daerah Sumatera Utara, Ia berprofesi sebagai seorang wartawan dan penulis. Selain itu, Sutan Pangurabaan juga seorang pengusaha yang menjabat sebagai Direktur Oto Dinas Pengangkutan (ODP) Sibualbuali yang berdiri tahun 1937 berpusat di kota Sipirok.

ODP Sibualbuali adalah suatu perusahaan otobis nasional tertua di seluruh Sumatera Utara, yang saat itu mempunyai lebih kurang 250 buah mobil dengan trayek Banda Aceh di ujung utara pulau Sumatera sampai Panjang, kota yang terletak paling Selatan di Pulau Sumatera.⁴⁷

Sutan Pangurabaan Pane termasuk salah seorang pendiri Muhammadiyah di Sipirok pada 1921. Sedangkan kakek dari Lafran Pane adalah seorang ulama bernama Syekh Badurrahman. Karena tidak mengalami kasih sayang ibu kandung sebagaimana mestinya dan tidak puas dengan asuhan ibu tiri, akhirnya Lafran mengalami penuh derita yang mengakibatkan mudah di hinggapi penyakit rasa rendah diri lalu menimbulkan suatu kompensasi berupa kenakalan yang luar biasa. Jalan pikirannya susah dimengerti termasuk oleh ayahnya sendiri.⁴⁸

Sebelum Lafran memasuki bangku sekolah atau pesantren secara formal, terlebih dahulu jiwa keagamaannya sudah diisi dengan belajar “*sifat dua puluh*”, seperti : *Wujud, Qidam, Baqo, Mukholafatuhu Lilhawadis*, dst, yang diiringi dengan artinya. Lafran Pane juga belajar yang dalam bahasa Tapanuli disebut “ALIF-ALIF”, yakni

⁴⁶ Partindo atau Partai Indonesia adalah Partai yang dipimpin oleh Soekarno dan Sartono (PNI Lama), didirikan oleh Sartono pada 1 Mei 1931, sebagai ganti dari bubarnya PNI. Lihat, Deliar Noer, *Biografie Politik Mohammad Hatta 1908-1980* (Jakarta : LP3S, 1991), hlm. 88.

⁴⁷ Kantor Oto Dinas Pengangkutan (ODP) Sibualbuali ini masih ada hingga sekarang, armadanya juga masih beroperasi. saat berkunjung ke Palembang penulis mendapatkan kantornya terletak di Belakang Asrama Haji Palembang, atau di Depan Hotel Raden, Palembang, Sumatera Selatan.

⁴⁸ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 157.

mempelajari membaca huruf-huruf abjad Alquran, sebagai satu jenjang untuk dapat membaca Alquran dengan tertib, teratur serta sempurna.⁴⁹

Kedua macam pendidikan atau pelajaran ini diperolehnya dari seorang guru terkenal di kampung Pangurabaan, namanya almarhum Malim Mahasan. Berkat didikan almarhum Malim Mahasan tersebut, Lafran yang masih kecil itu sudah terisi jiwa keagamaannya, dan inilah yang membekali hidupnya secara mendasar dalam masalah bimbingan keagamaan yang sangat prinsipil dalam hidup dan kehidupan seorang manusia.

Pendidikan Lafran Pane menunjukkan tidak ada garis lurus yang menjurus, hal ini disebabkan karena situasi perang. Pendidikan di bangku sekolah dimulai di Pesantren Muhammadiyah (*kini namanya Pesantren KH. Ahmad Dahlan*) Sipirok, kemudian dilanjutkan ke Sekolah Desa 3 (tiga) tahun, semuanya tidak tamat, lalu pindah ke Sibolga, Ibukota Kabupaten Tapanuli Tengah, 126 kilometer dari Sipirok.

Di kota ini Lafran masuk sekolah HIS Muhammadiyah. Setelah itu ia kembali lagi ke kampung halamannya Sipirok, Masuk Ibtidaiyyah diteruskan ke Wustha. Dari Wustha pindah ke Taman Antara Taman Siswa Sipirok, Selanjutnya pindah ke Taman Antara dan Taman Dewasa di Medan.⁵⁰

Di tanah Deli garis kehidupannya semakin merosot, belum tamat dari Taman Siswa sudah dike luarkan dari sekolah, lantas meninggalkan rumah tempat tinggalnya, yakni rumah kakak kandungnya Nyonya dr. Tarip, dan menjadi petualang di sepanjang jalanan di kota Medan, tidur tidak menentu, kadang-kadang sudah menggeletak di kaki

⁴⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 157.

⁵⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 157.

lima, di emperan toko, sambil sebagai penjual karcis bioskop, main kartu, menjual es lilin sebagai penyambung hidup.⁵¹

Beberapa saat kemudian Lafran Pane pindah ke Batavia⁵² pada Tahun 1937, atas permintaan abang kandungnya Armijn Pane dan Sanusi Pane. Di Batavia Lafran memulai sekolah di kelas 7 (*tujuh*) HIS Muhammadiyah, Menyambung ke Mulo Muhammadiyah, ke AMS Muhammadiyah, Kemudian ke Taman Dewasa Raya Jakarta sampai pecah perang dunia II.

Di semua sekolah itu, gurunya mengakui Lafran Pane adalah murid yang cerdas, walaupun nakalnya luar biasa, yang menyebabkan jalan hidupnya terulang kembali seperti masa bocahnya di Medan, dengan memasuki organisasi “BENDE” yang bernama “ZWARTE BENDE”, sebuah organisasi atau “GANG” pemuda-pemuda tanggung kala itu.⁵³ Daerah operasi kelompok Lafran meliputi sekitar Senen dan Kramat, dan Lafran juga salah seorang yang disegani dalam kelompok itu.

Karena tingkah lakunya, Lafran sering berkenalan dengan meja hijau, dan pernah dituntut untuk membayar denda, tetapi selalu dibela oleh “BENDE”-nya walaupun berat. Bahkan Mr. Wilopo⁵⁴ yang menjadi gurunya di MULO

⁵¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 157.

⁵² Fatahillah mengubah nama Sunda Kalapa menjadi Jayakarta pada 22 Juni 1527. Tanggal inilah yang kini diperingati sebagai hari lahir kota Jakarta. Orang-orang Belanda datang pada akhir abad ke-16 dan kemudian menguasai Jayakarta. Nama Jayakarta diganti menjadi Batavia Nama Batavia dipakai sejak sekitar tahun [1621](#) sampai tahun [1942](#), setelah itu nama kota berubah menjadi [Jakarta](#). Tetapi bentuknya dalam [bahasa Melayu](#), yaitu "Betawi", masih tetap dipakai sampai sekarang. Nama Batavia berasal dari kata [Batavieren](#), salah satu nama [suku Germanik](#) yang bermukim di tepi Sungai [Rhein](#). Orang Belanda dan sebagian orang Jerman adalah keturunan dari suku ini. Dalam www.wikipedia.com dan www.jakarta.go.id, diakses tanggal 17 Januari 2009

⁵³ Dalam sebuah artikel klasik era tahun 40-an dijelaskan bahwa Zwarte Bende adalah Zwarte Bende “satoe pergerakan ondergrondschi dari 1942-3 Berpahala besar sekali Tjie Yoek Moy dalem ini hal hingga ia dipersamakan dengan kenpei, dibriken pistol, hak-hak istimewa dan malahn la dibolehken tembak atawa boenoe sembarang orang sasoekanja!, dalam hoedjien74.multiply.com diakses 10 Januari 2008.

⁵⁴ Mr Wilopo adalah Ketua Dewan Pertimbangan Agung RI saat itu

Muhammadiyah, pernah membayarkan denda karena Lafran Pane tidak mempunyai uang.⁵⁵

Di sekolah Lafran pernah memimpin demonstrasi atau pemberontakan. Berkat bantuan Mr. Kasman Singodimejo,⁵⁶ yang menjadi ketua Majelis Pengajaran Muhammadiyah Jakarta, keributan itu dapat diselesaikan. Ketika sekolah di Taman Dewasa Raya Jakarta, Lafran Pane bertemu dengan (*Djakfar Nawawi atau Dipo Nusantara*) Aidit atau lebih dikenal dengan D.N. Aidit bekas ketua CC Partai Komunis Indonesia, dan di zaman Belanda sama-sama memasuki Barisan Pemuda GERINDO, dengan Armansyah, Hanafi, Hasan Gayo. L. Hutabarat, yang walaupun akhirnya antara Lafran Pane dengan Aidit masing-masing memiliki keyakinan yang berlawanan kontras. Aidit pernah memimpin aksi tuntutan pembubaran HMI yang didirikan Lafran itu.⁵⁷

Tahun 1942 lantaran Jepang masuk ke Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, Lafran Pane pulang ke Padang Sidempuan sebagai pokrol⁵⁸ tetapi lantas Lafran di fitnah, kemudian ia dituduh memberontak kepada Jepang, Lafran dituntut hukuman mati, beruntung pengaruh ayahnya cukup kuat di Padangsidempuan. Tetapi dengan

⁵⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁵⁶ Kasman Singodimejo lahir 1908, anak dari seorang *lebai* (juru agama di desa), beliau menjadi ketua Jong Islamiyeten Bond (JIB) pada tahun 1930-1935 saat menjadi pelajar bagian persiapan STOVIA. Mirip dengan Natsir Kasman sejak kecil telah terekspos terhadap gerakan dakwah kaum reformis dan kemudian memiliki hubungan dekat Djamiat Chair (*Al-Jamiat Al-Chaririyah*) dan Muhammadiyah. Kasman Singodimejo adalah Komandan PETA di Jakarta, sumbangan puncaknya untuk Republik Indonesia adalah sebagai anggota Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia mewakili PETA. Kasman juga guru senior di Sekolah Tinggi Islam. Lihat Yudi Latif, *Intelektual Muslim dan Kuasa*, hlm 234,310,312,344.

⁵⁷ DN. Aidit pernah menganggap bahwa sebenarnya HMI sudah bubar, yaitu bersamaan dengan dipaksa bubarnya Masyumi pada 13 September 1960, namun anggapan Aidit ternyata salah karena HMI tetap hidup, karena secara organisasi HMI independen tidak mempunyai hubungan secara organisatoris dengan Masyumi. Lihat Harian Suluh Indonesia, Jakarta 12 Maret 1965. Dipo Nusantara Aidit juga pernah mengatakan, "HMI soal kecil", pada penutupan Kongres III CGMI di Istora Senayan 29 September 1965 Aidit dalam pidatinya mengatakan " *Kalau anggota CGMI tidak bisa membubarkan HMI, anggota CGMI yang laki-laki lebih baik pakai kain saja* ", lihat, *Harian Suara Islam*, Jakarta, tanggal 1 Oktober 1965. dalam Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 71.

⁵⁸ Pokrol artinya pembela atau wakil orang berperkara (dalam pengadilan); pengacara ; advokat ; orang yang pandai berbantah atau bersilat lidah, lihat Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm 884.

fitnah itu, Lafran Pane meninggalkan Sumatra, dan tahun 1943 mengembara lagi ke Jakarta.

Sejak keberangkatannya untuk pengembaraan itu, Lafran mengalami proses kejiwaan yang radikal, Insan kamilnya mulai tergugah, lalu mencari apa sebenarnya hakikat hidup ini. Ia merindukan sifat-sifat mulia dan menanyakan apa sesungguhnya landasan dari segala sesuatu itu. Ia menyadari betapa pentingnya kembali ke dasar keyakinannya. Lafran sungguh-sungguh dan merasakan dengan seluruh bathinnya tentang kepulangan "si anak hilang".⁵⁹

Sejak itu ia sering merenung, tafakur, berkat dasar pendidikan agama yang diperolehnya dari guru pengajiannya Malim Mahasan di Sipirok, maupun dari pesantren Muhammadiyah Sipirok, serta berkat asuhan orang tuanya dan keadaan masyarakat Sipirok yang taat bergama, setelah mengalami proses dalam hidup dan kehidupan, menjadilah Lafran seorang pemeluk teguh agama Allah dengan sesungguhnya, sehingga taqwa melandasi hidupnya.⁶⁰

Sekembali ke Jawa, Lafran bekerja di kantor statistik Jakarta. Selanjutnya karena kecakapannya berbahasa Jepang, Ia diminta untuk bekerja pada suatu perusahaan besar Apothek Bavosta, dan menjadi Pemimpin umum apotek tersebut tahun 1945. Setelah tentara sekutu memasuki Jakarta yang menyebabkan berkobarnya api pertempuran. Maka pada bulan Desember 1945 Ibukota pindah ke Yogyakarta. Tidak lama berselang tanggal 4 Januari 1946 Presiden dan Wakil Presiden pindah ke Yogyakarta, lantas menjadi ibukota Republik Indonesia.⁶¹

⁵⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁶⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁶¹ Soekarno dan Hatta pindah ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946, karena Ibukota pindah ke Yogyakarta, sementara jabatan Perdana Menteri untuk sementara tetap di Jakarta, lihat Osman Raliby, *Dokumenta Historica Sejarah Dokumenter dari Pertumbuhan dan Perjuangan Negara Republik*

Karena Ibukota pindah ke Yogyakarta. Sekolah Tinggi Islam (STI) yang semula ada di Jakarta juga ikut pindah ke Yogyakarta. STI sendiri didirikan di Jakarta pada 27 Rajab 1364 H, atau 8 Juli 1945. Sedangkan di Yogyakarta STI secara resmi dibuka pada 10 April 1946 dengan beberapa fakultas di antaranya Fakultas Agama, Hukum, Pendidikan dan Ekonomi. Pada tanggal 10 Maret 1948 STI diubah menjadi Universitas Islam Indonesia (UII).⁶²

Oleh karena kepindahan STI ke Yogyakarta, maka berdatanganlah para mahasiswa ke Yogyakarta untuk meneruskan kuliah, salah seorang di antaranya adalah Lafran Pane yang usianya dikala itu 23 tahun. Selain kuliah, untuk memenuhi makan sehari-hari Lafran Pane juga bekerja sebagai Pegawai Negeri Departemen Sosial.⁶³

Perkembangan wawasan dan intelektual Lafran semakin berkembang saat kuliah di STI. Dosen-dosennya seperti K.H. Abdul Kahar Muzakir,⁶⁴ Hussein Yahya,⁶⁵ H.M Rasyidi.⁶⁶ Lafran tekun membaca berbagai buku tentang agama Islam, sehingga apa yang dipikirkannya sebelum masa kesadarannya, kini telah ia dapatkan dengan pengamatan dan penyelidikan sendiri. Ia bertambah yakin dan mempunyai pendiriannya juga semakin teguh. Bahwa Islam merupakan pedoman hidup yang sempurna.⁶⁷

Indonesia (Jakarta :, Penerbit Bulan Bintang, 1953), hlm. 176. dalam Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁶² Supardi, (dkk.), *Setengah Abad UII : Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* (Yogyakarta : UII Press, 1994), hlm.25.

⁶³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁶⁴ Anggota panitia sembilan yang diketuai oleh Soekarno yang dibentuk untuk mempelajari Islam sebagai dasar Negara. A. Kahar Muzakir juga menandatangani “piagam Jakarta”, lihat Mohammad Natsir, *Politik melalui Jalur Dakwah*, (Jakarta : Majelis Dakwah, 2008), hlm. 14.

⁶⁵ Hussein Yahya, pernah menjadi Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang Universitas Islam Negeri) pada tahun 1963-1966, dalam buku Agussalim Sitompul (dkk.), *Sejarah Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam ; Setengah Abad IAIN Sunan Kalijaga 1951-2004 berkiprah* (Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2004), hlm. 343.

⁶⁶ M.Rasjidi (lahir 1915), lulusan Universitas Kairo, Mesir, adalah Menteri Agama Pertama dalam sejarah republic Indonesia. Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 367

⁶⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

Semasa di STI⁶⁸, Lafran Pane menjadi ketua III Senat Mahasiswa STI di samping Janamar Azam dan Amin Syakhri. Di PMY Lafran Pane juga ikut sebagai pengurus mewakili Mahasiswa STI. Tidak mengherankan apabila Lafran Pane banyak bergaul dengan mahasiswa dan mengerti seluk-beluk kehidupan mereka sehari-hari.⁶⁹

Sebelum tamat dari STI Lafran pindah ke Akademi Ilmu Politik (AIP) pada bulan April 1948.⁷⁰ Setelah Universitas Gajah Mada (UGM) di negerikan tanggal 19 Desember 1949, dan AIP dimasukkan dalam Fakultas Hukum, Ekonomi, Sosial politik (HESP), Lafran Pane otomatis menjadi mahasiswa Universitas Gajah Mada dan mendapat tugas belajar dari kementerian Pendidikan dan Kebudayaan⁷¹, dan selanjutnya dari Kementerian Luar.

Sehingga dalam sejarah Universitas Gajah Mada (UGM), Lafran termasuk dalam mahasiswa-mahasiswa yang pertama kali lulus mencapai gelar sarjana, yaitu tanggal 26 Januari 1953. Dengan sendirinya Drs. Lafran Pane menjadi salah satu sarjana ilmu politik pertama di Indonesia. Selanjutnya Lafran Pane lebih tertarik di lapangan pendidikan dan ke luar dari Kementerian Luar Negeri dan masuk kembali dalam Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.⁷²

B. Keluarga

⁶⁸ Versi lain menyebutkan Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan oleh sebuah Panitia yang dibentuk pada tahun 1944 dan terdiri dari : Ketua : Moh. Hatta, Wakil Ketua : Kahar Muzakkir, Penulis I : M. Natsir (JIB), Penulis II : Prawoto Mangkusasmito (SIS). Baca Abu Jihan, "Viktor Tanja dan "Ralat" Sitompul", Majalah Panji Masyarakat, Nomor : 289 th. Ke-24, 11 Maret 1983, juga sebagai lampiran : 19 dalam. Agussalim Sitompul, *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta* (Jakarta : PT Gunung Agung, 1984), hlm.191.

⁶⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 158.

⁷⁰ Tidak terdapat data mengenai sebab kepindahan Lafran Pane ke Akademi Ilmu Politik, namun besar kemungkinan hal itu dilakukan Lafran untuk semakin mendekatkan diri dengan mahasiswa UGM sehingga HMI lebih berkembang.

⁷¹ Setelah reformasi 1998 diganti menjadi Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas).

⁷² Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 159.

Lafran Pane dikarunia Allah SWT tiga orang anak, yakni dua orang anak laki-laki dan 1 orang wanita, dari perkawinannya dengan Ibu Martha Dewi asal Bengkulu/Lampung, yang melangsungkan perkawinannya tanggal 6 Oktober 1951. Putra-putri beliau adalah.

Pertama, Toga Fakhruddin Pane, Alumnus Fakultas Kedokteran UGM, mantan aktivis Pelajar Islam Indonesia dan HMI. *Kedua*, Muhammad Iqbal Pane, Alumnus Fakultas Teknik UGM, aktif di PII dan HMI. *Ketiga*, Tetti Sari RakHMIati Boru Pane (alumnus fak. Ekonomi UGM dan juga anggota HMI).⁷³

C. Mendirikan HMI

Sujoko Prasodjo⁷⁴ sebagaimana dikutip oleh Prof.Dr.H.Agussalim Sitompul dalam sebuah artikelnya menuliskan mengenai hubungan HMI dan Lafran Pane :

“ Sesungguhnya, tahun-tahun permulaan riwayat HMI adalah hampir identik dengan sebagian kehidupan Lafran Pane sendiri. Karena dialah yang punya andil terbanyak pada mula kelahiran HMI, kalau tidak boleh kita katakan sebagai tokoh pendiri utamanya”.⁷⁵

dr.Sulastomo, Mantan Ketua Umum PB HMI 1963-1966 dan Koordinator Gerakan Jalan Lurus dalam artikelnya juga menjelaskan :

⁷³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162-163.

⁷⁴ Sujoko Prasodjo (almarhum), seorang tokoh dan aktivis HMI Cabang Yogyakarta. Beliau adalah Ayah dari Imam B. Prasodjo (Sosiolog terkemuka dari Universitas Indonesia), Wawancara dengan Agussalim Sitompul, *Sejarawan HMI*, di Yogyakarta, tanggal 10 Februari 2009.

⁷⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 157-163. dari Majalah Media nomor : 7 Thn. III. Rajab 1376 H/ Februari 1957, terbitan Pengurus Besar Himpunan Mahasiswa Islam. halaman 32.

"Ketika seorang mahasiswa, Lafran Pane, mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam pada tahun 1947, sebagian besar mahasiswa yang diajaknya untuk ikut serta adalah para mahasiswa di perguruan tinggi "umum". Mereka mendirikan HMI, antara lain, justru karena ingin belajar "Islam". Dan, mungkin sebuah ide yang cemerlang saat mereka merumuskan pendirian HMI".⁷⁶

Berdasarkan mekanisme organisasi yang berlaku di HMI. Maka kesepakatan bahwa Lafran Pane adalah pemrakarsa dan pendiri HMI tidak diputuskan secara kekeluargaan, melainkan diputuskan secara organisatoris. Karena HMI sebagai sebuah organisasi modern sudah selayaknya mempunyai sejarah yang jelas tentang dirinya.

Sejarah HMI telah melalui serangkaian uji materi sebelum di sosialisasikan kepada anggota baru yang masuk HMI setiap tahunnya. Sebab akan menjadi aib organisasi di mata orang-orang di luar HMI, jika terdapat perbedaan pendapat yang mendasar tentang kapan, di mana, untuk apa dan siapa saja yang terlibat dalam pendirian HMI.

Maka dianggap perlu untuk merumuskan sejarah perjuangan HMI untuk dijadikan buku pegangan yang akan disampaikan pada setiap mahasiswa yang masuk HMI. Sebab dengan memahami sejarah HMI secara baik akan memudahkan kader HMI dalam merumuskan arah organisasi, karena untuk menggagas HMI dimasa yang akan datang membutuhkan dialektika antara masa lalu dan kondisi hari ini.

Terdapat beberapa nama yang aktif dalam menuliskan peristiwa-peristiwa sejarah yang dilalui oleh HMI di antaranya Deliar Noer, Ridwan Saidi, Dahlan Ranuwiharjo, Halim Mubin, Sujoko Prasodjo, Agussalim Sitompul, dll.⁷⁷ Di antara

⁷⁶ Sulastomo, "HMI, Dulu, Kini, dan Masa Datang (Kompas 22 Februari 2006), dalam www.kompas.com, diakses tanggal 10 Desember 2008.

⁷⁷ Dalam penjelasannya Agussalim Sitompul menuliskan, bahwa yang tergolong sejarawan HMI adalah para anggota HMI maupun yang bukan anggota HMI yang pernah menulis sejarah HMI, meraka

nama-nama tersebut Agussalim Sitompul merupakan sosok paling fokus dalam merekam berbagai peristiwa sejarah, terutama yang berkaitan dengan HMI.

Saat akan menulis sejarah HMI, Agussalim Sitompul telah mengadakan tukar pikiran dengan berbagai tokoh HMI seperti, Yusuf Syakir (*Mantan Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta 1959-1960*), di kantornya PN Industri Sandang, Jln Menteng Raya 7 Jakarta, pada 28 Juli 1971, kemudian dengan tiga orang mantan Ketua Umum PB HMI yaitu, Prof. Deliar Noer, Ismail Hasan Metareum SH, Drs. Oman Komaruddin saat ramah tamah selesai pembukaan Kongres-11 HMI di Gedung Merdeka Bogor pada 23 Mei 1974. Selanjutnya saudara A.Halim Mubin, di sekretariat PB HMI, Jln Diponegoro 16 Jakarta, pada 23 Mei 1974 siang.⁷⁸

Selanjutnya berdasarkan hasil tukar pikiran tersebut ditemukan beberapa teori tentang sejarah pendiri HMI. *Pertama*, satu-satunya pendiri HMI adalah Lafran Pane. *Kedua*, Pemrakarsa pendiri HMI adalah Lafran Pane. *Ketiga*, Pendiri HMI adalah mereka yang ikut hadir dalam rapat pendirian HMI di STI pada 5 Februari 1947. Teori yang pertama tidak dapat diterima, bahkan Lafran Pane sendiri menolak tegas jika ditetapkan sebagai satu-satunya pendiri HMI, sedangkan teori kedua sudah menjadi konsensus nasional di kalangan HMI, bahwa Lafran Pane adalah pemrakarsa berdirinya HMI.⁷⁹

Kongres ke-11 HMI di Bogor telah menetapkan keputusan berdasarkan hasil

itu antara lain : Mahamuddin Sudin (Yogyakarta, tahun 1957), Moch. S. Hartono, B.A (Yogyakarta, 1957), Sujoko Prasodjo (Yogyakarta 1957), Nasruddin Razak (Yogyakarta, 1966), A. Halim Mubin (Ujung Pandang, 1970), Agussalim Sitompul (Yogyakarta, 1975), Abdul Asri Harahap (Jember, 1975), A. Dahlan Ranuwihardja (Jakarta, 1975), Asmin Nasution (Jakarta, 1975), Agusdin Aminuddin (Jakarta, 1975), Oman Komaruddin (Jakarta, 1975), Nazar Effendi Nasution (Jakarta, 1975), Akbar Tanjung (Jakarta, 1975), Ridwan Saidi (Jakarta), Ekky Syahrudin (Jakarta), Endang Saifuddin Anshori (Jakarta), Aniswati M Kamaluddin (Jakarta), Ida Nazar E Nasution (Jakarta), Nurhayati Djamsa (Jakarta), Nurcholish Madjid (Jakarta), Tarmizi S Lemarang (Jakarta), Mukhriji Fauzi dan Ade Komaruddin Mohammad (Ciputat), Lukman Harun (Jakarta), Viktor Immanuel Tandja (Alumni GMKI Jakarta), Agussalim Sitompul, *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam*, hlm.238-239.

⁷⁸ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 22.

⁷⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 22.

penelitian sejarah yaitu : Menetapkan Prof.Drs.Lafran Pane sebagai pemrakarsa lahir/berdirinya HMI dan disebut sebagai pendiri organisasi. Secara formal keputusan itu telah tertuang dalam Ketetapan Kongres ke-11 HMI No. XIII/XI/1974, tanggal 29 Mei 1974.⁸⁰

Setelah itu PB HMI mengutus saudara Chumaidy Syarif Romas⁸¹ sebagai MPKPB HMI (*Majelis Pekerja Kongres Pengurus Besar HMI*) untuk datang ke Yogyakarta dalam rangka menyampaikan surat keputusan dari PB HMI tersebut. Saat itu terjadilah dialog keras antara Chumaidy Syarif Romas dengan istri Lafran Pane yaitu Ibu Martha Dewi yang menolak keputusan tersebut. Matha Dewi mengatakan saat itu “*Terlalu egois jika bapak menerima keputusan tersebut, perjuangan tidak akan ada artinya*” Lafran Pane sendiri tidak memberikan komentar apa-apa atas hasil ketetapan nasional ini.⁸²

Rencana pendirian HMI oleh Lafran Pane dimulai dengan mengumpulkan sejumlah pemuda di daerah Kauman Yogyakarta,⁸³ Kemudian Lafran mulai membicarakan gagasannya tentang pendirian HMI pada November 1946 dengan

⁸⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 22.

⁸¹ Chumaidy Syarif Romas adalah mantan Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta periode 1970-1971 dan Ketua umum PB HMI 1976-1978, mantan Anggota MPR RI utusan golongan dari Yogyakarta, saat ini memilih sebagai Dosen Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Wawancara dengan Chumaidy Syarif Romas, di Yogyakarta, tanggal 24 Juni 2008.

⁸² Saat Chumaidy datang ke rumah Lafran Pane untuk menyampaikan Surat Keputusan (SK) PB HMI No. XIII/XI/1974, tanggal 29 Mei 1974. tentang pengukuhan Lafran Pane sebagai pendiri HMI, Ibu Martha Dewi (istri Lafran asal Bengkulu) berdebat tajam dengan Chumaidy, Martha Dewi mengatakan “*Terlalu egois jika bapak menerima keputusan tersebut, perjuangan tidak akan ada artinya*” akhirnya surat keputusan tersebut di tolak. Chumaidy berusaha menjelaskan, bahwa penetapan Lafran Pane sebagai pendiri HMI karena sesuai dengan bukti-bukti yang ada, dan ditujukan untuk menyelamatkan HMI, karena sudah ada beberapa orang dengan terang-terangan yang mengaku sebagai pendiri HMI. Sehingga jika tidak segera ditetapkan maka akan terjadi perdebatan-perdebatan tentang siapa sesungguhnya yang menggagas pendirian HMI, di samping adanya beberapa orang yang mengaku sebagai pendiri HMI, artinya penetapan Lafran Pane sebagai pendiri HMI juga dalam rangka menyelamatkan HMI. Akhirnya Lafran Pane memahami penjelasan dari Chumaidy. Terbukti hingga saat ini tidak ada yang membantah munculnya SK tersebut karena sudah dikaji ke ilmiyahannya melalui seminar-seminar sejarah HMI.... wawancara dengan Chumaidy Syarif Romas, di Yogyakarta, 24 Juni 2008, jam 09.30 – 11.00 WIB.

⁸³ Hal ini diceritakan oleh Tabrani Rab atas cerita dari Lafran Pane saat makan pagi bersama di Inderapura Hotel. Cerita ini kemudian dituliskan dalam sebuah artikel Tabrani Rab, “*HMI dari Masa ke Masa*”, dalam Harian Riau Pos Pekanbaru, tanggal tanggal 1 dan 2 Desember 1992.

mengundang para mahasiswa Islam yang ada di Yogyakarta, baik yang ada di Sekolah Tinggi Islam (STI), Sekolah Teknik Tinggi (STT) maupun yang di Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada untuk menghadiri rapat, guna membicarakan maksud pendirian HMI. Rapat-rapat ini dihadiri lebih kurang 30 orang mahasiswa, di antaranya terdapat pengurus PMY dan GPII (*Gerakan Pemuda Islam Indonesia*). Rapat-rapat yang sudah berulang kali dilaksanakan belum membawa hasil, karena ditentang oleh PMY⁸⁴ dan GPII, bahkan tidak sedikit yang menentang mengejek dengan penuh sinis.⁸⁵

Namun demikian, bagaimanapun besarnya tantangan, kritikan, baik yang datang dari dalam dan luar Islam, semakin besar juga keinginan Lafran untuk mendirikan HMI. Lafran tidak berkenan mundur. Lafran mendapatkan tambahan semangat ketika beberapa orang mahasiswa STI mendukung ide tersebut.

Untuk penjajakan lebih jauh akan pendapat publik akan lahirnya HMI, Lafran mengadakan tukar pikiran dengan Prof. Abdul Kahar Muzakkir (*Rektor STI saat itu*). Prof. Kahar setuju dengan pertimbangan organisasi yang didirikan tersebut tidak terlalu mencampuri urusan politik. Peringatan Prof. Kahar cukup beralasan karena situasi politik yang tidak menentu saat itu, apalagi STI secara kelembagaan belum kokoh.⁸⁶

Lafran semakin bersemangat mewujudkan mimpinya, apalagi gagasan tersebut sudah terlanjur tersebar di kalangan mahasiswa STI. Lafran segera menyiapkan Rencana Anggaran Dasar dan nama organisasi yang akan ditawarkan, yakni HMI

⁸⁴ Pengurus PMY didominasi oleh mahasiswa-mahasiswa yang berorientasi sosialis, di antaranya ; Milono Ahmad dan Yosef Simanjutak (yang kemudian menjadi Yusuf Aji Torup). Jika para mahasiswa sosialis berhasil mendominasi PMY dan berhasil memposisikan PMY sebagai pendukung Pemerintah Syahrir, maka potensi mahasiswa akan turut hanyut dalam polarisasi politik waktu itu. Sebab itu beberapa mahasiswa (Lafran Pane, dkk) yang juga anggota PMY tidak menghendaki potensi mahasiswa turut hanyut dalam memihak salah satu pihak yang bertarung dalam polarisasi politik di Yogyakarta, Kelompok mahasiswa tersebut mendirikan organisasi mahasiswa yang dinamakan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI), Dahlan Ranuwihardjo, "50 Tahun Sejarah Perjuangan HMI, turut Menegakkan dan Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia", dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik* (Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, Jakarta, 1997), hlm. 4.

⁸⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.19.

⁸⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.19.

(Himpunan Mahasiswa Islam).⁸⁷

Selanjutnya Lafran mulai bergerilya mencari mahasiswa di luar STI yang mendukung gagasan tersebut. Lafran sangat berhati-hati sekali untuk menjaga kemungkinan adanya penyusupan. Lafran sering duduk di depan serambi masjid, terutama di serambi masjid besar Kauman menjelang shalat Jumat. Bilamana beliau bertemu dengan mahasiswa yang akan shalat, maka dengan segera Lafran memperkenalkan diri seraya mengajak masuk ke dalam organisasi yang akan dibentuk.⁸⁸

Lafran mengenal hampir seluruh mahasiswa STI, karena di STI Lafran menjabat sebagai Ketua III Senat Mahasiswa STI urusan kemahasiswaan, di samping itu Lafran juga menjadi pengurus PMY seksi STI bersama Amin Syahri dan Suyono.

Sejalan dengan semakin matangnya situasi yang mengiringi kelahiran HMI, dan para pendukung ide tersebut terus bertambah dan semakin menemukan bentuknya di awal tahun 1947. Lafran bermaksud agar kelahiran HMI diterima oleh semua pihak dengan ikhlas dan lapang dada. Rupanya keinginan luhur tersebut belum dapat dimengerti oleh semua pihak, khususnya kelompok PMY dan GPII.

Selanjutnya mengingat kebutuhan yang sangat mendesak, maka tidak boleh tidak organisasi ini harus hadir dengan segera. Akhir dari semua ini, Lafran Pane berijtihad mencari jalan ke luar. Lafran mengatakan :

”Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju biarlah mereka terus menentang, toh tanpa mereka organisasi itu akan bisa berjalan”⁸⁹

Setelah mengalami berbagai macam hambatan-hambatan yang cukup berat

⁸⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.19.

⁸⁸ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.19.

⁸⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.19.

selama lebih kurang 3 bulan, detik-detik kelahiran organisasi mahasiswa Islam akhirnya datang juga. Saat itu, adalah hari-hari biasa mahasiswa-mahasiswa STI datang sebagaimana biasanya untuk mengikuti kuliah-kuliah, tanpa di duga dan memang sudah takdit Tuhan, mahasiswa-mahasiswa yang selama ini menentang keras kelahiran STI tidak hadir mengikuti perkuliahan.

Ketika itu sebenarnya jam kuliah Tafsir dari Bapak Hussein Yahya, Lafran kemudian meminta izin kepada beliau, mengetahui Lafran Pane selaku Ketua III senat mahasiswa STI, Hussein Yahya memberikan izin walau beliau sendiri belum mengetahui secara pasti maksud dari pertemuan tersebut, namun beliau tetap berkenan untuk menyaksikan peristiwa tersebut.⁹⁰

Maka dengan persiapan yang matang, saat itu hari Rabu Pon 1878, 14 Rabiul Awal 1366 H, bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, jam 16.00 sore, bertempat di salah satu ruangan kuliah STI, Jalan Setyodiningratan⁹¹, masuklah mahasiswa Lafran Pane, langsung berdiri di depan kelas dan memimpin rapat, dalam prakatanya Lafran mengatakan :

” Hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Islam, karena semua persiapan dan perlengkapan sudah beres”.⁹²

Selanjutnya Lafran Pane mempersilahkan Bapak Hussein Yahya untuk memberikan sambutannya, namun beliau berkeberatan, karena kurang tahu apa yang harus disampaikan sehubungan dengan tujuan rapat itu, di samping itu beliau juga berpendapat biarlah mahasiswa yang menyelesaikan urusan mereka.

Lafran Pane kemudian selaku pimpinan rapat antara lain mengatakan :

⁹⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.20.

⁹¹ Sekarang Jln Pangeran Senopati No.30, Gedung tersebut adalah gedung peninggalan misi penjajah Belanda itu kini diwarisi Yayasan Marsudi Rini Yogyakarta sebagai tempat sekolah katolik. Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.20.

⁹² Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.20.

1. *Rapat hari ini adalah rapat pembentukan satu organisasi mahasiswa Islam, di mana anggaran dasarnya sudah dipersiapkan.*
2. *Pada hari ini bukan lagi mempersoalkan perlu atau tidaknya mendirikan organisasi mahasiswa Islam*
3. *Di antara saudara-saudara boleh ada yang tidak setuju, boleh juga ada yang setuju, namun demikian walaupun masih ada yang tidak setuju, pada hari ini juga organisasi mahasiswa Islam ini sudah harus berdiri, karena persiapannya sudah matang.⁹³*

Pertemuan tersebut kemudian diselang-selingi pertanyaan dan penjelasan tentang berbagai hal yang berkaitan dengan organisasi mahasiswa Islam tersebut. Secara keseluruhan pertemuan berjalan lancar, semua mahasiswa yang hadir menyatakan persetujuannya. Selanjutnya mengenai nama organisasi peserta rapat sepakat dengan usulan Lafran Pane, dimana organisasi itu bernama : Himpunan Mahasiswa Islam yang disingkat HMI.

Berikut beberapa hasil keputusan penting rapat tersebut yang kelak akan menjadi sejarah penting bagi perjalanan bangsa Indonesia.

1. Hari Rabu Pon 1878, 14 Rabiul Awal 1366, bertepatan dengan tanggal 5 Februari 1947, menetapkan berdirinya Himpunan Mahasiswa Islam, disingkat HMI yang bertujuan :
 - a. Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan Mempertinggi derajat rakyat Indonesia.
 - b. Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam
2. Mengesahkan Anggaran Dasar HMI. Adapun Anggaran Rumah tangga akan dibuat kemudian.
3. Membentuk pengurus HMI, dengan susunan sebagai berikut

Ketua	: Lafran Pane
Wakil Ketua	: Asmin Nasution
Penulis ⁹⁴ I	: Anton Timur Djaelani.
Penulis II	: Karnoto
Bendahara I	: Dahlan Hussein
Bendahara II	: Maisaroh Hilal
Anggota	: Suwali
	Jusdi Ghozali
	Mansyur
4. Sekretariat HMI dipusatkan di Asrama Mahasiswa, Jln Setyodiningratan 5

⁹³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.20.

⁹⁴ Penulis sama dengan Sekretaris.

(Jalan Pangeran Senopati 4, Sekolah Asisten Apoteker – SAA saat itu).⁹⁵

23 hari setelah HMI berdiri barulah Harian Kedaulatan Rakyat Yogyakarta mengeluarkan berita pada tanggal 28 Februari 1947 :

*“Baru-baru ini di Yogyakarta, telah didirikan Himpunan Mahasiswa Islam, anggota-anggotanya terdiri dari mahasiswa dari seluruh Indonesia yang bergama Islam. Perhimpunan ini akan menjadi anggota Kongres Mahasiswa Indonesia. Sekretariat HMI : Asrama Mahasiswa, Setyodininratan 5 Yogyakarta”.*⁹⁶

Lafran Pane sesaat setelah mendirikan HMI menyatakan :

*“Keputusan mendirikan HMI, kami (saya) tegaskan, karena kebutuhan yang sangat mendesak bagi para cendekiawan Muslim muda untuk ikut dalam perjuangan kemerdekaan nasional. Selanjutnya HMI juga diharapkan mampu melestarikan dan mengamankan ajaran Islam”*⁹⁷

Selanjutnya untuk menghilangkan anggapan bahwa HMI didirikan hanya untuk mahasiswa STI. Maka Lafran Pane berinisiatif untuk memasukkan mahasiswa-mahasiswa Islam lainnya di luar STI untuk menjadi Pengurus HMI. Lafran Pane berprinsip, syarat utama menjadi pengurus HMI adalah orangnya yang berjiwa Islam dan setia kepada tujuan dan cita-cita HMI. Lafran berusaha mencari orang yang dimaksud namun tidak kunjung ia mendapatkannya dalam beberapa waktu.

Selanjutnya Lafran Pane bertemu dengan Muhammad Syafaat Mintaredja di alun-alun utara Yogyakarta pada saat shalat idhul fitri 1366 H. Lafran mengetahui

⁹⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm. 20.

⁹⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm.21. dalam Kedaulatan Rakyat (28/2/1947) Nomor 126/II, Kolom 4, hlm.2.

⁹⁷ Qomaruddin Ch. Haesy, ”Tugas HMI dalam mengamankan Pancasila ”, dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *HMI Mengayuh di antara cita dan kritik* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm.310.

bahwa M.S Mintaredja adalah mahasiswa fakultas hukum BPT Gajah Mada (*sekarang menjadi Universitas Gajah Mada*) karena sebelumnya sudah pernah berkenalan dalam kereta api dalam perjalanan ke Kongres PPMI (*Perhimpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia*) di Malang bulan Maret 1947. Saat itu M.S Mintareja mewakili delegasi PMY. Lafran Pane berjanji akan bersilaturahmi ke rumah M.S Mintaredja untuk bertukar pikiran mengenai kemahasiswaan HMI.⁹⁸

Lafran Pane menepati janjinya menemui M.S Mintaredja di rumahnya di Jalan Taman Siswa 11 A⁹⁹ Pada pertemuan tersebut setelah keduanya bertukar pikiran. Lafran Pane menyampaikan maksud pokoknya kepada M.S Mintaredja untuk dapat bergabung dalam kepengurusan HMI yang sebentar lagi akan di *reshuffle* . M.S Mintaredja cukup menerima rasionalisasi tersebut dan bersedia untuk bergabung bersama Lafran Pane di HMI.

Pada tanggal 22 Agustus 1947 atau 6 Bulan setelah HMI berdiri 5 Februari 1947. Lafran melakukan *reshuffle* (pergantian-penyegaran) kepengurusan HMI dengan tujuan untuk semakin memperkokoh posisi HMI dalam dunia kemahasiswaan sehingga tujuan HMI dapat tercapai. Hasil *reshuffle* tersebut adalah :

Ketua	: M.S Mintaredja
Wakil Ketua	: Lafran Pane
Sekretaris I	: Asmin Nasution
Sekretaris II	: Karnoto
Bendahara	: Maisaroh Hilal ¹⁰⁰

Setelah kepengurusan ini diperbarui, maka semakin banyaklah mahasiswa-mahasiswa di luar STI yang bergabung dengan HMI. Selain itu juga terdapat nama-nama baru yakni, Ahmad Tirtosudiro, Ushuluddin Hutagalung, M. Sanusi, Suastuti

⁹⁸ Agussalim Sitompul. *Sejarah Perjuangan HMI 1947*, hlm 31.

⁹⁹ Sekarang menjadi Asrama Mahasiswa Gajah Mada "Sabena", Jln Taman Siswa No 11 A Yogyakarta.

¹⁰⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 32, 98.

Notoyudo. Sejak itulah HMI mulai dikenal oleh mahasiswa-mahasiswa UGM. Hal tersebut tentu tidak dapat dilepaskan dari keihlasan Lafran Pane untuk menyerahkan pimpinan HMI yang baru 6 bulan di embannya kepada orang yang menurutnya lebih pantas dan tepat untuk kondisi saat itu, yakni. M.S Mintaredja.

Setelah pergantian Pengurus HMI mengadakan kongres yang pertama di Yogyakarta pada 30 November 1947 yang dihadiri oleh HMI cabang Yogyakarta, Solo, Klaten, Malang. Jumlah anggota HMI yang pada mulanya 15 orang bertambah menjadi 100 orang. Mintaredja secara resmi dipilih menjadi Ketua Umum, sementara Sekretaris Umum dipegang oleh Ushuluddin Hutagalung.¹⁰¹

Setelah Kongres pertama HMI ini, pengaruh HMI semakin besar, sebab HMI langsung terjun ke gelanggang medan pertempuran melawan kolonial Belanda. Hal ini menimbulkan simpati di kalangan rakyat dan pemerintah. Selanjutnya pada Kongres II HMI yang menyusun kepengurusan HMI periode 1947-1951, Mintaredja diamanatkan untuk menjadi Ketua PB HMI sementara Wakil Ketua diberikan kepada Ahmad Tirtosudiro. Lafran Pane sendiri menjadi sekretaris II PB HMI. Namun pada bulan Desember 1948 Yogyakarta diduduki Belanda., HMI terpecah. Ahmad dan M. Sanusi berada di Front pertempuran dan M.S Mintaredja dan Ushuluddin Hutagalung bertugas di luar Yogyakarta. Maka Pimpinan HMI kembali diserahkan kepada Lafran Pane dengan wakil Dahlan Ranuwiharjo.¹⁰²

Bagi Lafran Pane mendirikan HMI, bukan sekedar hobby, yang bisa diurus dan dikembangkan dengan bekerja sambil lalu. HMI sebagai salah satu alat perjuangan bangsa Indonesia dan umat Islam harus dibina, dikembangkan dengan penuh kesungguhan dan terencana. Maka pada awal berdirinya dilakukan pembinaan yang

¹⁰¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 99.

¹⁰² Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 100.

terus-menerus, agar kehidupannya bisa tegak dan kokoh, untuk memperjuangkan cita-cita luhur, yang melatar belakangi berdirinya, Maka pembinaan pengurus menjadi fokus utama saat itu.¹⁰³

Karenanya, bagi Lafran Pane sebagai ketua HMI menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam tugas tersebut. Namun demikian selain sebagai pimpinan di HMI Lafran juga aktif dalam organisasi mahasiswa intra kampus, yakni sebagai ketua III Senat Mahasiswa STI, Pengurus PMY, di samping itu Lafran Pane juga masih bekerja sebagai Pegawai Negeri Kementerian Sosial RI sehingga harus masuk kantor setiap hari. Maka atas dasar permintaan Lafran Pane sendiri, dengan Surat Keputusan Menteri Sosial RI No. D/135/P tanggal 30 April 1947, Lafran Pane diberhentikan dengan hormat sebagai pegawai negeri Kementerian Sosial. Saat itu Lafran Pane sudah menjabat sebagai pegawai menengah tingkat II.¹⁰⁴

Sehingga dengan demikian Lafran Pane lebih mempunyai banyak waktu untuk mengurus, membina dan mengembangkan HMI. Dalam suka duka tersebut ia tetap konsisten dalam mengikuti perkembangan HMI dengan mendatangi berbagai acara baik ketika diundang maupun tidak, jika beliau dalam keadaan sehat. Dalam berbagai kesempatan di berbagai acara HMI biasanya Lafran Pane selalu hadir lebih awal dari yang lainnya.¹⁰⁵

Ketika HMI akan dibubarkan oleh PKI dan CGMI, Lafran Pane termasuk kena imbasnya. Rumah Beliau semasa masih di Sidomulyo, Jetis, dicoret-coret oleh CGMI dan Pemuda Rakyat, dengan kata-kata penuh hasutan dan fitnah. Lafran Pane juga diusulkan diberhentikan dari IKIP Yogyakarta, karena Lafran Pane adalah tokoh pemrakarsa HMI dan Alumni HMI.

¹⁰³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 161.

¹⁰⁴ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 161.

¹⁰⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan Himpunan*, hlm. 161.

D. Mendirikan PERSAMI

Lafran Pane selain sebagai tokoh utama pendiri HMI, juga berperan aktif dalam mendirikan perhimpunan-perhimpunan intelegensia lainnya. Saat Ikatan Sarjana Muslimin Indonesia (ISMI) didirikan oleh rekan-rekan seperjuangannya seperti Ir. H.M Sanusi di Jakarta tanggal 11 Februari 1963 di Jakarta, Lafran menjadi anggota, dan mensponsori pembentukan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) Cabang Yogyakarta, hingga ISMI (Ikatan Sarjana Muslim Indonesia) melebur ke dalam Persami tahun 1964, organisasi ini sebagaimana HMI juga bersifat independen.¹⁰⁶

Persami ini dibentuk oleh sekitar 100 sarjana Muslim dari berbagai latar belakang organisasi yang lebih dari separuhnya adalah mantan aktivis HMI. Persami ini didirikan dalam rangka menjembantani jurang pemisah antara inteligensia tradisional dan modernis.¹⁰⁷

Persami ini juga dalam rangka mengimbangi organisasi-organisasi intelektual sejenis yang sudah berdiri sebelumnya seperti Ikatan Sarjana Katolik Indonesia (ISKI, berdiri tahun 1958), Persatuan Inteligensia Kristen Indonesia (PIKI, berdiri tahun 1963), Ikatan Sarjana Republik Indonesia (ISRI) yang berhaluan nasionalis, Himpunan Sarjana Indonesia (HSI) yang berhaluan komunis serta Organisasi Tjendekiawan Indonesia (OTI) yang juga berhaluan komunis. Tiga organisasi terakhir tersebut didirikan pada bagian pertama tahun 1960-an.¹⁰⁸

Di tahun-tahun terakhir rezim Soekarno, Persami memainkan peran yang signifikan dalam pergerakan KASI (Kesatuan Aksi Sarjana Muslim Indonesia). Lafran Pane menjadi salah seorang dari 5 orang dari Pimpinan Pusat KASI di seluruh

¹⁰⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹⁰⁷ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 437.

¹⁰⁸ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 437.

Indonesia, sebagai hasil dari MUBES (Musyawarah Besar) KASI di Bandung tahun 1966. Beberapa figur Persami seperti Bintoro Tjokroamidjojo,¹⁰⁹ kelak menjadi pelopor projek Islamisasi birokrasi pada periode orde baru.¹¹⁰

Persami pecah pada tahun 1968. Para intelektual Muslim khususnya dari kalangan tradisionalis mendirikan perhimpunannya sendiri yakni ISII (Ikatan Sarjana Islam Indonesia) di bawah kepemimpinan Subhan Z.E¹¹¹ seorang alumni HMI. Namun setelah Subhan Z.E wafat pada tahun 1970, ISII lenyap dengan cepat dari ruang publik. Sementara itu Persami masih terus eksis hingga beberapa tahun kemudian, dengan jumlah anggotanya pada tahun 1974 sekitar 400 orang.¹¹²

E. Pemrakarsa Proklamasi 17 Agustus 1945

Saat Jepang menggantikan peran Belanda, bersama-sama pemuda lainnya, Lafran Pane termasuk dalam golongan pemuda dibina Kaigun (*Angkatan Laut Jepang*).

¹⁰⁹ Bintoro Tjokroaminoto menduduki posisi yang sangat strategis dalam birokrasi pemerintahan, yakni sebagai Asisten Pribadi Presiden (1966-1967) dan Sekretaris Bappenas (1967-1968). Tjokroaminoto mengarahkan Persami untuk mendukung proyek modernisasi pemerintah. Dalam pandangannya kaum Muslim harus melibatkan diri dan merespons lingkungan sosial-politik mereka secara dinamis agar bisa menyesuaikan diri dengan tepat terhadap perubahan yang terjadi secara terus-menerus dalam lingkungan sosial politik. Dengan cara ini Persami dan birokrat santri menjadi eselon atas yang pertama-tama dalam birokrasi pemerintah orde baru seperti : Ahmad Tirtosudiro, Bustanil Arifin, Bintoro T, Deliar Noer. Lihat Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm 507.

¹¹⁰ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm 437.

¹¹¹ Subhan Z.E (lahir 1931), sebenarnya pada awal berdirinya Persami, untuk menjembatani jurang antara intelgensia tradisionalis dan modernis, kepemimpinan awal organisasi ini diserahkan kepada Subhan Z.E dan H.M Sanusi (lahir 1924, lulusan STT) dari Muhammadiyah sebagai wakil ketua (Yudi Latif, ..hlm. 437). Sebagian besar pemimpin PMII pada pertengahan 1960-an berada di bawah patronase Subchan yang saat itu menjabat wakil ketua NU daripada Idham Chalid (ketua NU), hal ini karena Subchan cenderung lebih kritis kepada Soekarno ketimbang Idham Chalid. Subchan dibesarkan dalam ke keluarga tradisionalis namun terdidik di sekolah modernis sebagai siswa HIS Muhammadiyah di bawah didikan Mas Mansyur. Di bawah pengaruhnya hubungan HMI dan PMII sangat harmonis. Rumah Subchan yang pertama-tama di jalan Wachid Hasjim dan kemudian di Jalan Banyumas merupakan tempat pertemuan para anggota HMI. Dia dianggap oleh para anggota HMI sebagai senior karena kecerdasannya dan dukungan finansialnya. Adik perempuannya, Aniswati juga menjadi anggota HMI, dalam A.M Mandan, *Subhan Z.E, Sang Maestro : Politisi Intelektual dari Kalangan NU Modern* (Jakarta : Pustaka Indonesia, 2001).

¹¹² Anwar, M.S, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde baru* (Jakarta : Paramadina, 1995), hlm.252.

Sewaktu Jepang menyerah kepada Sekutu tanggal 14 Agustus 1945, pemuda-pemuda dan mahasiswa Indonesia termasuk di dalamnya Lafran Pane mengikrarkan :

“ *Tidak mau menerima kemerdekaan Indonesia dari Jepang seperti apa yang dipersiapkan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI)* “. ¹¹³

Ikrar itu dicetuskan di Jalan Menteng Raya 31 Jakarta (sekarang bernama Gedung Joang). Tiga hari kemudian, 17 Agustus 1945, kemerdekaan bangsa Indonesia di proklamirkan dari Jalan Pengangsaan Timur 56 Jakarta, ke seluruh dunia oleh Soekarno dan Muhammad Hatta, sesuai dengan ikrar para pemuda di atas. ¹¹⁴

Kepala Pusat Sejarah ABRI Departemen Pertahanan/Keamanan Brigjen Nugroho Noto Susanto mengatakan, ¹¹⁵ kelompok-kelompok yang memegang peranan penting dalam proklamasi 17 Agustus 1945, ada 4 kelompok yaitu, *pertama*, kelompok tua yang sudah mempunyai riwayat perjuangan sejak zaman belanda, *kedua*, kelompok mahasiswa/pelajar. Tidak semuanya tinggal di Asrama Mahasiswa Kedokteran Jalan Prapatan 10 (sekarang Departemen Kesehatan) dan Asrama Jalan Cikini 71 (sekarang toko barang-barang seni) yang juga menjadi markas BAPERPI (Badan Permusyawaratan Pemuda Indonesia). ¹¹⁶

Ketiga, kelompok Pengusir Tentara Asing (PETA). Meskipun tidak semua anggota PETA masuk dalam kelompok ini. Pemuda Singih yang menculik Bung Karno, Bung Hatta, adalah Shodanco (Komandan Pleton) PETA dari Batalyon (Daidan) Jakarta. *Keempat*, kelompok campur aduk yang bermarkas di Menteng Raya 31. Menurut Nugroho Notosusanto, Menteng Raya 31 baru menonjol setelah terbentuknya

¹¹³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹¹⁴ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹¹⁵ Kompas Jakarta, 16 Agustus 1975, No. 42/XI, hlm. 4.

¹¹⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 161.

“komite van aksi” sesudah proklamasi. Tujuan komite ini adalah menghimpun unsur-unsur kaum muda. Pimpinannya terdiri dari : Sukarni, N. Nitimihardjo, Adam Malik, Chaerul Saleh, Wikana, Pandu Wiguna, Kusnaeni, Darwis, Johar Nur, Armunanto dan Hanafi.

Jika dihubungkan dengan apa yang dilakukan dan yang diperbuat Lafran Pane beserta pemuda lainnya sebelum proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945, berdasarkan keterangan Brigjen Nugorocho Notosusato di atas maka Lafran Pane termasuk dalam kelompok keempat, sebagai kelompok yang memegang peranan penting dalam Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Jadi cukup tepat Prof.Dr.Lafran Pane dimasukkan sebagai salah seorang pemrakarsa proklamasi 17 Agustus 1945. Dimana untuk itu beliau di undang pada pertemuan yang ke-2 pamarakarsa proklamasi, bertempat di Pengangsaan Timur 56 Jakarta, pada hari kamis 13 Agustus 1970.¹¹⁷

F. Karier di Bidang Pendidikan

Kariernya di bidang pendidikan ialah :

1. Direktur Kursus BI dan B II Negeri Yogyakarta, yang diselenggarakan oleh Kementerian PP & K dan akhirnya menjelma menjadi Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan (FKIP) UGM.
2. Pelopor berdirinya IKIP Yogyakarta, sebagai peleburan dari Institut Pendidikan Guru (IPG), dan Fakultas Ilmu Pendidikan (FKIP) UGM.
3. Dekan Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS) sekarang bernama Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).

¹¹⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 161.

4. Dosen Fakultas sosial politik (sospol) UGM.
5. Dosen Universitas Islam Indonesia Yogyakarta (UII).
6. Dosen Akademi Tabligh Muhammadiyah (ATM)
7. Pernah menjadi Dosen IAIN Sunan Kalijaga (sekarang UIN), hingga terjadinya peristiwa 10 Oktober 1963,¹¹⁸ sepuluh tahun kemudian, atas permintaan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, mulai tahun 1973 Prof.Drs.Lafran Pane mulai kembali mengajar di IAIN Sunan Kalijaga sebagai Guru Besar dalam Ilmu Tata Negara.
8. Dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia, sejak tanggal 1 Desember 1966. Lafran Pane diangkat menjadi Guru Besar (Professor) dalam mata kuliah Ilmu Tata Negara.Pidato pengukuhan sebagai Guru Besar disampaikan Drs. Lafran Pane dalam sidang terbuka IKIP Negeri Yogyakarta tanggal 16 Juli 1970 dengan judul “*Perubahan Konstitusionil*”. Senat / Rektor IKIP Yogyakarta telah mengusulkan pengangkatan Lafran Pane menjadi Guru Besar itu sejak tanggal 1 September 1964. Akhirnya Prof.Drs.Lafran Pane diangkat menjadi Guru Besar

¹¹⁸ Peristiwa 10 Oktober 1963 terjadi di kampus IAIN Demangan Yogyakarta pada saat rapat Senat Terbuka pembukaan kuliah tahun ajaran baru 1963/1964, Pada saat Senat IAIN memasuki ruangan upacara, Dewan Mahasiswa IAIN telah mengambil alih pimpinan sambil membacakan tuntutan Dewan Mahasiswa IAIN terhadap kebijaksanaan Rektor IAIN Sunan Kalijaga. Kejadian yang kurang sopan tersebut diterima pada rapat pleno I PB HMI yang dilaksanakan tanggal 13 Oktober 1963. PB HMI di Jakarta menjatuhkan skorsing keanggotaan. Karena peristiwa tersebut Dewan Mahasiswa IAIN Sunan Kalijaga dibekukan oleh Rektor Prof.R.H.A Soenarjo S.H. Penyelesaian berikutnya pada bulan November 1963 dengan ditandatanganinya piagam Jakarta oleh yang ditandatangani oleh Ketua Umum HMI Cabang Yogyakarta saat itu yaitu saudara Beddu Amang, Wakil dari PMII Cabang Yogyakarta, Rektor IAN Sunan Kalijaga. Piagam itu merupakan salah satu bentuk penyelesaian masalah. Akibat dibekukannya Dewan Mahasiswa yang dibentuk atas dasar pemilihan, maka dibentuklah cabinet berkaki empat yang terdiri dari (HMI, PMII, Mahasiswa Ikatan Dinas dan Mahasiswa tugas belajar). Lafran Pane sebagai pengajar dikampus sekaligus sebagai pendiri HMI tahun 1947 tentunya berada dalam posisi dilematis. Naskah ini ditulis oleh Sulastomo dalam makalah setebal 19 halaman dan disampaikan dalam Seminar Sejarah HMI di Malang tanggal 27-29 November 1945 dalam Agussalim Sitompul, *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1993* (Jakarta : Intermasa, 1995), hlm 115-116

dalam ilmu tata Negara, setelah memelihara pelajaran ini selama lebih kurang 15 Tahun lamanya.¹¹⁹

G. Karakteristik Lafran Pane

Prof.Drs.Lafran Pane yang berperawakan tidak tinggi, badan gemuk, kulit sawo matang, suka bermain tennis, dulu ia pernah mahir dalam olahraga boxer. Semangat belajarnya sangat tinggi, dengan betah berlama-lama membaca buku-buku. Belajarnya tidak pernah lebih dari jam 9 malam, kecuali akan maju pada ujian Doktoral lengkap pernah ia belajar hingga jam 10 malam. Sudah menjadi kebiasaannya setelah jam 9 malam tidur.¹²⁰

Menurut Prof.Dr.Abdul Gafur,¹²¹ Lafran Pane adalah dosen dengan ingatan yang sangat kuat terhadap mahasiswanya, Lafran Pane hafal nama, asal dan kepribadian mahasiswa-mahasiswanya,¹²² hal ini juga disampaikan oleh Ekram Prawiroputro M.PD.¹²³

Sementara Prof.Dr.Suyata mengatakan :

“Lafran Pane itu adalah yang yang memegang teguh prinsip-prinsip hingga akhir hayatnya dan cukup keras memegang teguh pendiriannya, beliau bukanlah orang yang suka melakukan hal-hal yang menyimpang, melihat konteks ini Lafran Pane juga

¹¹⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹²⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹²¹ Abdul Gafur, lahir Ngawi 6 Agustus 1944, NIP 130358900, Golongan IV/b (Guru Besar Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta dan Universitas Negeri Jakarta (UNJ). Abdul Gafur juga Guru Besar di University of Southern California (USC), Los Angeles, Amerika dalam bidang teknologi pembelajaran (*educational teknologi*). Abdul Gafur sewaktu mahasiswa Abdul Gafur pernah diajar oleh Lafran Pane dalam mata kuliah Ilmu Hukum, Ilmu Tata Negara dan Pemikiran Politik, Abdul Gafur juga pernah menjadi asisten Lafran Pane di UNY.

¹²² Wawancara dengan Abdul Gafur, di ruang dosen Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 23 September 2008, jam 11.00-12.00,

¹²³ Ekram Prawiroputro M.PD, lahir Blora 12 Mei 1948, NIP 130814857, S-2 Jakarta – Lektor Kepala, Gol IV/a. Ekram adalah mahasiswa Lafran Pane dan asisten pribadi Lafran Pane pada tahun 1973-1976, sebelum digantikan oleh Abdul Gafur. Wawancara dengan Ekram Prawiroputro, di ruang dosen Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 24 September 2008, jam 11.00-12.00.

sama dengan juniornya Deliar Noer, terbiasa hidup dalam tekanan karena prinsip-prinsipnya”¹²⁴

Satu hal yang paling menonjol dari Lafran Pane adalah sikap rendah hatinya. Beliau senantiasa tidak mau ditokohkan dan memegang teguh prinsip kesetaraan (*egaliter*). Pada tahun 1985 saat saudara Lukman Hakiem Syaifuddin¹²⁵ menawarkan untuk menuliskan biografinya. Lafran Pane dengan halus menolak kesediaan tersebut.¹²⁶

Lukman Hakiem juga menjelaskan bahwa Lafran tidak mau menyanggah ketika dalam suatu forum resmi yang di Yogyakarta, Mintaredja mengakui dirinya sebagai pendiri HMI, Lafran Pane juga pernah ditawarkan untuk menjadi Rektor oleh sebuah IKIP di luar Jawa, dalam surat dari para calon rektor termaktub.¹²⁷

“ Kalau pak Lafran bersedia, kami semua akan mengundurkan diri dan mendukung Bapak, “¹²⁸

Namun Lafran menolak permintaan tersebut dengan halus melalui surat balasan. Lukman Hakiem dalam artikelnya juga menjelaskan mengenai keteguhan pendirian Lafran Pane saat dihadapkan pada kepentingan pribadinya,

Sekitar tahun 1974, Kampus IKIP Yogyakarta, tempat Lafran Pane mengabdikan, bergolak.¹²⁹ Karena hampir semua aktivis mahasiswa adalah anggota HMI. Lafran pun

¹²⁴ Wawancara dengan Prof.Dr.Suyata, di Yogyakarta, Rabu 24 September 2008 .

¹²⁵ Lukman Hakiem Syaifuddin, Mantan Ketua Umum HMI Korkom IKIP Yogyakarta (sekarang UNY) periode 1983-1984. sekarang anggota DPR-RI 2004-2009 dari Fraksi PPP.

¹²⁶ Wawancara dengan Lukman Hakiem melalui email pada 19 Desember 2007.

¹²⁷ Lukman Hakiem,” Lafran Pane Pahlawan Nasional, Mengapa Tidak”, dalam Agus Salim Sitompul, *HMI Mengayuh Di antara Cita Dan Kritik*, hlm. 166.

¹²⁸ Lukman Hakiem,” Lafran Pane Pahlawan Nasional”, dalam Agus Salim Sitompul, *HMI Mengayuh Di antara Cita Dan Kritik*, hlm. 166..

¹²⁹ Asisten Lafran Pane, Ekram menceritakan, mahasiswa berdemonstrasi menuntut Rektor Prof.Dr.Sutrisno Hadi mengundurkan diri, Lafran dituding berada dibalik aksi-aksi besar-besaran tersebut karena memang mayoritas mahasiswa saat itu adalah anggota HMI, Ekram menjelaskan saat dia ke Jakarta menghadap Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Syarif Thayyib yang berkantor di jalan Cilacap, Jakarta. Ekram melihat di papan agenda kegiatan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertulis rencana pemanggilan Lafran Pane. Lafran Pane dipanggil oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan diberikan peringatan atas aksi demonstrasi yang berlangsung. Lafran akhirnya dipindahkan ke Universitas

dituduh sebagai dalang pergolakan. Lafran di non-aktifkan dari segala tugas di fakultasnya, meskipun *pensiun-gaji* dan tunjangan guru besarnya tetap dibayar penuh.¹³⁰

Namun ketika terjadi pergantian Rektor IKIP Yogyakarta, Lafran masih juga menerima perlakuan yang tidak baik. Tunjangan jabatan yang diterimanya selama masa non aktif harus dikembalikan. Caranya, dengan memotong uang pensiunannya setiap bulan. Lukman menjelaskan posisinya dan sikap Lafran Pane saat itu :

“Saya dan teman-teman yang mendengar kabar itu tentu saja ikut terpancing emosinya, sebagai Ketua Koordinator Komisariat (Korkom) IKIP Yogyakarta, saya menawarkan untuk memprotes ketiadaadilan itu, “Untuk apa?, ujar Lafran Pane menolak. Dengan hidup begini saja saya sudah bahagia. Lagi pula, nanti HMI yang terkena akibatnya.”¹³¹

Selanjutnya di tengah memanasnya suasana soal asas tunggal Pancasila pada kongres HMI yang ke-15 di Medan, 1983, Lafran mengatakan :

“HMI itu pertama-pertama nasionalis”¹³²

Pendapat itu dianggap berat sebelah. Kemudian muncullah anggapan bahwa Lafran Pane telah dibayar oleh pemerintah untuk pendapatnya itu. Dalam pidato penutupan kongres Lafran Pane membantah isu tersebut. Hal ini didukung juga oleh pernyataan saudara Lukman Hakiem :

“ Saya memang tidak selalu sependapat dengan Lafran Pane dalam berbagai hal, namun sebagai aktivis HMI yang satu Universitas, satu Fakultas, dan hidup bertetangga dengan Pak Lafran, saya bersaksi bahwa Lafran Pane tidak pernah memanfaatkan posisinya sebagai pemrakarsa berdirinya HMI untuk kepentingan pribadi, walaupun alumni HMI sudah amat banyak yang duduk di posisi strategis di jajaran pemerintahan. Saya juga berani menegaskan, bahwa segala pikiran dan

Islam Indonesia (UII). Wawancara dengan Ekram Prawiroputro, di ruang dosen Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta, 24/09/2008.

¹³⁰ Lukman Hakiem, "Lafran Pane Pahlawan Nasional", hlm. 167.

¹³¹ Lukman Hakiem, "Lafran Pane Pahlawan Nasional", hlm. 167.

¹³² Lukman Hakiem, "Lafran Pane Pahlawan Nasional", hlm. 167.

*gagasan Lafran Pane, entah itu menguntungkan pemerintah atau tidak, murni ke luar dari hati nurani dan akal sehatnya”.*¹³³

Sedangkan mengenai kebersahaan Lafran Pane dijelaskan oleh Sulastomo dalam tulisannya yang didedikasikan untuk Lafran Pane, Mahmud Yunus dan Soleh Widodo, Sulastomo menceritakan:

“Suatu sore, di kantor Harian Pelita saya berbincang-bincang dengan Menpora Akbar Tanjung, yang waktu itu menjabat pemimpin redaksi Pelita. Seperti biasa, perbincangan seperti itu berwarna-warni, sampai akhirnya tiba pada kemungkinan penyusunan anggota DPA (Dewan Pertimbangan Agung). Siapa di antara putra terbaik bangsa ini yang pantas diusulkan untuk menjadi anggota DPA?.

Di antara nama-nama yang ke luar, kami berdua sepakat, bahwa Mas Lafran layak untuk menerima tugas itu. Beliau kami anggap cukup senior, mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang banyak, serta berwawasan luas. Keanggotaanya dalam DPA Insya Allah dapat memberi manfaat yang banyak bagi lembaga tersebut.

Demikianlah, proses itu berjalan, akhirnya Mas Lafran Pane mendapatkan kepercayaan dari Presiden untuk memangku tugas itu. Akbar Tanjung menceritakan, pada saat syukuran di rumahnya, bahwa proses pengangkatan mas Lafran juga ada uniknya. Sebelum diangkat, sudah tentu dimintakan riwayat hidup serta perjuangan mas Lafran. Misalnya, ditanyakan apakah mas Lafran anggota Golkar? Ternyata tidak, tetapi toh tidak ada masalah. Akhirnya mas Lafran mendapatkan kepercayaan untuk memegang tugas itu.

Setelah bertugas sebagai anggota DPA, Mas Lafran juga menampilkan “keluguannya”, masih di kediaman Menpora Akbar Tanjung pada saat syukuran itu, Mas Lafran menceritakan honorarium yang diterimanya ia rasakan terlalu tinggi. “Buat apa uang sebesar itu?”, kata Lafran Pane. Mendengar ungkapan mas Lafran itu, ibu-ibu KAHMI (Korps Alumni HMI) berbisik, kasihkan “gue” biar habis di Pasar Baru, kata seorang ibu.

Sampai pada hari-hari terakhir Mas Lafran, sebagai Dosen IKIP Yogyakarta, ia masih setia dengan sepeda menjalankan tugas sehari-harinya, sedangkan selama di Jakarta, apabila mas Lafran menghadiri sidang-sidang DPA, ia pun bermalam di hotel yang sederhana, bukan hotel berbintang.

Hal berikutnya yang dituliskan oleh Sulastomo adalah : Cerita lain yang menarik dari Mas Lafran adalah ketika HMI menghadapi masalah asas tunggal pancasila (astung). Pada waktu itu, beberapa teman KAHMI sudah sampai pada kesimpulan bahwa HMI terasa alot. Mas Lafran dengan wawasan

¹³³ Lukman Hakiem menceritakan : Pernah suatu ketika, saat selesai shalat jumat, Lafran Pane mengajak saya untuk ngobrol di teras masjid. Dia meminta saya tentang kemungkinannya menjadi anggota DPR / MPR. “Ada alumni yang menawarkan jabatan itu kepada saya, menurut kau bagaimana?. Saya kaget, pendiri HMI kok “konsultasi” kepada anak ingusan macam saya. Tetapi saya jawab juga, “Menurut saya, lebih baik tawaran itu ditolak saja Pak, di Fraksi manapun Bapak didudukkan, mau tidak mau, bapak akan ‘berhadapan’ dengan alumni HMI yang duduk di Fraksi lain,” masak harus berhadapan dengan kader sendiri, “Pak Lafran tersenyum manggut-manggut”, benar saja, tawaran tersebut di tolak oleh Lafran Pane. Dalam Lukman Hakiem, “Lafran Pane, Pahlawan Nasional”, hlm. 167.

kebangsaannya justru bersikap tidak banyak bicara. Mas Lafran lebih bersikap banyak mendengar dan sesekali berbicara.

Namun, saya yakin Mas Lafran dapat memahami langkah-langkah teman-teman KAHMI untuk memprakarsai mempercepat penerimaan proses penerimaan Pancasila. Sikap Mas Lafran yang mahal itu juga memberi manfaat bahwa Mas Lafran menjadi pusat semua orang menyampaikan keluhannya.

Namun di pihak lain, ia pun mengikuti proses penerimaan asas pancasila itu dengan ikhlas. Demikianlah, ketika KAHMI mengadakan pertemuan khusus mengenai asas pancasila, Mas Lafran tidak saja hadir dengan tekun, tetapi juga bersifar “ngemong” adik-adiknya yang kadang bertemperamen panas. Sikapnya justru memberi dampak positif sehingga prose situ berjalan mulus, tidak sampai terjadi perpecahan.

Mas Lafran tidak saja tokoh pendiri HMI, tetapi juga pemersatu di antara pada anggota KAHMI dan HMI. Wawasan kebangsaan dan nafas Islam yang dipantulkan dari kehidupan sehari-harinya. Semoga saja semua itu memberi inspirasi perjuangan bagi HMI, alumni HMI dan KAHMI. Di sanalah sebenarnya makna khusus dari sifat HMI.¹³⁴

Mengenai ketegasan Lafran Pane, Prof.Dr.Syafii Maa’rif¹³⁵ menuliskan sendiri dalam otobiografinya menceritakan dengan bahasa sehari-hari :

“Bukankah aku sudah punya ijazah negeri tingkat sarjana muda melalui ujian negara? Sekalipun sudah lengkap dengan ijazah negeri, pada mulanya cukup sulit bagiku untuk mendaftarkan diri pada F.K.I.S.-I.K.I.P. Yogyakarta jurusan pendidikan sejarah. **Drs. Lafran Pane**, pendiri H.M.I. (Himpunan Mahasiswa Islam) pada 1947, adalah pembantu dekan I pada fakultas yang akan kumasuki itu tidak mudah menerimaku, entah apa sebabnya?. Berbagai upaya telah kulakukan agar bisa meneruskan kuliah. Maka bantuan Drs. Wuryanto, ketua jurusan pendidikan sejarah F.K.I.S. (kemudian jadi professor dan pernah pula jadi rektor I.K.I.P. Semarang dan anggota D.P.R. R.I.) sangat besar untuk memuluskan jalanku memasuki perguruan tinggi ini dengan memberiku surat rekomendasi agar aku diterima. Juga bantuan Komandan Lasykar Ampera Padamulia Lubis (alm.) yang mengantarkanku menemui Lafran Pane menguatkan rekomendasi Pak Wuryanto. Jika aku tak salah ingat Drs. M. Sanusi Latief yang pada saat itu sudah menjadi dosen I.A.I.N. Sunan Kalijaga Jogjakarta juga menulis surat kepada **Lafran Pane** agar aku dapat diterima”

Namun situasi berbalik ketika Lafran Pane benar-benar telah mengetahui keseriusan Syafii Maarif serta dedikasinya, dalam otobiografi tersebut Syafii Maarif menuliskan :

¹³⁴ Sulastomo, “Mengenang Mas Lafran, Mahmud Yunus dan Soleh Widodo”, dalam Koran Pelita, Jakarta, 4 Februari 1991

¹³⁵ Ahmad Syafii Maarif, lahir di Bumi Calau Sumpur Kudus, Sumatera Barat 31 Mei 1935. Mantan Ketua Umum Pengurus Pusat Muhammadiyah 1998-2005.

“Berbeda dengan situasi sewaktu akan masuk I.K.I.P. Yogya yang menghadapi banyak sekali kendala, justru sekarang **Pak Lafran** yang mengusulkanku untuk diangkat sebagai pegawai negeri. Sejak itu hubunganku dengan **Pane** adalah ibarat hubungan bapak-anak, baik sekali, sampai ia wafat beberapa tahun setelah dikukuhkan menjadi guru besar Hukum Tata Negara pada F.K.I.S.-I.K.I.P. Yogyakarta. Dengan kenyataan ini, **pak Lafran Pane** juga turut melicinkan karierku sebagai tenaga pengajar di perguruan tinggi. Rasa terima kasihku kepadanya sungguh besar, sebab jika sikapnya tetap seperti ketika aku mau meneruskan kuliah di F.K.I.S., tentu akan menjadi tidak jelas pula akan ke mana aku setelah gelar sarjana kuperoleh”.

“Tampaknya perjalanan hidupku ini tidak pernah linear, selalu berliku-liku. Nasib seseorang ternyata tidak bisa dirancang secara pasti. **Pak Lafran** yang semula begitu ketus terhadapku, kemudian berubah 180 derajat menjadi bapak dan pembimbingku, apalagi aku adalah anggota H.M.I. sejak dari Solo. **Lafran Pane** adalah pendiri H.M.I. pada 1947 pada saat Indonesia masih dalam era revolusi untuk mempertahankan kemerdekaan.”¹³⁶

Lafran juga memang di kenal sebagai sosok yang tegas. Prof. Dr. Deliar Noer menceritakan kiprah Lafran pada masa-masa revolusi kemerdekaan:

“Apakah, umpamanya **Lafran Pane**, yang dalam masa revolusi juga turut dalam pimpinan pusat, mengetahui segala macam perkembangan ini? Kami di Jakarta tahu bahwa perkembangan itu diikuti juga oleh **Lafran**, karena ada juga di Jakarta berbicara sesama anggota pimpinan pusat itu.”¹³⁷

Deliar Noer, Ketua umum PB HMI tahun 1953-1955, menjelaskan tentang situasi kongres HMI periode ke-3 (1951-1953) :

“**Lafran Pane** hadir juga sebagai orang dari Yogyakarta, walau kehadirannya tidak terus-menerus. Aku segera menangkap kesan bahwa ia kurang serasi dalam berbagai hal dengan Dahlan. Yang akhir ini, umpamanya, menyarakankan agar kongres mengambil keputusan untuk mendesak pemerintah mengadakan kursus atau kuliah bahasa Belanda, terutama bagi mahasiswa Fakultas Hukum yang memang memerlukan pengetahuan bahasa Belanda ini untuk studi sebagai ahli hukum. Hukum Indonesia ketika itu, agaknya juga sampai kini, masih sangat dipengaruhi oleh pengertian-pengertian hukum asal Belanda, malah kitab undang-undangnya masih berbahasa Belanda.”¹³⁸

¹³⁶ Draf sementara otobiografi ini mulai ditulis pada 2 September 2003 jam 20.42 di Perum Nogotirto Elok II, Jl. Halmahera D/76, dan rampung pada 28 Februari 2006 jam 10.00 di rumah sewaan Perum Nogotirto Elok II, Jl. Jawa no.19, Jogjakarta 55292) Salah satu keunikan dari beliau yang dinyatakan dalam Biografinya adalah “aku tidak pernah ikut perkaderan Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah, namun terpilih menjadi Ketua Umum PP Muhammadiyah, hlm. 151-158

¹³⁷ LAPMI HMI Denpasar, “Memoar Seorang Mantan Ketua Umum PB HMI”, dalam <http://www.lapmidenpasar.s5.com/profil/profil%5Bdeliar%5D.html>, diakses hari Kamis 17 Juni 2008, jam 19.00.

¹³⁸ Lapmi HMI Denpasar, “Memoar ...”<http://www.lapmidenpasar.s5.com>, diakses tanggal 17 Juni 2008.

*“ Lafran menolaknya, dan dengan keras pula. Dua hal ia kemukakan sebagai alasan: perlunya kita berusaha lebih mandiri, dan kedua, karena bahasa Belanda termasuk bahasa yang sulit, dan oleh sebab itu akan menyulitkan para mahasiswa saja. Ia lebih suka agar segala bahasa Belanda di dalam hukum diterjemahkan saja ke dalam bahasa Indonesia dan ini bisa dipercepat, katanya”.*¹³⁹

Demikianlah dalam kehidupan Lafran Pane dapat dipetik beberapa kisah menarik tentang kesahajaanya. Pada Kongres-8 HMI di Solo 1966, penjagaan sangat ketat, tidak diperkenankan siapapun yang memasuki arena Kongres kecuali menggunakan tanda pengenal atau sebagai delegasi yang dibuktikan dengan surat keterangan. Di pintu penjagaan terjadi suatu perdebatan kecil, ketika seorang yang berbadan agak gemuk ingin memasuki arena Kongres. Pasukan inti Brigade Jihad (BRINGHAD) HMI Cabang Semarang dan KOBRA dari HMI Cabang Solo, sama sekali tidak mengenal orang tersebut, dan kebetulan orang tersebut juga tidak mempunyai tanda pengenal serta surat keterangan sebagai peserta atau surat keterangan.¹⁴⁰

Karena tidak memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Panitia Kongres maka orang tersebut tertahan dipintu masuk, demi keselamatan Kongres dai infiltrasi pihak-pihak musuh. Di tengah perdebatan kecil itu datanglah rombongan Pengurus Besar HMI dari pengingatannya di kauman Solo, lalu menanyakan apa yang terjadi?, penjaga pintu memberi tahu apa adanya. Mendengar dan melihat kejadian itu, dengan penuh haru bercampur geli, lalu PB HMI memberitahukan kepada, bahwa Bapak ini, sambil menunjuk orang yang berbadan gemuk tadi, adalah Lafran Pane, pemarkarsa pendiri HMI. Mendengar keterangan PB HMI tersebut penjaga pintu baru mempersilahkan

¹³⁹ Lapmi HMI Denpasar, ”Memoar ...”<http://www.lapmidenpasar.s5.com>, diakses tanggal 17 Juni 2008.

¹⁴⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162.

Lafran Pane memasuki arena Kongres. Kejadian serupa juga pernah dialami Lafran Pane saat berlangsung Kongres HMI bulan Mei 1969 di kota Malang.¹⁴¹

Kejadian lainnya adalah kisah di arena Konferensi Cabang ke-27 HMI Cabang Yogyakarta tahun 1974. Pada saat sidang komisi sebelum sidang pleno. Lafran Pane duduk dibelakang agak terpisah dibelakang peserta. Selain belum mengenal Lafran Pane, peserta Konferensi menduga sosok yang duduk dibelakang tersebut adalah seorang mata-mata. Peserta tidak ada yang menggubris Lafran Pane saat itu, namun Lafran justru menikmati situasi tersebut.

Kemudian datanglah saudara Baharuddin Aritonang (Mantan Ketua Umum HMI Komisariat Farmasi UGM dan Ketua Umum Komisariat Dewan Mahasiswa (KODEMA) Farmasi UGM) yang sudah kenal dengan Lafran Pane. Selesai sidang komisi, saudara Baharuddin Aritonang menanyakan kepada teman-temannya, mengapa mereka tidak menegur Bapak Lafran Pane? Jawab mereka seperti dugaan mereka di atas, dimana mereka mengira bahwa Pak Lafran Pane adalah dari pihak kepolisian, sebagai petugas intel, karena biasanya dizaman itu segala kegiatan HMI maupun organisasi kemahasiswaan lainnya selalu diawasi pihak kepolisian.¹⁴²

Kemudian saudara Baharuddin Aritonang menemui Pak Lafran, dan memberitahukan, bahwa peserta komisi belum mengenal Bapak Lafran Pane, lantas salah pengertian dengan Pak Lafran, seperti disebut di muka, sehingga peserta komisi tidak ada yang menegur Bapak Lafran.

Namun atas kejadian itu, Lafran Pane sama sekali dan sedikitpun tidak merasa kecil hati apalagi jengkel lantas marah, lantaran tidak diajak bicara oleh peserta lainnya, sebagaimana lazimnya perlakuan terhadap seorang senior dalam budaya organisasi.

¹⁴¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 161.

¹⁴² Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162.

Sebaliknya, Lafran justru menikmatinya dan merasa bangga, bahwa di antara ratusan ribu anggota HMI banyak yang tidak mengenal beliau, berarti dengan demikian banyak generasi baru di HMI, yang tiap tahun bertambah terus dan akan menentukan estafeta perjuangan HMI dari waktu ke waktu, sehingga wajarlah jika di antara mereka banyak yang tidak mengenal saya, komentar Lafran Pane.¹⁴³

Salah satu sifat yang menonjol dari Lafran Pane lainnya adalah mempunyai pendirian teguh dan keras hati dalam mencapai dan memperjuangkan suatu cita-cita. Jika Lafran telah berniat untuk memutuskan sesuatu karena Allah semata, maka sekuat tenaga ia akan berusaha agar tercapai cita-citanya itu, walau banyak yang merintang. Sepertinya Lafran mewarisi corak berorganisasi yang dipraktikkan kakaknya Sanusi Pane,¹⁴⁴ yaitu menekankan pada pembinaan anggota, kader dan pengurus.

Kata-kata mutiara dari Wera Vinger tentang kemerdekaan yang berbunyi : “*Ragaku dapat dipatahkan, tetapi jiwaku terus menyalakan api kemerdekaan*”, sangat membekas dalam perasaan Lafran Pane. Keteguhan hati dapat kita lihat manifestasinya pada pendirian Lafran Pane saat mendirikan HMI, walaupun banyak mendapatkan rintangan dari berbagai pihak, sekalipun dikatakan sebagai pemecah belah mahasiswa dan diyakini HMI tidak akan berumur panjang.¹⁴⁵

¹⁴³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162.

¹⁴⁴ Sanusi Pane adalah kakak kandung Lafran Pane. Sanusi Pane seorang pejuang nasional seangkatan dengan Soekarno, Hatta. Pada saat Laksamana Maeda menggulirkan gagasan untuk membentuk asrama pemuda dengan tujuan agar para pemuda mempunyai pengetahuan politik untuk menghadapi masa depan “Indonesia” di kemudian hari. Maka dipilihlah beberapa orang tokoh untuk rutin memberikan pelajaran kepada para pemuda tersebut di antaranya, Soekarno (Politik), Sjahrir (Sosialisme), R.P Singgih (Nasionalisme dari segi kebudayaan), Sanusi Pane (Sejarah Indonesia), Suwondo (Sejarah pergerakan nasional Indonesia), Iwa Kusumasumantri (Hukum Kriminil), Subardjo (Hukum Internasional), Mohammad Said (Pendidikan dan Kebudayaan), menurut Subardjo para pemuda yang telah memperoleh latihan semasa revolusi telah turut dalam berbagai kegiatan, termasuk sebagai lasykar rakyat, lebih lengkap baca Subardjo, *Kesadaran Nasional ; Sebuah Otobiografi* (Jakarta : Gunung Agung, 1978), hlm. 255-258, dikutip dalam Deliar Noer, *Biografie Politik Mohammad Hatta* (Jakarta : LP3S, 1990), hlm. 234.

¹⁴⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162

Lafran Pane memang dikenal kurang lancar dalam berbicara, namun keyakinannya dan keteguhan pendiriannya patut untuk diteladani, dia merupakan sosok pribadi yang sedikit berbicara namun banyak memberikan pendidikan melalui contoh-contoh kepeloporan dilapangan. Berkat sifat itu, akhirnya kehadiran HMI bisa diterima oleh semua pihak, dan kini setelah 62 tahun berselang, HMI masih tetap bisa eksis memberikan pendidikan keislaman-kebangsaan bagi anggotanya.¹⁴⁶

Kesederhaaan Lafran Pane juga tergambar jelas dalam kehidupan sehari-hari Lafran Pane, baik di rumah maupun di luar rumah, beliau tidak suka menonjolkan diri, apalagi jika dikatakan sebagai orang yang paling berjasa dalam mendirikan HMI. Lafran Pane sendiri secara pribadi menyatakan tidak bersedia menulis “SEJARAH HMI”, menurut Lafran Pane, hal ini terlalu subjektif dan pribadi sifatnya, sehingga bisa mengurangi kebesaran HMI. Untuk kepentingan ini pula ia mengubah tanggal lahirnya menjadi 12 April 1923.¹⁴⁷

G. Karya-Karya

Hasil Karya ilmiah Prof.Drs. Lafran Pane ialah :

1. Wewenang MPR.
2. Kedudukan Dekrit Presiden.
3. Kedudukan Presiden
4. Kekuasaan Luar Biasa Presiden
5. Kedudukan Komite Nasional Indonesia Pusat (KNIP)
6. Tujuan Negara.
7. Kembali Ke UUD 1945.

¹⁴⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 162

¹⁴⁷ Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa ; Pemikiran KeIslaman-KeIndonesiaan HMI 1947-1997* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002), hlm. 1, 37.

8. Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945.

9. Perubahan Konstitusional.¹⁴⁸

Begitu pula karya-karyanya dalam seminar-seminar baik sebagai pemrasaran atau pembahas di Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia (MIPI), sekarang bernama LIPI. Lafran Pane juga aktif dalam berbagai seminar tentang hukum.

BAB III

SEJARAH KEHADIRAN

INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

A. Sejarah Kemunculan Istilah Intelektual

Intelektual, sebagaimana seniman, sastrawan dan orang-orang lain yang menggeluti kreativitas, selalu melihat hal-hal yang tidak dilihat oleh anggota masyarakat yang lain. Kata Arab yang diterjemahkan dengan intelektual ini adalah *al-muthaqqaf*, yakni orang yang diluruskan, yang dididik; bukan lagi bakal atau bahan yang belum diolah.¹⁴⁹

Karena itu, intelektual memiliki kemampuan melihat dan merasakan, yang tidak dimiliki orang kebanyakan. Apa yang dirasakan sebagai sesuatu yang lazim oleh kebanyakan anggota masyarakat bisa saja ditangkap sebagai ketenangan air sungai yang menyimpan buaya-buaya ganas di dalamnya, yang baru akan menyerang manusia sepuluh atau dua puluh tahun yang akan datang. Karena pandangannya yang menembus kegelapan tradisi atau kegaliban itu ia dapat mengusulkan perbaikan-perbaikan bagi

¹⁴⁸ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 159.

¹⁴⁹ Machasin, "Perjuangan Intelektual Demi Keyakinan yang Mencerahkan", dalam Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Mutsaqqafuna fi al-Hadharah al-Arabiyah : Mihnah Ibn Hanbal wa Nahqah wa Naqbah Ibn Rusyd*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, *Tragedi Intelektual : Perselingkuhan Politik dan Agama* (Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003), hlm. 5.

masyarakatnya dan tindakan-tindakan yang mesti diambil untuk menghindari kecelakaan di masa yang akan datang.¹⁵⁰

Akan tetapi, sering kali usulan-usulannya mendahului zamannya dan tidak dapat dimengerti oleh orang-orang di sekitarnya. Orang memang tidak mudah untuk melihat kekurangan yang ada dalam kebiasaan. Kebiasaan merupakan bagian dari diri manusia dan membuat manusia merasa aman dan nyaman. Kebiasaan itu sudah dibentuk dalam waktu yang lama, menyertai perkembangan kita sejak awal mula, sehingga kebanyakan dari orang kebanyakan sudah tidak lagi menyadari keberadaannya. Bagaimana seseorang mengkritik atau melihat kekurangan sesuatu yang ia tidak menyadarinya?¹⁵¹

Usulan intelektual sering kali juga bertentangan dengan kepentingan kekuasaan, baik politik maupun keagamaan. Di antara sifat-sifat kekuasaan yang menonjol adalah pelanggannya terhadap kemapanan atau *status quo* yang di atasnya ia terbangun. Perubahan atas kemapanan berarti ancaman atas keberadaan kekuasaan yang dapat menjurus kepada kejatuhannya dan datangnya kekuasaan baru di tangan tokoh atau organisasi lain. Apa yang diajukan intelektual justru menggoyang kemapanan itu.¹⁵²

Intelektual selalu mencari kemungkinan-kemungkinan baru bagi pemuliaan kehidupan manusia. Kemapanan mempunyai kodrat menutup kemungkinan-kemungkinan baru. Kemapanan selalu dibangun di atas pilihan tertentu atas beberapa alternatif kehidupan. Pada saat keputusan diambil, bisa jadi, pilihan itu pastilah mempunyai ketepatan, daya guna dan efektivitas bagi perubahan keadaan. Tetapi, seiring dengan perubahan yang terjadi dalam perjalanan kehidupan manusia-manusia

¹⁵⁰ Machasin, "Perjuangan Intelektual", hlm. 5.

¹⁵¹ Machasin, "Perjuangan Intelektual", hlm. 6.

¹⁵² Machasin, "Perjuangan Intelektual", hlm. 6.

pendukungnya, pada suatu saat pilihan itu tidak lagi merupakan yang terbaik atau bahkan orang dapat melihat kekurangan-kekurangannya.¹⁵³

Setiap bangsa mempunyai sebutan khusus bagi orang-orang yang dengan hikmah dan ilmunya senantiasa berani menyuarakan kebenaran. Demikian juga istilah intelektual, istilah ini pada awalnya kemunculannya menunjukkan kepada sebuah kelompok dengan misi yang diproklamirkan sendiri, yaitu membela sebuah nurani bersama atas persoalan-persoalan politik yang mendasar. Istilah intelektual adalah istilah yang lahir dalam sebuah peristiwa yang dikenal dengan "kasus Dreyfus".¹⁵⁴

Kasus tersebut terjadi pada tahun 1896,¹⁵⁵ berawal ketika Alfred Dreyfus, seorang kapten Yahudi dalam dinas ketentaraan Perancis dituduh telah melakukan kegiatan *spionase* (mata-mata). Alfred dituduh menyampaikan rahasia militer Perancis dalam apa yang disebut *bordeau* atau jadwal kepada kedutaan Jerman. Bagi Perancis tidak ada pengkhianatan yang lebih besar daripada membocorkan rahasia militer Negara oleh seorang opsir. Alfred dicopot dari pangkatnya oleh sebuah pengadilan militer dan mendapat hukuman penjara seumur hidup.

Ternyata apa yang disebut sebagai pengkhianatan itu adalah palsu belaka dan merupakan hasil penipuan. Akan tetapi Dreyfus sudah terlanjur diputuskan bersalah sehingga propaganda anti Yahudi muncul begitu kuat di Perancis. Poster-poster Dreyfus

¹⁵³ Machasin, "Perjuangan Intelektual", hlm. 6.

¹⁵⁴ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 20.

¹⁵⁵ Terdapat perbedaan pendapat mengenai tahun terjadinya kasus Dreyfus ini, Yudi Latif menuliskan pada tahun 1896, lihat Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 20, sedangkan Daniel Dhakidae menyebutnya tahun 1898, lihat Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta : Gramedia, 2003), hlm. 197, sementara Muhammad Abid Aljabiri menuliskan tahun 1894, dalam Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Mutsaqqafuna fi al-Hadharah al-Arabiyah : Mihnah Ibn Hanbal wa Nahqah wa Naqbah Ibn Rusyd*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, *Tragedi Intelektual : Perselingkuhan Politik dan Agama* (Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003), hlm. 42-43.

bertebaran dan dianggap sebagai pengkhianat di Perancis dengan sebutan, Yudas Yahudi.¹⁵⁶

Sebagai protes atas tindakan kesewenang-wenangan keputusan pengadilan itu, Emile Zola, seorang novelis populer yang terkenal, menerbitkan sebuah surat terbuka berjudul "*J'accuse*" (*aku mendakwa*) di halaman muka surat kabar yang terbit di Paris, surat kabar tersebut bernama *L'Aurore*. Emile Zola menuduh para anggota dinas ketentaraan Perancis telah mereayasa bukti, memanipulasi dan menutup-nutupi fakta kasus tersebut. Emile Zola akhirnya ditahan dan diadili dengan tuduhan memfitnah dan mencemarkan nama baik. Peristiwa Dreyfus ini begitu mengguncang Perancis sehingga pemerintah yang bertanggung jawab itu jatuh pada pemilihan umum 1899 dan diganti oleh pemerintahan progressif yang akhirnya membebaskan Alfred Dreyfus dari penjara seumur hidupnya.¹⁵⁷

Surat Emile Zola inilah yang kemudian dikenal sebagai '*manifeste des intellectuels* (*manifesto para intelektual*). Surat ini juga membuat perpecahan di kalangan pengarang Perancis menjadi dua kubu : kubu Dreyfusard (yang membela

¹⁵⁶ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 197-199.

¹⁵⁷ Dalam pengadilan pertama, 1894, Dreyfus dijatuhkan hukuman seumur hidup. Pangkatnya diturunkan dan dia dibuang ke Pulau Setan. Dua tahun setelah pengadilan Lt.Kol. George Picquart, yang pada waktu itu kepala Intelejen militer Perancis menemukan bukti-bukti yang mengatakan bahwa bukan Dreyfus akan tetapi Mayor Marie Charles Esterhazy penulis jadwal rahasia tersebut. Picquart dipaksa diam oleh atasannya dan dike luarkan dari dinas intelejen. Akan tetapi pada saat yang sama bukti-bukti ketidakterlibatan Dreyfus ditemukan juga oleh ke keluarga dan sahabat-sahabat serta simpatisan Dreyfus. Maka untuk menyelamatkan mukanya Angkatan Darat menyelenggarakan mahkamah militer darurat dan menghukum Esterhazy, namun tidak lama setelah itu Esterhazy dibebaskan lagi. Pada bulan Agustus 1898, Letnan Kolonel Hubert Joseph Henry, pengganti Picquart sebagai kepala dinas intelejen mengakui bahwa dialah memalsukan dokumen yang melibatkan Dreyfus. Dia ditangkap, namun ia bunuh diri di sel tahanan. Pada tahun 1899 Dreyfus diadili lagi di tingkat kasasi, namun disana lagi-lagi Dreyfus dinyatakan bersalah, namun hukuman diturunkan dari penjara seumur hidup menjadi 10 tahun penjara. Akhirnya Perancis diguncang krisis politik yang hebat karena protes masyarakat yang akhirnya pada pemilihan umum 1899 pemerintah yang berkuasa jatuh dan digantikan oleh pemerintahan baru yang progressif dengan perdana menteri Pierre Waldeck Rousseau dan Presiden Emile Loubet. Pemerintah menganulir seluruh perkara Dreyfus dan namanya direhabilitasi dan dinaikan pangkatnya menjadi Mayor, dan diberikan penghargaan *the Legion of Honor*. Baca Eberhard Hungerbuhler, *Alfred Dreyfus mencari keadilan*, (terj.) bahasa Indonesia dari versi Jerman, *Ein Kampf ums Recht, Die Affaire Alfred Dreyfus*, (Jakarta : Pradjnya Paramita, 1987). penjelasan ini diambil dalam, Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, hlm. 197-199.

Dreyfus) dan kubu anti-Dreyfusard (kubu yang anti Dreyfus). Dari polarisasi ini muncullah istilah intelektual. Pada awal istilah ini merupakan cemoohan yang memiliki konotasi negatif.¹⁵⁸

Bagi kubu anti-Dreyfusard, yang berbicara dari sudut pandang institusi-institusi Negara, istilah intelektual dipakai untuk menunjuk kepada para penulis dan selebritis yang berorientasi pasar yang memiliki keterkaitan dengan kubu Dreyfusard. Namun efek dari pelabelan ini malah semakin memperteguh kubu Dreyfusard, dan malah memberikan kepada mereka sebuah nama dan kesadaran akan identitas mereka yang baru. Sejak saat itu kata intelektual bukan hanya menjadi istilah yang populer, melainkan juga sebuah model baru bagi bentuk baru keterlibatan dalam kehidupan publik dan juga bagi peran baru untuk dimainkan.¹⁵⁹

Sehingga pada tahap-tahap awal kemunculannya, intelektual menunjuk pada sebuah kelompok dengan misi yang diproklamirkan sendiri, yaitu membela sebuah nurani bersama atas persoalan-persoalan politik yang mendasar. Namun dalam perkembangan berikutnya kata intelektual memiliki definisi-definisi yang sangat berlimpah. Zygmunt Bauman mengatakan :

” *“Setiap definisi yang mereka ajukan (tentang intelektual) sesungguhnya merupakan sebuah upaya untuk menarik garis batas identitas masing-masing. Setiap batasan membelah wilayah menjadi dua sisi : di sini dan di sana, di dalam dan di luar, kita dan mereka”.* ¹⁶⁰

¹⁵⁸ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 21.

¹⁵⁹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 21.

¹⁶⁰ Zygmunt Bauman, *Legislators And Interpreters : On Modernity, Post Modernity an Intellectuals* (Oxford : Polity Press,1989) hlm. 8. dalam Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 21.

Sedangkan mengikuti pendapat Ron Eyerman,¹⁶¹ beragam definisi tentang intelektual bisa dikelompokkan menjadi dua kategori. *Pertama*, definisi yang menginterpretasikan intelektual dalam karakteristik-karakteristik personal. *Kedua*, definisi yang mengaitkan istilah intelektual dengan suatu struktur dan fungsi sosial tertentu.¹⁶²

Sedangkan di Inggris dan Amerika, istilah intelektual mempunyai konotasi negatif. Bagi masyarakat Inggris, intelektual itu sebutan bagi orang-orang yang irrasional, egois, sok pintar. Bahkan seorang sekretaris luar negeri di masa PM Margaret Thatcher, Sir Geoffrey Howe, menyifati Salman Rushdie (*penulis buku Ayat-ayat Setan*) sebagai 'arrogant', 'a dangerous opportunist', dan 'a multiple renegade'. Lebih jauh lagi, Paul Johnson, mengutuk kalangan intelektual dengan menyatakan, "no wises as mentors, or worthier as exemplars, than the witch doctors or priest of old" atau 'tak layak jadi teladan.'¹⁶³

Peristiwa Dreyfus kemudian dianggap sebagai peristiwa yang melahirkan istilah intelektual. Peristiwa Dreyfus juga dianggap sebagai referensi (otoritas) historis politik dan pemikiran di Perancis atas istilah "*les intellectuels*" (al-mutsaqqafun). Sebab, untuk pertama kalinya kata tersebut digunakan sebagai "sebutan" (gelar) dalam sebuah deklarasi "*manifeste des intellectuels*".¹⁶⁴

B. Kehadiran Istilah Intelektual di Indonesia

¹⁶¹ Ron Eyerman adalah Profesor ilmu sosiologi. Dia tertarik pada persoalan budaya dan teori gerakan sosial, teori kritis, studi budaya dan seni dari sosiologi. Dia adalah Co-Direktur [Pusat Kebudayaan Sosiologi](#) (CCS) dengan [Jeffrey C. Alexander](#). Pada tahun 2007–2008, dalam [www.yale.edu](#), diakses tanggal 15 Januari 2009.

¹⁶² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm 21.

¹⁶³ Syamsuddin Arif, "Intelektual dan Intelektualisme: perspektif Barat dan Islam", Kuala Lumpur, 23 September 2007. dalam [www.eraMuslim.com](#), diakses pada Selasa, 25 Maret 2008, jam 14.00 WIB.

¹⁶⁴ Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Mutsaqqafuna fi al-Hadharah*, hlm. 43.

Daniel Dhakidae menjelaskan bahwa intelektual itu senantiasa terlibat dalam apa yang ia sebut sebagai *speech community*, yaitu komunitas yang mempergunakan bahasa sebagai alat, modal, medium, untuk mengolah kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan pada umumnya.¹⁶⁵

Maka, ketika muncul pertanyaan kapan boleh dikatakan intelektual itu sudah hadir di dalam masyarakat Indonesia?. Pertanyaan ini tentu dengan mudah dapat dijawab, yaitu ketika “bahasa” ditemukan atau ketika bahasa “menemukan penuturnya, maka pada saat itulah dengan sendirinya hadir seorang (intelektual) atau sekelompok orang (intelegensia) yang bisa disebut cendekiawan.¹⁶⁶ Artinya sebelum masuknya istilah intelektual ke Indonesia pada hakikatnya di Indonesia sudah ada intelektual. Binatang bersuara manusia (intelektual) bertutur.

Istilah pertama dalam bahasa Indonesia (*Melayu*) yang mengindikasikan lahirnya intelegensia di Hindia Belanda adalah “*bangsawan-pikiran*”.¹⁶⁷ Istilah ini mulai muncul di ruang publik pada dekade pertama abad ke-20. Istilah itu merupakan sebuah kode untuk menamai generasi baru dari orang-orang Hindia Belanda yang terdidik secara modern dan ikut serta dalam gerakan menuju *kemadjoean*.¹⁶⁸

Istilah “bangsawan pikiran” diperkenalkan oleh Abdul Rivai,¹⁶⁹ seorang editor majalah *Bintang Hindia*,¹⁷⁰ kemudian istilah tersebut segera digemakan oleh para

¹⁶⁵ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, hlm.28.

¹⁶⁶ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, hlm.28.

¹⁶⁷ Keterangan ini bukan berarti hendak mengatakan bahwa sebelum kasus Alfred Dreyfus di Indonesia tidak ada intelektual. Hal ini hanyalah persoalan istilah, jauh sebelumnya di Nusantara (Indonesia saat ini) sudah banyak intelektual-intelektual yang biasa di panggil Resi, Pandito, dll

¹⁶⁸ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 32.

¹⁶⁹ Abdul Rivai dianggap oleh banyak orang di Sumatera sebagai orang Indonesia dalam masa Indonesia modern yang berjuang untuk menghapuskan ketidakadilan pemerintah Belanda. Untuk itu ia mempergunakan majalah *Bintang Hindia*, yang terbit pada permulaan abad ini. Lihat Parada Harahap, *Riwayat Dr. A. Rivai* (Medan : Indische Drukkerij, 1939). Tetapi Rivai sendiri menjadi asing terhadap keluarganya dilihat dari sudut pandang adat ataupun dari aturan agama. Rivai kawin dengan seorang wanita Belanda beragama Kristen. Tentang pertikaian antara mereka yang berpendidikan Barat di satu pihak dengan golongan tradisi (adat atau agama), dalam Abdoel Moeis, *Salah Asuhan* (Jakarta : Balai Pustaka, 1935), Abdoel Moeis menulisnya dalam bentuk novel.

jurnalis Hindia lainnya dan kemudian menjadi istilah di kalangan generasi pertama intelegensia yang berasosiasi dengan *kemadjoean*.¹⁷¹

Ketika *Bintang Hindia* terbit tahun 1902, Abdul Rivai menulis sebuah artikel mengenai “bangsawan pikiran” yang di dalamnya ia mengidentifikasi dua macam bangsawan yang ada dalam masyarakat eropa, yaitu “bangsawan oesoel” dan “bangsawan pikiran”, Abdul Rivai kemudian menyatakan :

*“Tak perlu memperpanjang perbincangan kita mengenai “bangsawan oesoel” karena kemunculannya memang telah ditakdirkan. Jika nenek moyang kita terlahir sebagai bangsawan bahkan meskipun pengetahuan dan prestasi kita tak ubahnya seperti pepatah “katak dalam tempurung”... Saat ini, prestasi dan pengetahuanlah yang akan memunculkan posisi seseorang. Inilah situasi yang melahirkan munculnya “bangsawan pikiran”.*¹⁷²

Istilah “bangsawan pikiran” berlawanan dengan istilah “bangsawan oesoel” yang dikaitkan dengan istilah bangsawan lama. Istilah “bangsawan pikiran” digunakan baik untuk menunjuk pada individu “intelektual” maupun entitas kolektif “intelegensia” Hindia Belanda. Untuk menegaskan hadirnya komunitas baru intelegensia seperti yang dibayangkan, maka kolektivitas “bangsawan pikiran” itu kemudian diberi nama “kaoem moeda, sementara kolektivitas bangsawan oesoel diberi nama nama “kaoem tua” atau ” atau “kaoem koeno”.¹⁷³

Selanjutnya pada tahun 1910-an, penentangan para anggota intelegensia terhadap bangsawan tua memunculkan sebuah upaya untuk memisahkan kata “pikiran” dari kata “bangsawan”, karena istilah “bangsawan” secara implisit berarti mengagung-

¹⁷⁰ Majalah ini milik seorang Belanda yang idealis-romantik, Henri Constant Claude Clockener Brousson, dan di editorinya oleh Abdul Rivai, Majalah Vernakular ini diterbitkan di Amsterdam dan diedarkan di Hindia pada tahun 1902-1907. Majalah ini menjadi corong bagi intelegensia baru.

¹⁷¹ Mengenai bukti bahwa istilah “bangsawan pikiran” ini telah digemakan oleh para jurnalis dan generasi muda lainnya pada masa itu, kita bisa melihat tulisan seorang komentator mengenai masyarakat Jawa Kontemporer di majalah *Sinar Djawa*, No.52 (4 Maret 1914) yang mengatakan : “*Dengan Berubahnya, sebuah tipe baru bangsawan telah muncul, yaitu bangsawan pikiran.* (dikutip oleh Adam, 1995 : 173). dalam Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 151.

¹⁷² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 151.

¹⁷³ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 32.

agungkan hak istimewa dari bangsawan lama. Oleh karena itu, kemudian muncullah istilah “*kaoem terpeladjar*”, “*pemoeda-peladjar*” atau *Jong* (dalam bahasa Belanda). Istilah-istilah tersebut merujuk kepada sebuah entitas kolektif dari orang-orang yang terdidik secara modern.

Istilah intelektual memasuki ruang publik di Indonesia melalui media massa (koran) yang merupakan sarana publikasi yang paling efektif saat itu, terutama di kalangan penjajah, bangsawan pribumi, dll. Pada tahun 1901-1903 terbit sebuah Koran bernama *Pemberita Betawi* di Hindia Belanda. Koran tersebut memberi nama salah satu rubriknya dengan kata “Dreyfusiana”.¹⁷⁴

Kata “Dreyfusiana” yang dijadikan nama kolom itu tak lain merujuk pada kasus Dreyfus pahlawan intelektual Eropa Barat Alfred Dreyfus. Kasus itu melahirkan *manifeste des intellectuels* (manifesto para intelektual). Pemakaian kata “Dreyfusiana” sebagai nama kolom koran itu dilandasi fakta penyalahgunaan kekuasaan di Hindia, meskipun kata *Intellectueel* (intelektual) sendiri belum lazim dipakai dalam wacana publik di kalangan para “bangsawan pikiran” saat itu. Kolom itu dimaksudkan untuk menjadikan jurnalisme sebagai sebuah senjata baru bagi perjuangan orang-orang terjajah.

Redaktur dari koran *Pemberita Betawi* saat itu adalah Tirta Adhi Surjo.¹⁷⁵ Sebuah langkah besar juga dilakukan Tirta Adhi Surjo pada tahun 1903 dengan menerbitkan koran *Soenda Berita*¹⁷⁶ di Cianjur. Koran mingguan ini merupakan

¹⁷⁴ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 164.

¹⁷⁵ Tirta Adhi Surjo lahir di Blora (Jawa Tengah) 1880 dari ke keluarga keturunan priyayi tinggi (bupati). Setelah lulus dari ELS pada tahun 1894, ia melanjutkan studinya ke sekolah Dokter-Jawa (STOVIA), dengan begitu ia memisahkan dirinya dengan arus utama kecenderungan pendidikan anak-anak priyayi pada masa itu. Tirta Adhi Surjo dike luarkan dari STOVIA karena terbukti memberikan resep obat secara illegal kepada seorang keturunan Chinan yang amat membutuhkan., dalam Pramodya Ananta Toer, *Sang Pemuda* (Jakarta : Hasta Mitra, 1985), hlm 11-21.

¹⁷⁶ Koran *Soenda Berita* mendapat bantuan finansial dari Bupati Cianjur, yaitu R.A.A Prawiradiedja, dalam Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 165.

penerbitan pribumi pertama yang dimiliki, di editor dan dikelola sendiri oleh seorang pribumi. Karena alasan pribadi koran mingguan ini hanya bertahan 2 tahun.

Tirto Adhi Surjo kemudian mendirikan koran baru berbahasa Melayu di Pasar Batavia pada tahun 1907, Koran ini bernama Medan Prijaji.¹⁷⁷ Koran ini dengan segera menjadi pejuang kesadaran kebangsaan di kalangan orang-orang pribumi Hindia. Rupanya dukungan dari penguasa politik tidak meredupkan kekokalan Surjo untuk menggelorakan semangat pembebasan dan perlawanan.

Menurut Takashi Shiraishi¹⁷⁸ :

”Tirto Adhi Surjo telah menciptakan gaya jurnalistiknya sendiri dalam Medan Prijaji, yaitu bernada militant dan sarkastik...., meskipun nama koran itu Medan Prijaji, ia tak hanya menjadi forum priyayi, tetapi juga sebagaimana dikatakan oleh mottonya, sebagai “Soeara bagi sekalian Radja-radja.”¹⁷⁹

Sekitar tahun 1910-an, penentangan para anggota intelegensia terhadap bangsawan tua memunculkan sebuah upaya untuk memisahkan kata “pikiran” dari kata “bangsawan”, karena istilah “bangsawan” secara implisit berarti mengagung-agungkan hak istimewa dari bangsawan-bangsawan lama. Oleh karena itu, kemudian muncullah istilah “kaoem terpeladjar” atau “pemoeda-peladjar” atau *Jong* (dalam bahasa Belanda). Istilah-istilah ini digunakan untuk merujuk kepada sebuah entitas kolektif dari orang-orang yang terdidik secara modern.¹⁸⁰

¹⁷⁷ Koran Medan Prijaji mendapat dukungan finansial dari Kepala Jaksa Cirebon, Raden Mas Temenggung Pandji Arjodinoto, dan juga dari seorang pedagang Muslim taat, yaitu Haji Muhammad Arsjad. Mingguan ini juga mendapat perlindungan politik dari Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Heutsz. dalam Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 165.

¹⁷⁸ Takashi Shiraisi adalah penulis buku terkenal, *An Age in Motion : Popular Radicalism in Java 1912-1926* (New York : Cornell University Press, 1990), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Hilmar Farid, *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-126*, (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997). Mengenai Tirtoadhisoeerjo lihat, hlm. 43-47, 51, 53, 56-58, 60-61, 65, 81, 108, 110, 470, 474.

¹⁷⁹ T. Shirashi, *An Age in Motion*, hlm. 34.

¹⁸⁰ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 32.

Sementara formasi sosial dari elite berpendidikan modern di Indonesia menyerupai pembentukan intelegensia dalam konteks eropa timur. Kerangka kerja intelektual dan konsep dari intelegensia Indonesia sangat dipengaruhi oleh literatur-literatur teoritis Eropa Barat. Ruang Publik yang disediakan melalui koran Pemberita Betawi dijadikan ajang sosialisasi gagasan para kaum terpelajar dari kalangan priyayi, tulisan-tulisan dalam kolom “Dreyfusiana” tentu harus menyesuaikan diri dengan karakter Alfred Dreyfus itu sendiri sebagai seorang yang berani mengatakan penolakan atas ketidakadilan.

Istilah intelektual semakin mendapatkan tempat ketika pada tahun 1920-an. Hal ini ditandai dengan berdirinya perhimpunan pertama di Hindia Belanda yang menggunakan kata “*Intellectueelen*”, pada tahun 1923 bernama “*Bond Van Intellectueelen*”. Di sisi lain, istilah “Intelegensia” baru mulai diadopsi dalam tulisan-tulisan komunitas integensia di Hindia Belanda pada tahun 1930-an dan kemudian lebih sering digunakan dalam wacana intelektual pada era 1940-an, tetapi tidak pernah sepopuler kata “*intellectueel (en)* (baca : intelektuil).¹⁸¹

Kecenderungan orang Indonesia untuk menggunakan istilah “*intellectueelen*” (dalam ragam ejaannya) secara kecenderungan yang sama di Eropa Barat. Dengan demikian sesuatu yang umum dalam wacana intelektual Indonesia untuk menggunakan istilah “*intellectueel (en)*” untuk merujuk pada entitas kolektif dari suatu kelompok intelegensia tertentu, atau untuk menggunakan istilah “intelegensia” untuk merujuk pada individu intelektual.¹⁸²

Oleh sebab itu berkaitan dengan perdebatan itu perlu adanya kehati-hatian yang sama bagi orang Indonesia, karena hampir dalam setiap bacaan sejarah Indonesia sangat

¹⁸¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 33.

¹⁸² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 33.

jarang terdengar ada kata-kata "intelektual" maupun kata-kata "cendekiawan" untuk suatu masa yang panjang sebelum proklamasi kemerdekaan, maupun setelah proklamasi kemerdekaan. Istilah yang populer untuk saat itu adalah kaum pergerakan, kaum terdidik, kaum terpelajar atau malah kaum priyayi terdidik ketimbang istilah intelektual.

Secara nasional pada Desember 1929, barulah Soekarno mempopulerkan istilah intelektual di hadapan "*Openbare Vergadering P.N.I Bandoeng dan Jacatra*", sebagaimana dilaporkan Soewarsono, Soekarno mengatakan :

" Kaoem intelectueel adalah kaoem yang akal dan fikirannya telah mendapat didikan dan pengajaran, kaoem intelectueel merupakan produk sosial suatu onderwij "

183

Sementara itu Bung Hatta mempopulerkan istilah intelektual dalam pidato bersejarah di hadapan civitas akademika Universitas Indonesia pada tanggal 11 Juni 1957 yang berjudul "*Tanggung Jawab Moril Kaum Intelegensia*". Hatta menafsirkan intelegensia sebagai sinonim dari intelektual.¹⁸⁴

C. Kehadiran Intelektual Muslim Indonesia

Yudi Latif menjelaskan, sejak politik etis diterapkan pada awal abad ke 19 memberikan kesempatan bagi ningrat priyayi Indonesia untuk memperoleh pendidikan. Namun sebagian mereka yang berlatar belakang Muslim merasa kecewa dengan upaya-upaya pihak penjajah menjauhkan mereka dari Islam melalui sistem pendidikan modern dengan nilai dan prinsip sekulernya. Karena itu, mereka mulai memperkaya

¹⁸³ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, , hlm 49-50

¹⁸⁴ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm 15.

pengetahuan keagamaannya, sehingga muncullah apa yang kemudian disebut sebagai intelek-ulama (*Intelegensia yang melek pengetahuan agama*).¹⁸⁵

Selain itu promosi pendidikan Barat oleh pemerintah kolonial telah menciptakan hierarki-hierarki pengetahuan dan nilai-nilai kolonial yang mematrikan. Edward Said menyebut ini sebagai "pengkelasduaan yang mengerikan" (*dreadful secondariness*) terhadap beberapa lapisan masyarakat dan kebudayaan. Pada gilirannya, hal ini mendorong hasrat serangan balik pengetahuan-pengetahuan "tersisihkan" (*subjugated knowledges*) lewat jalan, disamping cara-cara lainnya.¹⁸⁶

Strategi peniruan (*mimicry*) dan apropriasi (*appropriation*). Komunitas epistemik Islam, misalnya, berusaha sekuat tenaga untuk mengadopsi aparatus, metode-metode, dan kurikulum pendidikan modern sebagai sarana untuk merevitalisasi ajaran-ajaran dan daya tahan Islam. Upaya ini kemudian melahirkan sistem pendidikan madrasah yang di dalamnya aparatus dan metode-metode modern diperkenalkan dan mata pelajaran agama diajarkan berdampingan dengan mata pelajaran sekuler. Hal ini melahirkan sejenis *clerical-intelegensia* (intelegensia-klerikus) yang dikenal dengan sebutan *ulama-intelek* (ulama yang melek pengetahuan modern).¹⁸⁷

Sedangkan munculnya istilah intelektual Muslim juga dapat dilacak ketika para

¹⁸⁵ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa...* hlm. 30. Menurut Jalaluddin Rakhmat, intelektual lebih tepat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan cendekiawan. Orang yang terlibat dalam data dan gagasan analitis adalah ilmuwan; orang yang bergelut dalam penerapan praktis adalah teknokrat; orang yang berjuang untuk menyebarkan dan menegakkan gagasan normatif adalah moralis. Sedangkan cendekiawan adalah orang yang menggabungkan ketiganya. Cendekiawan Muslim yaitu gabungan antara ilmuwan, teknokrat, moralis dan filosofis yang berlandas dan bertolak dari al-Qur'an dan Sunnah. Kaitannya dengan peran-peran kenabian maka seorang cendekiawan atau intelektual memiliki nilai lebih yang bersifat transenden dan berdampak profan. Istilah yang tepat untuk intelektual profetik dalam al-Qur'an adalah Ulil Albab. Jalaluddin menerjemahkannya dengan istilah intelektual plus. Yakni plus ketakwaan, plus keimanan, dan plus nilai-nilai perjuangan yang menjadi kewajiban agama akan hal itu. dalam Rijalul Imam, "Profil intelektual profetik (1)", dalam www.kammi.or.id, diakses tanggal 28/11/2008, 22.00 pm.

¹⁸⁶ Sebagaimana dikutip Yudi Latif dari Edward Said, "Representing the Colonized : Anthropology's Interlocutors" *Critical Inquiry*, vol 12, No. 2, hlm. 207

¹⁸⁷ Yudi Latif, *Intelegensia Muslim dan Kuasa*, hlm.30.

anggota dari komunitas intelegensia Indonesia merumuskan suatu respons ideologi atas Negara kolonial yang represif, pluralitas latar sosio-kultural mereka melahirkan perbedaan-perbedaan dalam ideologi. Sebagai konsekwensinya, para intelektual Indonesia terbelah ke dalam beberapa tradisi politik dan intelektual. Oleh karena itu lahirlah kelompok intelektual Muslim, intelektual komunis, intelektual nasionalis, intelektual sosialis, intelektual Kristen dan seterusnya. Dalam konflik di antara tradisi-tradisi intelektual ini, setiap kelompok berupaya untuk memperbanyak pengikutnya dengan jalan menggabungkan diri dengan kelompok-kelompok status (*status groups*) yang telah mapan, yaitu kelompok-kelompok solidaritas kultural¹⁸⁸.

Karena situasi demikian, intelegensia Indonesia menjadi strata sosial yang retak sehingga sulit diidentifikasi sebagai sebuah strata sosial tersendiri yang menyatu. Meski demikian mereka tetap menunjukkan kesamaan-kesamaan dalam keistimewaan sosial (*social privilege*), bahasa, kebiasaan, latar pendidikan, dan orientasi pekerjaan. Dengan kata lain intelegensia Indonesia merefleksikan suatu ekspresi kolektif dalam arti "suatu kesamaan identitas dalam perbedaan" (*identity in difference*) dan "keberagaman dalam kebersamaan identitas" (*difference in identity*).¹⁸⁹

Syamsuddin Arif¹⁹⁰ mengingatkan bahwa penggabungan antara istilah intelektual dan Muslim menjadi "intelektual Muslim" tidak dapat diterima begitu saja, Karena Istilah "intelektual" dikenal baru-baru ini saja di dunia Islam. Istilah ini mengimpor dari peradaban lain, seperti halnya "falsafah". Oleh karena itu mesin *worldview* Islam bermain di sini.

¹⁸⁸ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 31.

¹⁸⁹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 31

¹⁹⁰ Syamsuddin Arif, Doktor lulusan Universitas Frankfurt-Jerman, peneliti INSISTS sekaligus Dosen di Universitas Islam Antarbangsa, Malaysia, dalam www.eraMuslim.com, diakses tanggal 25 Maret 2008.

Istilah intelektual dengan konteks masyarakat Barat tidak boleh dipindah begitu saja ke dalam Islam. Selama ini, orang Indonesia sangat memaksakan penggunaan istilah itu dengan segala motifnya. Sebagai contoh, ketika muncul kasus Ahmadiyah, tampilah pembela Ahmadiyah atas nama kaum intelektual dan membela atas nama HAM. Nah itu baru contoh kecil penggunaan istilah itu yang sangat dipaksakan.¹⁹¹

Syamsuddin Arif menekankan dengan sebuah contoh :

“ Ketika kalangan modernis atau liberalis dengan lantangnya menggugat otoritas Al-Quran, Hadits, ulama, dll. Mereka mengatasnamakan intelektual. Nah itu sikap yang sangat Barat dan tidak bijak serta terburu-buru menggunakan istilah asing. ” Kalau diperhatikan, ada makna universal dalam istilah intelektual, seperti ‘memperjuangkan keadilan dan kebenaran’, ‘pendirian kuat’, ‘tidak mudah terbawa arus’, dan lainnya. *“Makna universal ini ada di mana-mana, tidak saja di Barat. Masalahnya adalah ketika makna universal diterapkan ke dalam partikular. Seperti menentang arus dalam konteks di dunia Kristen tidak akan sama kasusnya dengan menentang arus dalam konteks di dunia Islam, ”* ¹⁹²

Mengenai Tragedy Dreyfus yang dianggap sebagai titik tolak berkembangnya istilah intelektual, Syamsuddin berpendapat :

”Membela kebenaran dalam konteks dunia Barat tidak sama dengan membela kebenaran dalam konteks dunia Islam. Dengan demikian, dengan melepaskan makna partikulernya dan mengambil makna unversalnya, Mari kita melihat makna-makna universal itu dalam Islam. “Ternyata, cendekiawan dan intelektual sejati itu dalam Islam adalah para Nabi dan penerusnya, waratsat al-Ambiya’ (pewaris para nabi) dan penerus risalah profetis, ” imbuhnya.¹⁹³

¹⁹¹ Syamsuddin Arif, “Intelektual dan Intelektualisme: perspektif Barat dan Islam”, makalah disampaikan dalam sebuah diskusi di Kuala Lumpur, 23 September 2007, dalam www.eraMuslim.com, diakses tanggal 25 Maret 2008.

¹⁹² Maksud Syamsudin Arif, Islam tidak pernah menentang kemajuan ilmu pengetahuan sejak awal kemunculannya, jangan disamakan dengan tradisi gereja terdahulu yang tidak segan-segan menghukum kalangan ilmuwan dengan hukuman yang berat, artinya proses pembaruan pemikiran Islam jangan serta merta menggugat otoritas Alquran.

¹⁹³ Syamsuddin Arif, “Intelektual dan Intelektualisme: perspektif Barat dan Islam”, makalah disampaikan dalam sebuah diskusi di Kuala Lumpur, 23 September 2007, dalam www.eraMuslim.com, diakses tanggal 25 Maret 2008.

Sebab itu Syamsuddin membagi intelektual menjadi dua: *Pertama*, intelektual profetik. *Kedua* intelektual diabolik. Intelektual profetik adalah para nabi dan pewarisnya. Merekalah para pembela kebenaran, sebagaimana kebenaran yang terkandung dalam al-Quran. Sedangkan intelektual diabolic adalah seperti setan dan pengikutnya atau lebih tegasnya intelektual diabolic cerdas namun menyesatkan.

Intelektual Barat tidak mau terikat dengan aturan Allah (*non-committal, independent*), tidak mau menyerah (*non-conformis*), memberontak (*rebellion*), menentang arus (*oppositional*), dll. Yang menyatu dalam kata “takabbur”. Contoh-contoh cendekiawan diabolik ini sangat banyak sekali dalam sejarah. Seperti Kan’an putra nabi Nuh yang menolak naik ke atas perahu, Haman sebagai *the intellectual in the service of tyrant*, Fir’aun, Musa Samiri sebagai Cendekiawan yang membuat tuhan dari patung lembu, kaum kuffar dari ahlu kitab di zaman Nabi Muhammad sebagai para-pakar yang kafir, dan lain sebagainya.

Sedangkan contoh intelektual profetik adalah seperti para nabi, sahabat, ulama. Dari para nabi sebut saja Nabi Ibrahim yang menentang kuasa Namrudz. Nabi Luth juga intelektual yang menentang arus kaumnya yang mayoritas lesbi dan guy. Dari kalangan sahabat, Abu Darda’ disebut sebagai intelektual yang berani mengatakan kebenaran dengan lantang di depan Muawiyah, penguasa waktu itu. Dari kalangan ulama, seperti Hasan al-Basri, Imam Syafii, Ibnu Taimiyah, Imam Ahmad bin Hambal, dll, dan di Indonesia seperti Hamka, Syekh Yusuf Al-Makasari, Muhammad Natsir, di mana mereka berani mengeraskan suara kebenaran dan merelakan risiko yang terus mengancam.

Berdasarkan pengalaman-pengalaman sejarah, intelektual dalam Islam cukup dikenali dengan tiga cirinya. *Pertama*, ia tidak ada rasa takut menyuarakan kebenaran

(*la khaufun alaihim wa la hum yahzanun*). Kedua, tidak ditunggangi kepentingan-kepentingan pribadi, kelompok, partai dan lain-lain (*la yas alukum alaihi ajran wahum muhtadun*). Ia hanya ditunggangi kepentingan misi Tuhannya. Ketiga, ia adalah *agent of change*/agen perubahan, dan bukan *subject of change*/yang dirubah oleh lingkungannya.

194

Sementara itu kaum nasionalis seperti Ruslan Abdulgani¹⁹⁵ mempunyai pendapat lain mengenai penggabungan istilah intelektual dengan kata Muslim, Nasionalis dan Kristen, dll. Ruslan Abdulgani menyatakan :

” *Bahwa kelompok Cendekiawan itu adalah golongan karya (bukan Golkar atau partai golkar). Fungsi mereka adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Jadi, seyogyanya mereka dikelompokkan berdasarkan profesinya masing-masing. Bukan berdasarkan agamanya.*¹⁹⁶ *Umpamanya intelektual ahli hukum, intelektual ahli ekonomi, intelektual ahli tehnik, dan sebagainya. Jika ada salah yang mengelompok atas dasar agama. Akan muncul intelektual-intelektual yang juga mendasarkan aktivitasnya pada agamanya masing-masing. Hal ini merupakan set back (kemunduran) bagi konsensus terdahulu. Sewaktu fungsi golongan karya ditetapkan. Lebih set back lagi jika dibalik pengelompokan itu ada maksud politik di dalamnya*”.¹⁹⁷

Menurut Ruslan Abdulgani seharusnya para intelektual jangan mengelompokkan diri berdasarkan agama. Karena yang bisa mengelompokkan diri berdasarkan agama adalah kaum alim ulama. Karena, fungsi alim ulama adalah menyuburkan kehidupan beragama dan menyuburkan kerukunan antar umat beragama, sesuai pancasila.

Secara lebih tegas Ruslan Abdulgani mengatakan :

“ *Ulama itu mengandung arti warasatul An-biya, yaitu pewaris ajaran nabi, wajar ada kelompok alim ulama Islam, Kristen, Buddha dan Hindu Dharma. Itu*

¹⁹⁴ Syamsuddin Arif, “Intelektual dan Intelektualisme: perspektif Barat dan Islam”, makalah disampaikan dalam sebuah diskusi di Kuala Lumpur, 23 September 2007, dalam www.eraMuslim.com, diakses tanggal 25 Maret 2008.

¹⁹⁵ Ruslan Abdulgani adalah sesepuh angkatan 1945, panggilan akrabnya “Cak Roes”, dia dikenal sebagai Jubir Usman singkatan dari (Juru Bicara Usdek Manipol), pernah manjadi Konsultan Badan Penasihat Presiden tentang Pedoman Pengahayatan dan Pengamalan Pancasila (BP7), dalam Majalah Forum Keadilan, Nomor10, Tahun III, 1 September 1994, hlm. 84.

¹⁹⁶ Ruslan Abdulgani, “Kenapa Sih Cendekiawan diikat menurut Agama”, *Majalah Forum Keadilan*, Nomor10, Tahun III, 1 September 1994, hlm. 84.

¹⁹⁷ Ruslan Abdulgani, “Kenapa Sih Cendekiawan”, hlm. 85.

*sumbangan pikiran saya dalam masalah ini, terutama dalam rangka peningkatan wawasan kebangsaan kita memasuki abad ke-21 dan dalam era pembangunan jangka panjang tahap ke-II.*¹⁹⁸

Pendapat Ruslan ini berbeda dengan fakta lapangan seiring dengan bemunculannya kelompok-kelompok intelektual berbasis agama yang diformalkan seperti Forum Cendekiawan Hindu Indonesia (FCHI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ke luarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) dan Persatua Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI). Hal ini tidak bisa langsung di berikan citra negatif.

Sebab justru di sinilah keunikan kelompok-kelompok intelegensia di Indonesia yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah masyarakat yang beragama.Selama kelompok-kelompok intelegensia itu bermanfaat dalam peningkatan tradisi intelektual bagi agamanya masing-masing dan bermanfaat bagi kerukunan antar umat bergama, maka hal kelompok-kelompok keagamaan tersebut sangat layak untuk diberikan apresiasi untuk semakin dimunculkan keberadaannya

Sedangkan perkembangan terbaru yang paling penting dalam dunia Islam, khususnya di Indonesia adalah lahirnya suatu tipe baru pemikir keagamaan, yang secara kolektif disebut sebagai kaum intelektual Muslim atau Cendekiawan Muslim.¹⁹⁹ Martin

¹⁹⁸ Pernyataan Ruslan Abdulgani ini di tujukan pada Seminar Nasional Sumber Daya Manusia dalam rangka memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia ke-49. Seminar tersebut dihadiri oleh kelompok-kelompok Cendekiawan yaitu : Forum Cendekiawan Hindu Indonesia (FCHI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Ke luarga Cendekiawan Buddhis Indonesia (KCBI) dan Persatua Intelegensia Kristen Indonesia (PIKI). sumber Majalah Forum Keadillan, Nomor10, Tahun III, 1 September 1994, hlm. 12-18.

¹⁹⁹ Cendekiawan (intelektual) ialah orang yang karena pendidikannya –baik formal, informal, maupun non formal, mempunyai perilaku cendikia, yang tercermin dalam kemampuannya menatap, menafsirkan, dan merespon lingkungan sekitarnya dengan sifat: kritis, kreatif, obyektif, analitis, dan bertanggung-jawab. Karena sifat-sifat tersebut menjadikan Cendekiawan memiliki wawasan dan pandangan yang luas, yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Lihat Ahmad W. Pratikno, “Anatomi Cendekiawan Muslim, Potret Indonesia”, dalam Amin Rais (ed.), *Islam Di Indonesia*, (Jakarta: Rajawali, 1986), hlm. 3.

van Bruinessen²⁰⁰ mendefinisikan kaum intelektual Muslim ini, dengan cara membandingkannya terhadap kaum ulama di satu pihak, dan kaum intelektual sekuler di pihak lain. Berbeda dengan kaum intelektual sekuler, Cendekiawan Muslim memiliki perhatian yang kuat terhadap Islam dan komitmen yang kuat terhadap umat Islam.

Namun sebagaimana kaum intelektual sekuler, kaum intelektual Muslim menaruh perhatian pada persoalan-persoalan penting bagi masyarakatnya dan mendukung pembentukan opini publik dengan turut serta dalam perdebatan-perdebatan di bidang publik. Hal ini membedakannya dengan para ulama, yang umumnya cenderung hanya memperhatikan persoalan-persoalan yang langsung berkaitan dengan permasalahan keagamaan. Karena sebagai penerjemah ajaran Islam, Cendekiawan Muslim melibatkan diri dengan realitas sosial dan politik dari masyarakat kontemporer, serta implikasi-implikasi filosofis dan moral dari modernitas.

Selain itu, pendekatan terhadap ayat-ayat suci dan metode-metode penafsiran yang digunakan kaum intelektual Muslim lebih berwawasan aliran-aliran modern dalam filsafat dan hermeneutik. Hal tersebut disebabkan karena mereka pada umumnya mendapat pendidikan di luar lembaga pendidikan keagamaan tradisional, walaupun

²⁰⁰ Martin van Bruinessen, Meraih gelar Ph.D dalam Antropologi Sosial di *Utrecht University* pada tahun 1978. Selama tahun 1978-1981 ia melakukan perjalanan ekstensif di Turki, Iran, dan Afghanistan. Selama itu ia melakukan riset tentang sejarah Dinasti Turki Usmani dan mengajar bahasa Turki di *Departement of Turkish Studies Utrecht University*, Negeri Belanda. Pada tahun 1982, Martin van Bruinessen memilih Indonesia sebagai wilayah riset keduanya setelah Turki. Ia menghabiskan waktu selama 9 tahun penelitian dan mengajar berbagai aspek Islam Indonesia. Sejak tahun 1994, ia mengajar *Kurdish and Turkish studies di Departement of Arabic an Turkish Languages an Cultures, Utreht University*. Selama tahun ajaran 1996-1997, ia menjadi Professor tamu dalam *Kurdish Studies pada Institute of Etnology di Free university*, Berlin, ia juga memberi kuliah di *Institute Nasional Languages At Civiltation Orientalles* di Paris. Pada tahun 1999, ia diangkat menjadi guru besar dalam comparative studies of modern Muslim societies di Utrecht university dan di International Institute for the study of Islam in the modern world (ISIM) Leiden. Dalam <http://books.google.co.id/books>, diakses tanggal 10 Januari 2009.

banyak pula yang juga cukup menguasai studi Islam klasik, yang salah satu di antaranya terdapat di Indonesia, yakni Nurcholis Madjid.²⁰¹

Sedangkan M. Dawam Raharjo, membagi cendekiawan Muslim ke dalam tiga tipe. *Pertama* adalah ulama-Cendekiawan, yakni Cendekiawan yang berbasis pada pendidikan agama, dan pengetahuan umum mereka bisa diperoleh melalui proses otodidak, atau memang menjalani pendidikan umum lanjutan. *Kedua* adalah Cendekiawan-ulama, yakni kaum Cendekiawan yang berbasis pada pendidikan umum, dan pengetahuan agama mereka biasanya diperoleh dari pendidikan ke keluarga yang mendalam, pendidikan agama tingkat menengah atau otodidak.

Ketiga adalah tipe Cendekiawan yang berbasis pada pendidikan umum, tetapi pengetahuan agama mereka relatif minim dibandingkan kedua tipe Cendekiawan di atas. Sungguhpun dasar pengetahuan agama mereka minim, tetapi mereka memiliki kemampuan untuk dapat mengaktualisasikan diri sebagai seorang Cendekiawan dengan akhlak Islami, dan komitmen perjuangan yang tinggi untuk mengembangkan Islam dan keMusliman bagi diri sendiri maupun orang lain, baik di bidang yang berkaitan dengan perkembangan agama maupun perubahan sosial pada umumnya.²⁰²

Sikap responsif yang sangat tinggi terhadap perubahan sosial, memang merupakan hal yang membedakan kaum Cendekiawan Muslim tersebut, daripada para ulama yang dalam banyak hal ternyata kurang mampu menjawab permasalahan-permasalahan yang timbul dari proses modernisasi dan globalisasi. Walaupun demikian kaum intelektual Muslim tersebut, tidak menunjukkan suatu sikap umum baik dalam urusan-urusan keagamaan, kehidupan budaya, ataupun kehidupan politik. Mereka kerap

²⁰¹ Martin van Bruinessen, Kata Pengantar untuk Farish A Noor, "Suara Baru Tentang Islam" dalam Dick Van Der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer Dalam Masyarakat Islam* (Jakarta: INIS, 2003), hlm. 159.

²⁰² M.Dawam raharjo, *Intelektual Intelligensia dan Perilaku Politik Bangsa*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 41.

kali mengambil posisi yang berbeda dalam perdebatan-perdebatan yang sangat penting, dan wacana mereka bukanlah satu-satunya wacana.

Kadang-kadang di antara mereka ada yang menjalin hubungan erat dengan gerakan-gerakan oposisi Islam, sementara yang lainnya lebih dekat dengan pemikiran yang resmi. Tetapi disebabkan oleh pemikirannya yang “merdeka”, maka baik pemerintah maupun gerakan-gerakan Islam seringkali mencurigai (tidak mempercayai) mereka. Kemungkinan pengaruhnya yang besar di kalangan generasi terdidik, merupakan suatu alasan tambahan untuk kecurigaan. Walaupun demikian, hingga kini tampaknya mereka belum memperoleh derajat legitimasi keagamaan yang sama dengan kaum ulama di mata publik.²⁰³

Sedangkan Julien Benda seorang idealis murni yang melihat kaum intelektual sebagai sesuatu yang bukan saja terpisah dari, akan tetapi harus berdiri di atas malah di luar perkembangan ekonomi, politik. Sehingga seorang intelektual adalah seorang yang hidup di atas kerajaan roh, “*Qui Vit Dans le Royaume d’esprit*”. Sivilisasi, perkembangan ekonomi, teknologi, modal semata-mata dianggapnya sebagai akibat adanya nafsu yang mendapatkan saluran sambil menekan nilai-nilai intelektual.²⁰⁴

Hal ini mirip dengan konsep *nafsu, libido* Freudian yang melihat kebudayaan sebagai hasil dari perpaduan antara penindasan nafsu seksual dan kesenangan sesaat dan kekerasan yang dijalankan oleh institusi, yang mendapatkan dukungan dari kekuasaan Negara.²⁰⁵

Karena itu satu-satunya ukuran absolut yang dipakai dalam karya intelektual baik itu intelektual barat maupun Muslim adalah keabsolutan moral yang harus dipegang, yakni. *Pertama*, keadilan. *Kedua*, Kebenaran. *Ketiga*, Akal. Ketiga hal ini

²⁰³ Bruinessen, dalam Van der Meij, *Dinamika...*, hlm. 160.

²⁰⁴ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan*, hlm. 37-38.

²⁰⁵ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan*, hlm. 38.

muncul dalam tiga karakter utama yakni : (1) seimbang, (2) lepas kepentingan dan (3) rasional. Tanpa moral itu semuanya tidak lebih dari hanya sekedar “pengkhianatan intelektual” yang tidak hidup menurut hidupnya.²⁰⁶

Dari banyaknya penjelasan tersebut dapat penyusun berkesimpulan bahwa intelektual Muslim itu bermakna Universal yang senantiasa memperjuangkan nilai-nilai kebenaran dengan menjadikan Islam sebagai landasan pijak utama. Sedangkan intelektual Muslim Indonesia tentunya harus berjuang. Kemudian dapatkah intelektual Muslim Indonesia melakukannya, inilah yang harus direkayasa dengan berbagai pengorganisasian, pendidikan, perjuangan.

Azyumardi Azra menjelaskan intelektual Muslim Indonesia memiliki sejarah yang panjang. Maka sejarah golongan intelektual di dunia Islam lebih panjang lagi. Terlepas dari sejarah mereka yang berbeda di sana-sini, tetapi satu hal sudah pasti adalah ; Intelektual Muslim memiliki posisi dan tugas yang relatif distingtif, tidak hanya di masa silam, apalagi di masa modern yang menghadirkan banyak tantangan baru.²⁰⁷

Azyumardi menegaskan :

*”Periwayatan sejarah tentang pertumbuhan dan wacana kaum intelektual Muslim di Dunia Islam belum lagi tersedia secara memadai. Memang ada monografi-monografi tentang kaum intelektual Muslim di wilayah atau negara tertentu. Tetapi, sekali lagi, sejarah yang relatif lengkap dan komprehensif tentang kaum intelektual di Dunia Muslim secara keseluruhan sangat sulit ditemukan”.*²⁰⁸

Padahal, kaum intelektual Muslim yang terpencar-pencar dalam berbagai lingkungan geografis terpisah sangat jauh, juga terhubung bukan hanya secara

²⁰⁶ Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan*, hlm. 38.

²⁰⁷ Azyumardi Azra, “Intelektual Muslim di Dunia Islam” dalam *Republika*, 19 Oktober 2006, dalam www.cmm.or.id, diakses tanggal 12 Januari 2009.

²⁰⁸ Azyumardi Azra, “Intelektual Muslim di Dunia Islam” dalam *Republika*, 19 Oktober 2006, dalam www.cmm.or.id, diakses tanggal 12 Januari 2009.

keimanan, tetapi juga secara intelektual. Bahkan, ketika kekuatan-kekuatan Eropa semakin mencengkeramkan kekuasaannya atas banyak wilayah Dunia Muslim sejak akhir abad ke-19 sampai Perang Dunia II, kaum intelektual Muslim yang terpenjar-penjar itu justru semakin terkait dalam kepedulian yang sama; membebaskan kaum Muslimin dari penjajahan. Dan penjajahan itu bukan hanya berlangsung secara fisik, bahkan juga sangat boleh jadi juga secara intelektual.²⁰⁹

Dari penjelasan Azyumardi tersebut dapat disimpulkan bahwa intelektual Muslim di Indonesia sesungguhnya sudah ada sejak awal mula datangnya Islam itu sendiri ke Indonesia. Sebagaimana telah banyak di jelaskan Islam melalui para ulama-ulama terdahulu secara perlahan telah merubah cara pandang terhadap Tuhan, Manusia dan Alam.

Sementara itu Yudi Latif setelah melalu penelitian panjang bahwa tentang inteligensia Muslim Indonesia pada abad ke-20 menyimpulkan setidaknya ada enam generasi inteligensia Muslim Indonesia sejak akhir abad 19 dan permulaan abad ke-20, yaitu :

7. Generasi pertama inteligensia Muslim Indonesia seperti Tjokroaminoto, Agus Salim dan sebagainya.
8. Generasi kedua intelegensia Muslim Indonesia adalah M. Natsir, M. Roem dan K. Singodimedjo pada 1950-an
9. Generasi ketiga seperti **Lafran Pane**,²¹⁰ A Tirtosudiro dan Jusdi Ghazali pada 1960-an merupakan anak revolusi kemerdekaan sehingga cenderung kooperatif.

²⁰⁹ Azyumardi Azra, "Intelektual Muslim di Dunia Islam" dalam *Republika*, 19 Oktober 2006, dalam www.cmm.or.id, diakses tanggal 12 Januari 2009.

²¹⁰ Lafran Pane adalah tokoh yang diteliti dalam skripsi ini.

10. Generasi keempat seperti Nurcholish Madjid, Imaduddin Abdurrahim dan Djohan Efendi pada 1970-an.
11. Generasi kelima, yakni Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), pada awal 1990-an dengan Habibie sebagai ikon sentralnya. Pengunduran diri Soeharto dan diganti Habibie pada 1998 lantas membuka peluang tokoh ICMI untuk memperoleh kekuasaan dan pengaruh politik yang besar.
12. Generasi generasi keenam yang sebagian anggotanya lahir pada 1970-an dan 1980-an seperti Ulil Abshar Abdalla, Fachri Hamzah, dll.²¹¹

BAB IV

PEMIKIRAN LAFRAN PANE

TENTANG INTELEKTUAL MUSLIM INDONESIA

A. Ciri-Ciri Intelektual Muslim Indonesia

Berdasarkan berbagai sumber yang diteliti dari perkataan dan perbuatan Lafran Pane, maka terdapat 6 (*enam*) pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia :

²¹¹ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, hlm. 664.

1. Keyakinan Intelektual Muslim Indonesia Akan Kesempurnaan Ajaran Islam

Lafran Pane sangat meyakini bahwa Islam adalah ajaran yang sempurna. Sehingga salah satu tujuan utama Lafran mendirikan HMI adalah mengenalkan kesempurnaan Islam tersebut kepada mahasiswa yang beragama Islam, yang kelak akan menjadi intelektual Muslim Indonesia.

Lafran Pane mengatakan :

*“Jika ajaran Islam dipraktikkan oleh rakyat Indonesia dalam segala lapangan hidup dengan sebaik-baiknya, maka tidak akan mungkin Belanda bisa menjajah dan mengeksploitasi bangsa Indonesia dalam kurun waktu yang sangat lama. Penjajah sangat memahami potensi lemahnya pendidikan Islam pada mayoritas masyarakat Indonesia”.*²¹²

Menurut Lafran Pane, sekalipun bangsa Indonesia telah merdeka pada 17 Agustus 1945 dan telah memiliki sebuah Negara pada 18 Agustus 1945, akan tetapi akibat dari kolonialisme Belanda tidak akan lenyap begitu saja, terutama dari orang-orang yang semata-mata menerima pendidikan serta pengajaran di lembaga-lembaga pendidikan kolonial. Untuk mengantisipasi hal tersebut harus diadakan pendidikan yang intensif dalam upaya memunculkan kesadaran bahwa bangsa Belanda tidak lebih tinggi derajatnya dari bangsa Indonesia.²¹³ Lafran kemudian mendirikan HMI sebagai aktualisasi dari keyakinannya tersebut.

Nurcholish Madjid menguatkan hal ini dengan mengatakan :

”Inilah sesungguhnya latar belakang yang lebih jauh dan fundamental dari gagasan Lafran Pane mendirikan HMI. HMI tidak lahir sebagai sekedar suatu reaksi terhadap keadaan temporer di depan mata, tetapi berakar ke dalam aspirasi umat Islam yang dikandung untuk berabad-abad lamanya HMI adalah suatu cetusan dari tekad mulia, suatu manifestasi dari “kalimat thoyyibah” (pernyataan baik). Kalimat thoyyibah itu diumpamakan dalam Alquran sebagai pohon yang baik, uratnya

²¹² Lafran Pane, *Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*, dalam *Pedoman Lengkap Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949 di Yogyakarta* (Yogyakarta : Panitia Pusat KMI Bagian Penerangan, 1949), hlm. 56. dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 3-4.

²¹³ Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Ummat, Menyatu dengan Bangsa*, hlm. 56.

*menghujam ke bumi dan cabang-cabangnya menjulang kelangit, memberikan buahnya setiap waktu dengan izin Tuhan.*²¹⁴

Sementara itu, Prof.Dr.Syafri Syairin²¹⁵ menjelaskan dua hal yang telah dilakukan oleh Lafran Pane pada awal pendirian HMI. *Pertama*, Lafran Pane dengan HMI telah menunjukkan suatu upaya untuk mengangkat Islam sebagai sesuatu yang lebih tinggi di mata mahasiswa. Islam bukanlah sekumpulan *kaum sarungan* yang kumal serta hanya mengetahui shalat, pengajian. Sehingga Islam tidak perlu disingkirkan dari kehidupan sehari-hari. Lafran Pane juga dengan segala upaya berusaha menanam rasa percaya diri sebagai orang Islam kepada segenap mahasiswa yang beragama Islam.

Kedua, Lafran telah melakukan misi pencerahan, bahwa Islam itu satu dan kelompok-kelompok apapun dalam Islam itu tidak menjadi persoalan. Hal ini dilakukan dengan penekanan terhadap independensi HMI yang mengikis fanatisme kelompok di kalangan anggota HMI. HMI yang digagas Lafran Pane menekankan pada persatuan umat Islam.²¹⁶

Ridwan Saidi²¹⁷ mengatakan :

”Lafran Pane sangat menganggap pentingnya ceramah-ceramah, diskusi-diskusi tentang agama Islam di kalangan terpelajar seperti kelak diakuinya di depan Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949. Demikianlah Lafran Pane, dengan HMI yang didirikannya ia bermaksud menanamkan nilai-nilai Islam pada diri

²¹⁴ Nurcholish Madjid, ”20 Tahun HMI Berjuang”, dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh*, hlm. 38.

²¹⁵ Syafri Sairin, Mantan Ketua HMI Cabang Yogyakarta, Guru Besar Antropologi Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta dan Direktur Pusat kebudayaan UGM.

²¹⁶ Wawancara dengan .Syafri Syairin, Mantan Dekan FISIPOL Universitas Gajah Mada (UGM), Selasa 23 September 2008, jam 12.30-13.30 di Yogyakarta. Syafri Syairin juga mengatakan : ” *dulu perdebatan di HMI adalah, apakah HMI melambangkan kesantrian?, Karena jika dilihat dari foto-foto lama HMI bisa dikatakan mayoritas anggota HMI yang tidak memakai kerudung, kebanyakan memakai rok biasa, bahkan rok mini. Namun dengan mengaku Islam saja sudah satu pencerahan yang baru”.*

²¹⁷ Ridwan Saidi, lahir di [Jakarta, 2 Juli 1942](#), adalah mantan anggota [DPR](#) dan seorang budayawan [Betawi](#). Lulusan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik (FISIP) [Universitas Indonesia](#) ini menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat melalui [Partai Persatuan Pembangunan](#) (PPP) pada tahun [1977-1987](#). Mantan Ketua Umum PB HMI 1974-1976 dan Sekretaris Jendral Persatuan Mahasiswa Islam Asia Tenggara, 1973-1975.

anggotanya, seraya memperluas cakrawala keilmuan mereka. Melalui HMI Lafran membina cendekiawan Muslim muda ”.²¹⁸

Lafran Pane menginginkan agar semua mahasiswa yang bergama Islam mengenal dan menghayati ajaran agamanya, serta mengamalkannya di manapun ia berada. Tentunya penghayatan dan pengenalan agama tersebut disesuaikan dengan atribut kemahasiswaannya yang lebih menekankan pada etos kecedekiawanan. Harapan yang ingin diperoleh dari ini adalah terciptanya insan akademis yang beragama dan memiliki wawasan serta kepekaan politik.²¹⁹

Lafran mengatakan :

“Inilah tekad yang menyertai didirikannya HMI, yang menjadikan ia selalu ingin eksis dalam setiap kurun waktu dan setiap perjalanan sejarah, kalau tekad tersebut belum tercapai, apapun tantangan harus di hadapi. Dengan kata lain, dalam situasi-situasi sosial-politik yang bagaimanapun, selama usaha menciptakan insan akademis yang Islami dan memiliki kepekaan sosial politik ini belum berhasil, tidak ada alasan untuk meniadakan organisasi ini. Paling tidak itu menjadi keinginan saya sebagai pendiri organisasi tersebut.”²²⁰

Kemudian apakah tujuan tersebut sudah tercapai, Lafran mengatakan :

“Kemudian apakah tujuan tersebut telah tercapai ?, untuk menjawab pertanyaan ini agak sulit. Tetapi kalau sekarang kita melihat banyak mahasiswa yang mempunyai kebanggaan terhadap Islam, masjid-masjid di kampus penuh dengan kegiatan keagamaan, bisa dikatakan ada arahan kesana. Ini bukan berarti mengklaim bahwa kecenderungan tersebut semata-mata sebagai hasil usaha HMI. Tetapi yang lebih penting adalah HMI memiliki peranan di dalamnya. Sebab sejarah mengatakan, kalau dulu untuk mencari mahasiswa yang shalat saja sulit, walaupun memang belum tentu bahwa perubahan-perubahan tersebut semata-mata karena andil HMI, tapi hal seperti itulah yang kami inginkan dari HMI”²²¹

2. Keseimbangan Pengetahuan Intelektual Muslim Indonesia

²¹⁸ Ridwan Saidi, "Akar Sejarah Cendekiawan Muslim", *Harian Suara Pembaruan*, Jakarta, Jumat, 24 Juni 1988.

²¹⁹ Lafran Pane, "Menggugat Eksistensi HMI", *Jawa Pos*, 18 September 1990. dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh*, hlm. 503.

²²⁰ Lafran Pane, "Menggugat Eksistensi HMI", dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh*, hlm. 504.

²²¹ Lafran Pane, "Menggugat Eksistensi HMI", dalam Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh*, hlm. 504.

Saat peresmian berdirinya Sekolah Tinggi Islam (STI) pada 10 April 1946. Bung Hatta dalam kapasitasnya sebagai ketua panitia pendirian STI mengatakan :

*” ...Di sekolah Tinggi Islam ini akan bertemu agama (religion) dengan ilmu (science) dalam kerjasama yang baik untuk membantu peningkatan kesejahteraan masyarakat...”*²²²

Sedangkan mengenai tujuan berdirinya STI, Hatta mengatakan :

” Membentuk ulama yang mempunyai ke dalaman ilmu pengetahuan dan berpendirian luas, serta mempunyai semangat yang dinamis. Hanya ulama seperti itulah yang dapat menjadi pendidik dalam masyarakat” .²²³

Lafran yang juga merupakan mahasiswa Sekolah Tinggi Islam menimba inspirasi banyak dari pertemuannya dengan tokoh-tokoh terkemuka yang mengajar di STI. Pendirian HMI merupakan satu usaha mempertemukan berbagai mahasiswa dengan berbagai latar belakang disipilin ilmu agar dapat menyatukan kekuatan dalam upaya mengangkat harkat dan derajat seluruh rakyat Indonesia :

Prof. Dr.Deliar Noer mengatakan :

*“Himpunan Mahasiswa Islam (yang berdiri 5 Februari 1947) bertanggungjawab kepada generasi yang lalu dan akan datang. Ia menjadi penghubung antara dua golongan penting masyarakat Indonesia, Golongan intelektual dan golongan ulama. Kedua golongan ini pada akhirnya harus bertemu dan berasimilasi sehingga hanya terdapat satu type manusia kelak yang berpengetahuan dan tahu serta akan kehidupan beragama”*²²⁴

Setelah kemerdekaan Indonesia telah muncul beberapa organisasi kaum intelektual. Arbi Sanit²²⁵ menjelaskan, selain organisasi yang didirikan berdasarkan

²²² Universitas Islam Indonesia, ”Sejarah UII”, dalam www.uui.co.id, diakses tanggal 19 Januari 2009.

²²³ Deliar Noer, *Mohammad Hatta : Biografi Politik* (Jakarta : LP3S, 1990), hlm. 195.

²²⁴ Deliar Noer, *HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehenak Masa*, disampaikan dalam pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada tanggal 5 Februari 1954. lihat Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan relevansinya dengan sejarah perjuangan bangsa*, (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 79.

²²⁵ Arbi Sanit lahir Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat, 4 Juni 1939. Mantan Dekan Fakultas Ilmu Politik Universitas Nasional, Jakarta (1980-1983).

ideologi tertentu, juga banyak bermunculan organisasi mahasiswa yang berdasarkan profesi dan komunitas. Dalam kategori ini, kita dapat mengambil contoh Perhimpunan Mahasiswa Kedokteran Hewan (PMKH) di Bogor, Perhimpunan Mahasiswa Djakarta (PMD), Perhimpunan Mahasiswa Jogjakarta (PMJ), Masyarakat Mahasiswa Malang (MMM). Kemudian di UGM pada tanggal 11 Januari 1950 terbentuk Dewan Mahasiswa (DM) yang merupakan lembaga mahasiswa tingkat universitas, dan kemudian diikuti dengan berdirinya Dewan Mahasiswa di UI pada 20 Nopember 1955.²²⁶

Kemunculan HMI yang diprakarsai oleh Lafran Pane selain bertujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa akan ajaran agama Islam, juga dimaksudkan untuk memberikan jembatan antara mahasiswa Muslim yang belajar di perguruan tinggi umum dan mahasiswa Muslim yang belajar di perguruan tinggi Islam. Hal ini disebabkan karena pemahaman masyarakat umum pada saat itu masih mendikotomikan antara ilmu umum dan ilmu agama.

Padahal secara teoritis, ajaran dasar agama Islam tidak memberikan tempat terhadap pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecenderungan pemisahan tersebut lebih merupakan *mainstream historis* yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Sedangkan kebenaran, misi, serta substansi ajaran Islam yang universal, *rahmatan lil alamin*, tentu tidak mengenal sekat-sekat ke-kinian dan ke-di sinian.²²⁷

Bintoro Cokroaminoto mengenai pentingnya peristiwa 5 Februari 1947 mengatakan :

” (bahwa pada saat itu) 5 Februari 1945 di sebuah ruangan sederhana di jalan Surjodiningratan, Yogyakarta berkumpul beberapa mahasiswa STI (Sekolah Tinggi Islam), mereka sepaham untuk menghimpun mahasiswa-mahasiswa se-aliran dalam satu organisasi, Lahirlah HMI di atas landasan pikiran serta keyakinan, bahwa

²²⁶ Arbi Sanit, *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa* (Jakarta : Lingkar Studi Indonesia dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1989), hlm. 83-84.

²²⁷Abdurrahman Masud, ” Umat Islam dan Permasalahannya”, dalam www.mentaritimur.com, diakses 25 Desember 2008 .

perkembangan intelektual harus disertai oleh perkembangan yang bersifat rohaniyah, keseimbangan di antara penunaian tugas dunia dan akhirat, antara jasmani dan rohani, kalbu dan akal. Kepercayaan dan ilmu pengetahuan, suatu perkembangan intelektual tidak dapat dipisahkan, perjalanan ilmu pengetahuan dalam rangka lebensanschaung (pemahaman) Islam”²²⁸

Menurut Bintoro Cokroaminoto, esensi dari semangat 5 Februari inilah yang kini menjadi sendi dasar yang kemudian dicantumkan dalam mukaddimah serta tujuan organisasi yang bernama Himpunan Mahasiswa Islam. Keyakinan tersebut di dasarkan atas kenyataan-kenyataan bahwa kehidupan manusia terutama pada abad XIX dan XX menjadikan rasionalisme, intelektual murni, liberalisme dan teknik hendak menguasai segala-galanya.²²⁹

Bintoro menegaskan :

”Seolah-olah timbullah semacam overconfidence terhadap segala sesuatu yang serba a-rationil. Kaum terpelajar seringkali lupa akan kenyataan bahwa kehidupan manusia itu diliputi sebagian juga oleh dasa-rational bahkan tidak bisa dipisah uraikan satu sama lain. Saat ini kita berhadapan dengan kenyataan-kenyataan bahwa tidak saja timbul suatu “cultural lag” seperti yang sudah sering kita dengar, yaitu suatu deisperance antara perkembangan rohaniyah di Barat. Bahkan menurut kami timbul suatu “cultural dispute”, suatu pertumbuhan antara hasil ilmiah dan rohaniyah, antara dua science atau intelektualisme murni dengan dogmatis lebensanschaung. Pendambapendamba rasionalisme buta tadi dengan alat critische zin-nya tidak mengenal dogma dan sebagainya yang bersikeras menembus segala rahasia alam hingga sampai pada zarrahnya sekalipun, kerap kali pada hakikatnya ia sendiri sudah mendogmatisir dirinya. Sebab itu HMI sebagai organisasi mahasiswa yang dataran bergeraknya juga tidak terlepas dari pengulangan sebagai pencari ilmu tidak lupa membangun dasar pribadinya dengan sendi-sendi kerohanian dan kehidupan Islam, sebab yang menjadi cita-cita kita bukan hanya manusia-manusia yang hanya berpengetahuan tinggi maupun manusia-manusia yang mempunyai pengetahuan yang banyak tentang Islam. Melainkan adalah pemikir-pemikir yang bertaqwa, pengabdian yang yakin akan hidup Bergama. Menempatkan tempat ilmu dalam pengabdian agama, science dan moral. Pengeluaasan sendi moral itu hendaknya dengan meletakkan/ memperkuat dasar kerohanian (morele grondslag) dari dunia mahasiswa dan perguruan tinggi, kita dapat menyirami nilai-nilai kerohanian yang baru di tengah kekeringan masyarakat yang kini serba kehausan dan kehilangan pegangan. Sedangkan pengabdian diri dengan ilmu pengetahuan haruslah ditanamkan kesadaran bahwa di luar apa yang kita terima, masih ada pengetahuan-pengetahuan lain atau sedikit-sedikitnya masih ada

²²⁸ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 98.

²²⁹ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 98.

kebenaran yang lain. Di dalam Islam perbendaharaan Islam masih banyak postulat-postulat dan *stelling-stelling* yang sewajarnya harus kita selami pula.²³⁰

Kemudian Bintoro Cokroaminoto dengan semangat 5 Februari menganjurkan :

” Alangkah baiknya jika perpustakaan-perpusatakaan yang selama ini umumnya diisi oleh hasil-hasil dari para sarjana barat, kini juga diperlengkapi dengan buah tangan para sarjana-sarjana Islam. Tidak hanya dilingkungan *Book Research* ini kita bergerak, tetapi kita perlu mengembangkan *research* tersebut menjadi suatu *Field Research* kita menembus pagar kampong dan desa di mana berdiam sebagian besar umat Islam. Disanalah kita menemui unsure-unsur Islam dan pokok-pokok persoalan dari umat yang dibentuk di dalam kenyataan. Di dalam “*zoziale wircklichkeit*”-nya. *Book research* dan *field research* semacam ini tidak saja berarti suatu pengluasan dari dasar intelektual (*widening of intellectual bases*) yang kita cita-citakan, akan tetapi di sini pulalah tersimpul unsur abdi, bakti dan cinta. Pengabdian diri dengan Ilmu pengetahuan dalam Islam sesuai dengan alam kehidupan mahasiswa”²³¹

Nurcholish Madjid menjelaskan, Ketika Lafran Pane mengadakan sebuah kegiatan yang kelak diberi nama Himpunan Mahasiswa Islam, mungkin ia berfikir tentang hal dua hal yang sederhana saja. *Pertama*. Sebagai seorang Muslim yang saleh, Ia nampaknya merasa prihatin dengan tipisnya pengetahuan, pemahaman keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. *Kedua*, Lafran Pane juga sangat merisaukan kurangnya pengetahuan umum di kalangan mahasiswa yang secara khusus ingin mendalami masalah-masalah keagamaan pada lembaga tinggi keagamaan Islam.²³²

Karena itu hal yang segera nampak menurut Lafran adalah perlunya suatu kegiatan di mana kedua kelompok mahasiswa ini dapat saling bertemu untuk saling melengkapi.²³³ Studi keagamaan bersama adalah suatu yang logis, yang notabene sudah ada contohnya pada kegiatan-kegiatan JIB (Jong Islamiten Bond) sebelumnya. Tetapi berbeda dengan JIB, HMI yang dirintis oleh Lafran Pane bagaikan benih yang ditanam

²³⁰ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 98.

²³¹ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 99-100.

²³² Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 99-100.

²³³ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 99-100.

di ladang semangat kemerdekaan yang subur, sehingga cepat tumbuh dan berkembang, bahkan menjalar kemana-mana.²³⁴

Demikianlah dalam diri Lafran Pane dan setiap manusia sebenarnya telah diciptakan dimensi-dimensi universal. Aspek tersebut adalah aspek biologis, mental-spiritual, dan aspek sosial. Ketiganya merupakan satu kesatuan utuh dalam diri manusia. Sehingga bila satu mengalami gangguan maka akan berdampak pada keseimbangan kepribadiannya.

Mengenai keseimbangan ini Lafran Pane dalam tulisannya menegaskan :

*“Islam tidak akan pernah sempurna, kalau dirinya masih terjajah pendidikannya, spiritualnya, maupun materialnya”*²³⁵

Dalam tulisan yang lain Lafran Mengatakan :

*“Islam tidak bisa dijalankan dengan sempurna kalau dirinya masih terjajah pendidikannya, spiritual, maupun material. Nah, untuk membebaskan keterjajahan itu dibutuhkan profesionalisme dari pada anggota dan alumnus HMI dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Apa yang dilakukan oleh anggota HMI sekarang ini, menurut saya, sudah mengarah kepada aktivitas yang mengantisipasi perkembangan tersebut.”*²³⁶

Sedangkan Nurcholish Madjid menegaskan :

*“ HMI yang didirikan oleh Lafran Pane, dkk bertujuan untuk mengatasi adanya jurang pemisah antara mahasiswa “agama” dan mahasiswa “umum”. Mayoritas mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) berasal dari madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren, sehingga mereka mengetahui banyak hal tentang masalah keagamaan. Sedangkan mahasiswa Universitas Gajah Mada (UGM), kebanyakan mahasiswanya berasal dari sekolah umum dan pada umumnya pengetahuan mereka tentang agama juga kurang”*²³⁷.

²³⁴ Nurcholish Madjid, “HMI ;Dari Anak Umat ke Anak Bangsa”, dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik* (Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997), hlm. 112.

²³⁵ Lafran Pane, “Menggugat Eksistensi HMI”, dalam Agussalim Sitompul (ed.), *50 Tahun HMI*, hlm. 504.

²³⁶ Lafran Pane, “Menggugat Eksistensi HMI”, dalam Agussalim Sitompul (ed.), *50 Tahun HMI*, hlm. 504.

²³⁷ Nurcholish Madjid, “20 Tahun HMI Berjuang”, dalam Agussalim Sitompul (ed.), *50 Tahun HMI*, hlm. 35.

HMI yang dirintis pendiriannya oleh Lafran Pane sejak bulan November 1946, menjadi jawaban lugas terhadap pola pikir masyarakat saat itu. Lafran menginginkan keseimbangan dalam setiap pribadi intelektual Muslim Indonesia Sebuah kepribadian yang integral dan konsisten, yaitu pribadi ulama-intelektual dan intelektual ulama sekaligus, sehingga mampu ber-amal ilmiah dan berilmu amaliyah.²³⁸

Keseimbangan yang dimaksud di sini lebih jelasnya adalah :

1. Keseimbangan antara tugas duniawi dan ukhrawi, karena di antara keduanya merupakan sebuah kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan.
2. Keseimbangan antara kerja ilmu dan kerja iman.
3. Keseimbangan antara kewajiban intelektual dan ulama.²³⁹

Sehingga merupakan suatu kesatuan yang utuh (*complete integration*) yang tak terpisahkan antara satu dan yang lainnya dalam suatu pribadi yang integral. Dalam rangka menuju tujuan di atas maka dibutuhkan suatu pendekatan terbaru, sesuai dengan perkembangan pemikiran sekarang.

Rumusan keseimbangan ini merupakan Jawaban Lafran terhadap berbagai upaya untuk memisahkan antara ulama dan intelektual. Bagi Lafran ulama sekaligus juga harus intelektual, demikian sebaliknya. Hal ini berbeda dengan pendapat umum yang berkembang di kalangan masyarakat yang cenderung menyebutkan bahwa ulama adalah mereka yang memiliki latar belakang pendidikan madrasah, sedangkan intelektual adalah mereka yang berasal dari pendidikan model sekolah.²⁴⁰

²³⁸ www.uui.co.id, 19 Desember 2008.

²³⁹ www.uui.co.id, 19 Desember 2008.

²⁴⁰ Karel A. Steenbrink menjelaskan bahwa intelektual (Muslim) pada dasarnya adalah orang-orang Islam yang memiliki latar belakang pendidikan model “sekolah”, sedangkan “ulama” adalah mereka yang mempunyai basis pendidikan “pesantren”. Siswanto Masruri, “Intelektual-Ulama dan Kepemimpinan Alquran di Indonesia”, dalam Abdurrahman (dkk.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali : Agama dan Masyarakat* (Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press), hlm. 433.

Lafran Pane sendiri tidak banyak memberikan pernyataannya tentang intelektual dan ulama, akan tetapi ia membuktikan dengan tindakan nyata. Lafran Pane dengan ikhlas menyerahkan kepemimpinan organisasi mahasiswa berlabelkan Islam (HMI) kepada seorang mahasiswa UGM, yakni Muhammad Syafaat Mintaredja (*Mantan Menteri Sosial RI, Duta Besar RI untuk Turki dan Ketua Umum DPP PPP*).²⁴¹ Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi Lafran Pane untuk menghilangkan anggapan bahwa HMI hanya milik mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI).²⁴²

3. Intelektual Muslim Indonesia Sebagai Pembaru Pemikiran di Segala Bidang Kehidupan

Setiap pembaruan di manapun dan kapanpun munculnya yang akan menjadi sasaran adalah tiga hal. *Pertama*, organisasi. *Kedua*, pemikiran, *Ketiga*, Ijtihad.²⁴³ Sasaran pertama sudah dilaksanakan dengan baik oleh Lafran Pane dengan mendirikan HMI, sebagai alat untuk melakukan pembaruan. Jika usaha untuk melakukan pembaruan bersifat wajib, maka alatnya pun wajib ada, sebab tanpa alat tujuan pembaruan akan lebih mudah terpenuhi.

Selanjutnya bertolak dari konfigurasi politik pasca kemerdekaan Indonesia yang telah menyebabkan polarisasi di kalangan elit-elit manusia Indonesia sebelum kelahiran HMI, maka dirumuskan ide dasar dan pemikiran sebagai dasar yang pertama. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi situasi politik yang setiap saat dapat berubah.

²⁴¹ Lukman Hakiem, "Lafran Pane Pahlawan Nasional, Mengapa Tidak?", dalam Agussalim Sitompul (ed.), *HMI Mengayuh di Antara Cita*, hlm. 165.

²⁴² HMI didirikan 5 Februari 1947, 9 bulan kemudian pada tanggal 9 November 1947 di Yogyakarta HMI mengadakan Kongres I (Pertama), ditinjau dari sudut pandang organisasi waktu 9 bulan sungguh tidak lazim dalam sebuah kepengurusan. Namun hal itu harus dilakukan karena Lafran melihat adanya kecenderungan mahasiswa saat itu mengidentikan HMI dengan STI. Hasil Kongres I PB HMI (periode 1947-1948) memutuskan MS Mintaredja (UGM) sebagai Ketua Umum PB HMI dan Lafran Pane (STI) sebagai Wakil Ketua Umum, kombinasi ini terbukti ampuh dalam rangka mencitrakan bahwa HMI sebagai organisasi mahasiswa berlabelkan Islam tetap memberikan tempat bagi mahasiswa umum. Lihat hasil Agussalim Sitompul, *Historiografi Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 246.

²⁴³ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 3.

Menurut Lafran Pane pembaruan pemikiran keislaman harus dimulai dengan meniadakan kesenjangan dalam kehidupan umat Islam, terutama dalam soal pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan Islam. Lafran kemudian membagi umat Islam ke dalam 4 golongan, yaitu : golongan awam, golongan mistik, golongan alim ulama, golongan terpelajar.²⁴⁴

1. Golongan awam. Golongan ini merupakan bagian terbesar, yaitu mereka yang mengamalkan ajaran Islam itu sebagai kewajiban yang diadakan seperti upacara kawin, mati dan selamatan.
2. Golongan alim ulama. Golongan dan pengikut-pengikutnya yang mengenal dan mempraktekan agama Islam sesuai dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad S.A.W seperti tersebut di dalam hadist-hadist dan riwayat-riwayat. Golongan ini tidak hanya mencontoh Nabi sebagai Rasul, tetapi juga sifat dan kebiasaannya, yang tidak bisa lepas dari masyarakat Arab, yang mempunyai sifat-sifat khusus dan berlainan dengan masyarakat Indonesia. Mereka masih menganggap masyarakat Arab lebih tinggi derajatnya. Sampai sekarang masih banyak masyarakat Indonesia yang ingin hidup seperti orang Arab, tentang lagu mereka menganggap hanya lagu Qasidah dan Gambuslah yang tidak haram. Setelah masuknya pengaruh dan kebudayaan Arab, hidup alim-ulama ini sangat tertutup. Perubahan-perubahan dalam rangka kemajuan yang mereka alami sedikit sekali dikarenakan kurangnya hubungan dengan dunia luar. Sehingga masih ada orang yang beralam fikiran dan berjiwa seperti orang-orang yang hidup pada masa masa yang lalu. Golongan pertama ini umumnya berpendapat

²⁴⁴ Lafran Pane, "Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia", dalam Pedoman Lengkap Kongres Muslimin Iondonesia 20-25 Desember 1949 di Yogyakarta (Yogyakarta: Panitia Pusat KMI Bagian Penerangan, 1949), hlm. 56, dalam Agussalim Sitompul (ed.), *HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*, hlm. 3-7.

agar Islam itu dipraktekan seperti yang dipraktekan di negeri Arab 13 Abad yang lalu, dengan tidak memperhatikan tempat dan waktu.

3. Golongan alim ulama dan pengikutnya yang terpengaruh oleh mistik. Pengaruh mistik ini menyebabkan mereka berpandangan bahwa hidup hanyalah untuk akhirat saja. Mereka tidak begitu memikirkan lagi kehidupan dunia (*ekonomi, politik, pendidikan*), apalagi untuk memperhatikan pengaruh perubahan sosial yang ada dalam masyarakat dan dunia sekarang. Mereka ini berpendirian, bahwa kemiskinan dan penderitaan adalah satu jalan untuk bersatu dengan Tuhan.
4. Golongan kecil yang mencoba menyesuaikan diri dengan kemauan zaman selaras dengan wujud dan hakikat agama Islam. Mereka berusaha, supaya agama itu benar-benar dapat dipraktekan dalam masyarakat Indonesia sekarang ini. Dari ketiga golongan di atas, golongan kesatu dan kedualah yang paling besar pengaruhnya dalam masyarakat Islam. Lafran berkeyakinan bahwa golongan I dan II belum benar-benar memahami agama Islam lebih dalam. Mereka menolak kemodernan. Mereka umumnya mempelajari agama Islam melalui doktrin tanpa ditindaklanjuti dengan bacaan dan diskusi kebudayaan. Padahal Agama Islam tidak hanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga antara manusia dengan manusia lainya, satu masyarakat dengan masyarakat lainya, dari yang paling kecil, yaitu ke keluarga, sampai kepada masyarakat besar seperti Negara.

Lafran Pane menyadari jika kesenjangan pemahaman keislaman tersebut dibiarkan akan membawa akibat yang tidak menguntungkan bagi perkembangan agama Islam di Indonesia. Karena itu pembaruan pemikiran merupakan satu keharusan bagi

umat Islam. Lafran meyakini pemahaman yang baik tentang Islam akan mempercepat kemajuan Indonesia sebagaimana dia meyakini bahwa Islam merupakan ajaran yang sempurna. Dengan demikian dapat dipahami jika Lafran Pane merumuskan paling sedikit 4 golongan dalam umat Islam sebagaimana termaktub di atas.²⁴⁵

Gagasan pembaruan pemikiran keislaman oleh Lafran Pane dirumuskan dengan baik dalam redaksi tujuan HMI yang yang pertama kali dirumuskan oleh Lafran Pane dengan redaksi

*“ Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, serta menegakkan dan mengembangkan ajaran Agama Islam ”*²⁴⁶

Dua ide dasar tersebut kemudian lebih dikenal dengan istilah “komitmen kebangsaan” dan “komitmen keislaman”. Kedua komitmen ini dalam perjalanan sejarah HMI menjadi landasan gerak aktifitas organisasi, bahkan menjadi ciri khas dan sifat gerakan HMI.²⁴⁷

Tujuan sederhana ini memiliki 7 aspek pembaruan pemikiran yang ingin dilaksanakan, yaitu aspek politik (1), ekonomi (2), pendidikan (3), hukum (4), budaya (5), pemikiran Islam (6) dakwah Islam (7).²⁴⁸ Pembaruan dalam ketujuh bidang ini harus dilandasi oleh Islam sebagai sumber motivasi dan inspirasi bagi segenap intelektual Muslim.

Pertama, aspek politik. Agama Islam tidak dapat dikembangkan dan disiarkan dengan baik dan sempurna. Kalau Negara Republik Indonesia masih dijajah oleh Belanda. Oleh karena itu kemerdekaan bangsa Indonesia yang diproklamasikan 17

²⁴⁵ Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat*, hlm. 425.

²⁴⁶ Agussalim Sitompul, *Citra HMI* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 6-7.

²⁴⁷ Kholis Malik, *Konflik Ideologi : Kemelut Asas Tunggal di Tubuh HMI* (Yogyakarta : Insani Press, 2002), hlm. 23.

²⁴⁸ Agussalim Sitompul, *Citra HMI*, hlm.7. lihat juga Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 57-59.

Agustus 1945 harus dipertahankan, sehingga Negara, rakyat dan bangsa Indonesia bebas dari cengkraman penjajah, berdaulat penuh, sejajar dengan bangsa-bangsa lain.²⁴⁹

Oleh sebab itu segala pemikiran lama warisan kolonial yang senantiasa bertujuan untuk mengadu-domba sesama bangsa Indonesia harus di singkirkan jauh-jauh. Demikian juga dengan perdebatan antara berbagai kelompok sesama bangsa Indonesia agar tidak mengarah pada kemungkinan-kemungkinan semakin melemahnya bangsa Indonesia, sebab setelah tahun 1945 bangsa Indonesia belum sepenuhnya merdeka, namun masih berhadapan dengan pihak Belanda dan sekutu yang ingin kembali menguasai Indonesia.

Oleh sebab itu Lafran Pane sejak awal pendirian HMI sudah menegaskan bahwa status HMI adalah Independen dan akan senantiasa berjuang untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Lafran Pane mendirikan HMI bertujuan untuk melakukan pembaruan di bidang politik pemerintahan dengan upaya tidak mentolelir setiap pemikiran yang berupaya memecah Negara Republik Indonesia.

Kedua, aspek ekonomi. Bangsa Indonesia harus dimajukan dalam bidang ekonomi, karena kemiskinan secara ekonomi seringkali mengarah kepada kekufuran. Sebagai makhluk fisiologis-biologis (*basyar*) manusia membutuhkan makanan, minuman, minuman, tempat tinggal, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan penjagaan demensi insaniyah berhubungan dengan aspek mental spritual. Semakin baik dan kuat ekonomi orang Islam, tentunya akan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan dan perkembangan agama Islam di semua bidang.²⁵⁰

Ketiga, aspek pendidikan. Agama Islam tidak bisa maju dan berkembang dengan baik dan sempurna, kalau rakyat Indonesia masih dalam kebodohan, karena agama

²⁴⁹ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 58.

²⁵⁰ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 58.

Islam sendiri diturunkan untuk orang-orang yang berakal. Mengubah masyarakat yang statis menjadi masyarakat yang dinamis. Pemuda dan Pemudi Islam yang sudah mendapatkan pendidikan harus sanggup menjadi kader penerus perjuangan bangsa di segala bidang.²⁵¹

Pendidikan itu sendiri adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Sehingga dapat dikatakan, bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja, tetapi mencakup pula yang non formal. Intelektual Muslim bergerak dalam pendidikan formal dan non formal.

Bagi Intelektual Muslim Indonesia agama Islam merupakan fondasi utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan. Karena ajaran-ajaran Islam bersifat Universal yang mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dalam hubungan-hubungannya dengan Tuhannya yang diatur dalam ubudiyah, juga dalam hubungannya dengan sesamanya yang diatur dalam muamalah, masalah berpakaian, jual-beli, aturan budi pekerti yang baik dan sebagainya.

Apalagi tujuan pendidikan yang di dalamnya sarat dengan nilai-nilai yang bersifat fundamental, seperti: nilai-nilai sosial, nilai ilmiah, nilai moral dan nilai agama. Di sini kiranya orang berkeyakinan bahwa pendidikan menyimpan kekuatan yang luar biasa untuk menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberi informasi yang paling berharga mengenai pegangan hidup masa depan dunia, serta membantu anak-anak didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.

²⁵¹ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 58.

Intelektual Muslim harus terlibat dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Dan cita-cita pendidikan nasional haruslah berakar dari kebudayaan nasional. Pembaruan dalam bidang pendidikan merupakan tugas utama dari segenap intelektual Muslim. Pada sisi lain intelektual Muslim haruslah menempuh pendidikan yang setinggi-tingginya.

Keempat, aspek hukum. Hukum yang dibuat haruslah berpihak kepada pribumi. Sementara hukum-hukum warisan Belanda yang sarat dengan ketidakadilan dan persamaan manusia haruslah ditinggalkan. Lafran Pane sebagai seorang ahli Ilmu Tata Negara dalam berbagai kesempatan sering mengingatkan agar segala sesuatu diletakkan pada tempatnya serta sesuai dengan fungsi dan wewenangnya. Lafran mengatakan :

*”Hukum (Tata Negara) itu tergantung kepada **penilaian rakyat**, apa yang seharusnya?, dan apa yang tidak seharusnya, sedangkan penilaian rakyat tergantung kepada **keyakinan rakyat**. Selanjutnya keyakinan rakyat tergantung kepada faktor alam, agama, politik, ekonomi, psikologi, budaya, dll”*.²⁵²

Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa Lafran Pane mendorong agar hukum-hukum yang berlaku di Indonesia diperbarui sesuai dengan kebutuhan rakyat dengan tetap mempertimbangkan faktor alam, budaya, dll. Hukum yang di ambil dari tempat lain, tanpa mempertimbangkan faktor-faktor tersebut justru akan berpeluang menciptakan ketidakseimbangan.

Kelima, aspek budaya. Islam masuk ke Indonesia telah bertemu dengan berbagai macam aliran kebudayaan, dan sejarah mencatat bahwa terjadi perdamaian antara Islam dengan berbagai macam aliran. Lafran meyakini bahwa agama Islam dapat memenuhi keperluan-keperluan manusia pada segala waktu dan tempat, artinya dapat

²⁵² Lafran Pane, *Perubahan Konstitusional*, hlm. 3

menselaraskan diri dengan keadaan dan keperluan masyarakat di manapun juga. Adanya bermacam-macam bangsa yang berbeda-beda masyarakatnya, yang tergantung pada faktor alam, kebiasaan, dan lain-lain. Maka kebudayaan Islam dapat diselaraskan dengan masyarakat masing-masing.²⁵³

Intelektual Muslim harus terlibat dalam mewujudkan visi kebudayaan nasional bangsa-Negara Indonesia. Sebab Visi kebudayaan nasional sebagai arah ideal yang didambakan bangsa Indonesia mestinya memuat semangat kunci: “integrasi nasional”. Untuk mencapai visi ini, misi kebudayaan nasional harus sangat menghargai segala komponen dan elemen kebudayaan lokal dan kebudayaan etnis untuk disulam erat dalam wujud kebudayaan Indonesia.

Karena dalam masyarakat segala sesuatu saling mempengaruhi, manusia mempengaruhi manusia lainya, masyarakat dipengaruhi oleh manusia dan begitu juga sebaliknya. Begitu pula dengan hasil kebudayaan (*cultur product*) yang satu mempengaruhi yang lain, dan selanjutnya mempengaruhi manusia dan masyarakatnya.²⁵⁴

Lafran Pane melihat dalam satu masyarakat terdapat bermacam-macam aliran kebudayaan, sesuatu yang sering terjadi adalah timbulnya perjuangan antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lainnya. Kebudayaan yang satu dengan kebudayaan lainnya berlomba-lomba mencari penganut. Aliran kebudayaan yang lemah akan dikalahkan oleh kebudayaan yang kuat. Pada umumnya manusia lebih senang memihak yang kuat dan menang hingga yang menang mendapatkan lebih banyak penganut.

²⁵³ Lafran Pane, “Keadaan dan Kemungkinan”, dalam Agus Salim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita*, hlm. 6.

²⁵⁴ Lafran Pane, “Keadaan dan Kemungkinan”, hlm. 6.

Menurut Lafran selain Islam setidaknya terdapat empat aliran kebudayaan yang besar :

1. Aliran kebudayaan barat yang diwakili oleh Amerika Serikat, Belanda, dan Negara maju lainnya.
2. Komunisme dan Sosialisme
3. Agama Kristen, yaitu katolik dan protestan

Aliran kebudayaan kebangsaan (nasionalisme) yang cenderung kepada sosialisme, marxisme dan sedikit dikembangkan oleh kebatinan dan kesusilaan (Hindu-Jawa).²⁵⁵

Keenam, aspek pemikiran Islam. Lafran Pane meyakini bahwa pembaruan pemikiran Islam merupakan solusi untuk memajukan Indonesia, sebab mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Sebab prinsip-prinsip ajaran Islam menyediakan konsep dan kemampuan untuk melakukan perubahan dan perbaikan dalam masyarakat memenuhi tuntutan zaman.

Rendah dan minimnya ilmu yang dimiliki orang-orang Islam atau kemiskinan intelektual, membawa konsekuensi rendahnya kemampuan umat Islam memberi respon pada tantangan zaman secara kreatif dan bermanfaat, yang mengalami perubahan dan perkembangan yang sangat cepat.²⁵⁶ Apabila orang-orang Islam memiliki pengetahuan dan pemahaman yang utuh dan benar, serta menyadari bahwa Alquran dan Assunnah adalah referensi tertinggi umat Islam, kesalahpahaman tentang Islam tidak perlu terjadi.

Alquran dalam surat Ar-Ra'ad ayat 11 menyebutkan :

²⁵⁵ Lafran Pane, "Keadaan dan Kemungkinan", dalam Agussalim Sitompul, *HMI Mengayuh di Antara Cita*, hlm. 6.

²⁵⁶ Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Umat*, hlm. 72. lihat juga Nurcholish Madjid, *Tradisi Islam Peran dan Fungsinya dalam Pembangunan Indonesia* (Jakarta : Paramadina, 1997), hlm. 45.

” Allah tidak akan merubah nasib keadaan suatu kaum, sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”

Keyakinan diri dan kemampuan menghadapi masa depan sangat tergantung dengan pada bagaimana cara berpikir seseorang atau sebuah bangsa. Maka perubahan cara berpikir merupakan sebuah langkah awal yang paling menentukan. Oleh karena itu mutlak adanya pembaruan pemikiran Islam, di kalangan umat Islam sendiri. Sehingga agama Islam itu dapat menampakan wajahnya yang hakiki di mata masyarakat.²⁵⁷ Kesalahan berpikir pada masyarakat awam dalam memahami agama Islam sesungguhnya merupakan kesalahan kaum intelektual yang tidak memberikan pemahaman bagaimana ajaran Islam yang sesungguhnya.

Ketujuh, aspek dakwah Islam. Dakwah merupakan kewajiban setiap intelektual Muslim yang bertujuan menciptakan rahmat bagi sekalian alam. Lafran Pane telah mengenalkan Islam melalui HMI di STI maupun di UGM. Ajaran agama Islam harus didakwahkan kepada semua mahasiswa Islam, baik yang belajar di STI maupun di kampus-kampus umum. Sebab para mahasiswa Muslim yang belajar di STI sudah pasti mendapatkan pelajaran tentang agama Islam, sementara mahasiswa Muslim yang belajar di kampus-kampus umum belum tentu mendapatkan pendidikan tentang agama Islam. Maka HMI yang didirikan oleh Lafran Pane mengambil perannya dalam konteks ini.

4. Keislaman-keindonesiaan Sebagai Titik Tolak Gerakan Intelektual Muslim Indonesia

”Konsep independensi melahirkan visi keislaman yang intelektualistik, ... Bila Prof.Drs.H.Lafran Pane di kenang kembali, maka agaknya terasa paling menonjol

²⁵⁷ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 58.

hendaknya ditanamkan Almarhum kepada organisasi yang didirikannya itu adalah mengembangkan visi keislaman dan keIndonesiaan mahasiswa Muslim secara intelektual.”²⁵⁸

Kemunculan Syarekat Dagang Islam (SDI) yang didirikan oleh H. Samanhudi, M. Asmodimedjo, M.Sumowerdodjo dan M.H.Abdul Rajak pada 16 Oktober 1905 di Solo dipandang sebagai awal dari pergerakan Islam Indonesia. Kongres Muballigh Islam Indonesia di Medan 1956 mengusulkan kepada pemerintah agar hari berdirinya SDI ditetapkan sebagai Hari Pergerakan Nasional.²⁵⁹ SDI dianggap sebagai organisasi pertama yang bergerak di bidang politik. Sebelumnya sudah ada organisasi lain di bidang sosial ekonomi. SDI yang semua bergerak di lapangan sosial ekonomi, setelah berubah menjadi Syarekat Islam (SI) lantas secara terang-terangan bergerak di lapangan politik radikal.²⁶⁰

Melihat betapa Islam sebagai tali pengikat di antara bangsa Indonesia, Ki Hajar Dewantara mengatakan bahwa Sarekat Islam sebagai pergerakan nasionalisme, bukan pergerakan agama, hanya Islam yang dapat menjadi pengikat bagi seluruh penduduk Hindia Timur saat itu.²⁶¹

Tjokroaminoto dalam Kongres pertama Sarikat Islam di Bandung tahun 1916 mengatakan :

“ Tidaklah wajar untuk melihat Indonesia sebagai sapi perahan yang diberikan makan disebabkan oleh susunya. Tidaklah pada tempatnya untuk menganggap negeri ini sebagai sebagai suatu tempat di mana orang-orang datang dengan maksud mengambil hasilnya, dan pada saat itu tidaklah dapat dipertanggungjawabkan bahwa penduduknya, terutama penduduk pribumi, tidak mempunyai hak untuk berpartisipasi di dalam masalah-masalah politik, yang menyangkut nasib dirinya sendiri. Tidak bisa lagi terjadi bahwa seseorang mengeluarkan undang-undang dan peraturan untuk kita tanpa partisipasi kita, mengatur hidup kita tanpa partisipasi kita” .²⁶²

²⁵⁸ M. Deden Ridwan, ” Mempertegas Visi Keislaman HMI”, *Harian Republika*, 19 Januari 1995

²⁵⁹ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 115.

²⁶⁰ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 11.

²⁶¹ Ridwan Saidi, *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Studi Kepeloporan Cendekiawan Islam sejak Zaman Belanda sampai ICMI* (Jakarta : Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993,) hlm. 67.

²⁶² Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 125.

Sedangkan dalam dokumen Sarekat Islam lainnya juga ditemukan tentang *mosi central*. *Mosi* ini berpendapat bahwa ketahanan Indonesia hanya dapat direalisasikan dengan “menghilangkan kesakitan hati” rakyat yang disebabkan oleh penjajahan :

“ *Rupa-rupa perbuatan sewenang-sewenang yang dilakukan atas mereka itu, baik yang dilakukan oleh ambtenaar (pejabat), maupun oleh beberapa prang particulier (swasta) bangsa eropa, karena begitu seringkali orang-orang bangsa eropa menganggap rendah dan hina kepada orang-orang Bumiputera....lantaran dari begitu kurangnya keyakinan hukum (rechtzekerheid) sehingga rakyat bumi putera pada umumnya kurang merasa dilindungi oleh wet*”.²⁶³

SDI dan SI telah memberi inspirasi terhadap pendirian organisasi Islam, Pada 1912 di Yogyakarta berdiri Muhammadiyah, Al-Irsyad (1914), Persis berdiri di Bandung (1923). Nahdatul Ulama berdiri di Surabaya (1926), Al-Wasliyah berdiri di Medan (1930), PUI berdiri di Majelengka (1917), GPII berdiri di Jakarta (1945), Masyumi didirikan di Yogyakarta (1945), HMI berdiri di Yogyakarta (1947) dan PII didirikan di Yogyakarta (1947).²⁶⁴

Ketika Lafran Pane mendirikan HMI, Islam juga dijadikan sebagai simbol perjuangannya, sekaligus menjadi simbol solidaritas di kalangan mahasiswa Islam saat itu. Hubungan Historis dan aspiratif antara SDI, SI dan HMI secara langsung maupun tidak langsung terlihat dari pada saat pendirian masing-masing organisasi tersebut. Wawasan keislaman sebagai asas yang diyakini sebagai kekuatan perubahan sekaligus simbol perjuangan kemudian secara alami diintegrasikan dengan wawasan kebangsaan.

Lafran Pane mempunyai prinsip antara wawasan keislaman dan keIndonesiaan tidak perlu dipertentangkan lagi, keduanya bukanlah aspek yang saling berhadapan, tetapi justru saling mengisi satu sama lain. Munculnya dua rumusan tujuan HMI semakin mengokohkan hal ini dua rumusan tersebut adalah : *Pertama*, Mempertahankan

²⁶³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam*, hlm. 132.

²⁶⁴ Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Ummat*, hlm.122.

Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.

Tujuan HMI tersebut cukup berbeda dengan tujuan organisasi Islam yang ada saat itu, khususnya partai-partai politik Islam. Sebagai perbandingan akan di paparkan juga tujuan-tujuan Partai-Partai Islam setelah kemerdekaan Indonesia dengan tujuan HMI yang digagas oleh Lafran Pane.

NAMA DAN JENIS ORGANISASI	DASAR DAN TUJUAN
Masyumi / Partai Politik / dibubarkan pada 1960	<p>Tahun 1945 Dasar : Tidak ada Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menegakkan Kedaulatan Republik Indonesia dan Agama Islam. 2. Melaksanakan Cita-Cita Islam dalam utusan kenegaraan (pasal II).²⁶⁵ <p>Tahun 1949 Asas : Partai berdasarkan Islam (pasal II) Tujuan : Tujuan partai adalah terlaksananya ajaran Islam dan hukum Islam di dalam kehidupan orang-seorang,. Masyarakat dan Negara Republik Indonesia, menuju keridhaan ilahi (pasal III)²⁶⁶</p>
Nahdatul Ulama /Partai Politik pecahan Masyumi	<p>Tahun 1945 Asas dan Tujuan : NU berasas agama Islam dan bertujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menegakkan Syariat Islam, dengan berhaluan salah satu dari empat Mazhab : Syafii, Maliki, Hanafi dan Hambali. 2. Melaksanakan berlakuknya hukum-hukum Islam dalam masyarakat.²⁶⁷ <p>Tahun 1960</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menegakkan Syariat Islam, dengan berhaluan salah satu dari 4 mazhab : Syafii, Maliki, Hanafi, Hambali. 2. Mengusahakan berlakunya hukum-hukum Islam

²⁶⁵ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional : Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965* (Bandung : Mizan, 2000), hlm. 493.

²⁶⁶ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 493.

²⁶⁷ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494.

	dalam masyarakat dengan ketentuan bahwa asas dan tujuan tersebut tidak bertentangan dengan asas dan tujuan Negara, dan programnya tidak bermaksud merombak asas dan tujuan Negara. ²⁶⁸
Partai Syarikat Islam Indonesia (PSII)	<p>Tahun 1947 Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membangun persatuan yang tersusun rapat di kalangan umat Islam yang teratur dengan aturan mencukupi perintah-perintah Allah dan Rasulullah dalam segala hal ihwal kehidupan, pencaharian dan pergaulan, dan dengan jalan itu membangunkan dan mendidik syarat dan sifat serta kekuatan dan kecakapan yang perlu-perlu untuk memperdapat dan menyentosakan hak menguasai dan kewajiban menyelamatkan negeri tumpah-darah dan bangsa sendiri dan dengan ihtiar itu menjadi suatu bagian yang bertambah-tambah kuat di dalam persatuan Ummat Islam se-Dunia. 2. Menjaga keselamatan perhubungan ummat Islam itu dengan segala golongan sebangsa dan lain-lain penduduk negeri tumpah-darah kita Indonesia ini, dan memperhubungkan atau mempersatukan usaha dengan ssuatu atau segala golongan itu atas tiap-tiap perkara yang ada faedahnya persatuan itu bagi keperluan bersama (umum). (pasal II).²⁶⁹ <p>Tahun 1954 (sama dengan tahun 1947).²⁷⁰</p> <p>Tahun 1960 Asas dan Tujuan : Partai ini menerima dan mempertahankan asas dan tujuan Negara Republik Indonesia menurut Undang-Undang Dasar 1945 yang memuat dasar-dasar Negara bertujuan untuk membangun suatu masyarakat yang adil dan makmur menurut kepribadian bangsa Indonesia serta mendasarkan programnya atas manifesto politik Presiden tanggal 17 Agustus 1959 sebagai haluan Negara. (pasal 2)²⁷¹</p>
PERTI / Partai Politik	<p>Tahun 1945 Asas : Asas partai ini ialah agama Islam dalam syariat dan ibadat menurut mazhab Syafii <i>Radiyahallahu'anhu</i> dan dalam</p>

²⁶⁸ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494.

²⁶⁹ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷⁰ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷¹ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

	<p>I'tiqad menuju Mazhab “Ahlussunah Waljamaah. (pasal II).²⁷²</p> <p>Tahun 1955 Asas : Asas partai ini ilalah Agama Islam dalam I'tiqad menurut Mazhab Ahlussunah Waljamaah dan dalam syariat dan ibadat menurut mazhab Syafi'I (pasal II).²⁷³</p> <p>Tujuan partai : sama dengan tahun 1954</p> <p>Tahun 1960 : Asas : sama dengan tahun 1955 hanya ditambahkan “<i>Rahimallu Ta'la</i>” dibelakang nama Syafii.²⁷⁴</p> <p>Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tujuan partai ini ialah ketinggian Allah (<i>litakuna kalimatullah hiyal 'ulya</i>) dengan arti seluas-luasnya dan membangun masyarakat adil dan makmur menurut kepribadian Bangsa Indonesia 2. Partai ini menerima dan mempertahankan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia yang memuat dasar Negara, yaitu : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kebangsaan, Kedaulatan Rakyat, Peri-Kemanusiaan dan Keadilan Sosial.²⁷⁵
<p>HMI / Organisasi untuk mahasiswa Islam</p>	<p>Tahun 1947 (5 Februari 1947) Dasar : Islam dengan Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. 2. Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.²⁷⁶ <p>Tahun 1947 (30 November 1947) Dasar : Islam dengan Tujuan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Mempertegak dan mengembangkan Agama Islam 2. Mempertinggi Derajat Rakyat dan Negara Republik Indonesia.²⁷⁷ <p>Tahun 1953 (5 Agustus 1953) Dasar : Islam, sedangkan Tujuan kembali kepada Kongres ke-dua. <i>HMI menyatakan tetap sebagai organisasi yang independent seperti awal lahirnya dan menyatakan HMI</i></p>

²⁷² Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷³ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷⁴ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷⁵ Deliar Noer, *Partai-Partai Islam*, hlm. 494-495.

²⁷⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 20.

²⁷⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 99.

	<p><i>bukan underbouw dari Partai Masyumi.</i>²⁷⁸</p> <p>Tahun 1955 Dasar : Islam Tujuan : Ikut mengusahakan terbentuknya manusia akademis, pencipta, pengabdian yang bernafaskan Islam.²⁷⁹</p> <p>Tahun 1966 Dasar : Islam Tujuan : Membina Insan Akademis Pencipta dan Pengabdian yang bernafaskan Islam menuju terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.²⁸⁰</p> <p>Tahun 1969 Dasar : Islam Tujuan : Terbinanya Insan Akademis, Pencipta, Pengabdian yang bernafaskan Islam dan bertanggung Jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang diridhoi Allah SWT.²⁸¹</p>
--	--

Intelektual Muslim Indonesia harus benar-benar mempelajari budaya masyarakat Indonesia, Lafran mengatakan :

*“Jika sebuah ajaran tidak mau memperhatikan budaya masyarakat setempat dan masih menjalankan peraturan-peraturan dan tuntutan-tuntutan yang tidak sesuai dengan keadaan, maka dapatlah dinamakan ajaran itu adalah ajaran yang kolot. Adat-istiadat yang berlaku sekarang belum tentu akan dituruti oleh orang-orang beberapa tahun kemudian, begitupula dengan peraturan-peraturan yang diancam dengan hukuman sekarang, akan tetapi kebenaran (tauhid) tidak bergantung kepada ruang dan waktu”.*²⁸²

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka Lafran Pane mendirikan HMI (Himpunan Mahasiswa Islam) atas dasar pemahaman sejarah Islam dan sejarah Indonesia. Lafran Pane juga merancang HMI agar dapat mengkontekstualisasikan

²⁷⁸ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 103.

²⁷⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 107.

²⁸⁰ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 125.

²⁸¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 131.

²⁸² Lafran Pane, “Keadaan dan Kemungkinan”, dalam Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat*, hlm. 426.

dirinya dengan keberagaman dan geografis Indonesia. Dengan itu, tidak heran jika HMI bergumul dengan sejarahnya mengalami dinamisasi ideologi dan corak gerakan.

Lafran Pane menyadari bahwa Indonesia merupakan Negara dengan jumlah umat Islam terbanyak di dunia. Akan tetapi Indonesia bukanlah Negara Arab dan tidak mengikuti seluruh kebudayaan yang ada di negeri minyak tersebut. Demikian pula bangsa Indonesia tidak hidup pada masa Rasul, dengan dinamika yang sangat berbeda dari bermacam sudut pandang.

Oleh karena itu secara logis, bangsa Indonesia tidak dapat begitu saja meniru sistem kehidupan masyarakat Arab pada umumnya. Artinya bangsa Indonesia haruslah melakukan rekonstruksi pemikiran keagamaan Islam yang sesuai dengan perkembangan budaya dan masyarakat Indonesia berdasarkan semangat Alquran sebagai hidayah dan standar akhlaq (moral).

Lafran Pane memformulasikan dan mengembangkan proses dialogis antara Alquran dan bangsa Indonesia, lewat perasaan, penalaran, dan konstitusi budayanya. Dengan demikian, Alquran dan Assunnah tetap relevan dengan perkembangan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Selanjutnya HMI merupakan rumah produksi intelektual-intelektual Muslim yang senantiasa menularkan kesadaran kepada masyarakat untuk berijtihad atau memperbaharui pemikiran Islam dalam konteks masyarakat Indonesia. Sebagaimana ulama-ulama di Iran membangun kejayaan Islam tanpa menghilangkan budaya-budaya luhur Persia.

Ahmad Tirtosudiro manuliskan :

"Keislaman-keIndonesiaan telah memberi nafas bagi gerakan-gerakan HMI dan menjadi garis perjuangan HMI semenjak berdiri hingga hari ini dan ke masa yang akan datang..... Kalau saja kita mau menjadi underbouw Masyumi misalnya, barangkali waktu itu untuk mendapatkan dana amatlah mudah, apalagi waktu itu Masyumi masih

*di pemerintahan, tentu amatlah gampang, tetapi kita bilang tidak. HMI tetap sebagai wadah kemahasiswaan yang independen. HMI adalah organisasi independen. Independen bukan berarti eksklusif, tetapi ia memiliki sikap koperatif dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat Indonesia, bangsa dan negara melalui program-programnya.*²⁸³

Viktor Immanuel Tandja menjelaskan :

*” Bahwa HMI didirikan di Yogyakarta pada tanggal 5 Februari 1947, saat situasi tanah air diliputi oleh semangat rakyat dalam perjuangan senjata secara politik untuk mengusir penjajah Belanda dari bumi persada, Sejarah pun mencatat Lafran Pane, salah seorang tokoh pendiri HMI merupakan tokoh yang taat dan sadar akan ajaran agamanya. Ia dibesarkan di lingkungan keuarga Muhammadiyah, dan ini bagi saya menunjukkan bahwa tahap awal pemikiran keagamaan HMI lebih dekat dengan alur berpikir kaum reformis-modernis sekaligus menggambarkan adanya sekelompok pemuda/mahasiswa penghuni kota yang merupakan kelompok yang dominan dalam tubuh HMI di masa itu. Beberapa tujuan yang melatarbelakangi didirikannya HMI, ialah untuk menjamin kesatuan umat yang dalam hal ini juga sebagai kesatuan bangsa”. Selain itu, HMI juga didirikan untuk menggantikan peranan kaum cendekiawan Muslim dengan bubarnya Jong Islamieten Bond (JIB) dan Islam Studie Club (SIS) telah menjadi faktor penting yang mendorong didirikannya HMI. Namun yang paling penting dari semua itu adalah pernyataan Lafran Pane sendiri, HMI didirikan untuk menghimpun kekuatan para mahasiswa Muslim dalam berjuang melawan penjajah dan aktif dalam menghantar bangsa dan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan.*²⁸⁴

Menurut Syafii Ma'arif, Viktor Tandja telah memberikan interpretasi yang cukup adil terhadap sejarah HMI, Sejarah HMI terjalin dengan sangat sempurna dengan sejarah Indonesia modern pada umumnya dan sejarah modern Islam pada khususnya ; sehingga setiap orang akan gagal untuk menimbanginya secara adil jika dilihat sebagai sebuah tuntutan belaka dari gerakan pembaruan Muslim di dunia Arab atau anak benua India lainnya. Di tengah-tengah kemelut ini. Sebagai putra Indonesia dan Muslim sejati

²⁸³ Ahmad Tirtosudiro, *HMI dalam Pergerakan Mempertahankan Kemerdekaan, 50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, Ramli HM Yusuf (editor), Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997, hlm.31.

²⁸⁴ Victor Immanuel Tandja, ” HMI Dalam Dialog Antar Umat Beragama ”, *Republika*, 6 Februari 1997.

sejak awal mula telah berusaha menemukan Jawabannya dengan caranya sendiri agar dengan demikian dapat membangun identitas di dalam kerangka Indonesia.²⁸⁵

Lafran Pane mengukuhkan pendapatnya dalam dua rumusan tujuan HMI yang diciptakannya pada tahun 1947, dua rumusan dasar tersebut adalah : *Pertama*, Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.²⁸⁶

Yudi Latif menilai pandangan nasionalistik dalam rumusan tujuan tersebut barangkali tidak tampak luar biasa jika dilihat dari perspektif hari ini. Namun, jika ditinjau dari standar tujuan organisasi-organisasi Islam pada masa itu,²⁸⁷ Tujuan nasionalistik organisasi yang dirumuskan oleh Lafran Pane menandai sebuah pengakuan bahwa keislaman dan keIndonesiaan tidaklah berlawanan, akan tetapi berjalın-berkelindan.²⁸⁸

Berlandaskan semangat keseimbangan itulah Lafran Pane mendirikan HMI untuk menyatukan potensi segenap pemuda dan mahasiswa Muslim dalam rangka mendekati segenap rakyat Indonesia kepada tujuan dasar dibentuknya sebuah Negara, Lafran menegaskan :

²⁸⁵ Syafii Maa'rif, *Wawasan KeIndonesiaan HMI*, Harian Pelita, Jakarta 9 April 1990.

²⁸⁶ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 20.

²⁸⁷ Pendapat Yudi Latif ini senada dengan Almarhum Nurcholish Madjid yang mengatakan bahwa Lafran Pane disamping sebagai Muslim juga sebagai Nasionalis, yang mempunyai wawasan sendiri berbeda dengan partai politik yang ada pada waktu itu. Perbedaan itu nampak, karena Lafran Pane ketika mendirikan HMI lebih mengutamakan semangat kebangsaan. Lihat Agussalim Sitompul, *Menyatu dan Ummat Menyatu dengan Bangsa : Pemikiran Keislaman-KeIndonesiaan HMI (1947-1997)*, Cet I, Jakarta, Logos Wacana Ilmu, hlm 422.

²⁸⁸ Yudi Latif, *Intelektual Muslim dan Kuasa : Genealogi Inteligencia Muslim Abad Ke-20*, Bandung, Mizan, 2005, hlm 426.

*“Negara Republik Indonesia didirikan oleh rakyat dan untuk rakyat yang ingin hidupnya bahagia, yang ingin terpenuhi kebutuhan-kebutuhan materil dan spritualnya”.*²⁸⁹

Menurut Lafran tujuan tersebut hanya bisa tercapai dalam masyarakat yang adil dan makmur. Oleh sebab itulah masyarakat adil makmur merupakan tujuan Negara Republik Indonesia. Lafran menegaskan :

*“Kita anti penjajahan, karena kita sudah mengalami hidup dalam alam penjajahan. Dan tidak bisa terbentuk masyarakat adil dan makmur dalam penjajahan. Kita ingin agar senantiasa ada perdamaian di dunia ini, ingin agar seluruh hidup manusia dalam ketenangan. Tidak ada satu bangsa yang mengeksploitir bangsa lain. Tidak ada orang lain yang menghisap orang lain, pendeknya kita menginginkan agar seluruh manusia²⁹⁰ hidup dalam keadilan dan kemakmuran.”*²⁹¹

Bagi seorang Muslim menurut Kasman Singodimejo, nasionalisme merupakan salah satu kewajiban yang ditetapkan oleh agama. Berjuang untuk nusa dan bangsa sungguh termasuk kewajiban agama. Seorang Muslim yang tidak mau berjuang untuk nusa dan bangsanya, sesungguhnya telah melalaikan salah satu kewajiban agama. Seorang Muslim harus menjadi seorang nasionalis yang berpartisipasi aktif demi kemajuan nusa dan bangsa. Kesadaran yang demikian menurut Kasman, akan membawa kemajuan bagi seluruh umat manusia.²⁹²

²⁸⁹ Pernyataan ini sangat filosofis dengan mengemukakan konsep keseimbangan dalam hidup. Bahagia merupakan tujuan dari semua aktifitas manusia, baik secara individu maupun kolektif. Dan kebahagiaan hanya bias diraih dengan terpenuhinya kebutuhan materil maupun spiritual. Lebih lengkap lihat, Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945, Pidato Dies Natalis II IKIP (Sekarang UNY), 30 Mei 1966*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Sosial (FKIS) IKIP Yogyakarta. 1966, hlm. 1.

²⁹⁰ Sebagai penekanan, seluruh manusia yang dimaksud Lafran Pane adalah semua manusia di atas bumi tanpa memandang latar belakang agama, ras, bangsa, dll.

²⁹¹ Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945, Pidato Dies Natalis II IKIP (Sekarang UNY), 30 Mei 1966*, Yogyakarta, Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Sosial (FKIS) IKIP Yogyakarta. 1966, hlm. 1.

²⁹² Agussallim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat*, hlm.20

Sedangkan Dahlan Ranuwihardjo²⁹³ sebagai orang yang hidup se zaman dengan Lafran Pane menekankan bahwa wawasan kebangsaan di HMI telah ditanamkan oleh Lafran Pane sejak awal pendiriannya. Hal tersebut juga telah di implementasikan secara nyata, khususnya dalam wadah PPMI (Perserikatan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia)²⁹⁴ dan CM (Compi Mahasiswa).²⁹⁵

²⁹³ Dahlan Ranuwihardjo, lahir Pekalongan, 13 Desember 1925. Berbagai jabatan akademik dan politik pernah diamanatkan kepada Mantan Ketua Umum PB HMI 1951-1953 ini, dinataranya. Anggota DPR-GR/MPRS 1960-1968, Dekan Fakultas Hukum Universitas Nasional 1996. Ketua Tim Ahli Hukum PKBI Pusat 1966, Anggota Dewan Pertimbangan Nasional KAHMI tahun 1990-, Anggota Dewan Pertimbangan KIPP (Komite Independen Pemantau Pemilu) Pusat tahun 1996. Anggota Dewan Pertimbangan YKPK (Yayasan Kerukunan Persatuan Kebangsaan).

²⁹⁴ Perserikatan Perhimpunan-perhimpunan Mahasiswa Indonesia (PPMI) lahir setelah Kongres Mahasiswa Indonesia di Malang bulan Juni tahun 1947, Lafran Pane mewakili HMI dalam Kongres tersebut, hal ini menunjukkan bahwa HMI yang didirikannya merupakan organisasi yang terbuka beraliansi dengan kelompok mahasiswa manapun. PPMI menolak perjanjian Renville 1948, karena dianggap merugikan RI karena harus mengosongkan kantong-kantong TNI dari Jawa Barat dan Jawa Timur yang diduduki oleh Belanda, PPMI Mendesak Soekarno mencabut mandate Amir Syarifuddin. Terbentuklah kemudian pemerintahan baru di bawah pimpinan Wakil Presiden atau Perdana Menteri Hatta. Setelah pecah pemberontakan PKI di Madiun pada September 1948, PPMI di bawah pimpinan Pejabat Ketua Umum Ahmad Tirtosudiro yang juga anggota HMI mengerahkan mahasiswa untuk berangkat ke daerah-daerah dengan tugas menetralsir propaganda-propaganda beracun yang telah disebar PKI. Dahlan menceritakan "Dalam kampanye menetralsir keadaan tersebut, para mahasiswa termasuk diri saya berbicara dengan bahasa Jawa di depan rakyat sambil membawa foto-foto besar Bung Karno dan Bung Hatta yang disediakan oleh Departemen Penerangan) agar rakyat tetap berada dibelakang Bung Karno dan Bung Hatta. Dahlan sendiri dalam Kongres PPMI di Yogyakarta pada bulan Maret 1950 terpilih menjadi Ketua Umum PPMI dan Pada Kongres Pemuda Indonesia Seluruh Indonesia ke II di Surabaya bulan Juni 1950 (Kongres I Bulan November 1945 di Yogyakarta) menghasilkan Federasi baru dari organisasi-organisasi Pemuda yang bernama FP (Front Pemuda Indonesia). Dahlan mewakili PPMI dalam Kongres tersebut untuk kemudian Dahlan juga terpilih menjadi Ketua Front Pemuda Indonesia yang pertama. Dahlan mengakui wawasan kebangsaan yang diperolehnya di HMI memudahkan dia dalam menjalankan berbagai fungsi di PPMI dan FPI, mengenai aksi-aksi PPMI dan FPMI dapat dilihat dalam tulisan, Dahlan Ranuwihardjo, *50 Tahun Sejarah Perjuangan HMI Turut Menegakkan dan Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia*, dalam Ramli HM Yusuf (editor), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997, hlm. 4-6.

²⁹⁵ Setelah Belanda pada tanggal 21 Juli 1947 (5 bulan setelah HMI berdiri) melancarkan aksi militer I, para mahasiswa segera mengikuti latihan militer kilat selama satu minggu bertempat di bekas benteng Belanda Vredesburg Yogya. Mereka yang telah mengikuti latihan militer tersebut kemudian dimasukkan dalam Compi Mahasiswa (CM) yang merupakan Batalyon Mobil di bawah Komando MBT (Markas Besar Tentara), kemudian para anggota CM dikirim ke pelbagai front garis depan. Sejumlah anggota HMI yang ikut dalam CM tersebut adalah : Ahmad Tirtosudiro sebagai wakil komandan Compi M dan Dahlan sebagai Komandan Regu yang dikirim ke front Ronggolawe I (Resimen 31 Divisi Ronggolawe) di Desa dekat beberapa kilometer sebelah timur kota Lamongan. Dahlan mancatat beberapa anggota HMI yang melanjutkan karir di perwira-perwira tinggi di TNI AD adalah Mayor Sukendro (Alm. Brigjen), Kapten Ahmad Tirtosudiro (Alm. Letjen Pur.), Kapten Anas Karim (Alm. Brigjen), Abdul Firman (Alm. Mayjen, jabatan terakhir anggota Fraksi ABRI di DPR), Usman Abdullah (Alm. Kolonel Siliwangi), Lettu Husodo (Pengurus HMI Jakarta tahun 1952), Letda Dahlan Ranuwihardjo, Mayjend dr. Hariadi Darmawan. Dahlan Ranuwihardjo, *50 Tahun Sejarah Perjuangan HMI Turut Menegakkan dan Membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia*. hlm. 4, 14.

Sehingga walaupun tanpa banyak dibicarakan, namun secara nyata HMI dalam kiprah dalam kiprah prakteknya itu telah membina Muslim-Muslim nasionalis. Antara Muslim nasionalis dan nasionalis Muslim sebenarnya tidak ada perbedaan, walaupun ada hanya mengenai prosesnya saja. Untuk anggota HMI mungkin lebih tepat disebut Muslim nasionalis, karena sejak kecil mereka sudah Muslim dan setelah dewasa mereka baru berkiprah sebagai nasionalis.

Oleh sebab itu, dalam bekerjasama dengan mahasiswa-mahasiswa yang “berwarna” lain, anggota-anggota HMI meskipun tanpa banyak retorika telah membiasakan diri hidup dalam alam kemajemukan dan sekaligus mengimplementasikan secara nyata semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Sebagai Muslim nasionalis, para anggota HMI dan tentu saja para alumninya menyatu dan berintegrasi dengan kehidupan nasional yaitu :

1. Dengan kehidupan bangsa, yaitu Bangsa Indonesia.
2. Dengan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
3. Dengan ideologi nasional, Pancasila dan UUD 1945.
4. Dengan Pemerintah Nasional.²⁹⁶

Apa yang dilakukan oleh para anggota HMI tersebut telah memutus pemahaman bahwa di Indonesia antara Islam dan Indonesia saling berlawanan. Padahal peristiwa-peristiwa tersebut lebih kepada motif politik. Hal ini sudah ada sejak awal abad ke-20. Beberapa peristiwa penting yang menggambarkan Islam dan Indonesia bersebarangan antara lain.

²⁹⁶ Ibid. hlm. 10

1. Saat panitia (komite) untuk kebangsaan Jawa yang biasa disebut *Jawi Hisworo* menuntut agar Sarekat Islam (SI) memisahkan agama dari politik, tetapi ditolak oleh Sarekat Islam.²⁹⁷
2. Polemik antara Soekarno dan Natsir tentang Negara Islam versus Negara sekuler (kesatuan) di majalah *Pandji Islam* dari bulan Mei 1940-1941.²⁹⁸
3. Konflik antara kelompok nasionalis (*pro Pancasila*) dengan kelompok Islam (*pro Islam*) saat perumusan dasar negara dalam sidang BPUPKI-PPKI 1945. Konflik tersebut muncul kembali ketika diadakan sidang Konstituante, ketika kelompok Islam melalui partai-partai Islam menghendaki kembali supaya Islam menjadi dasar Negara Indonesia, akan tetapi ditolak kembali oleh kelompok nasionalis.²⁹⁹
4. Munculnya serangkaian keinginan di beberapa daerah dengan mengusung keinginan membentuk Negara Islam dengan tokoh Sukarmadji Maridjan Kartosuwiryo³⁰⁰ di Jawa Barat pada 7 Agustus 1949, Daud Beureuh di Aceh

²⁹⁷ Deliar Noer, *Pengantar Pemikiran Politik Indonesia* (Jakarta : RaJawali Press, 1983), hlm. 186.

²⁹⁸ Natsir menolak ide bahwa politik sekuler Barat merupakan satu-satunya model yang harus diikuti. Dia berargumen bahwa menurut Islam, “*Negara bukanlah tujuan, melainkan hanyalah alat untuk mewujudkan ajaran Islam*”. Sebaliknya Soekarno menyatakan “*Dengan nasionalisme yang diusungnya bukanlah sepenuhnya mengadopsi dari barat, menurut Soekarno Nasionalisme ketimuran ini telah memberi inspirasi kepada berbagai pemimpin Asia seperti Mahatma Gandhi, C.R Das, Arabin Ghose dari India, Mustafa Kamil dari Mesir dan Sun Yat Sen dari Cina*, Nasionalisme ini, katanya “*telah membuat kita menjadi perkakasnya Tuhan dan membuat kita hidup di alam roh* (Fadjar Asia, 18 dan 20 Agustus 1928) Keterlibatan Natsir dalam kancah politik dimulai saat ia menjadi ketua PII (Partai Islam Indonesia) cabang Bandung pada tahun 1940, lihat Yudi Latif, *Intelektual Muslim dan Kuasa*, hlm 316-317.

²⁹⁹ Rusli Karim, *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik Indonesia* (Bandung, Mizan, 1997), hlm. 23-24.

³⁰⁰ Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo (lahir di [Cepu, Jawa Tengah 7 Januari 1905](#) - September [1962](#)) adalah seorang [ulama](#) karismatik. Sejarah Indonesia mencatat nama Sekarmadji Maridjan Kartosuwirjo sebagai proklamator [Negara Islam Indonesia](#) (NII) di [Tasikmalaya](#) pada 7 Agustus [1949](#). Kartosuwirjo sempat mengikuti pendidikan di Perguruan Tinggi Kedokteran (*Nederlands Indische Artsen School*). Kiprah politiknya berawal saat ia menjadi murid sekaligus sekretaris pribadi tokoh Partai [Sarekat Islam H. O. S. Tjokroaminoto](#). Karirnya kemudian melejit menjadi sekretaris jenderal [Partai Serikat Islam Indonesia](#) (PSII). PSII merupakan kelanjutan dari Sarekat Islam. Kartosuwirjo kemudian bercita-cita untuk mendirikan negara Islam (Daulah Islamiyah). Di PSII ia menemukan jodohnya. Ia menikah dengan Umi Kalsum, anak seorang tokoh PSII di Malangbong. Ia kemudian ke luar dari PSII

pada 21 September 1953, Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1953. Ibnu Hajar di Kalimantan Selatan.³⁰¹

5. Fitnah yang dilakukan oleh Ali Murtopo³⁰² pada Juni 1977 yang selalu menghubungkan kelompok Muslim taat dengan sebuah pemberontakan fiktif “komando jihad”. Upaya pemfitnahan seperti seringkali dilakukan menjelang pemilu, dalam rangka mendiskreditkan partai politik Muslim, yaitu PPP.³⁰³
6. Munculnya undang-undang No 8 Tahun 1985 tentang Organisasi Kemasyarakatan yang mewajibkan semua organisasi sosial kemasyarakatan berasaskan Pancasila,
7. Munculnya kerusuhan-kerusuhan di zaman Orde Baru yang mengesankan Islam dengan Negara bertentangan seperti peristiwa Tanjung Priok 12 September 1984, tragedi Lampung (Waijepara), Bima, dll.
8. *Kelima*, Dalam momentum-momentum tertentu sejarah Piagam Jakarta seringkali dibicarakan, sehingga menimbulkan kesan umat Islam masih tidak rela dengan Pancasila sebagai asas Negara.

Setelah melihat fakta historis tersebut dapat dipahami bahwa Islam dan Indonesia maupun Islam dan Pancasila bukanlah dua hal yang berlawanan, namun jangan juga di alternatifkan.³⁰⁴ Peristiwa-peristiwa yang diorientasikan untuk

dan mendirikan Komite Pembela Kebenaran Partai Sarekat Islam Indonesia (KPKPSII).www.wikipedia.org

³⁰¹ Agussalim Sitompul, *Menyatu dan Ummat*, hlm. 295.

³⁰² Ali Murtopo ([Blora, Jawa Tengah, 23 September 1924 – 15 Mei 1984](#)), adalah pemikir, tokoh [intelijen](#), dan [politikus](#) yang berperan penting terutama pada masa [Orde Baru](#) di [Indonesia](#). Ia pernah menjabat sebagai [Menteri Penerangan Indonesia \(1978 – 1983\)](#) serta Deputy Kepala (1969 – 1974) dan Wakil Kepala (1974 – 1978) [Badan Koordinasi Intelijen Negara](#) . www.wikipedia.org. Diakses tanggal 19 Januari 2009.

³⁰³ Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa* ,hlm. 494.

³⁰⁴ Wawancara dengan Lukman Hakiem, Anggota DPR RI Periode 2004-2009 dari Fraksi PPP 24 Maret 2008, 09 Maret 2008.

menimbulkan kesan bahwa Islam dan Indonesia berlawanan tidak lebih dari sekedar kepentingan politik-ekonomi semata, seperti isu pemberontakan fiktif yang bernama “Komando Jihad” pada Juni 1977. Isu ini digunakan untuk mendiskreditkan partai politik Muslim yaitu PPP.³⁰⁵

Seorang intelektual Muslim Indonesia harus memahami berbagai isu-isu Islam dan Pancasila ini secara menyeluruh dengan senantiasa memahami fakta-fakta sejarah dan kepentingan-kepentingan politik yang menyusup di dalamnya. Kelompok-kelompok Muslim yang terlihat kritis terhadap pemerintah senantiasa akan mendapatkan cap sebagai kelompok ekstrim yang anti Pancasila.

Lafran Pane menegaskan sikap tentang pro kontra mengenai Pancasila sebagai dasar Negara Indonesia :

*“ Saya termasuk orang yang tidak setuju kalau Pemerintah atau MPR mengadakan interpretasi yang tegar mengenai Pancasila ini, karena dengan demikian terikatlah Pancasila dengan waktu. Biarkan saja setiap golongan mempunyai interpretasi sendiri-sendiri mengenai Pancasila ini. Dan interpretasi golongan tersebut mungkin akan berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman. Adanya interpretasi yang berbeda-beda menunjukkan kemampuan Pancasila ini untuk selama-lamanya sebagai dasar (filsafat) Negara “.*³⁰⁶

Secara tegas Lafran sepakat menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya asas berbangsa dan bernegara bagi rakyat Indonesia, namun ia menolak gagasan politik yang menjadikan Pancasila sebagai satu-satunya dasar yang harus digunakan dalam setiap ormas, orsos, partai politik. Lafran menegaskan pendapatnya :

“Berpedoman pada sejarah kelahirannya 39 tahun yang lalu, yang secara tegas menyatakan sebagai sebuah organisasi yang independen yang membina insan

³⁰⁵ Wawancara dengan Lukman Hakiem, Anggota DPR RI Periode 2004-2009 dari Fraksi PPP 24 Maret 2008, 09 Maret 2008.

³⁰⁶ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusional*, Pidato pada peresmian penerimaan jabatan guru besar dalam mata pelajaran Ilmu Tata Negara pada Fakultas Keguruan Ilmu Sosial (FKIS), Institut Keguruan dan ilmu pendidikan Jogjakarta (sekarang UNY (Universitas Negeri Yogyakarta), pada Kamis, 16 Juli 1970.

*akademis bernafaskan Islam dan yang mengutamakan kepentingan nasional atau faham kebangsaan. maka dalam HMI tidak boleh ada dominasi-dominasian”.*³⁰⁷

Sementara itu Prof.Dr.HAgussalim Sitompul yang telah melakukan penelitian terhadap sumber-sumber pemikiran keislaman-keIndonesiaan di HMI sejak tahun 1947-1997 menjelaskan bahwa terdapat 13 sumber utama pemikiran keislaman-keIndonesiaan di HMI,³⁰⁸ yakni :

Pertama, Tujuan HMI yang dirumuskan oleh Lafran Pane, dan diproklamirkan pada rapat pembentukan HMI, 5 Februari 1947 di Yogyakarta: a) Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, b) Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.³⁰⁹

Kedua, Tujuan HMI, hasil kongres I HMI di Yogyakarta 30 November 1947, yaitu : a) Mempertegak dan mengembangkan agama Islam, b) Mempertinggi derajat rakyat dan Negara Republik Indonesia.³¹⁰ *Ketiga*, Tujuan HMI, hasil kongres ke-3 HMI di Jakarta, pada 30 Agustus-5 September 1953, yaitu perkembangan rohani dan jasmani dari mahasiswa dalam memenuhi fungsi universitas dan kemasyarakatan.³¹¹

Keempat, Tujuan HMI, hasil kongres ke-4 di Bandung 5-15 Oktober 1955, yaitu ikut mengusahakan terbentuknya insane akademis, pencipta, dan pengabdian yang bernafaskan Islam.³¹² *Kelima*, Tulisan Lafran Pane yang berjudul “*Kebudayaan dan Kemungkinan Islam di Indonesia*”, tulisan ini dibuat dalam rangka menyambut Kongres Muslimin Indonesia II di Yogyakarta 1949.

³⁰⁷ Agussalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh*, hlm. 16.

³⁰⁸ Agussalim Sitompul, *Menyatu dengan Umat*, hlm. 290-291.

³⁰⁹ Lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm.20.

³¹⁰ Lihat Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*, (Jakarta : Intermasa, 1995), hlm. 246.

³¹¹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, makalah pada Latihan Kader Dasar HMI”, dalam Pedoman Latihan Dasar HMI Yogyakarta, Penerbit Panitia Latihan Kader Dasar HMI di Kaliurang, Yogyakarta, 1975, hlm.3.

³¹² Majalah Media, No 4 Tahun II, Yogyakarta, Penerbit PB HMI, 1956, hlm.11

Keenam, Tafsir asas HMI.³¹³ *Ketujuh*, Keputusan kongres HMI ke-5 di Medan 1957, bahwa komunisme bertentangan dengan Islam.³¹⁴ *Kedelapan*, Keputusan kongres ke-5 HMI di Medan tahun 1957, tentang tuntutan agar Islam dijadikan sebagai dasar Negara Republik Indonesia.³¹⁵ *Kesembilan*, Pernyataan PB HMI tahun 1958 tentang bahaya komunis.³¹⁶

Kesepuluh, Kepribadian HMI, yang dirumuskan pada Musyawarah Nasional HMI di Pekajangan Pekalongan 23-28 Desember 1962, dan disahkan pada Kongres ke-7 HMI di Jakarta 1963. Kepribadian HMI meliputi enam esensi dasar, yakni : Tauhid, Keseimbangan, Kreatif, Dinamis, Pemersatu dan Progressif revolusioner.³¹⁷

Kesebelas, Pidato Dies Natalis HMI sebanyak delapan buah, yang meliputi Pidato Dies Natalis tahun I (1948), Pidato Dies Natalis VII (1954), Pidato Dies Natalis VIII (1955), Pidato Dies Natalis IX (1956), Pidato Dies Natalis X (1957), Pidato Dies Natalis XI (1958), Pidato Dies Natalis XII (1959), Pidato Dies Natalis XVII (1964).³¹⁸

Keduabelas, Hasil Simposium Nasional bertema, *Peranan Agama dalam Pembangunan*, simposium ini diselenggarakan dalam rangka acara kongres ke-6 HMI di Makassar 14-20 Juli 1960.³¹⁹ *Ketigabelas*, Dua buah buku yang terbit pada tahun 1947-1965, masing-masing : *Pedoman Lengkap Kongres Muslimin Indonesia 20-25*

³¹³ Panitia Perumus Tafsir Asas HMI adalah Amir Rajab Batubara dan Ismail Hasan Metareum, lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 11.

³¹⁴ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI* (Yogyakarta : Departemen Penerangan HMI Cabang Yogyakarta, 1966), hlm. 22.

³¹⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI* (Yogyakarta : Departemen Penerangan HMI Cabang Yogyakarta, 1966), hlm. 22.

³¹⁶ Pernyataan PB HMI Nomor : 219/B/Sek/1918 tanggal 26 Juni 1958, yang ditandatangani oleh Ismail Hasan Metareum dan Ibrahim Madylao, masing-masing sebagai Ketua Umum dan Sekretaris Umum PB HMI Periode 1957-1960.

³¹⁷ Lebih Lanjut lihat *Enam Esensi Dasar Kepribadian HMI*, diterbitkan oleh Departemen Penerangan HMI Cabang Yogyakarta, 1964, hlm.6-10.

³¹⁸ Agussalim Sitompul, *Pemikiran HMI dan Relevansinya*, hlm. 69-133.

³¹⁹ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 24.

Desember 1949 di Yogyakarta dan Kepribadian HMI yang dike luarkan oleh Departemen penerangan PB HMI.

Berdasarkan data-data tersebut dapat dilihat bahwa tujuan dasar HMI yang dirumuskan oleh Lafran Pane, dkk merupakan sumber utama pemikiran keislaman-keIndonesiaan bagi HMI. Tujuan HMI tersebut juga menjelaskan hasil pergulatan pemikiran Lafran Pane dalam pencarian titik terang di tengah kegelapan problem Keindonesiaan dan keislaman.

5. Intelektual Muslim dan Kerukunan Umat Islam Dan Kerukunan Antar Umat Beragama

Menurut Nurcholish Madjid sebagai orang yang berusaha mengejawantahkan pemikiran Lafran Pane, kemajemukan adalah karakteristik hampir semua Negara di dunia. Fakta menunjukkan, Indonesia adalah bangsa campuran dari beragam ras, suku, bahasa, agama. dan sebagainya. Cak Nur menegaskan :

“Salah satu ciri menonjol negeri kita ialah keanekaragaman, baik secara fisik maupun sosial-budaya....demikian juga secara keagamaan. Sekalipun Islam merupakan agama terbesar di Indonesia, namun ia mengenal perbedaan intensitas pemahaman dan pelaksanaan yang besar dari daerah ke daerah. Selain Islam, empat di antara agama-agama besar di dunia diwakili di negeri kita: Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha”³²⁰

Indonesia dengan masyarakatnya yang begitu majemuk memiliki kemungkinan kemungkinan untuk terjadinya konflik-konflik. Meskipun gejala konflik pada hakikatnya merupakan bagian dari dinamika sejarah, demikian pula sebaliknya gejala konsensus atau akomodasi dan integrasi merupakan sisi lain dari sejarah umat manusia.

³²⁰ Dalam kenyataan, tidak ada suatu masyarakat yang benar-benar tunggal, uniter (unitary), tanpa ada unsur-unsur perbedaan di dalamnya... persatuan dapat terjadi dan justru kebanyakan terjadi dalam keadaan berbeda-beda (unity in diversity, E Pluribus Unum, Bhinneka Tunggal Ika). Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, hlm. 159.

Agama dapat menjadi alat pemersatu, namun dalam beberapa hal agama juga dapat dijadikan sebagai pemecah belah. Secara garis besar, antagonisme atau konflik yang berkembang di kalangan di seputar agama terjadi dalam dua tingkat : (1) ketegangan yang terjadi di antara umat satu agama, (2) ketegangan yang terjadi antar umat beragama. Menurut Prof.Dr.Amin Abdullah :

” *Cepat atau lambat, wilayah-wilayah intern umat beragama juga membutuhkan kajian-kajian agama yang bersifat akademik kritis, lantaran berbagai persoalan intern umat beragama, pada hakekatnya, adalah merupakan tantangan yang tidak mudah dipecahkan hanya dengan pendekatan teologis semata*”.³²¹

Beberapa potensi konflik di kalangan internal umat Islam pada tingkatan masyarakat lebih disebabkan karena faktor perbedaan memahami agama Islam itu sendiri, seperti pemahaman mengenai konsep *bid'ah*, prinsip toleransi dalam Islam, konsep tentang syirik dan lain-lain. Banyak para pakar yang beranggapan , bahwa akar ketegangan bersumber dari lingkup teologis atau perbedaan pandangan dalam memahami norma-norma agama. Sampai pada tingkatan tertentu, mengingat agama mempunyai identitas bersifat eksklusif, partikularis dan primordial, anggapan ini mempunyai logika yang sulit dibantah.

Namun dalam, banyak hal, realitas menunjukkan bahwa ketegangan yang terjadi antar umat beragama berkaitan erat dengan hal-hal yang berada di ruang lingkup agama. Utamanya, faktor kepentingan individu, kolektif, baik yang bersifat sosial, budaya, ekonomi maupun politik. Sebab itu keanekaragaman (*pluralitas*) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman keagamaan yang ada di dalam tubuh umat Islam merupakan suatu kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh

³²¹ Amin Abdullah, *Studi Agama ; Normativitas atau Histirositas?* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 8.

siapapun. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis.³²²

Secara kronologis dapat disebutkan bahwa dalam wilayah kepulauan Nusantara, hanya agama Hindu dan Budha yang dahulu dipeluk oleh masyarakat, terutama di pulau Jawa. Candi Prambanan dan candi Borobudur adalah saksi sejarah yang paling otentik. Kenyataan demikian tidak menepikan tumbuh berkembangnya budaya animisme dan dinamisme, baik di luar maupun di dalam pulau Jawa.

Ketika penyebaran agama Islam lewat jalur perdagangan sampai di kepulauan Nusantara, maka proses perubahan pemeluk (*conversi*) agama secara bertahap berlangsung. Proses penyebaran dan pemeluk agama Islam di kepulauan Nusantara yang berlangsung secara massif dan damai tersebut merupakan suatu yang hal yang menakjubkan. Marshall Hodgson mengatakan sebagai sebuah prestasi sejarah dan budaya yang sangat mengagumkan.³²³

Salah satu keunikan yang membedakan kesadaran pluralitas agama yang dihayati oleh umat Islam Indonesia dan mayoritas umat Islam di Negara-negara timur tengah adalah keberadaan agama Hindu dan Budha. Kedua agama ini relatif tidak berkembang di kawasan Timur Tengah. Baik ditinjau dari sudut telaah sosiologis, psikologis maupun kultural, hal demikian sudah cukup membedakan “muatan” pengalaman dan penghayatan kehidupan pluralitas agama.³²⁴

³²² dalam tulisannya berjudul “*Islamic Roots Of Modern Pluralism; Indonesian Experience*”, Nurcholish mengatakan bahwa “ komunitas agama, baik Islam, Kristen maupun Yahudi, tidak banyak memiliki pengalaman dalam hal pluralitas kehidupan, Secara histories, komunitas agama relatif hidup dalam satuan-satuan homogen yang terpisah dari komunitas agama lain, bahkan seringkali, komunitas agama satu berada di bawah otoritas komunitas agama lain. Kehidupan yang benar-benar sejajar antara komunitas agama tidak banyak terjadi dalam sejarah manusia. Akibatnya, keharusan toleransi menjadi masalah yang cukup sulit bagi komunitas agama, dalam Nurcholish Madjid, *Islamic Roots Of Modern Pluralism; Indonesian Experiences*, IAIN (UIN) Syarif Hidayatullah, Jurnal Islamica, 1994, hlm.55.

³²³ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas*, hlm. 5.

³²⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas*, hlm. 5.

Pengalaman umat Islam Indonesia secara kolektif dalam hubungannya dengan penghayatan pluralitas agama ini juga tidak dapat dihayati oleh umat Islam Turki yang menganut paham kenegaraan sekuler. Turki Modern yang sekuler berpenduduk mayoritas Muslim, namun agama-agama lain sama sekali tidak berkembang. Predikat sekuler di sini memang tidak mempunyai konotasi dengan pluralitas agama seperti yang dihayati oleh umat Islam Indonesia.

Mahasiswa Muslim yang menimba ilmu di Sekolah Tinggi Islam merupakan generasi awal kalangan terdidik yang mendapatkan pendidikan dari tokoh-tokoh intelektual Muslim terbaik pada zamannya dari beragam aliran. Sehingga mahasiswa Sekolah Tinggi Islam memiliki tingkat kesadaran yang tinggi akan kemajemukan umat Islam.³²⁵

Lafran Pane melalui HMI-nya berusaha memberikan sebuah wadah bagi kalangan mahasiswa Muslim untuk melakukan kajian-kajian keislaman yang bersifat akademis-kritis-historis untuk memunculkan kesadaran di kalangan pelajar Muslim bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Setiap kader HMI adalah orang yang diciptakan sebagai pemersatu ummat. Selanjutnya dapat dijelaskan usaha-usaha Lafran Pane untuk menjaga kerukunan di antara umat Islam dan kerukunan antar umat bergama antara lain :³²⁶

³²⁵ Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya Sekolah Tinggi Islam adalah sekolah yang didirikan oleh tokoh-tokoh intelektual Muslim terbaik yang memiliki latar belakang yang berbeda seperti Wachid Hasyim (NU), Hatta (PNI), Natsir (Masyumi), Kasman Singodimedjo (PETA), Kahar Muzakkir (Muhammadiyah), Ki Bagus Hadikusumo (Muhammadiyah). Dapat dikatakan STI bukanlah kampus yang berafiliasi dengan NU atau Muhammadiyah, dll melainkan kampus umat Islam yang didirikan dalam rangka memberikan pendidikan kepada pemuda-pemuda Muslim apapun latar belakang keagamaannya. Wawancara dengan Daris Purba (Pengacara, Ketua LBHKAHMI Yogyakarta dan Alumnus Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia), Rabu 25 September 2008.

³²⁶ Chumaidi Syarif Romas menjelaskan bahwa Lafran Pane mempunyai potensi dalam menciptakan kerukunan antar umat bergama dilihat latar belakang ke keluarga yang sangat plural. Di PMY pun dia bergaul dengan pemuda dari berbagai macam aliran. Di masa Lafran Pane segala hal mengenai agama tidak di lembagakan di HMI, karena sudah menjadi spirit Lafran Pane sejak awal, wawancara dengan Bapak Chumaidi Syarif Romas, 24 Juni 2008, di ruang Dosen fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jam 09.30 – 11.00 WIB.

Pertama, HMI yang didirikan Lafran Pane hanya menerapkan dua syarat untuk menjadi anggotanya, hal ini berlaku sejak awal kemunculan hingga saat ini. *Pertama*, Bergama Islam. *Kedua*, Berstatus mahasiswa. Sebab salah satu tujuan berdirinya HMI agar mahasiswa yang beragama Islam bangga sebagai orang Islam. Syarat pertama yang beragama Islam ini diterjemahkan secara luas sejak HMI didirikan, Artinya HMI tidak pernah mempertanyakan model, aliran, serta jenis Islam seperti apa yang dianut oleh anggotanya. Jika harus dikatakan standarisasi Islam, maka dapatlah dikatakan Syahadatain.³²⁷ HMI juga tidak pernah mempersoalkan status kemahasiswaan calon anggota didapat dari perguruan tinggi umum atau perguruan tinggi agama.

Hal ini menjadi pilihan HMI sejak awal berdirinya karena corak Islam di Indonesia yang sangat beragam. Sehingga HMI menjadi sebuah wadah tempat berkumpulnya mahasiswa Islam dari berbagai macam aliran dan kelompok Islam seperti (NU, Muhammadiyah, Al-wasliyah, Syiah, Sunni, Sarekat Islam, Persis, Perti, Jamaah Tabligh, dll). Tidak mengherankan dalam tubuh HMI terdapat bermacam tafsiran tentang Islam.

Setiap mahasiswa yang masuk HMI dengan corak pemikiran keagamaan masing-masing menjadikan HMI sebagai organisasi yang kaya akan wawasan. Energi besar inilah sejatinya yang ingin diarahkan oleh Lafran Pane, dkk untuk mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mengangkat harkat dan derajat rakyat Indonesia

Tujuan perantara dari penggabungan semua aliran Islam dalam tubuh HMI ini adalah agar para mahasiswa Islam yang merupakan calon-calon intelektual Muslim masa depan sadar dengan sesadar-sadarnya bahwa di dalam tubuh umat Islam Indonesia

³²⁷ Dua kalimat syahadat yang berbunyi "Aku Bersaksi Bahwa Tiada Tuhan Selain Allah dan Aku bersaksi Bahwa Muhammad adalah Rasul Allah SWT".

itu sendiri juga terdapat pemahaman yang berbeda-beda tentang Islam yang hanya dapat diikat dengan Islam itu sendiri. Sehingga sesungguhnya seruan HMI tentang persatuan umat telah di mulai sejak awal mula berdirinya.

Lafran Pane mengatakan :

“Menurut saya perbedaan paham hanyalah kesalahpahaman yang sifatnya temporer. Dan perbedaan paham itu diperlukan. Karena, sebuah organisasi hanya bisa maju dan dinamis kalau ada perbedaan paham di antara para anggotanya”.³²⁸

Sebagai sebuah organisasi yang mengusahan kerukunan progressif di kalangan para mahasiswa Muslim. HMI sudah cukup berpengalaman dalam menghadapi berbagai usaha untuk memecah belah organisasi ini. Sejak masa era revolusi, masa orde lama. Namun orde baru dengan asas tunggalnya berhasil memecah HMI menjadi dua kelompok, yakni kubu HMI DIPO dan HMI MPO. Syafii Maarif menyebut ini sebagai kegagalan HMI dalam sejarah persatuan umat.³²⁹

Namun Lafran Pane menyikapi perpecahan ini dengan mengatakan :

*“Memang akhir-akhir ini kita sering melihat seolah-olah di dalam tubuh HMI ada kesan perpecahan, yakni adanya Pengurus Besar (PB) dan ada HMI Majelis Penyelamat Organisasi (MPO) yang mengklaim dirinya sebagai pelurus HMI yang telah dianggapnya melenceng dari tujuan semula. dan seandainya sekarang ada kubu PB HMI dan PB HMI MPO, asalkan mereka masih setia pada cita-cita semula, sebetulnya bukanlah suatu masalah”*³³⁰

Gagasan persatuan ini sebenarnya sudah diucapkan dalam sebuah pidato Lafran Pane di Ponorogo, Lafran mengatakan :

³²⁸ Lafran Pane, “Menggugat Eksistensi HMI”, hlm. 504.

³²⁹ Sebagaimana dikatakan oleh Agussalim Sitompul kepada penulis di rumahnya 19 Desember 2009

³³⁰ Lafran Pane, “Menggugat Eksistensi HMI”, hlm. 504.

"HMI didirikan bukan untuk memecah belah ummat dan pemuda Islam, tetapi malah untuk mempersatukannya".³³¹

Kedua, Sejak awal Lafran sudah menegaskan bahwa satu tujuan utama dari HMI yang didirikannya adalah untuk memberikan pemahaman terhadap mahasiswa-mahasiswa tentang Islam secara menyeluruh, bukan Islam yang sempit. Diharapkan dari pemahaman ini mahasiswa Muslim yang kelak akan menjadi pemimpin-pemimpin umat dan bangsa mampu menjadi memberikan kebenaran-kebenangan pemikiran dari setiap masalah-masalah yang muncul di Internal umat Islam.

Pemahaman yang baik dan komprehensif tentang Islam akan semakin memudahkan seorang intelektual untuk menjaga kerukunan di antara umat beragama. Prof.Dr.Amin Abdullah³³² menjelaskan hanya lewat pemahaman Alquran secara komprehensif dan utuh akan ditemukan pokok-pokok ajaran yang berkaitan dengan pluralisme keberagaman manusia lantaran dari semula Alquran telah berdialog dengan berbagai *Fundamental Values* yang dianut oleh berbagai kelompok agama dan non agama yang tumbuh berkembang sebelum hadirnya tawaran Islam.³³³

Prof.Dr.Amin Abdullah menjelaskan sumber rujukan pertama dalam Islam adalah Alquran dan sumber rujukan kedua adalah sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, keduanya menunjukkan pada dimensi historisitas kenabian dan dimensi normatifitas wahyu. Maka bagi umat Islam kedua dimensi tersebut ibarat sekeping mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Ada hubungan tarik menarik yang

³³¹ Pidato Lafran Pane di depan Kongres PII di Ponorogo 4-6 November 1947, lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 30.

³³² Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2000-2004, 2004-2009, Alumnus Pondok Moder Gontor Ponorogo. Mantan pengurus HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga.

³³³ Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas*, hlm. 63.

kuat di antara dua sisi tersebut, sehingga membentuk dinamika kehidupan bergama yang kokoh tetapi juga lentur.³³⁴

Oleh sebab itu, di sinilah pentingnya keberadaan sebuah lembaga atau organisasi di luar perguruan tinggi yang memberikan pencerahan-pencerahan keagamaan dalam wilayah yang lebih luas. Lafran Pane memunculkan HMI di saat yang tepat, yakni disaat bangsa Indonesia membutuhkan persatuan dan umat Islam sebagai agama yang dianut hampir 90 % rakyat Indonesia membuktikan kedewasaannya dalam menghadapi segala perbedaan di dalam internal umat Islam maupun dalam menjaga kerukunan di antara umat beragama di Indonesia. Seorang pendeta, Viktor Tanja mengatakan :

*“HMI menginginkan Islam tampil sejuk dan modern”*³³⁵

Lafran Pane sendiri mengatakan dalam pidatonya :

*“Walaupun dalam Senat Mahasiswa Sekolah Tinggi Islam (STI) ada urusan kemahasiswaan di mana Ketua III-nya kebetulan saya, dan di Perserikatan Mahasiswa Yogya (PMY) seksi STI telah duduk Amin Syakhri pendiri PII, dan Suyanto, toh semuanya itu masih kurang sekali sebagai alat untuk mengajak mahasiswa-mahasiswa mempelajari, mendalami ajaran Islam, agar mereka kelak sebagai calon sarjana, tokoh masyarakat maupun negarawan, terdapat keseimbangan pemenuhan tugas dunia dan akhirat, akal dan kalbu, iman dan ilmu pengetahuan. Sekarang ini keadaan kemahasiswaan di Indonesia diancam krisis keseimbangan yang sangat membahayakan, karena sistem pendidikan barat. Islam harus harus dikembangkan serta disebarluaskan di kalangan masyarakat Indonesia dan di luar STI. Apalagi PMY, secara tegas menyatakan berdasarkan non agama. Inilah antara lain maksud dan tujuan serta latar belakang sejarah didirikannya HMI.”*³³⁶

Ketiga, Nama organisasi dipilih sesederhana mungkin, yakni HMI yang merupakan singkatan dari Himpunan Mahasiswa Islam. Nama ini menjelaskan bahwa HMI merupakan wadah tempat berhimpunan seluruh mahasiswa Islam dari semua golongan, tarikat apapun. Tidak ada tambahan kata Indonesia dalam nama organisasi ini

³³⁴ Amin Abdullah, *Studi Agama : Normatifitas atau Historisitas*, hlm. 64.

³³⁵ Wawancara Ali Nur Yasin dari TEMPO Interaktif dengan Victor Tanja, di Gereja Effatha, Jakarta, Selasa 25 Maret 1997. di muat dalam Majalah Tempo, Kolom Analisa dan Peristiwa.

³³⁶ Pidato Lafran Pane di depan Konferensi Besar PII di Ponorogo 4-6 November 1947, lihat Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan*, hlm. 30.

menjelaskan bahwa kalimat Islam sudah menunjukkan Indonesia sebagaimana Sarekat Dagang Islam (SDI) dan Sarekat Islam (SI) pada zaman pra-kemerdekaan.

Kata Indonesia tidak dicantumkan dalam nama organisasi, akan tetapi kata Indonesia dipertegas sebagai *platform* perjuangan organisasi yang dituliskan dalam tujuan HMI yakni, *pertama*, mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia, *kedua*, Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.³³⁷ Lambang dan segala macam identitas organisasi pun diciptakan secara mandiri tanpa ada sisi kemiripan dengan organisasi-organisasi umat Islam sebelumnya. Singkatnya Sejarah membuktikan bahwa HMI adalah anak kandung umat Islam Indonesia bukan organisasi umat Islam.

Prof. Dr. Azyumardi Azra³³⁸ menjelaskan dalam tulisannya, posisi sebagai anak kandung umat dipertegas oleh Lafran Pane dan kawan-kawan dengan meninggalkan sekat-sekat parokialisme dan sektarianisme yang saat itu menyelimuti umat Islam pada umumnya. Dengan demikian sama dengan Masyumi, HMI ingin memiliki basis dan sumber dukungan dari umat Islam secara keseluruhan. Cak Nur, panggilan ta'dzim kepada Prof. Dr. Nurcholish Madjid menduga bahwa dalam diri Lafran Pane dan kawan-kawan, yang kemudian ditularkan kepada HMI, terdapat suatu kearifan (*wisdom*) yang tersembunyi dan *latent*. Yaitu kesadaran keberagaman yang inklusifistik.³³⁹

Pandangan ini jauh lebih luas dan bersifat melampaui promordialisme keagamaan konservatif. Karena tumbuh dari kalangan keuarga terpelajar, menurut Cak Nur, Lafran telah terbiasa dengan wawasan keagamaan dan keIndonesiaan modern

³³⁷ Wawancara dengan Agussalim Sitompul, 24 Juni 2008, di ruangan Dosen Fakultas Ushulluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³³⁸ Azyumardi Azra, Mantan Ketua Umum HMI Cabang Ciputat 1981-1982. Mantan Rektor Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta selama 2 Periode.

³³⁹ Azyumardi Azra, "Mengabdikan Republik, Memberdayakan Umat", dalam Agussalim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat*, hlm. Xv.

dengan pandangan sosial-politik-religius yang serba meliputi. Jika kita berspekulasi lebih lanjut, patut diduga bahwa kosmopolitanisme pandangan Lafran Pane tidak hanya karena ia adalah anak seorang Sutan Pangurabaan Pane – tokoh pergerakan nasional dari Sipirok, Tapanuli Selatan, tetapi lebih dari pergulatan hidup Lafran Pane kecil, remaja, hingga menginjak dewasa yang tidak “normal”. Tidak berlebihan kiranya jika dikatakan bahwa pencarian identitas HMI sebenarnya di mulai dari diri Lafran Pane sendiri.³⁴⁰

Ketiga, HMI bersifat independen, HMI merupakan organisasi yang berdiri sendiri, tidak di bawah partai politik apapun (Masjumi, PKI, PNI, NU, PSI, dll). Watak ini sangat ampuh untuk menangkal demoralisasi gerakan HMI, karena sangat mudah bagi kebanyakan orang untuk memberikan stigma bahwa setiap gerakan HMI adalah pesanan dari “*induk semangnya*” jika HMI tidak independent. Sejak awal perkembangannya HMI bukan merupakan organisasi berada di bawah ormas keagamaan seperti NU, Muhammadiyah, PERTI, dll. Independensi ini bukan wacana, pemilu 1955,³⁴¹ HMI memberi bukti semangat awal Lafran Pane dengan independensi HMI.

Azhari Akmal Tarigan³⁴² menjelaskan :

“Kelebihan dari organisasi warisan ayahanda Lafran Pane ini adalah watak dan sifatnya yang independen (hanif). Sebagaimana yang telah disebut di muka, HMI tidak bergerak dalam politik praktis dan tidak pula partisan. HMI tidak memiliki organisasi induk sebagaimana organisasi mahasiswa lainnya. Kendatipun sepanjang sejarahnya HMI telah ditarik ke kanan dan ke kiri oleh kepentingan politik tertentu,

³⁴⁰ Azyumardi Azra, “Mengabdikan Republik, Memberdayakan Umat”, dalam Agus Salim Sitompul, *Menyatu dengan Umat*, hlm. xiv.

³⁴¹ Pada pemilu 1955, HMI tidak memberikan dukungan kepada salah satu Partai Islam, melainkan melalui Keputusan Kongres HMI di Kaliurang Yogyakarta 1951, yang kemudian dikenal dengan deklarasi Kaliurang HMI memberikan dukungan yang sama kepada keempat partai politik umat Islam yakni Masyumi, NU, PSII dan PERTI, untuk berlaga pada pemilu 1955. Keputusan ini membuat hubungan HMI dengan Masyumi memburuk, namun HMI menjelaskan bahwa dirinya adalah “anak dari semua umat Islam”, lihat Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib, Djohan Effendi dan Ismet Nasir*, (Peny), Jakarta, LP3S, 1988, hlm 144-145.

³⁴² Azhari Akmal Tarigan adalah penulis buku, *Islam Mazhab HMI*.

*namun tetap saja tidak mampu mengubah watak independennya. Independensi HMI inilah yang membuatnya tidak memiliki beban apa pun (psikologis dan historis) untuk menyerukan kebenaran kepada siapa pun. HMI hanya tunduk pada kebenaran.”*³⁴³

Independensi Lafran Pane terletak pada netralitas keilmuannya, tidak pula pada pandangan keagamanya, tetapi pada sikap etis dan kritisnya dalam mencari kebenaran. Sebagai seorang figur pencari sejati, Independensi Lafran cukup terasah, terbentuk dan teruji di lembaga-lembaga pendidikan yang tidak ia lalui dengan normal dan lurus. Dari perjalanan hidup Lafran Pane dapat diketahui bahwa struktur fundamental independensi dalam diri Lafran Pane terletak pada kesediaan dan keteguhan dia untuk terus secara kritis mencari tanpa kenal lelah, di mana saja, kapan saja, kepada siapa saja.

Sehingga dapat dipahami jika, dengan sendirinya wawasan Lafran Pane sangat mewarnai struktur fundamental HMI. Dalam konteks ini independensi HMI adalah institusionalisasi sikap, pandangan hidup dan karakter pribadi Lafran. Karena itu, tidak aneh jika sejak semula HMI menunjukkan sikap independensinya yang tinggi, yang menolak untuk dikooptasi sebagai bawahan kelompok politik manapun. Independensi HMI adalah sebuah pemberontakan terhadap arus pandangan keagamaan dan politik umat Islam yang primordial, parochial, dan sektarianis pada waktu itu. Karakter independensi seperti ini sama persis dengan sejarah hidup Lafran Pane yang penuh pemberontakan terhadap pola-pola pencarian kehidupan yang “lazim” dan “biasa” pada perempatan awal hidupnya. Dengan independensi ini HMI bebas memberikan sikap terhadap berbagai problem internal umat Islam dengan mengatasnamakan mahasiswa Islam, demikian juga bebas memberikan pemikiran tentang kerukunan antar umat beragama dengan mengatasnamakan mahasiswa Islam.

Aspianor Sahbass³⁴⁴ mengatakan :

³⁴³ Azhari Akmal Tarigan, *HMI: Harapan Masyarakat Indonesia ? Catatan 60 Tahun Himpunan Mahasiswa Islam (1947-2007)* WASPADA Online, Ditulis pada Juni 8, 2007 oleh HMIbecak.

“Independensi itu ada dua. Pertama independensi organisatoris. Independensi organisatoris ini menegaskan bahwa HMI ini bukan onderbouw salah satu kekuatan politik. Jadi ia tidak di bawah Golkar, tidak di bawah PPP, dan tidak di bawah PDI, juga tidak di bawah ormas lain. Yang kedua independensi etis. Independensi etis ini merupakan kebebasan HMI untuk mempertahankan suatu sikap terhadap kebenaran yang ingin diperjuangkan. karena, itu HMI tidak akan apriori terhadap sesuatu masalah, juga tidak akan terlalu berpihak. Sepanjang itu untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran akan berpihak kesana”³⁴⁵

Karena independensinya anggota HMI sangat heterogen, terdiri dari berbagai macam asal-usul mazhab yang berbeda, ada yang berasal dari kalangan NU, Muhammadiyah, Al-wasliyah, Perti, SI, bahkan golongan nasionalis sekuler. Akan tetapi setelah mereka di HMI, perbincangan, permasalahan, tentang “mazhab” nyaris tidak pernah diperbincangkan atau dipermasalahkan dalam HMI. Mereka rukun. Seandainya HMI menganut mazhab tertentu yang dianut oleh suatu organisasi, maka suasana “cair” dalam soal mazhab tidak akan tercipta dalam tubuh HMI.

Keempat, Lafran Pane dalam periode awal berdirinya HMI berusaha mengkomunikasikan gagasannya kepada ormas-ormas dan organisasi kepemudaan Islam yang sudah berdiri sebelumnya. Sehingga umat Islam memahami bahwa HMI tidak akan merusak kerukunan di internal umat Islam. Reaksi keras terhadap kelahiran HMI justru muncul dari kalangan umat Islam antara lain dari Gerakan Pemuda Islam Indonesia. GPII menganggap bahwa kelahiran HMI merupakan satu kerugian bagi GPII

³⁴⁴ Ketua Pembinaan Aparat Organisasi PB HMI 1997-1999. Alumnus FKIP Universitas Negeri Lampung. Sumber lain mengatakan, Lafran Pane, seorang pendiri HMI, mempertegas pernyataan beliau pada acara penutupan Kongres XIV HMI pada tahun 1984 di Bandung “*Sampai hari ini tidak orang yang meragukan bahwa HMI adalah kader-kader bangsa. HMI sejak semula mempunyai semangat nasionalisme dan patriotisme. Bahkan almarhum Jendral Soedirman pernah mengatakan, HMI berarti ‘Harapan Masyarakat Indonesia’ umumnya dan ‘Harapan Masyarakat Islam’ khususnya*”, tandasnya. Lafran Pane juga menekankan, agar independensi HMI tetap dipelihara dan dikembangkan. Adapun setelah menjadi alumni HMI untuk masuk ke partai manapun dipersilakan, ujar Guru Besar IKIP Yogyakarta ini pada acara Kongres XIV HMI di Bandung. Lihat Syafi’il Anam, *Independensi HMI*, data dalam tulisannya dari Panji Masyarakat No. 324 dan diedit seperlunya, selengkapnya lihat www.HMIstainkdr.blogspot.com

³⁴⁵ kepada Hani Pudjiarti dan Mustafa Ismail dari TEMPO Interaktif yang mewawancarainya Kamis pagi (27/3) lalu di Kantor PB HMI Jalan Diponegoro, Jakarta. Dimuat di Majalah Tempo, kolom Analisa dan Peristiwa edisi 04/02, 29 Maret 1997.

dan Masyumi. Karena Masyumi dan GPII akan kehilangan massa pendukung dari golongan mahasiswa. Namun Lafran Pane menegaskan bahwa :

“ Persoalannya, bukan karena saya tidak setuju dengan Masyumi, yang telah berhasil mengkoordinir seluruh kekuatan umat Islam di bawah Masyumi, tetapi yang penting bahwa organisasi mahasiswa Islam yang akan didirikan itu (HMI) harus independent”³⁴⁶

Sedangkan di hadapan peserta Konferensi Besar Pelajar Islam Indonesia (PII) di Ponorogo tanggal 4-6 November 1947, Lafran Pane menjelaskan :

“Kemahasiswaan adalah suatu lapangan perjuangan yang harus diperhatikan oleh Ummat Islam. Karenanya harus ada lembaga perjuangan yang khusus mengurus masalah mahasiswa ini. Islam mengajarkan harus ada pembagian lapangan kerja dari berbagai aspek kemasyarakatan. GPII dan PII tidak bisa menggarap mahasiswa ini, karena bukan lapangannya. GPII menggarap di lapangan pemuda, PII menggarap di lapangan pelajar dan HMI mengurus mahasiswa, yang memiliki ciri lain dari bidang pemuda maupun pelajar. Apa yang digarap GPII, PII dan HMI satu sama lain tidak ada persaingan, apalagi pertentangan, satu dengan yang lain saling mengisi, sama-sama bertujuan untuk syiar, kemuliaan, ketinggian agama Islam menuju : Baldatun Thayyibatun, Wa Rabbun Gafur..Demi kepentingan agama, bangsa dan Negera Republik Indonesia”³⁴⁷

Kelima, Lafran Pane tidak pernah terlibat dalam partai politik manapun,³⁴⁸ apalagi memanfaatkan kharismanya sebagai pendiri HMI untuk mengatur kebijakan organisasi. Lafran Pane telah memberikan landasan kebebasan bagi HMI untuk memilih partai politik. Walaupun saat mendirikan HMI Lafran Pane tidak menyadari kemungkinan akan munculnya polarisasi politik di kalangan umat Islam. Lafran

³⁴⁶ Wawancara Agussalim Sitompul dengan Lafran Pane tanggal 12 Desember 1969, dalam Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 28.

³⁴⁷ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 30.

³⁴⁸ Lafran Pane pernah ditawarkan menjadi Pengurus Pusat Muhammadiyah, namun Lafran menolaknya karena tidak ingin HMI diidentikan dengan Muhammadiyah, Wawancara dengan Daris Purba (Pengacara, Ketua LBHKAHMI Yogyakarta dan Alumnus Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia), Rabu 25 September 2008. Lafran menolak menjadi PP Muhammadiyah meskipun istrinya adalah aktivis Aisyiah, wawancara dengan Syafri Syairin (Mantan Dekan FISIPOL UGM), Selasa 24 Maret 2008.

mengharapkan anggota HMI³⁴⁹ menjadi seorang Muslim yang mempunyai komitmen kebangsaan tanpa melalui partai politik.³⁵⁰

Periode tahun 1947 – 1966 adalah masa di mana kerukunan di antara umat Islam di uji karena berbagai kepentingan ideologi maupun tujuan politik sewaktu-waktu bisa saja membuyarkan persatuan umat Islam. Lafran Pane telah membangun fondasi awal HMI sehingga mampu memposisikan diri dengan baik di antara kepentingan politik-ideologi kaum Islam abangan, Masyumi, NU, Tentara hijau, dll. Saat PKI dan underbouwnya bekerja keras untuk membubarkan HMI, tercatat semua elemen umat Islam menolak rencana PKI tersebut, bagi PKI, HMI mungkin underbouwnya Masyumi.³⁵¹

³⁴⁹ Masa keanggotaan di dalam HMI juga mempunyai aturan sebagaimana termaktub dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) HMI sebagai berikut : a) Masa keanggotaan anggota muda berakhir 6 (enam) bulan sejak Maperca. b) Masa keanggotaan anggota biasa adalah sejak dinyatakan lulus LK I (*Basic Training*) hingga 2 (dua) tahun setelah berakhirnya masa studi S0 dan S1, dan hingga 1 tahun untuk S2 dan S3. c) Anggota biasa yang habis masa keanggotaannya saat menjadi pengurus, diperpanjang masa keanggotaannya sampai selesai masa kepengurusannya (dinyatakan demisioner), setelah itu dinyatakan habis masa keanggotaannya dan tidak dapat menjadi pengurus lagi. d) Anggota biasa yang melanjutkan studi ke strata perguruan tinggi yang lebih tinggi atau sama lebih dari dua tahun sejak lulus dari studi sebelumnya dan tidak sedang diperpanjang masa keanggotaan karena menjadi pengurus (sebagaimana dimaksud ayat c) maka masa keanggotaan tidak diperpanjang lagi (berakhir). Sedangkan masa keanggotaan dianggap berakhir apabila : 1) Telah berakhir masa keanggotaannya, 2) Meninggal dunia. 3) Mengundurkan diri. 4) Menjadi anggota Partai Politik. 5) Diberhentikan atau dipecat. Sumber PB HMI, *Hasil-hasil Kongres HMI Ke-26, Makassar 20-26 Februari 2006*, PB HMI, Bab ART. 2006. diakses dari situs www.pbhmi.com, tanggal 13 Februari 2007. Jam 19.00 WIB.

³⁵⁰ wawancara dengan Bapak Chumaidi Syarif Romas, 24 Juni 2008, di ruang Dosen fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jam 09.30 – 11.00 WIB

³⁵¹ Dalam wawancara Majalah Tempo dengan Dahlan Ranuwiharjo dijelaskan : Mengapa HMI menolak berada di bawah naungan partai? *Pada waktu itu keras polarisasi politik antara partai pemerintah dan oposisi. Partai pemerintah (Partai Sosialis Indonesia – PSI) dipimpin Sjahrir dan ormas-ormasnya. Oposisinya adalah Masyumi, ada juga Partai Nasional Indonesia (PNI), Partai Persatuan Perjuangan pimpinan Tan Malaka, Nah, gaya PSI itu memang suka nyaplok, Jadi, motivasi kemandirian HMI itu di antara lain untuk mencegah pencaplokan Persatuan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) oleh para mahasiswa sosialis.* Apakah **Lafran Pane**, pencetus HMI sudah memikirkan soal kemandirian saat membentuk organisasi ini pada 5 Februari 1947?, *Hal itu belum terpikirkan oleh mas Lafran, konsep independensi baru belakangan muncul, saya yang pertama kali memakainya, motivasinya adalah agar mahasiswa yang dipelopori HMI, jangan ikut polarisasi politik. Dan jangan dipengaruhi partai-partai politik. Masyumi memang meminta kami bergabung. Saat itu tidak ada organisasi Islam yang tidak di bawah Masyumi. Mereka bilang, "Kenapa HMI menyendiri?" nanti akan didirikan seksi mahasiswa di Masyumi. Tapi mas Lafran menjawab dengan diplomatik, "waktu mendirikan HMI, itu tidak saya pikirkan", jadi apa yang terfikir? Yang terfikir adalah agar mahasiswa Islam jangan menyendiri, tapi berintegrasi dengan kehidupan bangsa. Dari situ kemudian muncul doktrin Muslim nasionalis. Dalam bahasa populernya, tunjukan kemasyarakatan bahwa yang namanya Islam itu bukan santri teklek (bakiak). Dan kalau sudah jadi mahasiswa jangan lupa Islamnya. **Bukankan sempat muncul tuduhan***

Sehingga ketika Soekarno atas desakan PKI bisa membubarkan Masyumi tahun 1960 dan GPII tahun 1963. Maka target selanjutnya adalah HMI, namun hal ini gagal. Sehingga kegagalan membubarkan HMI justru menimbulkan persatuan di kalangan umat Islam untuk menumpas PKI.³⁵² Saat itu HMI tanpa peduli harus memikul pukulan

seperatisme terhadap HMI pada masa itu?, tuduhan separatis dilancarkan oleh mahasiswa-mahasiswa sosialis. Tapi, kalau separatis dilancarkan oleh mahasiswa-mahasiswa sosialis. Tapi, kalau separatis dalam arti ingin ke luar dari negara republik proklamasi, itu tidak benar. Bagaimana dengan persoalan fanatisme? Itu juga tidak benar, Anda tahu, mahasiswa HMI zaman Belanda itu termasuk anak-anak "bergaul". Dahlan juga mengatakan "Sejak awal HMI sudah berada di Belakang Soekarno.." Dikutip seperlunya dari Wawancara wartawan Tempo, Dwi Arianto, Hermien Y, Sistem Proporsional dan 100..., Wawancara No.28/XXVIII/13-19 September 1999. di Kompleks Pesanggrahan Permai, Pertukangan, Jakarta Selatan

³⁵² Saat HMI di tegaskan untuk di bubarkan paksa oleh PKI dan antek-anteknya pada tahun 60-an, seluruh umat Islam dari berbagai kalangan bersatu padu menyuarakan menolak pembubaran HMI. Di antara yang menolak pembubaran HMI adalah: Dul Arnowo Rektor Universitas Brawijaya (Harian Berita Indonesia, 29 Mei 1964), Drs. Hudiono-Kepala Humas Dewan Pertimbangan Agung (Harian Bintang Timur, Jakarta 21 Mei 1964), Prof.Dr. Sumantri Harjoprakoso – pembantu Menteri PTIP (Harian Berita Indonesia, Jakarta 23 Mei 1964), Ketua DPGR (Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta 24 Mei 1964), Forum Umat Islam Jember yang terdiri dari 2 partai dan 17 organisasi massa (harian kedaulatan rakyat, Yogyakarta, 23 Juni 1964), Menteri Agama RI, Syaifuddin Zuhri (Harian Nasional, Yogyakarta 16 Juni 1964), Ketua Umum PB NU – Idham Cholid (Siaran Khusus HMI Cabang Surabaya 23 Juni 1964), Presiden RI- Soekarno (Harian Berita Indonesia, Jakarta, 24 Juli 1964, Harian Karyawan, Jakarta, 19 Agustus 1964 dan Harian Suara Islam, Jakarta, 17 September 1965, Harian Mercusuar, Jakarta, 29 September 1965), Sri Sultan Hamengkubuwono IX (Surat Pengurus HMI Cabang Yogyakarta No.41/B/Sek/64, tanggal 4 Juli 1964, kepada Ketua Panitia Pengawas Pemilu UGM taun 1964), Ketua PSII, H.Anwar Cokroaminoto (Harian Berita Indonesia, Jakarta, 29 Juni 1964), GEMUIS (Gerakan Muda Islam) Yogyakarta (surat pernyataan 14 organisasi pemuda pelajar, mahasiswa Islam 27 Juni 1964), NU, PERTI, PSII, Muhammadiyah, GP Ansor, Pemuda Muslim Indonesia, PMII, SEMMI, IMM, IPNU, IPPNU, SEPMI, IPM, PII, PUI, PPU, MUSLIMAT NU, FATAYAT NU, GERWAPSII ISLAM, SARBUMUSI, PERTANU, GERBUMI, BOGSII, GERTASI dan GERTAMI, Ketua Umum PP Muhammadiyah KH. Ahmad Baidawi (Harian Mercusuar, Jakarta 29 September 1964), PP PMII (Harian Duta Masyarakat, Jakarta, 27 Oktober 1964), Sekretaris Umum Majelis Pembantu Pimpinan Revolusi – MPPR, Kolonel Sucipto (Harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 27 Januari 1965), Jenderal Nasution (Harian Tanjung Karang Jaya, Tanjungkarang, 11 November 1964), Ketua Mahkamah Agung, Wiryono Projodikoro (Harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 7 Juli 1964), Panca Tunggal Lampung (Harian Bintang Timur, Jakarta, 27 Oktober 1964), Pangdam XIV Hasanuddin (Harian Duta Masyarakat, Jakarta 25 Januari 1965), MENDAGRI, Drs.Sumarno (Surat Menteri Dalam Negeri, kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta, tanggal 6 Maret 1965), Deklarasi Umat Islam Bandung yang ditandatangani oleh KH. Idham Cholid, Subhan ZE (NU), Aruji Kartawinata, H. Anwar Cokroaminoto (PSII), KH. Ahmad Baidawi, Prof.Dr. Farid Ma'ruf (dari Muhammadiyah), KH A. Aziz, M.J Zainuddin (Al Jamiayul Wasliyah), Wartono Dwijoyuwono (GASBIINDO), Sekjend DEPAG RI Bahrum Rangkuti, Koordinator Kongres Wanita Indonesia, Dr. Hurustiati Subandrio (Harian Suara Islam, Jakarta, 30 Agustus 1965), Dewan Guru Universitas Nasional (Harian Suara Islam, Jakarta 16 September 1965), Ketua PMKRI Pusat, Cosmas Batubara (Harian Suara Islam, Jakarta, 23 September 1965), Presidium Majelis Nasional Generasi Muda Islam atas nama 25 Organisasi di bawahnya (Harian Mercusuar, Jakarta, 21 September 1965), PP Muhammadiyah-KH. Idham Cholid (Harian Suara Islam, Jakarta, 30 September 1965), PP GP Alwasliyah (Harian Suara Islam, Jakarta, 25 September 1965), PP HSBI (Himpunan Seni Budayawan Islam) di (Harian Suara Islam, Jakarta, 25 September 1965). Gerakan Buruh Bank Berjuang, Serikat Buruh Muslimin Indonesia, di (Harian Suara Islam, Jakarta, 27 September 1965), Subhan Z.E. PB NU, (Harian Suara Islam, Jakarta, Harian Suara Islam, Jakarta, 1 Oktober 1965), Pemuda Al-Irsjad di (Harian Suara Islam, Jakarta, 1 Oktober 1965), PANGAD Jederal Ahmad Yani, di (Harian Suara Islam,

berat serangan yang dilancarkan kekuatan anti-Islam sayap kiri “situasi ini,” dalam kalimat Barton, “menunjukkan keberanian HMI untuk menderita demi Islam.”³⁵³

Soekarno sebagai seorang Presiden saat itu memang sama sekali tidak berniat membubarkan HMI, sebaliknya Soekarno sangat mendukung HMI, Soekarno mengatakan :

” *Ban..... HMI Jalan terus. Biacarakan dengan Dahlan tentang Kursus Kader Revolusi untuk anak-anak HMI*” .³⁵⁴

Keenam, Hingga saat ini dalam kerukunan di internal umat Islam dalam polemik wacana berbangsa dan bernegara. HMI tercatat mampu masuk dan berinteraksi dengan semua kelompok karena watak independensi yang diwariskan sejak kelahirannya. HMI mempunyai komunikasi yang baik dengan NU, Muhammadiyah, PERTI, Majelis Mujahiddin Indonesia, dll. Dalam berbagai momen perkaderan pada tingkat regional, nasional, HMI menunjukkan keberagaman Islam Indonesia dengan menampilkan pembicara maupun nara sumber dari berbagai organisasi umat Islam.

Lafran Pane melalui HMI-nya telah menciptakan suatu formulasi baru dalam menggagas kerukunan di internal umat Islam dengan mendirikan sebuah organisasi mahasiswa Islam yang tidak berafiliasi dengan partai maupun ormas manapun. HMI tidak terjebak pada tarik ulur pengelompokan ummat Islam yang cenderung mempertentangkan Mazhab dan aliran.

Jakarta, 14 Agustus 1965), Jenderal Polisi Sucipto Yudodiharjo, di (Harian Suara Islam, Jakarta, 23 Juli 1965) dll. Data semuanya dapat dibaca di Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, Bina Ilmu Offset, Surabaya, 1976, hlm. 57-67. sedangkan klipng-kliping koran terkait dengan pembelaan umat Islam dan rakyat Indonesia terhadap pembubaran HMI hingga saat ini masih ada di rumah Agussalim Sitompul, Condongcatur Yogyakarta.

³⁵³ Greg Barton, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme, Nurcholish Madjd, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, (Jakarta : Paramadina – Pustaka Ankara, 1999), hlm.6.

³⁵⁴ Ban yang dimaksud oleh Soekarno adalah dr.Subandrio (Wakil Perdana Menteri I), sedangkan Dahlan adalah Dahlan Ranuwihardjo (Mantan Ketum PB HMI 1951-1953), dalam A. Dahlan Ranuwihardjo, *Bung Karno dan HMI Dalam Pergulatan Sejarah : Mengapa Bung Karno Tidak Membubarkan HMI?* (Jakarta : IntranS : 2002), hlm. 80-83

Akibatnya HMI menjadi dinamis dan lahan subur bagi tumbuhnya gagasan-gagasan Islam yang mewakili kemoderenan zaman. Dalam Musyawarah Nasional Generasi Muda Islam (GEMUIS) di Jakarta tanggal 16 s/d 26 Desember 1964 yang dihadiri oleh segenap organisasi pemuda, pelajar, mahasiswa Islam serta utusan dari Daerah tingkat I se Indonesia dalam pernyataan yang ke-3 mengenai HMI memutuskan :

1. HMI bukan underbouw dan tidak pernah mempunyai hubungan organisatoris dengan partai/organisasi manapun.
2. Masalah yang dihadapi oleh HMI saat ini tidak dapat dipisahkan daripada masalah keseluruhan umat Islam.³⁵⁵

Selanjutnya mengenai tugas intelektual Muslim, dalam hal ini aktivis HMI dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, khususnya yang telah diperankan oleh Lafran Pane dapat dilacak pada awal pendirian HMI itu sendiri oleh Lafran Pane. Prof.Dr.Safri Sairin menjelaskan Kerukunan di antara umat beragama merupakan wacana yang tidak akan habis-habisnya dibicarakan sepanjang masa. Lebih lanjut dijelaskan :

“ Kata kerukunan memang sangat menarik..., Namun apa betul ada kerukunan antara umat beragama?. Kerukunan bisa dikatakan hanya Lips Service saja. Kerukunan merupakan hal yang sulit. Karena walaupun umat Islam protes dengan dakwah yang dilakukan oleh umat lain melalui mie instant, namun hal itu juga dilakukan dalam rangka dakwah, sebagaimana Islam juga mengharuskan umatnya berdakwah. Sampai kapanpun ketegangan-ketegangan antar umat bergama akan tetap terjadi, kecuali Negara mampu menegakkan menjalankan fungsinya dengan adil dan baik. Kerukunan bisa diartikan, orang silahkan sendiri-sendiri, tapi sebagai bangsa Indonesia dia rukun dan tidak saling melemahkan.”³⁵⁶

Secara teoritik, dapat dijelaskan beberapa prinsip yang menghambat kerukunan hidup antar umat beragama. Beberapa prinsip yang dimaksud adalah : (1) Tugas dakwah

³⁵⁵ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, hlm. 61.

³⁵⁶ Wawancara dengan Syafri Syairin, Selasa, 23 September 2008.

atau misi masing-masing agama; (2) Kurangnya pengetahuan terhadap agamanya dan agama orang lain; (3) Kurang mampu menahan dan mengendalikan diri dan kaburnya batas memegang teguh keyakinan beragama dan toleransi; (4) Adanya perasaan mengalami kerugian, *termasuk sejarah buram konflik keagamaan di masa lalu*; (6) Rasa rendah diri dan takut terdesak ; (7) Kurang komunikasi serta kurangnya saling pengertian; dan (8) Kurangnya memahami peraturan perundangan yang berlaku.³⁵⁷

Menjawab hal tersebut Lafran Pane memilih menjadikan HMI sebagai organisasi tanpa induk atau populer dengan sebutan HMI sebagai anak bangsa. Merupakan pilihan terbaik untuk saat itu dan untuk di masa yang akan datang, sebab hanya dengan menyatakan independen HMI mempunyai potensi sebagai pelopor kerukunan di internal umat Islam.

Nurcholish Madjid menjelaskan, masa 1 tahun 3 bulan sejak berdirinya partai politik Islam Masyumi sampai dengan realisasi gagasan Lafran Pane adalah masalah romantisme revolusioner bagi seluruh rakyat Indonesia. Mobilisasi besar-besaran potensi revolusioner umat Islam meningkat melalui Masyumi.

Menghadapi suasana seperti itu, Lafran Pane dan HMI-nya merupakan suatu bagian dari keseluruhan yang luas dan besar. Mengingat saat itu jumlah mahasiswa sangat kecil dibanding jumlah penduduk Indonesia, Maka kehadiran HMI saat itu bukanlah hal yang mengesankan.

Namun kehadiran HMI tidaklah terletak pada jumlah absolut anggotanya saat itu, tetapi juga pada kelebihan HMI dalam menampilkan diri sebagai bagian dari elite strategis berkat kelebihan kualitatifnya. Sehingga sekalipun secara kuantitas HMI sangatlah kecil tetapi kemunculan HMI dipandang sebagai sesuatu yang amat serius

³⁵⁷ Abdul Munir Mulkhan, *Fanatisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama* (Jakarta : Kanwil Departemen Agama, 1984), hlm. 4.

oleh kelompok-kelompok lain, khususnya oleh sesama kekuatan revolusioner saat itu, termasuk kelompok-kelompok umat Islam.

Kehadiran HMI menimbulkan sedikit friksi dengan GPII – Gerakan Pemuda Islam Indonesia yang merupakan sayap resmi Masyumi. Karena itu sedikit sekali pilihan yang ada dihadapan Lafran Pane dan kawan-kawan, kecuali menetapkan HMI sebagai “anak umat”³⁵⁸ atau independen.

Menurut Nurcholish, HMI sebagaimana Masyumi juga memiliki basis dukungan pada umat Islam secara keseluruhan, tanpa parokialisme dan sektarianisme yang saat itu melanda beberapa golongan Islam. Dengan sendirinya pula wawasan Lafran Pane ikut mewarnai wawasan HMI.

Karena itulah sejak awal HMI menunjukkan sikap independensi yang tinggi, yang menolak untuk di kooptasi sebagai bawahan atau underbow kelompok politik manapun, bahkan kelompok Masyumi sekalipun. Independensi HMI dari kelompok-kelompok politik dibuktikan oleh kebebasan yang cukup besar yang dipertahankan oleh HMI. Dalam membuat sikap menghadapi pelbagai masalah nasional saat itu.³⁵⁹

Pengakuan datang dari Victor Tanja, seorang pendeta asal Pulau Sawu, Nusa Tenggara Timur.³⁶⁰ Viktor mengatakan :

“HMI adalah satu-satunya organisasi mahasiswa yang didirikan untuk menegakkan kemerdekaan, ” Mereka (organisasi mahasiswa non HMI) latar belakangnya dibentuk bukan pada masa perjuangan kemerdekaan, tapi pasca perang kemerdekaan. Dan mereka dibentuk untuk berafiliasi dengan partai politik dan ormas

³⁵⁸ Nurcholish Madjid, “HMI ;Dari Anak Umat ke Anak Bangsa”, hlm. 112. dalam Wawancara penulis dengan Daris Purba (Ketua Lembaga Bantuan Hukum Korps Alumni HMI Yogyakarta-LBH KAHMI) pada (23/09/2008), beliau menyatakan “HMI itu tidak mempunyai hubungan sama sekali dengan organisasi lain, semua teori-teori yang mengkaitkan HMI itu dengan organisasi apapun dalam sejarah semuanya tidak benar, (seperti kata orang PII itu adiknya HMI, atau HMI itu underbow masyumi). Semuanya muncul dengan sendirinya. Menurut Daris Puba saat selesai perkuliahan Lafran pernah mengatakan “HMI tidak ada hubungan dengan masyumi, namun secara pribadi memang anak-anak HMI mempunyai kedekatan-kedekatan dengan tokoh-tokoh Masyumi”.

³⁵⁹ Nurcholish Madjid, “HMI ;Dari Anak Umat ke Anak Bangsa”, hlm. 115.

³⁶⁰ Pendeta ini menulis disertasi yang berjudul HMI: Sejarah dan Kedudukannya Di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu, di Hartford Seminary Foundation America, 1979.

yang ada pada saat itu. Seperti, PMII dengan NU, IMM dengan Muhammadiyah, GMNI dengan PNI, GMKI yang ada hubungannya dengan gereja, dan organisasi lainnya. Tapi HMI, sangat independen dalam sikap politiknya. Kalaupun ada yang mengatakan bahwa HMI berafiliasi dengan Masyumi, itu adalah penilaian yang salah. Hal ini dapat dilihat pada saat perundingan Linggarjati, Masyumi menolak, tapi HMI menerimanya. Ini salah satu bukti bahwa HMI bukan *onderbouw*-nya Masyumi.³⁶¹

6. Intelektual Muslim Indonesia dan Kewajiban Sebagai Pejuang Dalam Mengangkat Harkat dan Derajat Rakyat Indonesia

Ahmad Tirtosudiro mengatakan :

*”Semenjak tahun 1947, anggota HMI banyak yang ikut terjun dalam perjuangan fisik, sehingga tidak dapat dibenarkan bahwa HMI lahir hanya untuk perjuangan intelektual atau kepentingan diplomasi. Anggota HMI tersebar, baik yang secara langsung bergabung di dalam angkatan bersenjata sekarang ini. Maupun melalui laskar-laskar yang terjun langsung kekancah peperangan dulu, sekalipun kemudian laskar-laskar tersebut dibubarkan karena rasionalisasi”*³⁶²

Lafran Pane dengan segala kebulatan tekad mencita-citakan intelektual Muslim Indonesia sebagai manusia-manusia yang berdiri di barisan terdepan dalam membela Negara Republik Indonesia. Intelektual Muslim Indonesia yang menjadi cita-cita Lafran Pane adalah intelektual Muslim Indonesia yang sepanjang umurnya dihabiskan untuk mengangkat harkat dan derajat rakyat Indonesia secara keseluruhan. Lafran Pane menginginkan intelektual-intelektual Muslim mengerahkan segenap pikirannya untuk menegakkan dan mengembangkan ajaran Islam.

HMI yang didirikan oleh Lafran Pane dengan Islam sebagai landasan pada hakikatnya menginginkan menciptakan jutaan intelektual-intelektual Muslim pejuang yang untuk kemudian menjadi agen-agen yang menghendaki terwujudnya Indonesia yang adil dan makmur. HMI yang didirikannya pada 5 Februari 1947 adalah sebuah

³⁶¹ Wawancara Ali Nur Yasin dari **TEMPO Interaktif** dengan Victor Tanja, di Gereja Effatha, Jakarta, Selasa 25 Maret 1997. di muat dalam Majalah Tempo, Kolom Analisa dan Peristiwa.

³⁶² Ahmad Tirtosudiro, ”HMI dalam Pergerakan Mempertahankan Kemerdekaan”, dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, hlm. 32.

sebuah wadah tempat berkumpulnya mahasiswa-mahasiswa Islam yang sadar bahwa bangsa Indonesia belum genap dua tahun memproklamkan kemerdekaannya. HMI adalah sebuah wadah kaum intelektual yang sadar bahwa Negara Indonesia baru saja dilahirkan.

Lafran mengatakan :

*"HMI lahir untuk kepentingan nasional dan kepentingan Islam, HMI merupakan manifestasi dari kepedulian mahasiswa saat itu untuk ikut berperan dalam menegakkan Republik Indonesia sekaligus mempertahankan dan menyiarkan Islam. hAL ini bisa dibuktikan dari kiprah HMI dalam setiap perjalanan sejarah bangsa Indonesia"*³⁶³

Sementara Ahmad Tirtosudiro menjelaskan bahwa HMI berjuang bukan untuk mendirikan negara bermotif lain, tetapi untuk mempertahankan, menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia yang sudah diproklamasikan tanggal 17 Agustus 1945. Negara kesatuan Republik Indonesia itulah motivasi utamanya sehingga sejak awal jelas-jelas HMI ingin menghasilkan intelektual yang bertakwa dan beramal bakti dalam meningkatkan harkat dan martabat rakyat Indonesia tanpa membedakan suku, agama, budaya dan sebagainya serta bertanggung Jawab atas kesinambungan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³⁶⁴

Kondisi seperti itu terjadi karena HMI mempunyai musuh-musuh yang mampu diinternalisasikan kepada intelektual-intelektual HMI saat itu. Musuh-musuh tersebut adalah. *Pertama*, Penjajah Belanda dan Sekutu yang senantiasa ingin merampas kemerdekaan Indonesia serta menjadikan Indonesia sebagai Negara boneka. *Kedua*, Pihak-pihak dari dalam yang ingin atau sedang melaksanakan pemberontakan terhadap

³⁶³ Lafran Pane, "Menggugat Eksistensi HMI", *Jawa Pos 18 September 1990*.

³⁶⁴ Ahmad Tirtosudiro, "HMI dalam Pergerakan Mempertahankan Kemerdekaan", dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, hlm. 30.

Negara Republik Indonesia. *Ketiga*, Kemiskinan dan Kebodohan yang menyelimuti segenap bangsa Indonesia.

Lafran Pane bahkan dengan tegas menyatakan bahwa hal itu sudah tidak bisa ditawar-tawar lagi sebagai sebuah komitmen perjuangan intelektual-intelektual Muslim yang bergabung dalam HMI. Lafran mengatakan :

*”Kalau tekad tersebut belum tercapai, maka apapun tantangannya harus dihadapi”*³⁶⁵

Selanjutnya Lafran Pane mengatakan :

*” HMI menginginkan semua mahasiswa yang beragama Islam (1) mengenal dan (2) menghayati agamanya serta (3) mengamalkannya di manapun dia berada. Ketiga hal tersebut harus harus disesuaikan dengan atribut kemahasiswaan yang lebih menekankan pada etos kecendekiawanan. Harapan yang ingin dicapai dari semua ini adalah terciptanya (1)insan akademis yang (2)beragama, yang memiliki (3)wawasan dan (4)kepekaan sosial politik ”*³⁶⁶

Pernyataan Lafran Pane ini dituliskan tepat satu tahun sebelum wafatnya dan 7 tahun sebelum reformasi 1998 terjadi. Sesuai dengan judulnya *Menggugat Eksistensi HMI*, tulisan tersebut cukup mempertanyakan posisi HMI dalam situasi dan kondisi politik saat itu. Pernyataan ini juga dapat diartikan bahwa Lafran Pane melihat HMI sudah tidak lagi memainkan fungsinya sebagai intelektual Muslim dalam pengertian yang hakiki. Dalam interpretasi penyusun, ketika seorang pendiri sebuah organisasi sudah menggugat keberadaan organisasi yang didirikan tentunya hal berangkat dari keprihatinan dan cukup keras ketika tulisan tersebut diberi judul *Menggugat Eksistensi (keberadaan) HMI (intelektual Muslim)*.

Dahlan Ranuwiharjo³⁶⁷ mencatat beberapa hal yang menjadi kelemahan para intelektual Muslim di zaman orde baru :

³⁶⁵ Lafran Pane, ”Menggugat Eksistensi HMI”, *Jawa Pos 18 September 1990*.

³⁶⁶ Lafran Pane, ”Menggugat Eksistensi HMI”, *Jawa Pos 18 September 1990*.

³⁶⁷ Ketua Umum PB HMI 1951-1953

1. Penggarapan sistem demokrasi disertai hadiah-hadiah kedudukan dan jabatan. Soeharto telah berhasil *menjinak-lembeukkan* para pemimpin politik. Sehingga para pemimpin politik tidak lagi mandiri. Karena itu mereka disebut para pemimpin politik dalam tanda kutip.
2. Para "pemimpin politik" yang jinak dan lembek itu lalu tidak mampu melaksanakan tugas melakukan kontrol sosial terhadap rezim Soeharto, sehingga di bawah rezim Soeharto dari pusat sampai ke tingkatan paling bawah merajela KKN (Korupsi, Kolusi, Nepotisme) dan SSK (saudara-saudara kandung)-nya yaitu komersialisasi jabatan, *pungli-isme*, *mumpung-isme*, *serakah-isme* kekuasaan dan harta, manipulasi hukum, kesewenang-wenangan, penggusuran tanah milik rakyat, Pengrusakan lingkungan hidup, hedonisme, maksiatisme, munafikisme, *ndableg-isme (tidak tahu malu)* serta kemungkaran serta kezaliman lainnya.
3. Setelah terkooptasinya para pemimpin Islam Indonesia dan berikut para ulama dan intelektual Muslim. Maka ketiga komponen itu akhirnya tidak melaksanakan perintah *nahi mungkar*, sehingga merekapun tidak melakukan kontrol sosial terhadap rezim Soeharto. Sebab itu para pemimpin Islam dan para intelektual Muslim ikut berdosa dan bertanggung Jawab atas terjadinya KKN dan SSK selama 32 tahun rezim orde baru berkuasa.
4. Sejak tahun 1989, mereka para "pemimpin Islam" itu terbius, terbuai dan terlena oleh rangkulan Soeharto yang terasa sejuk bagaikan angin sepoi-sepoi basah dalam alam ijo royo-royo, padahal motivasi Soeharto merangkul umat Islam dengan simbol "mukul bedug dan takbir" adalah :

- a. Untuk menetralsir/menggagalkan skenario ABS (Asal Bukan Soeharto) yang akan dilancarkan menjelang Pemilu 1992/Sidang Umum MPR 1993.
- b. Untuk menetralsir perlawanan umat Islam Indonesia dan untuk menutup-nutupi kemungkaran dan kezaliman Soeharto dengan KKN dan SSK-nya.³⁶⁸

Dahlan bahkan dengan cukup keras menuliskan :

” Sebaik-baiknya sikap politik dan strategi para intelektual Muslim dan pemimpin Islam adalah yang tetap berlandaskan ajaran Islam, yaitu melakukan nahi mungkar terhadap segala bentuk kezaliman (penindasan). Kebijakanaksanaan jangan senantiasa diartikan menghindari segala bentuk resiko. Berjuang adalah berkorban menempuh resiko meskipun itu semua harus diperhitungkan dengan seksama dan cermat. Tanpa berkorban dan menempuh resiko bukanlah jihad, bukanlah berjuang. Dalih ”dengan kebijakanaksanaan” dan bersembunyi” di belakang ajaran bil-Hikmah, hanyalah menutup-nutupi sikap takut kehilangan atau tidak memperoleh kedudukan, kehilangan harta, reputasi, pencekalan atau kehidupan kebebasan. Kalau takut, ya tidak usahlah berjuang dan berlagak sok sebagai pemimpin politik ”³⁶⁹

Sebab itu tidak dapat dipungkiri sebagai organisasi yang mengaku sebagai tempat berkumpulnya para intelektual-intelektual Muslim, HMI banyak mendapatkan penilaian yang kurang simpati dari berbagai kalangan, khususnya selama orde baru berkuasa.

Marie Muhammad pernah menuliskan sebuah kritikan dalam hal ini :

Di atas diam

Di bawah diam

Di tengah diam

Beramai-ramai diam

Bekhianat kita dalam diam³⁷⁰

³⁶⁸ Dahlan Ranuwiharjo, *Menuju Pejuang Paripurna*, hlm.111-112.

³⁶⁹ Dahlan Ranuwiharjo, *Menuju Pejuang Paripurna*, hlm.112.

³⁷⁰ Marie Muhammad, ”HMI Di tengah-tengah Arus globalisasi abad XXI”, dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, hlm.111

Penilaian ini muncul dari kalangan luar maupun dalam tubuh HMI itu sendiri. Penyusun melihat HMI pada zaman orde lama sangatlah kuat sehingga Presiden Soekarno tidak membubarkan HMI.³⁷¹ Namun Soeharto berhasil memecah HMI atau dengan kata lain menjinakkan HMI.³⁷²

Penyusun berkeyakinan bahwa pernyataan Lafran Pane 1 tahun sebelumnya yang menyatakan dirinya menggugat HMI merupakan pernyataan yang lahir dari perenungan yang dalam. Hal ini tidak dimaksudkan untuk melebih-lebihkan, melainkan sesuatu hal yang patut dicermati dengan beberapa alasan.

Pertama, Lafran Pane dikenal sebagai sosok yang sangat pendiam³⁷³. *Kedua*, Lafran Pane tidak pernah mencampuri urusan internal HMI kecuali memberikan materi

³⁷¹ Dahlan Ranuwihardjo mengatakan : “ Menurut pengamatan saya, ketidakberhasilan PKI membubarkan HMI disebabkan oleh berbagai faktor, tanpa mengurangi sedikitpun arti dan sikap politik dari berbagai kekuatan pancasilais yang turut membela HMI terhadap serangan-serangan PKI sehingga HMI tetap eksis hingga sekarang. Menurut saya, faktor yang amat menentukan (*the most decisive factor*) adalah karena Bung Karno sendiri tidak mempunyai niat untuk membubarkan HMI, ini pun dapat saja disebabkan oleh berbagai faktor. Tetapi menurut saya, faktor yang menentukan mengapa Bung Karno tidak membubarkan HMI adalah karena sikap-sikap politik yang ditunjukkan oleh PB HMI pada tahun-tahun 1964-1965 itu, selengkapnya dalam A. Dahlan Ranuwihardjo, *Bung Karno dan HMI*, hlm. xvi-xvii.

³⁷² Penting kiranya untuk memahami sejarah perpindahan orde lama ke orde baru dalam kaitannya dengan politik Islam, Jenderal berpengaruh dalam tulisannya menyambut 50 tahun HMI menjelaskan, Pada sidang umum ke V MPRS 1968 membawakan polarisasi dalam barisan orde baru, persimpangan semakin jelas tergambar, menurut kesimpulan saya kemudian, Decision making politik telah berada diluar lembaga-lembaga konstitusi, semakin nyata memproses. Dapur politik bersama Jenderal Soeharto yang dulunya di MBAD telah berada di Raden Saleh 52 (OPSUS) yang kemudian menjadi lembaga CSIS di tanah Abang. Posisi staff pribadi pejabat presiden, Kolonel Ali Murtopo di bidang politik dan intel, sementara kolonel Sujono Humardhani di bidang ekonomi dan keuangan. Dalam konteks demikian saya melihat para petani-petani politik dan ormas serta lembaga-lembaga konstitusional (DPR, MPR, Kabinet) khususnya menteri-menteri, kami lihat semakin berada di posisi ”ditukangi” dan ”mobilisasi guna pengamanan politik pemerintah (26).....Tokoh-tokoh angkatan 66 yang dulunya bersama ABRI sebagai partner untuk menumbangkan benteng orde lama, lambat laun setelah kekuasaan dimantapkan, mulailah dikembangkan isu. Sebagaimana biasanya dalam suatu masa transisi, maka pra aventurris menampilkan diri sebagai seorang pahlawan....Strategi baru yang mulai ditanamkan setelah tumbanganya orde lama mulailah beredar isu-isu akan bahaya Islam dan seterusnya, dan nama saya suka dikait-kaitkan dengan gerakan Islam yang ekstrim. Padahal pergolakan DI/TII diselesaikan di masa pimpinan saya. Dalam suatu rapat Hankam pada waktu itu saya mendapatkan laporan, ada seorang jenderal yang menyebutkan mengenai bahaya Islam sehingga ia mengatakan ”setelah hancurnya PKI, maka musuh kita selanjutnya adalah Islam....Dan sejak saat itulah umat Islam direkayasa, dibuat *Killing Ground*, dengan berbagai tipu daya dengan tujuan agar muncul image bahwa Islam itu berbahaya (27-28). A.H Nasution, *Hubungan HMI dan ABRI dalam pergulatan politik orde lama dan setting lahirnya orde baru 50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, Ramli HM Yusuf (editor), Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997, hlm.26-28.

³⁷³ Wawancara dengan Agussalim Sitompul, di Yogyakarta 28 Mei 2009.

dalam pelatihan-pelatihan HMI.³⁷⁴ Ketiga, Lafran Pane merupakan orang yang jarang untuk tidak dikatakan tidak pernah menulis di media-media nasional.³⁷⁵ Maka ketika seorang Lafran Pane sebagai pendiri HMI menulis tentang HMI di sebuah media nasional tentunya layak untuk dicermati dengan seksama.

Lafran Pane dalam tulisannya menilai intelektual-intelektual Muslim sudah mulai kehilangan kepekaan sosial politik. Ia mengatakan :

*”Dalam situasi politik apapun, usaha-usaha untuk menciptakan (1)Insan ademis yang (2)Islami dan (3)memiliki kepekaan sosial politik ini belum berhasil. Maka tidak ada alasan untuk meniadakan HMI. Paling tidak itulah keinginan saya sebagai pendiri organisasi ini”*³⁷⁶

Lafran Pane telah menetapkan sebuah redaksi yang konkret, nyata pada saat HMI sebagai organisasi kaum intelektual ini didirikan, oleh sebab itu ketika dua rumusan tujuan HMI itu kemudian berkembang menjadi rumusan yang lebih luas. Seharusnya para intelektual Muslim yang tergabung dalam HMI tidak melupakan semangat dasar ini yang tentunya disesuaikan dengan etos keilmuan. Meminjam istilah Ali Syari’ati ”tercerahkan”, agaknya intelektual Muslim di Indonesia juga terbagi ke dalam dua kelompok, yakni intelektual Muslim yang tidak tercerahkan dan intelektual Muslim yang tercerahkan.

Ali Syari’ati menjelaskan bahwa intelektual Muslim adalah orang yang memiliki pengetahuan yang mendasarkan penilaiannya berdasarkan perenungan dan pengetahuan

³⁷⁴ Wawancara dengan Chumaidy Syarif Romas, di Yogyakarta 13 September 2008

³⁷⁵ Wawancara dengan Syafri Syairin, di Yogyakarta, 23 September 2009.

³⁷⁶ Lafran Pane, ”Menggugat Eksistensi HMI”, *Jawa Pos* 18 September 1990.

bukan semata-mata berdasarkan semata-mata dari persepsi inderawinya”.³⁷⁷ Ali Syari’ati Ali Syari’ati secara tegas menyatakan bahwa orang yang tercerahkan (*rausanfikir*) itulah yang harus memulai langkah-langkah strategis menuju perubahan sosial:

Although not a prophet, an enlightened soul should play the role of the prophet for his society. He should preach the call for awareness, freedom and salvation to the deaf and unhearing ears of the people, inflame the fire of a new faith in their hearts, and show them the sosial direction in their stagnant society. This is not a job for the scientists, because they have a clear-cut responsibility: understanding the status quo and discovering and employing the forces of nature and of man for the betterment of the material life of the people. Scientists, technicians, and artists provide scientific assistance to their nations, or to the human race, in order to help them to improve their lot and be better at what "they are." Enlightened souls, on the other hand, teach their society how to "change" and toward what direction. They foster a mission of "becoming" and pave the way by providing an answer to the question, "What should we become?" (Meskipun bukan Nabi, pemikir yang tercerahkan harus memainkan peranan sebagai Nabi bagi masyarakatnya. Dia harus menyerukan kesadaran, kebebasan dan keselamatan bagi telinga rakyat yang tuli dan tersumbat, menggelorakan suatu keyakinan baru di dalam hati mereka, dan menunjukkan kepada mereka arah sosial dalam masyarakat mereka yang mandek. Ini bukanlah tugas

³⁷⁷ Siswanto Masruri, *Intelektual-Ulama dan Kepemimpinan Alquran di Indonesia*, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daja, Djam;annuri (editor), 70 Tahun H.A Mukti Ali, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993, hlm 435

para ilmuwan, sebab mereka mempunyai tanggungjawab yang pasti: memahami *status quo* dan menemukan serta memanfaatkan kekuatan-kekuatan alam dan daya manusia untuk memperbaiki kehidupan material rakyat. Para ilmuwan, teknisi, dan seniman memberikan bantuan ilmiah kepada bangsa mereka, atau kepada umat manusia, untuk memperbaiki nasib mereka agar keadaannya menjadi lebih baik. Orang-orang yang tercerahkan, sebaliknya, mengajarkan kepada masyarakat mereka bagaimana caranya “berubah” dan akan mengarah ke mana perubahan itu. Mereka menjalankan misi “menjadi” dan merintis jalan dengan memberi Jawaban kepada pertanyaan, “Akan menjadi apa kita ini?”.³⁷⁸

Orang-orang yang tercerahkan (*rausanfikir*) itu, kata Syari'ati, mempunyai tanggungjawab yang besar yaitu mencari sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandegan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya. Lebih dari itu, lanjut Syari'ati, ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosiohistoris mereka yang tragis. Kemudian, dengan berpijak pada sumber-sumber tanggungjawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia harus menentukan

³⁷⁸ Eko Supriyadi, *Memahami Islam Sebagai Sebuah Gerakan Ideologis Yang Mencerahkan dan Membebaskan*, Book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, dari Buku Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, Cet V, Dzukhijjah 1413, Bandung, Mizan, 1993.

pemecahan-pemecahan rasional yang akan memungkinkan rakyatnya membebaskan diri mereka dari status quo. Berdasarkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu, orang yang tercerahkan, masih menurut Syari'ati, harus berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan, serta faktor internal dan eksternal.³⁷⁹

Ali Syari'ati menjelaskan tentang tugas intelektual Muslim atau dalam bahasanya Rausyan Fikr³⁸⁰ (pemikir yang tercerahkan) sebagai berikut :

Tanggung Jawab paling besar orang-orang yang tercerahkan ada 5 :

6. Menentukan sebab-sebab yang sesungguhnya dari keterbelakangan masyarakatnya dan menemukan penyebab sebenarnya dari kemandekan dan kebobrokan rakyat dalam lingkungannya.
7. Ia harus mendidik masyarakatnya yang bodoh dan masih tertidur, mengenai alasan-alasan dasar bagi nasib sosio-historis yang tragis.
8. Lalu, dengan berpijak pada sumber-sumber, tanggung Jawab, kebutuhan-kebutuhan dan penderitaan masyarakatnya, ia dituntut menentukan pemecahan-pemecahan

³⁷⁹ Ali Syari'ati, *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Mizan, 1998), cet. VI, hlm. 42

³⁸⁰ *Rausyanfikr* adalah bahasa Persia yang artinya "Pemikir yang tercerahkan." Dalam terjemahan Inggris terkadang disebut *intellectual* atau *free thinkers*. Rausyanfikr berbeda dengan ilmuwan. Seorang ilmuwan menemukan kenyataan, seorang rausyanfikr menemukan kebenaran. Ilmuwan hanya menampilkan fakta sebagaimana adanya, Rausyanfikr memberikan penilaian seharusnya. Ilmuwan berbicara dengan bahasa universal, Rausyanfikr seperti para Nabi – berbicara dengan bahasa kaumnya. Ilmuwan bersikap netral dalam menjalankan pekerjaannya, Rausyanfikr harus melibatkan diri pada ideologi. Lihat Jalaluddin Rahmat, "Ali Syari'ati ; panggilan untuk Ulil Albab" Pengantar dalam, Ali Syari'ati. *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, Syafiq Bashri dan Haidar Baqir (penj), Mizan, Bandung, 1994, hal 14 – 15.

rasional yang memungkinkan pemanfaatan yang tepat atas sumber-sumber daya terpendam di dalam masyarakatnya dan diagnosis yang tepat pula atas penderitaan masyarakat itu,

9. Orang yang tercerahkan akan berusaha untuk menemukan hubungan sebab akibat sesungguhnya antara kesengsaraan, penyakit sosial, dan kelainan-kelainan serta berbagai faktor internal dan eksternal.
10. Akhirnya, orang yang tercerahkan harus mengalihkan pemahaman diluar kelompok teman-temannya yang terbatas ini kepada masyarakat secara keseluruhan".³⁸¹

Jika hal ini dikaitkan dengan tugas intelektual Muslim Indonesia, Lafran Pane mencoba merumuskan beberapa masalah yang berbasis dengan kondisi zamannya. Karena setiap gerakan intelektual Muslim haruslah berbasis data dan analisis yang komprehensif. Intelektual bukanlah seorang paranormal mampu bergerak tanpa data dan hanya menggunakan instink serta beragam pertanda. Untuk itu Lafran melakukan beberapa kerja intelektual antara lain.

1. Melakukan kontempelasi untuk memahami berbagai persoalan umat Islam dan Negara Indonesia. Lafran Pane melakukan pertobatan batin yang kelak memberinya sebuah dorongan untuk membentuk sebuah jaringan inteligensia Nusantara.³⁸² Sebelumnya Lafran Pane juga sudah mengalami beberapa fase yakni :
 - a. Mengalami konversi kejiwaan radikal.
 - b. Talenta insal kamil mulai tergugah.
 - c. Terdorong untuk mencari hakikat hidup.

³⁸¹ Eko Supriyadi, *Memahami Islam Sebagai Sebuah Gerakan Ideologis Yang Mencerahkan dan Membebaskan*, Book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, dari Buku Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, Cet V, Dzukhijjah 1413, Bandung, Mizan, 1993

³⁸² Yudi Latif, *Inteligensia Muslim dan Kuasa*, , hlm 425.

- d. Keinginan untuk kembali kepada keyakinan mendasar.
 - e. Sering tafakkur. (lampiran)
2. Hasil dari perenungan Lafran Pane membuahkan sebuah gagasan perlu dibentuk sebuah wadah yang akan menyatukan pemuda-mahasiswa Muslim di Indonesia, Ia memulai menyebarkan pamlet berisikan ajakan untuk berkumpul setelah jumatatan di masjid Kauman Yogyakarta, November 1946. Lafran Pane juga mengadakan pembicaraan dengan mahasiswa STI, Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada, Sekolah Tinggi Teknik (STT) seputar pendirian sebuah organisasi bagi mahasiswa Muslim Indonesia. Rapat tersebut dihadiri sekitar 30 orang mahasiswa. Namun gagasan Lafran Pane untuk membentuk sebuah organisasi bagi mahasiswa Islam mendapat tantangan keras dari mahasiswa terutama dari mereka yang aktif di PMY.³⁸³
 3. Lafran Pane merumuskan tujuan organisasi sesuai dengan konteks zamannya saat itu dan sesuai untuk masa yang akan datang, rumusan tersebut adalah, *Pertama*, mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia. *Kedua*, menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.³⁸⁴
 4. Lafran mendirikan HMI 5 Februari 1947 sebagai hasil refleksi total seorang Lafran Pane yang mencita-citakan masa depan Indonesia dalam genggaman darma bakti HMI, yaitu Indonesia yang Islami dan Islam yang Indonesia. Pandangan ini menerangkan bahwa Lafran Pane muda di kala itu adalah seorang visioner yang mencoba merumuskan harapannya tentang masa depan Islam di

³⁸³ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI*, Makalah LK I HMI Korkom UIN SUKA, 23 September, 2004, hlm 17

³⁸⁴ Agussalim Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm. 20.

Indonesia, Islam yang total dengan kesadaran masyarakat Indonesia.³⁸⁵ Karena itu dibutuhkan kader-kader terbaik organisasi yang akan dididik menjadi intelektual Muslim yang mengabdikan kepada umat dan bangsa melalui HMI.

5. Setelah HMI berdiri Lafran mulai berdakwah ke luar dengan mensosialisasikan pemikiran keislaman dan keIndonesiaanya sebagai alasan utama kenapa HMI harus ada, adapun langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut :

- a. Hadir di Kongres Mahasiswa Indonesia (KMI) di Malang pada tanggal 8 Maret 1947 (31 hari setelah HMI Berdirinya HMI 5 Februari 1947).³⁸⁶ Kongres Mahasiswa Indonesia di Malang diikuti oleh beberapa organisasi mahasiswa yaitu, PMKRI, PMKI, PMI, PMY, SMI, Masyarakat Mahasiswa Kedokteran (Jakarta-RI), Mahasiswa Kedokteran Hewan (Bogor-RI) dan HMI yang diwakili oleh Lafran Pane. Hasil kedatangan Lafran Pane pada KMI di Malang cukup signifikan, beberapa waktu kemudian HMI Cabang Malang, berdiri³⁸⁷
- b. Hadir di Konferensi Besar PII di Pondok Pesantren Walisongo-Ngabar-Ponorogo pada 4-6 November 1947. Pada forum itu Lafran menjelaskan tentang latar belakang berdirinya HMI di depan Kader PII dan GPII.³⁸⁸ Sebelumnya GPII dan PII menolak kehadiran HMI bahkan melarang Lafran Pane untuk menjelaskan kehadiran HMI pada Kongres I PII di Surakarta 14-16 Juli 1947

³⁸⁵ Rusli Karim, *HMI MPO Dalam Kemelut*, hlm. 15.

³⁸⁶ Agussalim Sitompul, *Menyatu dan Ummat*, hlm. 218.

³⁸⁷ Dahlan Ranuwiharjo, "Latar Belakang Berdirinya HMI", Makalah pada Seminar Sejarah HMI di Malang tanggal 27-30 November 1975, dalam Agussalim Sitompul, *Historiografie HMI 1947-1993* (Jakarta : Penerbit Intermasa, 1995), hlm 89.

³⁸⁸ Agussalim, Sitompul, *Sejarah Perjuangan HMI 1947-1975*, hlm 29.

- c. Setelah menuntaskan sosialisasi gagasannya tentang Islam dan Indonesia pada level pelajar, pemuda dan mahasiswa, Lafran Pane mulai mensosialisasikan gagasan HMI kepada umat Islam, untuk itu Lafran Pane menuliskan artikel pada Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949. Artikel tersebut berjudul “*Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*” , dan dimuat dalam pedoman lengkap kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949.
- d. HMI mendapatkan pengakuan dari umat Islam secara keseluruhan 2 tahun setelah berdirinya, tepatnya pada Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) tahun 1949 yang salah satu butirnya deklarasinya menyebutkan bahwa HMI/PII adalah satu-satunya organisasi mahasiswa dan pelajar bagi umat Islam.³⁸⁹

B. Prinsip-Prinsip Dasar Intelektual Muslim Indonesia

Lafran Pane mengibaratkan Negara Indonesia seperti sebuah organisasi yang tentunya harus mempunyai tujuan. Pada setiap organisasi senantiasa ada pembagian tugas dan wewenang. Organisasi ini tergambar dalam UUD 1945. UUD telah menetapkan adanya jabatan dan setiap jabatan mempunyai tugas dan wewenang masing-masing, dan keseluruhan tugas jabatan adalah untuk mencapai tujuan organisasi.³⁹⁰

Jika seorang pejabat bertindak tidak sesuai dengan wewenang dan jabatan yang ia wakili, maka ia tindakannya dikatakan bertentangan dengan UUD 1945, atau

³⁸⁹ Yudi Latif, *Intelektual Muslim dan Kuasa*, hlm 432.

³⁹⁰ Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945* (Yogyakarta : Yayasan Penerbit FKIS- IKIP Yogya, 1966), hlm. 1

bertindak bertentangan dengan hukum yang berlaku. UUD adalah sumber hukum yang tertinggi pada Negara Republik Indonesia. Negara Republik Indonesia berkedaulatan rakyat.³⁹¹

Menurut Lafran Pane, rakyatlah yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Kehendak dan pendapat rakyatlah yang menjadi pedoman tindakan-tindakan penguasa. Isi UUD harus sesuai dengan kesadaran hukum rakyat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Kesadaran hukum rakyat ini berubah-ubah sesuai dengan pengaruh-pengaruh yang dialaminya. Mengenai kesadaran hukum Lafran Pane menyebutkan dua faktor yang mempengaruhi kesadaran hukum dalam masyarakat.³⁹²

Pertama, Kesadaran hukum rakyat, yaitu kesadaran mengenai apa saja yang seharusnya dan apa saja yang tidak seharusnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor agama, faktor ekonomi, faktor politik, dll. *Kedua*, Kesadaran hukum rakyat diketahui melalui partai-partai politik, organisasi massa, dll. Dalam Negara republik Indonesia sesuai dengan perkembangan Angkatan Perang Republik Indonesia yang tumbuh dari rakyat diduga adalah saluran kesadaran hukum rakyat.³⁹³

Lafran menegaskan bahwa faktor politik sangat mempengaruhi sangat kesadaran hukum masyarakat. Jika dalam masyarakat timbul bermacam-macam pendapat, maka yang menentukan satu peraturan atau baik atau tidaknya suatu tindakan tergantung pada pendapat yang paling kuat dukungannya. Sehingga dengan sendirinya pendapat-pendapat ini tidak boleh bertentangan dengan Pancasila yang merupakan dasar dari Negara Republik Indonesia.³⁹⁴

³⁹¹ Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945*, hlm. 1.

³⁹² Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945*, hlm. 2.

³⁹³ Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945*, hlm. 2.

³⁹⁴ Lafran Pane, *Memurnikan Pelaksanaan UUD 1945*, hlm. 2.

Sebagai Negara hukum, Indonesia tentu mempunyai hukum Tata Negara, Menurut Lafran Pane, hukum Tata Negara adalah hukum yang mengatur susunan Negara tertentu. Hukum Tata Negara Republik Indonesia mengatur susunan Negara Republik Indonesia. Hukum adalah himpunan (*kumpulan*) norma-norma yang mengandung apa yang seharusnya ditetapkan atau yang diakui pemerintah tentang tingkah laku manusia dalam masyarakat. Hukum Tata Negara adalah himpunan norma-norma yang mengandung apa yang seharusnya dan apa yang tidak mengenai susunan Negara. Isi dari Hukum Tata Negara dapat kita lihat pada U.U.D 1945.³⁹⁵

Berubahnya isi dari pada Hukum Tata Negara berarti berubahnya peraturan-peraturan tersebut terlepas dari apapun isinya, dengan kata lain dengan berubahnya hukum Tata Negara berarti harus berubah pula peraturan-peraturan tersebut. Sekalipun redaksi peraturan-peraturan tersebut tidak berubah, peraturan-peraturan tersebut tidak memuat lagi Hukum Tata Negara seperti yang berlaku semula. Atau dengan perkataan lain, peraturan tersebut tidak lagi mencerminkan Hukum Tata Negara yang berlaku.³⁹⁶

Penjelasan tentang U.U.D 1945 pada Bagian Umum No.I, alinea ke-2 menyebutkan Bahwa hukum dasar adalah sama dengan *Droit Konstitunelle* dalam bahasa Perancis, *Constitutional Law* dalam bahasa Inggris dan Hukum Tata Negara dalam bahasa Indonesia. Tetapi pada bagian lain (Alinea I Bagian Umum No. 1) disebut bahwa hukum dasar tertulis sama dengan U.U.D. dan selanjutnya pada Bagian Umum No. IV dijelaskan, bahwa dasar yang tertulis hanya memuat aturan-aturan pokok dan selanjutnya penyelenggaraan aturan-aturan pokok ini diatur oleh Undang-undang.

³⁹⁵ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, pidato yang diucapkan pada peresmian penerimaan jabatan Guru Besar dalam mata pelajaran Ilmu Tata Negara pada Fakultas Keguruan Ilmu Sosial, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta (IKIP sekarang UNY), Kamis tgl 16 Juli 1970, hlm. 2

³⁹⁶ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, hlm. 4.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan, bahwa penjelasan tentang U.U.D mengenal dua pengertian terhadap perkataan hukum dasar.

Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUKI) dalam Rencana Pembukaan Undang-Undang Dasar mempergunakan perkataan Hukum Dasar yang kemudian diganti oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia dengan perkataan U.U.D. Andai saja tidak diganti maka Bangsa Indonesia akan mengalami kesulitan dalam menyusun Negara Republik Indonesia. Karena dengan demikian kita menyamakan U.U.D dengan Hukum Dasar. Dan dengan mempergunakan pengertian pertama mengenai Hukum Dasar, maka seolah-olah susunan Negara Republik Indonesia akan bertemu hanya pada Hukum Dasar.³⁹⁷

Menyikapi polemik ini, Lafran Pane tidak setuju dengan pendapat yang menyamakan U.U dengan Hukum dan U.U.D dengan Hukum Dasar. Menurut Lafran U.U pada waktu tertentu dapat memuat hukum, tetapi beberapa waktu sesudah itu dapat tidak memuat hukum lagi. Begitu juga dengan U.U.D pada waktu tertentu memuat Hukum Dasar (aturan-aturan pokok), tetapi beberapa waktu setelah itu dapat tidak memuat hukum dasar lagi.³⁹⁸

Tegasnya, pada waktu tertentu suatu Undang-undang dapat menggambarkan hukum, tetapi jika keadaan berubah mungkin Undang-undang itu tidak menggambarkan hukum lagi. Mungkin suatu peraturan tak tertulis telah menggantikannya dengan menggambarkan hukum yang berlaku. Dengan demikian Lafran berpendapat harus senantiasa dirubah dengan berubahnya hukum, sesuai dengan berubahnya penilaian tentang apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya.

Sebab itu Lafran mengatakan “

³⁹⁷ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, hlm. 4.

³⁹⁸ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, hlm. 4.

*“Jangan sekali-kali sesuatu yang menggambarkan sesuatu kita samakan dengan sesuatu yang digambar tersebut, atau jangan kita samakan gambar orang dengan orangnya. Gambar seseorang 50 tahun yang lalu sudah pasti berbeda dengan gambarnya hari ini. Dalam bahasa Inggris dibedakan antara a Law dengan law, atau antara Law dengan dengan huruf besar dengan law dengan huruf kecil. Dalam bahasa Jerman antara Gesetz dengan Recht, dalam bahasa Uni Soviet (Sekarang Rusia) antara zakon dengan pravo serta di negeri Belanda antara wet dengan recht”.*³⁹⁹

Mengenai kemungkinan perubahan U.U.D beberapa Negara mengadakan ketentuan dalam U.U.D-nya masing-masing. Ada beberapa hal yang tidak bisa dirubah seperti terlihat dalam U.U.D Negara Perancis. Itali, Turki. Begitupun konstitusi Amerika Serikat menentukan dalam artikel V, bahwa tidak boleh diadakan amandemen sebelum tahun 1808, mengenai artikel I sesi kesembilan ayat kesatu dan ayat keempat dan tidak boleh mengadakan perubahan pada Konstitusi. Hal ini bisa mengakibatkan sebuah partai kehilangan haknya untuk mempunyai perwakilan dalam Senat.⁴⁰⁰

Lafran Pane berpendapat, walaupun dalam U.U.D 1945 tidak ada ketentuan mengenai adanya larangan untuk mengubah (amandemen)⁴⁰¹ beberapa hal dalam Pembukaan maupun Batang Tubuh U.U.D 1945, akan tetapi memang ada beberapa hal yang tidak boleh berubah.

1. Dasar (filsafat) Negara yaitu Pancasila. Dasar Negara ini adalah hasil persetujuan antara semua golongan dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha

³⁹⁹ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusional*, hlm. 4.

⁴⁰⁰ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusional*, hlm. 5.

⁴⁰¹ Pada tanggal 16 Juli 1970, Lafran Pane menyampaikan pidato dalam rangka pengukuhan sebagai Guru Besar Ilmu Tata Negara di IKIP Yogyakarta (sekarang Universitas Negeri Yogyakarta – UNY) dalam sidang terbuka. Tahun itu adalah tahun yang sangat solid kekuasaan Orde Baru. Soeharto mempunyai kontrol penuh terhadap angkatan darat dan kepolisian. UUD 1945 dan Pancasila merupakan suatu yang sangat sakral saat itu. Namun Lafran Pane menyatakan saat itu bahwa UUD 1945 bisa dirubah. Pidato pengukuhan saat itu menimbulkan tanggapan keras dari hadirin, khususnya dari kalangan Tentara dan Korem. Pihak keamanan saat itu mulai berjaga-jaga untuk mengantisipasi timbulnya hal-hal yang tidak diinginkan. Pidato dipending, sempat muncul usulan pengukuhan Lafran Pane sebagai professor dibatalkan. Rektor IKIP saat itu adalah Soetrisno Hadi. Terjadi perdebatan apakah sidang pengukuhan Guru Besar dilaksanakan secara terbuka atau tertutup. Akhirnya Rektor UNY Soetrisno Hadi memutuskan bahwa Pidato pak Lafran tertutup, wawancara dengan Bapak Chumaidi Syarif Romas, 24 Juni 2008, di ruang Dosen fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, jam 09.30 – 11.00 WIB.

Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan akhirnya dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang menetapkan Pembukaan U.U.D dan U.U.D 1945.

2. Tujuan Negara, seperti yang dikatakan Lafran, bahwa Negara seperti sebuah organisasi. Organisasi diadakan untuk mencapai tujuan tertentu. Negara RI didirikan oleh Rakyat untuk mencapai tujuan seperti yang tercantum dalam Pembukaan U.U.D.⁴⁰²
3. Asas Negara, yaitu Asas Hukum. Pada tahun 1945 rakyat mendirikan Negara Hukum bukan Negara kekuasaan.
4. Asas Kedaulatan Rakyat. Asas ini tercantum dalam Pembukaan U.U.D. Negara RI dibentuk di mana rakyat mempunyai kekuasaan tertinggi. Pendapat dan keinginan rakyatlah yang harus menjadi pedoman penguasa dalam melakukan tugasnya.
5. Asas Kesatuan. Pada tahun 1945 sebelum Proklamasi Kemerdekaan, pada sidang BPUKI maupun dalam masyarakat kebanyakan dipersoalkan apakah negara yang akan kita bentuk adalah Negara kesatuan atau Negara federal. Akhirnya tercapai satu persetujuan bahwa yang diinginkan adalah Negara kesatuan atau dalam bahasa sekarang NKRI.
6. Asas Republik. Persoalan bahwa Indonesia harus berbentuk kerajaan atau Republik sudah selesai dibahas dalam berbagai rapat BPUKI. Seandainya hari ini atau di masa yang akan datang masih ada sebagian masyarakat yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara kerajaan, maka akan kesulitan untuk mendapatkan seorang Raja. Lafran memberikan pandangan bahwa kedepan

⁴⁰² Mengenai tujuan berbangsa dan bernegara ini, semuanya termaktub dalam pembukaan UUD 1945. Dahlan Thaib (Guru Besar Ilmu Tata Negara UII) mengatakan "*pembukaan UUD 1945 tidak boleh dirubah, diamandemen, tapi batang tubuh boleh*". Dalam Diskusi bertajuk "Capres Independen" 20 Januari 2009 di Aula Kahar Muzakir, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pernyataan ini sudah dinyatakan oleh Lafran Pane 39 tahun yang lalu.

semua Negara akan beralih dari bentuk kerajaan ke bentuk yang lain. Sesuatu yang sudah pasti adalah Negara dengan bentuk kerajaan tidak akan bertambah lagi di dunia ini.⁴⁰³

Selanjutnya berkaitan dengan enam point tersebut, Lafran Pane mengingatkan :

” Jika salah satu dari enam tersebut berubah, maka Negara Republik Indonesia sudah tidak sesuai lagi dengan Negara yang di inginkan atai di cita-citakan oleh para founding fathers Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Sekiranya dasar (filsafat) Negara dan tujuan Negara berubah dapat dikatakan bahwa kita sudah menyimpang dari cita-cita proklamasi 17 Agustus 1945, bahkan dari sejarah pertemuan hingga perkawinan Islam dan Indonesia di masa lalu. Hal ini juga berlaku bagi organisasi manapun juga. Tujuan dan dasar suatu organisasi menentukan eksistensi organisasi tersebut. Menurut Lafran Pane, apakah Negara Republik Indonesia menganut sistem presidensil atau parlementer bukanlah merupakan suatu persoalan yang prinsipil.”⁴⁰⁴

Pernyataan Lafran Pane tersebut bukanlah sebuah pernyataan yang didapatkan sesaat, melainkan sejak tahun 1949 atau sekitar 20 tahun sebelum pernyataan itu dinyatakan, Lafran sudah membela Pancasila, sebagai filsafat Negara Republik Indonesia. Dahlan Ranuwiharjo, seorang sahabat Lafran Pane mengisahkan :

”Dalam konferensi pendidikan se-Indonesia yang dilaksanakan di Yogyakarta pada bulan November 1949, yang dihadiri oleh tokoh-tokoh dan organisasi pendidikan dari RI dan daerah “federal”, Lafran Pane dan saya yang mewakili PPMI dalam konferensi tersebut menghendaki dasar pendidikan adalah Pancasila, sedangkan beberapa delegasi termasuk beberapa guru besar, menghendaki dasar pendidikan adalah keilmuan dan kebenaran. Ini sekedar membuktikan betapa pada tahun 1949, Pancasila sudah sangat di hayati oleh HMI.”⁴⁰⁵

BAB V

KESIMPULAN

A. KESIMPULAN

⁴⁰³ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, hlm. 13.

⁴⁰⁴ Lafran Pane, *Perubahan Konstitusionil*, hlm. 4.

⁴⁰⁵ Dahlan Ranuwihardjo, *50 tahun Sejarah Perjuangan HMI turut menegakkan dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia*, 50 Tahun HMI Mengabdikan Republik, Ramli HM Yusuf (editor), Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997, hlm.5.

Berdasarkan uraian tentang Lafran Pane yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya, maka penyusun menyimpulkan.

1. Sejarah hidup Lafran Pane bermula dari :

- a. Lafran Pane lahir 12 April 1923 di Sumatera Utara. Lafran adalah anak keenam dari keluarga Sutan Pangurabaan Pane dari istrinya yang pertama. Ia adalah adik kandung dari Armijn Pane dan Sanusi Pane (*pelopor pujangga baru dan sejarawan nasional*).
- b. Sekolahnya berpindah-pindah dari Sipirok, Sibolga, Medan. Tahun 1937 Lafran pindah ke Jakarta dan tahun 1942 pindah ke Padangsidempuan karena diancam hukuman mati akibat dianggap memberontak terhadap Jepang. Tahun 1943 Ia kembali ke Jakarta.
- c. Lafran Pane melakukan pengembaraan dengan mencoba berbagai macam kerja dari menjual karcis bioskop, dll. Hal itu berdampak kuat sehingga melahirkan kontroversi kejiwaan radikal, talenta *insan kamil* mulai tergugah, terdorong mencari hakikat hidup, keinginan kembali kepada keyakinan mendasar (*Islam*), sering bertafakkur.
- d. Saat berusia 23 tahun ia masuk Sekolah Tinggi Islam (STI) tahun 1946, kemudian mendirikan Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) tanggal 5 Februari 1947.
- e. Lafran tidak tamat dari STI, pada tahun 1948 Lafran pindah ke Akademi Ilmu Politik (*sekarang UGM*). Lafran lulus tanggal 26 Januari 1953 dan menjadi salah satu sarjana ilmu politik pertama di Indonesia.

- f. Lafran Pane juga Guru Besar dalam Ilmu Tata Negara di IKIP (sekarang UNY) dan pernah menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- g. Lafran wafat pada 25 Januari 1991 di Yogyakarta, sedangkan HMI yang diprakarsainya tetap hidup hingga saat ini. Selain sibuk berorganisasi, Lafran juga meninggalkan 9 buku/karya ilmiah. Lafran Pane juga ikut mendirikan Persami (Persatuan Sarjana Muslim Indonesia) pada tahun 1964.

2. Istilah intelektual Muslim mulai di kenal sejak Syarekat Dagang Islam (SDI) muncul pada 1905 dan SI pada 1911. Kesimpulan ini atas beberapa keyakinan. *Pertama*, pendapat Gramsci yang mengatakan : *"Tidak ada organisasi tanpa intelektual"*. *Kedua*, SDI dan SI menjadikan Islam sebagai dasar untuk mempersatukan segenap rakyat hindia-belanda untuk mengangkat harkat dan derajat seluruh rakyat pribumi. Kehadiran Intelektual Muslim Indonesia dapat di rasakan pada era tahun 60-an. Pada saat itu Indonesia mengalami booming para sarjana Muslim yang berasal dari alumni JIB, HMI, PII. Sehingga kehidupan intelektual seperti tradisi diskusi, kepenulisan buku, seminar, mulai berkembang di Indonesia.

3. Intelektual Muslim Indonesia menurut Lafran Pane memiliki 6 (*enam*) karakteristik utamanya, yakni :

- a. Meyakini Kesempurnaan Ajaran Islam
- b. Memiliki Keseimbangan Ilmu Pengetahuan dan keseimbangan hidup
- c. Sebagai pembaru dalam segala bidang kehidupan
- d. Menjadikan keislaman-keIndonesiaan sebagai titik tolak gerakan

- e. Pemersatu umat Islam dan pemersatu bangsa Indonesia
- f. Senantiasa menghabiskan umurnya untuk berjuang mengangkat harkat dan derajat rakyat Indonesia

Lafran Pane juga menuliskan, setidaknya ada enam hal yang harus dipertahankan oleh Intelektual Muslim Indonesia, yaitu :

- a. Dasar (filsafat) Negara yaitu Pancasila. Dasar Negara ini adalah hasil persetujuan antara semua golongan dalam Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia dan akhirnya dalam Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia yang menetapkan Pembukaan U.U.D dan U.U.D 1945.
- b. Tujuan Negara, yakni seperti yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945, pembukaan ini juga tidak boleh dirubah
- c. Asas Negara, yaitu Asas Hukum. Pada tahun 1945 rakyat mendirikan Negara Hukum bukan Negara kekuasaan.
- d. Asas Kedaulatan Rakyat. Asas ini tercantum dalam Pembukaan U.U.D. Negara RI dibentuk dimana rakyat mempunyai kekuasaan tertinggi. Pendapat dan keinginan rakyatlah yang harus menjadi pedoman penguasa dalam melakukan tugasnya.
- e. Asas Kesatuan. Pada tahun 1945 sebelum Proklamasi Kemerdekaan, pada sidang BPUPKI maupun dalam masyarakat kebanyakan dipersoalkan apakah negara yang akan kita bentuk adalah Negara kesatuan atau Negara federal. Akhirnya tercapai satu persetujuan bahwa yang diinginkan adalah Negara kesatuan atau dalam bahasa sekarang NKRI.

f. Asas Republik. Persoalan bahwa Indonesia harus berbentuk kerajaan atau Republik sudah selesai dibahas dalam berbagai rapat BPUKI. Seandainya hari ini atau di masa yang akan datang masih ada sebagian masyarakat yang ingin menjadikan Indonesia sebagai Negara kerajaan, maka akan kesulitan untuk mendapatkan seorang Raja. Lafran memberikan pandangan bahwa kedepan semua Negara akan beralih dari bentuk kerajaan ke bentuk yang lain. Sesuatu yang sudah pasti adalah Negara dengan bentuk kerajaan tidak akan bertambah lagi di dunia ini.

B. SARAN-SARAN

Setelah ditelusuri pemikiran Lafran Pane tentang intelektual Muslim Indonesia yang kemudian dituangkan dalam karya ilmiah sederhana ini, maka penulis menyarankan :

1. Perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam lagi tentang pemikiran Lafran Pane tentang Intelektual Muslim Indonesia, sebab sebagai karya ilmiah ini adalah penelitian khusus perdana tentang Lafran Pane tentunya tidak luput dari banyak kekurangan.
2. Perlu diadakan penelitian-penelitian lainnya tentang Lafran Pane, penyusun menyarankan tentang sistem ketatanegaraan kita. Hal ini menjadi penting karena kerusakan sebuah organisasi, Negara tidak dapat di lepaskan dari kerusakan sistem, dan Prof.Drs.Lafran Pane adalah seorang Guru Besar dalam ilmu ketatanegaraan. Lafran pernah menyatakan bahwa kesadaran hukum merupakan hal penting yang harus di kedepankan dalam membangun sebuah bangsa, artinya tidak boleh ada UU yan bertentangan dengan UUD

1945. Konsep kesadaran hukum ini masih sangat terbuka ruang untuk diteliti.

3. Sebagai seorang arsitek utama di balik kemunculan intelektual-intelektual Muslim Indonesia dengan segala keterbatasannya. Lafran layak untuk diberikan penghargaan akademik maupun penghargaan secara sosial-politik.

C. PENUTUP

Demikianlah karya ilmiah ini kami tulis dalam keadaan sadar dan ikhlas, untuk memenuhi kewajiban sebagai pemuda, mahasiswa, hamba Allah. Kami haturkan terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu kami dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Semoga bermanfaat untuk kami pribadi, almamater tercinta, kaum Muslimin serta segenap ke luarga besar bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

A. Kelompok Buku

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama ; Normativitas atau Historisitas?*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004.
- Abdurrahman (dkk.), *70 Tahun H.A. Mukti Ali : Agama dan Masyarakat*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Ali, Fahri dan Effendi, Effendi, *Merambah Jalan Baru Islam : Rekonstruksi Pemikiran Islam Masa Orde Baru*. Bandung : Mizan, 1986.
- Ali, H.A. Mukti, *Ilmu Perbandingan Agama*. Yogyakarta : Yayasan Nida, 1970.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid, *Al-Mutsaqqafuna fi al-Hadharah al-Arabiyah : Mihnah Ibn Hanbal wa Nahqah wa Naqbah Ibn Rusyd*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, *Tragedi Intelektual : Perselingkuhan Politik dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003.
- Anshari, Endang Anshari, *The Jakarta Charter Of June 1945 ; A History Of Gentlemen's Agreement between the Islamic and the 'Secular' Nationalist In Indonesia*. Kuala Lumpur : Abim, 1979.
- Anwar, M.S, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia : Sebuah Kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde baru*. Jakarta : Paramadina, 1995.
- Bahar, Saafroedin (dkk.), *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) dan Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia PPKI, 28 Mei 1945-22 Agustus 1945*. Jakarta : Sekretariat Negara Republik Indonesia, 1995.
- Barton, Greg, *Gagasan Islam Liberal di Indonesia : Pemikiran Neo-Modernisme, Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib, dan Abdurrahman Wahid*, terj. Nanang Tahqiq, Jakarta : Paramadina – Pustaka Ankara, 1999.
- Dhakidae, Daniel, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Echols, John m. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia, an English Indonesian Dictionary*. Jakarta : Gramedia, 1997.
- Effendi, Djohan dan Nasir, Ismet (ed.), *Ahmad Wahib, Pergolakan Pemikiran Islam : Catatan Harian Ahmad Wahib*, Jakarta : LP3S, 1988.
- Harahap, Basyral Hamidy, *Pemerintah Kota Padangsidimpuan Menghadapi Tantangan Zaman*. Jakarta : Pemerintah Kota Padangsidimpuan, 2003.

- Karim, Rusli, *HMI MPO Dalam Kemelut Modernisasi Politik Indonesia*. Bandung, Mizan, 1997.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*. Bandung : Mander Maju, 1996.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- Latif, Yudi, *Inteligensia Muslim dan Kuasa ; Genealogi Inteligensia Muslim Indonesia Abad Ke-20*. Bandung : Mizan, 2003.
- Malik, Kholis, *Konflik Ideologi : Kemelut Asas Tunggal di Tubuh HMI*. Yogyakarta : Insani Press, 2002.
- Mandan, A.M, Subhan Z.E, *Sang Maestro : Politisi Intelektual dari Kalangan NU Modern*. Jakarta : Pustaka Indonesia, 2001.
- Moeis, Abdoel, *Salah Asuhan*. Jakarta : Balai Pustaka, 1935.
- Mudzar, Atho, *Membaca Gelombang Ijtihad ; Antara Tradisi dan Liberasi*. Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998.
- Mulkhan, Abdul Munir, *Fanatisme dan Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama*. Jakarta : Kanwil Departemen Agama, 1984.
- Natsir, Mohammad, *Politik Melalui Jalur Dakwah*. Jakarta : Majelis Dakwah, 2008.
- Noer, Deliar, *Mohammad Hatta : Biografi Politik*. Jakarta : LP3S, 1990.
- , *Partai-Partai Islam di Pentas Nasional : Kisah dan Analisis Perkembangan Politik Indonesia 1945-1965*. Bandung : Mizan, 2000.
- , *Gerakan Modern Islam 1900-1942*, Jakarta, LP3S, 1996.
- , *Pengantar Pemikiran Politik Indonesia*. Jakarta : Rajawali Press, 1983.
- Pane, Lafran, *Memurnikan Pelaksanaan Undang-Undang Dasar 1945*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas Ilmu Sosial (FKIS) IKIP, 1966.
- , *Perubahan Konstitusional*. Yogyakarta : IKIP, 1970.
- Partanto, Pius A dan Albarry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya : Penerbit Arkola, 1994.
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2001.

- Rais, Amin (ed.), *Islam Di Indonesia*. Jakarta: Rajawali, 1986.
- Raliby, Osman, *Dokumenta Historica Sejarah Dokumenter dari Pertumbuhan dan Perjuangan Negara Republik Indonesia*. Jakarta : Penerbit Bulan Bintang, 1953.
- Ranuwiharjo, Dahlan .A. *Menuju Pejuang Paripurna : Aspek Ideologi Dari Islam, Menuju Terbinanya Insan Pejuang Paripurna Leadership, Strategi dan Taktik Perjuangan*. Ternate : KAHMI Maluku Utara, 2000.
- Ranuwiharjo, Dahlan A, *Bung Karno dan HMI Dalam Pergulatan Sejarah : Mengapa Bung Karno Tidak Membubarkan HMI?*. Jakarta : Intrans, 2002.
- Saidi, Ridwan, *Kebangkitan Islam Era Orde Baru: Studi Kepeloporan Cendekiawan Islam sejak Zaman Belanda sampai ICMI*. Jakarta : Lembaga Studi Informasi Pembangunan, 1993.
- , *Status Piagam Jakarta : Tinjauan Hukum dan Sejarah*. Jakarta : Direktorat Pers, Publikasi dan Penerbitan LBH-PP-GPI, 2007.
- Sanit, Arbi, *Mahasiswa, Kekuasaan dan Bangsa*. Jakarta : Lingkar Studi Indonesia dan Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia, 1989.
- Sarbini, *Islam di Tepian Revolusi; Ideologi Pemikiran dan Gerakan*. Yogyakarta : Pilar Media, 2005.
- Shiraisi, Takashi, *An Age in Motion : Popular Radicalism in Java 1912-1926*. New York : Cornell University Press, 1990. Terj. Hilmar Farid, *Zaman Bergerak : Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-126*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Silalahi, Susi, *Dasar-Dasar Indonesia Merdeka Versi Para Pendiri Negara*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Sitompul, Agussalim (dkk.), *Sejarah Modernisasi Kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam ; Setengah Abad IAIN Sunan Kalijaga 1951-2004 Berkiprah*. Yogyakarta : Sunan Kalijaga Press, 2004.
- , *Menyatu Dengan Umat, Menyatu Dengan Bangsa ; Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI 1947-1997*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002.
- , *50 Tahun HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- , *Citra HMI*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.

- , , *Historiografi Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1993*. Jakarta : Intermedia, 1995.
- , , *HMI Dalam Pandangan Seorang Pendeta*. Jakarta : PT Gunung Agung, 1984.
- , *Menyatu dan Ummat Menyatu dengan Bangsa : Pemikiran Keislaman-Keindonesiaan HMI (1947-1997)*. Jakarta : Logos , 2002.
- , *44 Indikator Kemunduran HMI : Suatu Kritik Untuk Kebangkitan HMI*. Yogyakarta : Misaka Galiza, 2005.
- , *Pemikiran HMI dan Relevansinya Dengan Sejarah Perjuangan Bangsa*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- , *Sejarah Perjuangan Himpunan Mahasiswa Islam 1947-1975*. Surabaya : PT Bina Ilmu Offset, 1976.
- Subardjo, *Kesadaran Nasional ; Sebuah Otobiografi*. Jakarta : Gunung Agung, 1978.
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta : Raja Grafindo, 1996.
- Supardi, (dkk.), *Setengah Abad UII : Sejarah Perkembangan Universitas Islam Indonesia* Yogyakarta : UII Press, 1994.
- Supriadi, Eko, *Sosialisme Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003.
- Surachman, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung : Tarsito, 1990.
- Suratman, *Kamus Jerman-Indonesia*. Yogyakarta : Kanisius, 1992.
- Syari'ati, Ali, *Ideologi Kaum Intelektual : Suatu Wawasan Islam*. terj. Syafiq Bashri dan Haidar Baqir, Bandung : Mizan, 1994.
- , *Islam Agama Protes*. Jakarta : Pustaka Hidayah, 1993.
- , *Membangun Masa Depan Islam: Pesan Untuk Para Intelektual Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung : Mizan, 1998.
- Toer, Pramoedya Ananta, *Sang Pemuda*. Jakarta : Hasta Mitra, 1985.
- Van Bruinessen, Martin “ Suara Baru Tentang Islam” dalam Dick Van Der Meij (ed.), *Dinamika Kontemporer Dalam Masyarakat Islam*. Jakarta: INIS, 2003.

Yusuf, Ramli HM (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*. Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997.

B. Kelompok Jurnal, Majalah, Koran, Internet, dll

Adam, Asvi Warman, "Heboh Lagu Indonesia Raya", dalam www.mediaIndonesia.com.

Anam, Syafi'il, "Independensi HMI", Panji Masyarakat No. 324 dan diedit seperlunya, dalam www.hmistainkdr.blogspot.com

Arif, Syamsuddin, "Intelektual dan Intelektualisme: Perspektif Barat dan Islam", Seminar di Kuala Lumpur, 23 September 2007. dalam www.eramuslim.com. diakses Selasa, 25 Maret 2008, jam 14.00 WIB.

Azra, Azyumardi, "Intelektual Muslim di Dunia Islam" dalam *Republika*, 19 Oktober 2006, dalam www.cmm.or.id, diakses tanggal 12 Januari 2009.

-----, "Mengabdikan Republik, Memberdayakan Umat", dalam Agus Salim Sitompul, *Menyatu Dengan Umat, Menyatu dengan Bangsa*. Jakarta : Logos Wacana Ilmu. 2002.

Dahlan Thaib (Guru Besar Ilmu Tata Negara UII) mengatakan "*pembukaan UUD 1945 tidak boleh dirubah, diamandemen, tapi batang tubuh boleh*". Dalam Diskusi bertajuk "Capres Independen" 20 Januari 2009 di Aula Kahar Muzakir, Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Pernyataan ini sudah dinyatakan oleh Lafran Pane 39 tahun yang lalu.

Haesy, Qomaruddin Ch, "Tugas HMI dalam mengamankan Pancasila", dalam Agus Salim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh di Antara Cita Dan Kritik*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.

Hakim, Lukman, "Lafran Pane Pahlawan Nasional, Mengapa Tidak?", dalam Agus Salim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh Di antara Cita Dan Kritik*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.

hoedjien74.multiply.com.

Imam, Rijalul "Profil intelektual profetik (1)", dalam www.kammi.or.id, diakses tanggal 28/11/2008, 22.00 pm.

Lapmi HMI Denpasar, "Memoar Seorang Mantan Ketua Umum PB HMI", dalam www.lapmidenpasar.s5.com. diakses hari kamis 17 juni 2008, jam 19.00.

Ma'arif, Syafii, "Wawasan Keindonesiaan HMI", *Harian Pelita*, Jakarta 9 April 1990.

- Machasin, "Perjuangan Intelektual Demi Keyakinan yang Mencerahkan", dalam Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Al-Mutsaqqafuna fi al-Hadharah al-Arabiyah : Mihnah Ibn Hanbal wa Nahqah wa Naqbah Ibn Rusyd*, terj. Zamzam Afandi Abdillah, *Tragedi Intelektual : Perselingkuhan Politik dan Agama*. Yogyakarta : Pustaka Alief, 2003.
- Madjid, Nurcholish "HMI ;Dari Anak Umat ke Anak Bangsa", dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*. Jakarta : Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997.
- Majalah Forum Keadilan, Nomor10, Tahun III, 1 September 1994, hlm. 84.
- Majalah Media, No 4 Tahun II, Yogyakarta, Penerbit PB HMI, 1956, hlm.11.
- Majalah Panji Masyarakat, Nomor : 289 th. Ke-24, 11 Maret 1983.
- Mas'ud, Abdurrahman,"Umat Islam dan Permasalahannya", dalam www.mentaritimur.com, diakses 25 Desember 2008.
- Masruri, Siswanto, *Intelektual-Ulama dan Kepemimpinan Alquran di Indonesia*, dalam Abdurrahman, Burhanuddin Daja, Djam;annuri (editor), *70 Tahun H.A Mukti Ali*, Yogyakarta, IAIN Sunan Kalijaga Press, 1993.
- Muhammad, Mar'ie, "HMI Di tengah-tengah Arus globalisasi abad XXI", dalam Ramli HM Yusuf (ed.), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, hlm.111
- Pane, Lafran "Menggugat Eksistensi HMI", *Jawa Pos*, 18 September 1990. dalam Agusssalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik*. Yogyakarta : Aditya Media, 1997.
- *Keadaan dan Kemungkinan Kebudayaan Islam di Indonesia*, dalam *Pedoman Lengkap Kongres Muslimin Indonesia 20-25 Desember 1949 di Yogyakarta* (Yogyakarta : Panitia Pusat KMI Bagian Penerangan, 1949), hlm. 56. dalam Agusssalim Sitompul (dkk.), *50 Tahun HMI Mengayuh di Antara Cita dan Kritik* (Yogyakarta : Aditya Media, 1997), hlm. 3-4.
- PB HMI, *Hasil-hasil Kongres HMI Ke-26, Makassar 20-26 Februari 2006*, PB HMI, Bab ART. 2006. diakses dari situs www.pbhmi.com, tanggal 13 Februari 2007. Jam 19.00 WIB.
- Rab, Tabrani,"HMI dari Masa ke Masa", *Harian Riau Pos Pekanbaru*, 1 dan 2 Desember 1992.
- Raharjo, M. Dawam, *Intelektual Inteligencia dan Perilaku Politik Bangsa*. Bandung : Mizan, 1999.
- Ridwan, M. Deden, "Mempertegas Visi Keislaman HMI", *Harian Republika*, 19 Januari 1995.

Saidi, Ridwan, "Akar Sejarah Cendekiawan Muslim", *Harian Suara Pembaruan*, Jakarta, Jumat, 24 Juni 1988.

Sulastomo, "HMI ,Dulu, Kini, dan Masa Datang", *Kompas* 22 Februari 2006, dalam www.kompas.com.

-----,"Mengenang Mas Lafran, Mahmud Yunus dan Soleh Widodo", dalam *Koran Pelita*, Jakarta, 4 Februari 1991.

Supriyadi, Eko, *Memahami Islam Sebagai Sebuah Gerakan Ideologis Yang Mencerahkan dan Membebaskan*, Book Review Digital Journal Al-Manär Edisi I/2004, dari Buku Ali Syari'ati, *Ideologi Kaum Intelektual*, Cet V, Dzukhijjah 1413, Bandung, Mizan, 1993.

Tandja, Victor Immanuel, "HMI Dalam Dialog Antar Umat Beragama", *Republika*, 6 Februari 1997.

Tarigan, Azhari Akmal, *HMI: Harapan Masyarakat Indonesia ? Catatan 60 Tahun Himpunan Mahasiswa Islam (1947-2007)* WASPADA Online, ditulis pada Juni 8, 2007 oleh hmibecak.

Tirtosudiro, Ahmad, *HMI dalam Pergerakan Mempertahankan Kemerdekaan*, Ramli HM Yusuf (editor), *50 Tahun HMI Mengabdikan Republik*, Jakarta, Lembaga Studi Pembangunan Indonesia, 1997.

Universitas Islam Indonesia, "Sejarah UII", dalam www.uui.co.id, diakses tanggal 19 Januari 2009.

www.uui.co.id, 19 Desember 2008.

www.wikipedia.org, diakses tanggal 19 Januari 2009.

www.jakarta.go.id diakses tanggal 10 Desember 2008.

C. Wawancara Langsung

1. **Yudi Latif**, Alumnus S-3 Australian National University, di Hotel Santika, Yogyakarta, 16 Mei 2008, Jam 15.00-16.00
2. **Syafri Syairin**, Mantan Dekan FISIPOL Universitas Gajah Mada (UGM), di Fakultas Ilmu Budaya, UGM, Selasa 23 September 2008.
3. **Abdul Gafur**, Guru Besar UNY, di ruang dosen Fakultas Ilmu Sosial (FIS) Universitas Negeri Yogyakarta. Tanggal 23 September 2008, jam 11.00-12.00,
4. **Chumaidi Syarif Romas**, Ketum PB HMI 1976-1978, di ruang Dosen fakultas ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 24 Juni 2008, jam 09.30 – 11.00 WIB.

5. **Ekram Prawiroputro**, Guru Besar UNY, Mantan Asisten Pribadi Lafran Pane, di ruang dosen Fakultas Ilmu Sosial Ekonomi (FISE) Universitas Negeri Yogyakarta, 24/09/2008.
6. **Lukman Hakiem**, Anggota DPR RI Periode 2004-2009 dari Fraksi PPP 24 Maret 2008, *via email*, 09 Maret 2008.
7. **Suyata**, Direktur Pasca Sarjana UNY, *via telp*, Rabu 24 september 2008 .
8. **Dochak Latief**, Mantan Rektor UMY Solo, di Rumah Deresan Yogyakarta, 29 September 2008.
9. **Daris Purba**, Pengacara, di Kantor Pengacara, Yogyakarta, Kamis 25 September 2008.

BIODATA LENGKAP KAMI

NAMA LENGKAP	HARIQO WIBAWA SATRIA - Rico
Tempat / Tgl Lahir	Bukittinggi, Sumatera Barat 08-10-1981
Alamat Rumah	Jln Birugo Bungo, Gang Kelapa I Bukittinggi, Sumatera-Barat Telp (0752)-626192
Alamat di Yogyakarta	Jln Timoho 121 A, Sapen 55221 Yogyakarta
Contact Person	085263835899 – www.hariqowibawasatria.wordpress.com
Universitas	Universitas Islam Negeri UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fak / Jurusan / Semester	Ushuluddin / Perbandingan Agama / Sebelas
Pengalaman Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. SD Negeri 37 Padang Lulus Tahun 1994 2. PM Gontor Ponorogo-Jawa timur Lulus Tahun 2000 3. Universitas Negeri Tirtayasa (<i>tidak lulus</i>) 4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta – sekarang
Pengalaman Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembina muda pramuka – Jamnas Baturaden 2001 ▪ Pengurus HMI Ushuluddin bidang kekarayaan ▪ Kabid PTKM HMI Komfak Ushuluddin 2003-2004 ▪ Koordinator Umum Forum Persatuan Mahasiswa IAIN ▪ Kabid PTKM HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga 2004-2005 ▪ Ketua Umum HMI Korkom UIN Sunan Kalijaga 2005-2006 ▪ Ketua Umum Partai Pencerahan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004-2006, dan Calon Presiden Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga 2004-2006 ▪ Ketua HMI Cabang Yogyakarta Bidang Advokasi Kebijakan Publik 2006-2007 ▪ Koordinator Umum Aliansi Mahasiswa Anti Neoliberalisme (AMAN) Yogyakarta ▪ Seksi Humas Pokja Pendidikan Gratis DIY ▪ Guru sekolah gratis Rumah Pengetahuan Amartya (RPA).. sudah berhenti ▪ Sekretaris Umum (Sekjend) HMI Cabang Yogyakarta periode 2007-2008 ▪ Anggota Teater Ikat Yogyakarta ▪ Anggota Sanggar Nuun Yogyakarta ▪ Anggota Komunitas Mahasiswa Islam Kristen Yogyakarta (KOMIK-Yo) ▪ Direktur Eksekutif Pusat Studi Pemuda Nusantara (PSPN) 2008-2011
Pelatihan / Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ◆ LK I HMI di Yogyakarta 2002 ◆ LK II HMI di Bulaksumur Sleman Yogyakarta ◆ Workshop PTKP HMI Nasional di Surabaya 2004 ◆ Workshop PTKP HMI Nasional di Jakarta 2007 ◆ Training Filsafat Rausyan Fikr 2007 ◆ Transformasi nasional mahasiswa Indonesia di Bogor 2003 ◆ Training Pencerahan Pemikiran – Rausyan Fikr ◆ Penelitian tentang semangat menjadi Imam Katolik pada

	<p>Sachardotoum Congregatio Orde For Jesus (SCJ), Kongregasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ◆ Imam-imam Hati Kudus. Jln Wulung Papringan. ◆ Pelatihan Anti Korupsi dari KPK 2007
Pengalaman Kerja	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Guru MDA Quwwatul Ummah Pegambiran-Padang 2000-2001 ◆ Guru SLTP Alfalah Pandegalang Banten 2001-2002 ◆ Marketing Iklan Bulletin elektronik Media 2004- Jogjatronik
Pengalaman pentas	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pentas Sanggar Nuun di Yogya 2002 (Aktor Utama) ◆ Pentas Teater Ikat di Wisma Kinasih Kaliurang 2003 (Aktor Utama) ◆ Pentas Teater Ikat di Gereja Apostolos, Jakarta Barat 2003 (Aktor Utama) ◆ Pentas Teater Ikat di gedung BPPT dekat bundera HMI Jakarta (Aktor Utama) ◆ Pentas teater dib alai utama gedung cimahi. Bogor 2003
Prestasi	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Juara I Lomba Karya Ilmiah se Badko HMI Jateng-DIY ◆ Juara Terpuji Sayembara Puisi Tabloid Nyata dengan Juri Raudhal Tanjung Banua, dkk ◆ 3 Besar The Next Leader kerja sama Universitas Paramadina dan Metro Tv dari 313 Peserta.
Motto Hidup	Sayangilah setiap ciptaan Tuhan

2. KARYA TULIS DI MEDIA

Jawa Pos, Seputar Indonesia, Padang Ekspres, Majalah Medium, Kompas

JENIS KARYA TULIS	JUDUL	MEDIA DAN WAKTU DIMUAT
Opini (Prokon Aktifis) Koran nasional	Tekankan Pada Sense Of Crisis	Jawa Pos 2004
Opini(Prokon Aktifis)	SBY dan Mega di Mata Mahasiswa	Jawa Pos 2004
Opini(Prokon Aktifis) Koran nasional	100 Hari; Prioritaskan Pada Korupsi	Jawa Pos 2004
Opini(prokon Aktifis) Koran nasional	Siapa Idola Pemuda Indonesia	Jawa Pos 2005
Resensi Utama Koran nasional	HMI : Organisasi Sakit dari Yogyakarta	Koran Seputar Indonesia, Minggu 5 Februari 2006
Opini(ProkonAktifis) Koran nasional	Tontonan Yang Bukan Tuntunan	Jawa Pos, Selasa 28 Nov 2006

Opini Koran local	Mengembangkan Dialog Lintas Agama	Koran Padang Ekspres 2003
Opini Jawa Pos	Tidak Selamanya DPR Buruk	Jawa Pos Juli 2007
Opini Jawa Pos	Jangan Selalu Menyalahkan Aceh	Jawa Pos Agustus 2007
Opini Kompas Jateng- DIY	Koperasi Mahasiswa Juga Germa	Kompas Juli 2007
Resensi Buku Lapindo. Majalah Medium Jakarta	Lapindo : Ilmu Pengetahuan Vs Modal	Majalah Medium Agustus 2007
ARTIKEL	Memahami kompleksitas Berorganisasi	Majalah Sinergia Vol 20. Agustus 2007
Opini	Dimana Bersembunyi HMI itu ?	26 Juli 2008